

**ALIH KODE DALAM ACARA *TALK SHOW* “BUKAN EMPAT MATA”  
DI TRANS 7**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Sastra



Oleh

**Hendro Hermoko**

NIM 09210144017

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2014**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Alih Kode dalam Acara Talk Show “Bukan Empat Mata” di Trans 7* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta,  
Pembimbing I,

Joko Santoso, M. Hum.  
NIP 19550815 198601 1 001

Yogyakarta,  
Pembimbing II,


Dr. Teguh Setiawan, M. Hum.  
NIP 19681002 199303 1 002

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Alih Kode dalam Acara Talk Show Bukan Empat Mata di Trans 7* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 30 Juni 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI				
Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal	
Pangesti Wiedarti, Ph. D.	Ketua Penguji		<u>15-7-2014</u>	
Dr. Teguh Setiawan	Sekretaris Penguji		<u>15-7-2014</u>	
Prof. Dr. Suhardi, M. Hum.	Penguji I		<u>14-7-2014</u>	
Joko Santoso, M. Hum.	Penguji II		<u>14-7-2014</u>	

Yogyakarta, Juli 2014  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,

  
Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.  
NIP 19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Hendro Hermoko

NIM : 09210144017

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

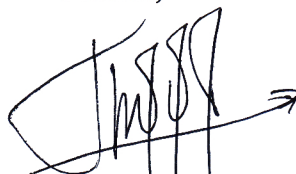
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Juni 2014

Penulis,



Hendro Hermoko



## MOTTO

*"Ketika kamu mengeluh, saat itu pula waktumu telah  
terbuang sia – sia"*

*"Kesalahan terbesar adalah ketika tidak ada usaha  
untuk memperbaikinya"*

*"Kenalkan namamu pada dunia, suatu saat dunia akan  
mencarimu!"*

*(Hendro Hermoko)*

## **PERSEMBAHAN**

Saya persembahkan karya yang penuh dengan perjuangan dan pengorbanan ini kepada :

- Kedua orang tua, terutama ibu tercinta yang telah senantiasanya mendoakan dalam setiap sujudnya.
- Istri dan anakku yang senantiasanya menyemangati hari-hari menjadi lebih berarti.
- Diriku sendiri yang telah bertumpah tenaga dan pikiran tanpa henti-hentinya.

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji dan syukur saya sampaikan ke hadirat Allah Swt. Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Alih Kode dalam Acara *Talk Show* “*Bukan Empat Mata*” di Trans 7” dengan baik.

Penyusunan skripsi ini tidak luput dari segala hambatan dan kendala. Namun, dengan semangat, motivasi, kerja keras, dan diiringan dengan doa serta bantuan dari berbagai pihak, baik secara materiil maupun nonmateriil maka dapat terselesaikan dengan baik. Sehubungan dengan itu, saya mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada.

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni.
3. Bapak Dr. Maman Suryaman, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Bapak Joko Santoso, M. Hum. dan Dr. Teguh Setiawan, M. Hum. selaku pembimbing yang penuh kesabaran dan kelapangan hati meluangkan waktu untuk memberikan arahan, saran, kritik, dan nasehat untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Joko Santoso, M. Hum. selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan saran dan motivasi selama proses akademik.

6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah ikhlas memberikan ilmunya.
7. Terima kasih dan rasa sayang terbesar saya sampaikan kepada ibu, bapak, dan adikku serta keluarga besarku yang telah memberikan segalanya untuk kelancaran skripsi ini, baik dukungan, motivasi, saran, masukan, dan kasih sayang yang selalu tercurah untuk saya. Baik material maupun nonmaterial. Terima kasih.
8. Seluruh teman-teman jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2009.
9. Istriku Eryda Sari Dewi dan anakku Bellvania Hesa Kinsky yang selalu memberikan semangat setiap saat.
10. Serta teman-teman lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang telah membantu dan memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga kesuksesan senantiasa menyertai kita semua.

Akhirnya, semoga karya ini bisa memberikan manfaat bagi pembacanya. Saya menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna, maka kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat diharapkan demi pencapaian yang lebih baik.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, Juni 2014

Penulis,

Hendro Hermoko

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR SINGKATAN .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
ABSTRAK .....	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Pembatasan Masalah .....	4
D. Rumusan Masalah .....	4
E. Tujuan Penelitian .....	5
F. Manfaat Penelitian .....	5
G. Batasan Istilah .....	5
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Landasan Teoretis .....	7
1. Sociolinguistik .....	7
2. Kode .....	9
3. Kedwibahasaan .....	11
4. Alih Kode .....	14
5. Perbedaan dan Persamaan Alih Kode dan Campur Kode .....	19
6. Diglosia .....	22
7. Variasi Bahasa .....	23
8. Bukan Empat Mata di Trans 7 .....	25
B. Kerangka Berfikir .....	26
C. Penelitian yang Relevan .....	28

### BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian .....	32
B. Data dan Sumber Data .....	33
C. Teknik Pengumpulan Data .....	33
D. Teknik Analisis Data .....	35
E. Instrumen Penelitian .....	38
F. Teknik Keabsahan Data .....	40

### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian .....	41
1. Jenis Alih Kode dalam Acara <i>TalkShow “Bukan Empat Mata”</i> .....	41
a. Alih Kode Berdasarkan Sifatnya .....	41
b. Alih Kode Berdasarkan Arah Peralihan .....	42
1) Alih Kode Intern .....	42
2) Alih Kode Ekstern .....	43
2. Fungsi Alih Kode dalam Acara <i>TalkShow “Bukan Empat Mata”</i> di Trans 7 .....	43
B. Pembahasan .....	46
1. Jenis Alih Kode dalam Acara <i>TalkShow “Bukan         Empat Mata”</i> di Trans 7 .....	46
a. Alih Kode Berdasarkan Sifatnya .....	46
b. Alih Kode Berdasarkan Arah Peralihan .....	50
1) Alih Kode Intern .....	51
a) Alih Kode Intern dari BInd Formal ke BInd Informal .....	52
b) Alih Kode Intern dari BInd Informal ke BInd Formal .....	53
c) Alih Kode Intern dari BInd ke BD .....	54
2) Alih Kode Ekstern .....	57
2. Fungsi Alih Kode dalam Acara <i>TalkShow “Bukan Empat Mata”</i> di Trans 7 .....	58
a. Fungsi Alih kode berdasarkan sifatnya .....	59
1) Menanyakan Sesuatu .....	59



2) Menjelaskan Sesuatu .....	60
3) Menunjukkan Sesuatu .....	61
4) Menyatakan Sesuatu .....	62
5) Perasaan Jengkel .....	64
6) Sekedar Bergengsi .....	65
7) Menirukan Kode Lawan .....	66
8) Menyuruh .....	67
9) Meminta .....	68
10) Menghormati Mitra Tutar .....	69
b. Fungsi Alih Kode Berdasarkan Arah Peralihannya .....	71
1) Fungsi Alih Kode Intern .....	71
a) Memperjelas Keterangan .....	71
b) Menanyakan Sesuatu .....	72
c) Menjelaskan Sesuatu .....	73
d) Beralihnya Suasana Bicara .....	73
e) Perubahan Topik Pembicaraan .....	74
f) Menyindir .....	75
g) Mengejek .....	75
h) Menyuruh .....	76
i) Menunjukkan Sesuatu .....	77
j) Menirukan Kode Lawan .....	77
k) Membangkitkan Rasa Humor .....	78
l) Adanya Pihak Ketiga .....	79
m) Menghormati Mitra Tutar .....	79
n) Menyatakan Sesuatu .....	80
o) Perasaan Jengkel .....	81
2) Fungsi Alih Kode Ekstern .....	82
a) Menanyakan Sesuatu .....	82
b) Beralihnya Suasana Bicara .....	82
c) Meminta .....	84
d) Sekedar Bergengsi .....	84

e) Menjelaskan Sesuatu .....	85
f) Menghormati Mitra Tutar .....	86
g) Memperjelas Keterangan .....	86
h) Perubahan Topik Pembicaraan .....	87
 BAB V PENUTUP	
A. Simpulan .....	89
B. Keterbatasan Penelitian .....	90
C. Saran .....	91
DAFTAR PUSTAKA .....	92
LAMPIRAN .....	94

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Perbedaan Alih Kode dan Campur Kode .....	20
Tabel 2	: Persamaan Alih Kode dan Campur Kode.....	21
Tabel 3	: Tabel Analisis Data .....	37
Tabel 4	: Tabel Jenis dan Fungsi Alih Kode .....	44

## **DAFTAR SINGKATAN**

BInd : Bahasa Indonesia

BJ : Bahasa Jawa

BB : Bahasa Betawi

BIng : Bahasa Inggris

RF : Ragam Formal

RI : Ragam Informal

I : Intern

E : Ekstern

S : Sementara

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Tabel Analisis Data Alih Kode dalam acara <i>Talkshow “Bukan Empat mata”</i> di Trans 7.....	94
Lampiran 2: Transkrip Percakapan acara <i>Talkshow “Bukan Empat Mata”</i> di Trans 7.....	110

## **ALIH KODE DALAM ACARA TALK SHOW “BUKAN EMPAT MATA” DI TRANS 7**

**Hendro Hermoko**  
**09210144017**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan alih kode yang terjadi dalam film *Talk Show “Bukan Empat mata”* di Trans 7. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan jenis alih kode, dan fungsi alih kode yang terjadi dalam acara *Talk Show “Bukan Empat mata”* di Trans 7.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah peristiwa tutur yang terjadi dalam acara *Talk Show “Bukan Empat mata”* di Trans 7. Objek penelitian ini adalah data yang mengandung alih kode dalam peristiwa tutur dalam acara *Talk Show “Bukan Empat mata”* di Trans 7. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data ialah teknik simak tidak berpartisipasi dan teknik catat. Instrumen penelitian yang digunakan berupa *human instrumen*. Data dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif dengan langkah transkrip data dan klasifikasi data. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teori dan teknik ketekunan pengamatan.

Hasil penelitian ini menunjukkan dua kesimpulan. Pertama, jenis alih kode yang terjadi dalam acara *Talk Show “Bukan Empat mata”* di Trans 7 terbagi menjadi dua, yaitu (1) alih kode berdasarkan sifatnya dan (2) alih kode berdasarkan arah peralihan. Alih kode berdasarkan sifatnya berupa alih kode sementara yang meliputi alih kode dari BInd ke BJ ke BInd, dari BInd ke BIng ke BInd, dan dari BInd ke BB ke BInd. Alih kode berdasarkan arah peralihan terbagi menjadi dua, yaitu (a) alih kode intern dan (b) alih kode ekstern. Alih kode intern meliputi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah, alih kode dari bahasa Indonesia formal ke bahasa Indonesia informal, dan alih kode dari bahasa Indonesia informal ke bahasa Indonesia formal. Alih kode intern dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah meliputi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Betawi. Alih kode ekstern meliputi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Kedua, fungsi alih kode dalam acara *Talk Show “Bukan Empat mata”* di Trans 7 terbagi menjadi dua, yaitu (1) berdasarkan sifatnya dan (2) berdasarkan arah peralihan. Fungsi alih kode berdasarkan sifatnya ada sepuluh, yaitu menanyakan sesuatu, menjelaskan sesuatu, menunjukkan sesuatu, menyatakan sesuatu, menirukan kode lawan, menghormati mitra tutur, perasaan jengkel, menyuruh, sekedar bergengsi, dan meminta. Fungsi alih kode berdasarkan arah peralihan ada lima belas, yaitu menanyakan sesuatu, menjelaskan sesuatu, menunjukkan sesuatu, memperjelas keterangan, beralihnya suasana bicara, perubahan topik pembicaraan, menirukan kode lawan, mengejek, menyindir, menyuruh, menghormati, meminta, membangkitkan rasa humor, adanya pihak ketiga, dan sekedar bergengsi.

Kata kunci: alih kode, peristiwa tutur.



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa memegang peranan yang sangat vital dalam kehidupan. Bahasa merupakan salah satu ciri pembeda utama antara umat manusia dengan makhluk hidup lainnya di dunia ini (Tarigan 1986:4). Pada dasarnya manusia hampir tidak pernah lepas dari peristiwa komunikasi. Pernyataan tersebut didukung dengan dipergunakannya bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Kridalaksana (2008:130) menyatakan bahwa komunikasi merupakan penyampaian alamat dari sumber atau pengirim ke penerima melalui sebuah saluran. Dari proses komunikasi akan dihasilkan suatu produk yang berupa ujaran atau tulisan. Pada proses komunikasi ini manusia memerlukan adanya sarana komunikasi.

Secara garis besar sarana komunikasi verbal dibedakan menjadi dua macam, yaitu sarana komunikasi yang berupa bahasa lisan dan sarana komunikasi yang berupa bahasa tulis. Secara lisan kita dapat melihat antara lain pada percakapan sehari-hari di sekolah, jalan, di kantor baik formal maupun nonformal, sedangkan tertulis terdapat pada pemakaian bahasa di surat kabar, majalah, novel, dan cerpen.

Salah satu sarana komunikasi manusia adalah melalui media TV. Media TV merupakan media *audiovisual*, sehingga bahasa merupakan salah satu sarana utama untuk menarik antusias penonton. Media TV yang dipilih adalah Trans 7, karena pada kenyataannya banyak menayangkan acara-acara *Talk Show*. Acara

*Talk Show* yang dimaksudkan adalah Bukan Empat Mata. Acara ini diprakarsai oleh Tukul Arwana sebagai pembawa acaranya yang juga didampingi oleh Vega, Pepi, dan Ola Ramlan. Dilihat dari latar belakangnya, Tukul berasal dari Semarang sehingga dalam membawakan acara seringkali menggunakan bahasa asalnya yaitu bahasa Jawa. Sedangkan Pepi, Vega, dan Ola sudah lama tinggal di Jakarta sehingga bahasa yang digunakan banyak menggunakan bahasa Indonesia, walaupun terkadang Pepi menggunakan bahasa Sunda dalam cecetukannya.

Acara *Talk Show* “*Bukan Empat Mata*” mendapatkan alokasi waktu yang cukup signifikan yaitu 2 jam. Dua jam ini dibagi menjadi dua segmen yaitu acara *Talk Show* dan *current issue*. Acara disajikan setiap hari Senin sampai Jumat dari jam 22.00 WIB sampai 00.00 WIB. *Current issue* biasanya ditampilkan di penghujung acara dengan masalah yang sedang hangat untuk diperbincangkan. Segmen ini disampaikan oleh Marcella Lumowa sebagai pembawa acaranya.

Acara *Talk Show* “*Bukan Empat Mata*” mengangkat tema dari fenomena di sekitar kita. Selain itu, acara *Talk Show* “*Bukan Empat Mata*” juga menghadirkan bintang tamu sebagai komunikator yang akan ditanyai oleh Tukul Arwana. Bintang tamu yang dihadirkan biasanya berasal dari kalangan artis dan publik figur.

Sebagai seorang pembawa acara, Tukul dituntut mampu berkomunikasi dengan baik kepada para bintang tamunya. Seorang pembawa acara menjadi ujung tombak dalam proses penyampaian informasi dan hiburan kepada penonton. Seorang pembawa acara harus menggunakan bahasa yang komunikatif, mudah dimengerti oleh bintang tamu sehingga komunikasi akan berjalan lancar.

Tukul Arwana sebagai pembawa acara *Talk Show “Bukan Empat Mata”* selain menguasai bahasa Indonesia, juga menguasai bahasa Jawa dan bahasa asing. Bahasa-bahasa tersebut dipakai secara bergantian sehingga memungkinkan terjadi pemakaian dua bahasa atau lebih serta variasinya, sehingga menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode. Dalam penelitian ini, akan dibatasi dengan hanya membahas peristiwa alih kode saja.

Pengertian alih kode adalah peristiwa peralihan dari suatu kode ke kode yang lain (Suwito, 1985:68). Alih kode tersebut dapat berupa alih varian, alih ragam, alih gaya, atau alih register. Peralihan kode yang dimaksud dalam penelitian ini adalah alih kode yang terjadi dalam acara *Talk Show “Bukan Empat Mata”* di Trans 7.

Menurut Hymes (1975:103) alih kode merupakan istilah umum untuk menyebut pergantian pemakaian dua bahasa atau lebih, berupa variasi dari satu bahasa, atau berapa gaya dari satuan ragam.

Banyak hal yang menjadi faktor penyebab seseorang melakukan alih kode. Ketika kita menelusuri penyebab terjadinya alih kode, kita kembali mengingat pokok persoalan sosiolinguistik yang dikemukakan Fishman (1967:15), yaitu “siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan dengan tujuan apa”.

Dengan demikian, pernyataan tersebut dijadikan latar belakang dalam penelitian mengenai jenis dan fungsi alih kode dalam acara *Talk Show “Bukan Empat Mata”* di Trans 7.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu.

1. Jenis alih kode dalam acara *Talk Show “Bukan Empat Mata”* di Trans 7.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dalam acara *Talk Show “Bukan Empat Mata”* di Trans 7.
3. Fungsi alih kode dalam acara *Talk Show “Bukan Empat Mata”* di Trans 7.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah ditemukan, peneliti tidak dapat membahas semuanya dikarenakan keterbatasan waktu dan keefektifan penelitian. Sehingga rumusan masalah dibatasi sebagai berikut.

1. Jenis alih kode yang terdapat dalam acara *Talk Show “Bukan Empat Mata”* di Trans 7.
2. Fungsi alih kode dalam acara *Talk Show “Bukan Empat Mata”* di Trans 7.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Jenis alih kode apa sajakah yang terdapat dalam acara *Talk Show “Bukan Empat Mata”* di Trans 7?
2. Apa sajakah fungsi alih kode dalam acara *Talk Show “Bukan Empat Mata”* di Trans 7?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis alih kode yang terdapat dalam acara *Talk Show “Bukan Empat Mata”* di Trans 7
2. Mendeskripsikan fungsi alih kode dalam acara *Talk Show “Bukan Empat Mata”* di Trans 7

### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian mengenai jenis dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dalam acara *Talk Show “Bukan Empat Mata”* di Trans 7 diharapkan dapat bermanfaat.

Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya pengetahuan dalam memahami jenis dan fungsi alih kode. Bagi pengajaran bahasa Indonesia penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bahan pengajaran.

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat bagi teori kebahasaan, khususnya kajian sosiolinguistik terkait dengan ihwal kode, yaitu mengenai alih kode dalam acara *Talk Show “Bukan Empat Mata”* di Trans 7.

### **G. Batasan Istilah**

1. Bahasa: sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri.
2. Kode atau Tanda: berbagai aspek kebahasaan yang meliputi bahasa, dialek, laras tutur (*speech style*) dan arus tutur (*speech level*).

3. Kedwibahasaan: penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seorang penutur dalam berkomunikasi.
4. Kontak Bahasa: meliputi segala peristiwa persentuhan antara dua bahasa atau lebih yang berakibat adanya perubahan unsur bahasa tersebut.
5. Alih Kode: gejala peralihan pemakaian bahasa dari bahasa satu ke bahasa yang lain.
6. Peristiwa tutur: berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu.



## **BAB II KAJIAN TEORI**

Pada kajian teori ini diuraikan tentang teori-teori yang mendasari permasalahan pada penelitian ini. Teori ini digunakan untuk mendukung penelitian yang dilakukan yang diharapkan dapat memperkuat keakuratan data. Teori-teori tersebut adalah sosiolinguistik, kode, kedwibahasaan, alih kode, perbedaan dan persamaan alih kode dan campur kode, diglosia, variasi bahasa, dan bukan empat mata di trans 7. Kajian alih kode meliputi; pengertian alih kode, perbedaan alih kode dan campur, jenis alih kode, faktor penyebab alih kode, dan fungsi alih kode. Adapun uraian selanjutnya disampaikan pada paparan sebagai berikut.

### **A. Landasan Teoretis**

#### **1. Sosiolinguistik**

Penelitian ini menggunakan teori sosiolinguistik. Oleh karena itu perlu dikemukakannya konsep-konsep yang berhubungan dengan teori sosiolinguistik. Adapun teori yang dibutuhkan yakni mengenai kedwibahasaan ataupun multibahasa serta peristiwa alih kode ataupun teori-teori lain yang relevan dengan penelitian ini.

Pada dasarnya setiap ilmu pengetahuan lazimnya dibagi atas bidang-bidang bawahan atau cabang. Demikian pula ilmu linguistik juga lazimnya dibagi menjadi bidang bawahan yang bermacam-macam. Misalnya saja, ada linguistik antropologis, yaitu cara menyelidiki linguistik yang dimanfaatkan

oleh para ahli antropologi budaya; ada juga linguistik sosiologis, atau (lebih lazim) sosiolinguistik, untuk meneliti bagaimanakah dalam bahasa itu dicerminkan hal-hal sosial dalam golongan penutur tertentu. Akan tetapi, bidang-bidang bawahan tadi semuanya mengandaikan adanya pengetahuan linguistik yang mendasarinya. Adapun bidang-bidang dalam ilmu linguistik yakni struktur kata yang disebut morfologi, struktur antar kata dalam kalimat yang disebut sintaksis dan masalah makna yang disebut dengan semantik (Verhaar, 2004: 9).

Salah satu kajian ekstralinguistik adalah sosiolinguistik yang berasal dari kata sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya (Chaer, 2010:2). Maka dapat dikatakan sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu sendiri dalam masyarakat.

Alih kode merupakan salah satu kajian dalam sosiolinguistik. Lebih lanjut Apple (dalam Chaer dan Agustina, 2010:107) menyatakan, alih kode yaitu gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Sedangkan Thealander (dalam Chaer dan Agustina, 2010:115) mengatakan alih kode sebagai peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain.

Alih kode biasanya digunakan secara sadar atau secara sengaja. Hal ini dikarenakan alih kode sebagian besar digunakan untuk menghormati lawan

bicara dan ingin membuat percakapan tersebut menjadi lebih mendalam. Peristiwa alih kode juga dipengaruhi oleh perubahan situasi dan topik pembicaraan. Misalnya, dua orang yang berasal dari Jawa sedang bercakap-cakap menggunakan bahasa Jawa tiba-tiba teman mereka yang berasal dari Padang ingin bergabung dalam percakapan mereka dengan menyapa menggunakan bahasa Indonesia karena tidak dapat berbahasa Jawa. Tidak lama kemudian masuk pula teman-teman lainnya, sehingga suasana menjadi riuh, dengan percakapan yang tidak tentu arah dan topiknya dengan menggunakan bahasa Indonesia ragam santai. Peristiwa pergantian bahasa yang digunakan dalam ilustrasi di atas dari bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia inilah yang disebut peristiwa alih kode.

Dalam penelitian ini peristiwa kebahasaan yang akan dibahas adalah alih kode dalam acara *Talk Show “Bukan Empat Mata”* di Trans 7. Peristiwa alih kode yang dimaksudkan adalah berupa tuturan yang terdapat pada acara *Talk Show “Bukan Empat Mata”* di Trans 7. Sebagaimana telah disebutkan pada bab sebelumnya, bahwa salah satu peristiwa kebahasaan yang terdapat pada acara *Talk Show “Bukan Empat Mata”* di Trans 7 adalah peristiwa alih kode.

## **2. Kode**

Kode dapat didefinisikan sebagai suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan lawan bicara, dan situasi tutur yang ada. Kode biasanya

berbentuk varian bahasa yang secara nyata dipakai berkomunikasi anggota suatu masyarakat bahasa (Poedjosoedarmo, 1978:30). Suwito (1983:67) juga mengemukakan batasan yang tidak terlalu jauh dengan yang disampaikan sebelumnya, yakni bahwa kode adalah salah satu varian di dalam hierarki kebahasaan yang dipakai dalam komunikasi. Dengan demikian dalam sebuah bahasa dapat terkandung beberapa buah kode yang merupakan varian dari bahasa itu.

Selanjutnya Wardhaugh (dalam Kunjana, 2001:22) mengemukakan bahwa kode itu memiliki sifat yang netral. Dikatakan netral karena kode itu tidak memiliki kecenderungan interpretasi yang menimbulkan emosi. Lebih lanjut dia juga mengatakan bahwa kode adalah semacam sistem yang dipakai oleh dua orang atau lebih untuk berkomunikasi.

Kode biasanya berbentuk varian bahasa yang secara nyata dipakai berkomunikasi anggota suatu masyarakat bahasa (Poedjosoedarmo, 1978:30). Bagi suatu masyarakat ekabahasa (monolingual), kode itu merupakan varian dari bahasanya yang satu. Akan tetapi, bagi masyarakat yang dwibahasa atau aneka bahasa (multilingual), inventarisasi kode itu menjadi lebih luas dan mencakup varian dua bahasa atau lebih. Kode itu dengan sendirinya mengandung makna yang sifatnya menyerupai makna unsur-unsur bahasa yang lain.

### 3. Kedwibahasaan

Istilah kedwibahasaan oleh para ahli bahasa dianggap mengandung pengertian yang relatif, oleh karena batasan seseorang untuk dapat disebut dwibahasawan itu bersifat arbitrer dan hampir tidak dapat ditentukan secara pasti (Anwar, 2006:11).

Menurut Nababan (1993:29), kedwibahasaan tidak hanya dapat dipakai oleh perseorangan, tetapi juga untuk masyarakat (*societal bilingualism*). Pesatnya kemajuan dibidang informasi pada sarana perhubungan menyebabkan masyarakat pada era globalisasi sekarang ini banyak yang menguasai bahasa kedua, ketiga bahkan keempat. Penguasaan bahasa oleh seorang individu yang lebih dari satu inilah yang disebut kedwibahasaan (Nababan, 1993:27). Konsekuensi logis dari adanya kedwibahasaan ini adalah timbulnya alih kode dan interferensi. Hal ini disebabkan ketergantungan bahasa ( *language dependency* ) tidak dapat dihindarkan dalam tindak tutur seorang dwibahasawan. Masyarakat dengan jumlah suku yang beragam lebih dari satu bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Masyarakat atau individu yang memiliki dua bahasa dan mempergunakannya dalam komunikasi dinamakan dwibahasawan. Haugen (melalui Suwito, 1997:44) mengatakan bahwa seorang dwibahasawan sebagai tahu bahasa artinya bahwa seorang yang disebut dwibahasawan tidak harus menguasai secara aktif dua bahasa, ia cukup mengetahui secara pasif dua bahasa.

Menurut Bloomfield (sebagaimana dikutip Napitupulu, 1994:7) kedwibahasaan sebagai penggunaan yang sama baiknya terhadap dua bahasa, seperti halnya penguasaan oleh penutur asli (*native speaker*). Sedangkan menurut Weinreich (sebagaimana dikutip Napitupulu, 1994:8) membatasi kedwibahasaan sebagai praktik penggunaan bahasa secara bergantian.

Dalam perkembangannya, menurut Suwito (dalam Anwar, 2006:12). Pengertian kedwibahasaan seperti ini, kurang dapat diterima oleh para ahli bahasa lain yang muncul sesudah mereka, oleh karena untuk menentukan sejauh mana seseorang penutur menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya, tidak mempunyai dasar sehingga sukar diukur. Oleh sebab itu, pengertian *Native Like Control Of Two Language* ini hanya dapat dipandang sebagai salah satu jenis kedwibahasaan.

Adapun batas kedwibahasaan menurut Weinrich (dalam Anwar, 2006: 12), adalah peristiwa pemakaian dua bahasa atau lebih secara bergantian oleh seorang penutur atau kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam berinteraksi dengan orang lain (Nababan, 1984 : 27), sedangkan kemampuan atau kesanggupan seseorang memakai dua bahasa disebut dwibahasawan atau bilingual.

Lebih lanjut lagi berbicara mengenai kedwibahasaan tidak terlepas dari yang namanya masyarakat multibahasa. Masyarakat multibahasa muncul karena masyarakat tutur tersebut mempunyai atau menguasai lebih dari satu variasi bahasa yang berbeda-beda sehingga mereka dapat menggunakan pilihan bahasa tersebut dalam kegiatan berkomunikasi. Hal tersebut bisa jadi



karena dampak kemajuan zaman yang terus berkembang, sehingga ilmu pengetahuan tentang kebahasaan pun turut berkembang.

Dalam kajian sosiolinguistik terdapat beberapa pilihan-pilihan bahasa yang kemudian dibahas karena hal ini merupakan aspek terpenting yang dikaji dalam suatu ilmu kebahasaan. Lebih lanjut Sumarsono (2004:201) mengatakan ada tiga jenis pilihan bahasa yang dikenal dalam kajian sosiolinguistik, yaitu alih kode (*code switching*), campur kode (*mixing code*) dan variasi dalam bahasa yang sama (*variation within the same language*).

Dari ketiga jenis pilihan bahasa tersebut, dalam penelitian terbatas hanya membahas satu jenis pilihan bahasa, yaitu alih kode (*code switching*). Dialek atau bahasa yang dipilih dalam suatu pembicaraan biasa disebut kode (Wardough dalam Chaer dan Agustina, 2010). Dalam suatu masyarakat minimal orang menguasai satu kode saja. Akan tetapi, pada kenyataannya banyak orang yang menguasai banyak bahasa atau minimal dua bahasa (bilingual). Jadi, masyarakat yang multi bahasa muncul karena masyarakat tutur tersebut mempunyai atau menguasai lebih dari satu variasi bahasa yang berbeda-beda sehingga mereka dapat menggunakan pilihan bahasa tersebut dalam kegiatan berkomunikasi. Dengan demikian, orang harus menentukan untuk memilih, beralih atau bercampur kode ketika berinteraksi dengan orang lain. Termasuk ketika seseorang pembawa acara *talkshow* sedang bercakap-cakap dengan bintang tamunya harus menguasai situasi dan topik pembicaraan. Pembawa acara *talkshow* dituntut memiliki kemahiran berbahasa, terutama bahasa lisan. Kemampuan berbahasa sangat berguna bagi

pembawa acara *talkshow*, agar ia dapat memetakan makna kalimat yang akan ia sampaikan dan untuk memahami makna kalimat yang diucapkan oleh mitra bicaranya.

#### **4. Alih Kode**

Pengertian alih kode adalah peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain (Suwito, 1985:68). Alih kode tersebut dapat berupa alih varian, alih ragam, alih gaya, atau alih register. Menurut Hymes (1975:103) alih kode merupakan istilah umum untuk mpBukaenyebut pergantian pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa, atau beberapa gaya dari satu ragam. Appel (dalam Chaer, 2004:107) mendefinisikan alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi.

Berdasarkan jenisnya, alih kode dibagi menjadi dua macam, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern Suwito (1985:69). Alih kode intern adalah alih kode yang terjadi antar bahasa-bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, antara dialek-dialek dalam satu bahasa daerah, atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek. Sedangkan alih kode ekstern adalah alih kode yang terjadi antara bahasa asli dengan bahasa asing. Meskipun demikian, dalam prakteknya dimungkinkan terjadinya alih kode intern dan ekstern secara beruntun.

Beberapa faktor yang menyebabkan alih kode adalah sebagai berikut.

#### a. Penutur

Seorang penutur kadang dengan sengaja beralih kode terhadap mitra tutur karena suatu tujuan. Misalnya mengubah situasi dari resmi menjadi tidak resmi atau sebaliknya.

Contoh: “Seorang pedagang yang kedatangan pembeli di pasar, seharusnya pedagang berbahasa indonesia, tapi kenyataannya tidak. Apabila penjual sudah pertama kali menyapanya dengan bahasa jawa, maka pembeli pun mengikutinya dan mengalihkannya ke bahasa jawa. Karena memang secara kebetulan keduanya berasal dari jawa, jadi mereka menggunakan bahasa jawa. Dengan tujuan dan maksud mengubah situasi resmi menjadi santai”.

#### b. Mitra Tutur

Setiap penutur biasanya ingin mengimbangi bahasa yang digunakan oleh lawan tuturnya dalam masyarakat. Penutur mungkin harus beralih kode untuk mengimbangi. Suwito (dalam Chaer dan Agustina, 2004:73) lawan tutur dibedakan menjadi dua golongan, yaitu 1) Penutur yang berlatar belakang kebahasaan yang sama dengan lawan tutur, 2) Lawan tutur yang berlatar belakang berlainan alih gaya.

#### c. Hadirnya Penutur Ketiga

Untuk menetralsir situasi dan menghormati mitra tutur ketiga, biasanya penutur dan mitra tutur beralih kode, apalagi bila latar belakang kebahasaan mereka berbeda.

#### d. Pokok Pembicaraan (Topik)

Pokok pembicaraan atau topik merupakan faktor yang dominan dalam menentukan terjadinya alih kode. Pokok pembicaraan yang bersifat formal biasanya diungkapkan dengan ragam baku, dengan gaya netral dan serius. Sedangkan pokok pembicaraan yang bersifat informal disampaikan dengan bahasa tak baku, gaya sedikit emosional, dan serba seenaknya.

#### e. Untuk Membangkitkan Rasa Humor

Biasanya dilakukan dengan alih varian, alih ragam, atau alih gaya bicara. Penutur mengalihkan kode humor untuk menghilangkan ketegangan dalam peristiwa tutur.

#### f. Untuk Sekedar Bergengsi

Hal itu terjadi apabila baik faktor situasi, lawan bicara, topik, dan faktor-faktor sosio-situasional yang lain sebenarnya tidak mengharuskan dia untuk beralih kode. Dengan kata lain, baik fungsi kontekstual maupun situasi relevansinya tidak mendukung peralihan kodenya. Oleh karena alih kode semacam ini tidak didukung oleh faktor-faktor yang seharusnya mendukung, maka memberi kesan dipaksakan, tidak wajar dan tidak jarang menjadikan tidak komunikatif.

Selain itu, penyebab terjadinya alih kode berdasarkan komponen tutur Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2004:48) yaitu SPEAKING sebagai berikut.

<b>S</b>	= <i>Setting and Scene (Situas)</i> (act situation), mencakup latar dan suasana
<b>P</b>	= <i>Partisipant</i> , mencakup penutur, pengirim, pendengar, dan penerima.
<b>E</b>	= <i>End</i> (tujuan), mencakup bentuk pesan dan isi pesan.
<b>A</b>	= <i>Act Sequence</i> (urutan tindak), mencakup bentuk pesan dan isi pesan
<b>K</b>	= <i>Key</i> (kunci)
<b>I</b>	= <i>Instrumentalities</i> (peranti, perabotan), mencakup saluran dan bentuk tutur.
<b>N</b>	= <i>Norms</i> (norma), mencakup norma interaksi dan norma interpretasi
<b>G</b>	= <i>Genre</i> (bentuk dan ragam bahasa)

Macam-macam alih kode yang berwujud alih bahasa tidak hanya satu atau dua bahasa, namun ada banyak bahasa yang digunakan dalam bertutur, diantaranya; 1) Alih kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. 2) Alih kode bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. 3) Alih kode bahasa Jawa ke bahasa Asing. 4) Alih kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Asing. 5) Alih kode bahasa Asing ke dalam bahasa Indonesia. 6) Alih kode bahasa Asing ke dalam bahasa Jawa.

Alih kode dilakukan seseorang dikarenakan ada beberapa macam tujuan yang ingin disampaikan dalam suatu tuturan. Penutur tidak asal bertutur dalam melakukan pengalihan bahasa yang digunakan. Tujuan yang ingin disampaikan oleh penutur, sebagai berikut:

- a. Ingin membina keakraban.
- b. Ingin memperjelas maksud pembicaraan.
- c. Ingin menyesuaikan pembicaraan.
- d. Ingin menyembunyikan atau merahasiakan pembicaraan.
- e. Ingin menimbulkan rasa humor.
- f. Ingin beralih kode karena marah atau emosi.

Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2004:107) menyatakan bahwa alih kode bukan hanya terjadi antar bahasa, tetapi juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Fasold (dalam Chaer dan Agustina, 2004:115) mengatakan bahwa apabila satu klausa jelas-jelas memiliki struktur gramatikal satu bahasa, dan klausa berikutnya disusun menurut struktur gramatikal bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode.

Berikut ini contoh peristiwa alih kode yang terjadi dalam film *Ketika Cinta Bertasbih* (via Samsi, 2014:60-61).

Pak Alam : Makan begini enaknye pake tangan langsung.  
 Pak Junaedi : Oh Iya.  
 Pak Alam : Mangga-mangga.  
Dikit aja, ikannya yang banyak.  
 (KCB 1/ 007/ CD I/ 00:10:03)

Peristiwa alih kode tersebut terjadi di pinggir Pantai Alexandria, dengan suasana tuturan yang tidak formal antara Pak Junaedi dan Pak Alam. Percakapan terjadi dengan tuturan yang santai karena antara Pak Junaedi dan Pak Alam terjalin ikatan pertemanan, dengan tujuan untuk bernostalgia mengenang masa-masa sewaktu bersekolah bersama. Topik pembicaraan yang melatarbelakangi peristiwa alih kode tersebut adalah mengenai cara menikmati ikan bakar yang enak.

Pada awalnya Pak Alam menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian beralih kode menggunakan bahasa Jawa, karena ingin mengakrabkan diri dengan mitra tuturnya, Pak Junaedi. Peralihan kode ini hanya sebentar terjadi karena Pak Alam kembali menggunakan bahasa

Indonesia, sesuai kode awal. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yaitu dengan adanya kata *mangga-mangga* yang berarti Mari atau Ayo.

Alih kode sementara adalah alih kode yang terjadi apabila pergantian kode bahasa secara sementara atau sebentar (Poedjosoedarmo, 1978:17). Alih kode permanen adalah alih kode yang terjadi apabila pergantian kode bahasa secara permanen atau lama (Poedjosoedarmo, 1987:20).

## **5. Perbedaan dan Persamaan Alih Kode dan Campur Kode**

Pembicaraan mengenai alih kode biasanya diikuti dengan pembicaraan mengenai campur kode. Kedua peristiwa yang lazim terjadi dalam masyarakat yang bilingual ini mempunyai kesamaan yang besar, sehingga seringkali sukar dibedakan. Maka di bawah ini akan dijelaskan mengenai perbedaan dan persamaan alih kode dan campur kode.

### **a) Perbedaan Alih Kode dan Campur Kode**

Penelitian perkodean sebenarnya dapat meliputi berbagai hal, seperti campur kode, interferensi dan integrasi kode, alih kode, dan sebagainya. Dalam hal ini akan dijelaskan mengenai perbedaan antara alih kode dan campur kode. Berikut ini perbedaan alih kode dan campur kode menurut Thelander dan Fasold (via Chaer, 2010: 115)

Tabel 1. Perbedaan Alih Kode dan Campur Kode

Alih Kode	Campur Kode
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Suatu peristiwa tutur yang terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain.</li> <li>2. Peristiwa apabila satu klausa jelas-jelas memiliki struktur gramatika bahasa lain.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peristiwa tutur terdapat klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (<i>hybrid clauses, hybrid phrases</i>), dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri.</li> <li>2. Seseorang menggunakan satu kata atau satu frase dari satu bahasa.</li> </ol>

Menurut Thelander (via Chaer dan Agustina, 2004: 114) apabila di dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa ke klausa bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Akan tetapi apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode. Dengan kata lain, jika seseorang menggunakan suatu kata/frase dari satu bahasa, orang tersebut telah melakukan campur kode. Akan tetapi, apabila seseorang menggunakan satu klausa jelas-jelas memiliki struktur suatu bahasa dan klausa itu disusun menurut struktur bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode.



### b) Persamaan Alih kode dan Campur Kode

Selain perbedaan antara alih kode dan campur kode, juga ditemukan kesamaannya. Kedua peristiwa yang lazim terjadi dalam masyarakat bilingual ini mempunyai kesamaan yang besar, sehingga seringkali sukar dibedakan. Di bawah ini adalah tabel persamaan antara alih kode dan campur kode (Chaer, 2010:114).

Tabel 2. Persamaan Alih kode dan Campur Kode

Alih Kode	Campur Kode
1. Menggunakan dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam masyarakat tutur dan di dalam alih kode setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan masih memiliki fungsi otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar, dan sengaja dengan sebab-sebab tertentu.	1. Menggunakan dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam masyarakat tutur dan terdapat kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanya berupa serpihan-serpihan ( <i>pieces</i> ) tanpa fungsi atau keotonomiannya sebagai sebuah kode.

Persamaan alih kode dan campur kode adalah kedua peristiwa ini lazim terjadi dalam masyarakat multilingual dalam menggunakan dua bahasa atau lebih. Namun terdapat perbedaan yang cukup nyata, yaitu alih kode terjadi dengan masing-masing bahasa yang digunakan masih memiliki otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar, dan disengaja, karena sebab-sebab tertentu. Sedangkan campur kode adalah sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan memiliki fungsi dan otonomi, sedangkan kode

yang lain yang terlibat dalam penggunaan bahasa tersebut hanyalah berupa serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi dan otonomi sebagai sebuah kode.

## 6. Diglosia

Istilah diglosia berasal dari bahasa Perancis *diglossie*, yang pernah digunakan oleh Marçais, seorang linguis Perancis. Tetapi istilah itu kemudian lama tak terdengar, sampai ketika sekitar tahun enam puluhan, tepatnya tahun 1958, seorang sarjana dari Universitas Stanford, C. A. Ferguson dalam suatu simposium tentang “Urbanisasi dan bahasa-bahasa standar” yang diselenggarakan oleh *American Anthropological Association* di Washington DC.

Istilah diglosia dimaksudkan untuk memberi gambaran peristiwa dimana dua variasi dari satu bahasa hidup berdampingan di dalam suatu masyarakat dan masing-masing mempunyai peranan tertentu Ferguson (dalam Suwito, 1985:45). Sependapat dengan pernyataan tersebut Fishman (dalam Suwito, 1985:45-46) menambahkan bahwa diglosia pada hakekatnya adalah suatu istilah yang dipergunakan untuk menyebut suatu masyarakat yang mengenal dua bahasa (atau lebih) untuk berkomunikasi di antara anggota-anggotanya (*a society that recognized two (or more) languages for intrasocietal communication*). Dari pernyataan-pernyataan tersebut nampak bahwa diglosia tidak lagi terbatas pada pemakaian dua variasi dari satu bahasa di dalam suatu masyarakat seperti yang dikemukakan oleh Ferguson, tetapi

termasuk juga pemakaian dua bahasa (atau lebih) atau pemakaian dua dialek, atau dua logat dalam masyarakat yang sama.

Lebih lanjut, Fishman (dalam Suwito, 1985:102-104) menunjukkan kemungkinan hubungan interaksi antara bilingualisme dan diglosia ke dalam empat tipe masyarakat yaitu: (1) Masyarakat dalam bilingualisme dan diglosia, (2) Masyarakat dengan bilingualisme tanpa diglosia, (3) Masyarakat dengan diglosia tanpa bilingualisme, (4) Masyarakat tanpa diglosia dan tanpa bilingualisme.

## **7. Variasi Bahasa**

Sebagai sebuah *langue*, bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh semua penutur bahasa itu. Namun, tiap penutur bahasa hidup dan berinteraksi dalam sejumlah lingkungan masyarakat yang adat-istiadatnya atau tata cara pergaulannya dapat berbeda-beda. Perbedaan itu terwujud pula dalam pemakaian bahasa. Orang yang ingin turut serta dalam bidang tertentu atau ingin membicarakan pokok persoalan yang berkaitan dengan lingkungan itu harus memilih salah satu ragam yang dikuasainya dan yang tepat dengan bidang atau pokok itu.

Chaer (2004:62-65) menyatakan bahwa variasi bahasa dilihat dari segi penutur dibagi menjadi empat, yaitu idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek.

a. Idiolek

Idiolek yakni variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Menurut konsep idiolek, setiap orang mempunyai variasi bahasanya atau idioleknya masing-masing. Variasi idiolek ini berkenaan dengan “warna” suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya.

b. Dialek

Dialek yakni variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang ada pada suatu tempat, wilayah atau area tertentu. Para penutur dalam suatu dialek, meskipun mereka mempunyai idioleknya masing-masing, memiliki kesamaan ciri yang menandai bahwa mereka berada pada satu dialek, yang berbeda dengan kelompok penutur lain, yang berada pada dialeknya sendiri dengan ciri lain yang menandai dialeknya juga.

c. Kronolek atau Dialek Temporal

Kronolek yakni variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Umpamanya, variasi bahasa Indonesia pada masa tahun tiga puluhan, variasi yang digunakan tahun lima puluhan, dan variasi yang digunakan pada masa kini.

d. Sosiolek atau Dialek Sosial

Sosiolek yakni variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Variasi ini menyangkut semua

masalah pribadi para penuturnya, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya.

Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam (Chaer, 2004:61).

### **8. Bukan Empat Mata di Trans 7**

Dewasa ini banyak stasiun televisi yang menayangkan acara *talkshow*, bahkan bisa dikatakan sebagai salah satu program unggulan. Seperti salah satu program *talkshow* unggulan Trans 7 yaitu Bukan Empat Mata. Acara ini mempunyai alokasi waktu tayang yang cukup signifikan yakni dari jam 22.00-00.00 WIB setiap hari Senin sampai dengan Jumat.

Tema yang diangkat dalam acara Bukan Empat Mata ini juga menyangkut persoalan yang ada di sekitar kita. Mulai dari kehidupan pribadi artis-artis layar kaca pertelevisian Indonesia hingga kasus teraktual yang sedang hangat saat ini. Bukan Empat Mata diprakarsai oleh seorang pelawak jebolan Srimulat yaitu Tukul Arwana sebagai pembawa acara. Selain itu juga Tukul selalu ditemani tiga orang rekannya yaitu Vega, Ola, dan Pepi.

Acara *talkshow* Bukan Empat Mata ini dimeriahkan dengan para bintang tamu yang berasal dari kalangan artis dan publik figur di Indonesia. Tukul sebagai pembawa acara akan mengajukan pertanyaan kepada para bintang tamunya, baik mengenai karir, asmara, serta kehidupan pribadi

lainnya. Acapkali dalam percakapan tersebut sesekali Tukul menyelipkan celetukan-celetukan yang membuat suasana menjadi lebih meriah.

Bukan Empat Mata merupakan acara *talkshow* sehingga interaksi yang digunakan adalah berbentuk ujaran. Ujaran yang dimaksud di sini adalah bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi dalam acara tersebut. Melihat latar belakang Tukul yang berasal dari Semarang, tentu saja selain menguasai bahasa Indonesia juga menguasai bahasa Jawa. Dalam membawakan acara Tukul acapkali beralih menggunakan bahasa Jawa pada saat situasi tertentu. Selain itu, para bintang tamu acara tersebut juga berasal dari kalangan artis yang menguasai lebih dari satu bahasa, sehingga gaya dan penggunaan bahasa mereka seringkali beralih kode. Peralihan bahasa itulah yang akan dijadikan masalah dalam penelitian ini.

## **B. Kerangka Berpikir**

Televisi merupakan media massa elektronik yang menjadi kebutuhan pokok manusia dewasa ini. Televisi mampu memberikan informasi, hiburan, berita, dan lain sebagainya. Program yang ditayangkan oleh stasiun televisi Indonesia pun beragam. Salah satu program unggulan pertelevisian Indonesia saat ini adalah acara *talkshow*. Baik disiarkan secara langsung maupun siaran tunda.

Trans 7 adalah salah satu stasiun televisi swasta yang mengisi pertelevisian Indonesia. Sebagai stasiun televisi yang bersaing dengan stasiun televisi lainnya dalam menarik antusias penonton. Trans 7 menyikapi hal

tersebut salah satunya adalah dengan membuat program unggulan. Program unggulan di Trans 7 diantaranya adalah acara *talkshow*. Salah satu acara *talkshow* di Trans 7 adalah “*Bukan Empat Mata*” yang mana akan menjadi objek dalam penelitian ini.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah jenis alih kode apa sajakah yang terdapat dalam acara *Talk Show “Bukan Empat Mata”* di Trans 7 dan fungsi apa sajakah yang menjadi tujuan terjadinya peristiwa alih kode dalam acara *Talk Show “Bukan Empat Mata”* di Trans 7.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis alih kode yang terdapat dalam acara *Talk Show “Bukan Empat Mata”* di Trans 7. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi alih kode dalam acara *Talk Show “Bukan Empat Mata”* di Trans 7.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiolinguistik yang dikhususkan pada teori alih kode. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan metodologis dan pendekatan teoretis. Pendekatan metodologis berupa pendekatan kualitatif dan deskriptif, sedangkan pendekatan teoretis yang digunakan adalah pendekatan sosiolinguistik.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggalan tuturan percakapan dalam acara *Talk Show “Bukan Empat Mata”* di Trans 7 yang mengandung alih kode. Berdasarkan penelitian ini sumber data yang digunakan adalah transkrip percakapan dalam acara *Talk Show “Bukan Empat Mata”* di Trans 7. Sumber data ini diperoleh dengan merekam percakapan

selama acara *Talk Show “Bukan Empat Mata”* di Trans 7 berlangsung, kemudian ditranskrip dalam bentuk transkrip ejaan sekarang.

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik simak dilanjutkan teknik rekam dan kemudian diteruskan dengan teknik catat. Data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik pilah.

Setelah dilakukan proses analisis, dilanjutkan pemaparan hasil analisis data. Pemaparan ini dengan harapan dapat mendeskripsikan jenis alih kode dan fungsi alih kode dalam acara *Talk Show “Bukan Empat Mata”* di Trans 7. Pemaparan hasil analisis data ini menggunakan metode informal.

### **C. Penelitian yang Relevan**

Penelitian pada bidang sosiolinguistik sudah banyak yang meneliti. Salah satu bidang penelitian sosiolinguistik adalah alih kode dan campur kode. Berikut ini dipaparkan secara ringkas berbagai penelitian alih kode dan campur kode.

Skripsi Fitria (2012) dengan judul “*Alih Kode dalam acara Opera Van Java di Trans 7*”, merupakan penelitian dengan metode deskriptif pada acara panggung hiburan di acara televisi. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui jenis alih kode dalam acara Opera Van Java. Temuan dalam skripsi tersebut adalah jenis alih kode intern dan jenis alih kode ekstern. Alih kode intern, yang terdiri dari alih kode antarragam dan alih kode antarbahasa. Alih kode ekstern terdiri dari (1) alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa



Inggris (2) alih kode bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab (3) alih kode bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa India.

Erma Martiningsih (2012) dalam skripsinya yang berjudul “*Alih Kode dan Campur Kode dalam Pengajian di Lombok Timur Nusa Tenggara Barat*”, merupakan penelitian studi kasus fenomena kebahasaan dengan terjun langsung ke lapangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis dan faktor penyebab alih kode dan campur kode dalam pengajian di Lombok Timur. Jenis alih kode yang ditemukan antara lain (1) alih kode antar bahasa (2) alih kode antarragam. Faktor penyebab alih kode yang ditemukan adalah (1) pencapaian tujuan tertentu (2) perubahan topik pembicaraan (3) penguasaan bahasa penutur. Sedangkan jenis campur kode yang ditemukan antara lain (1) campur kode ke dalam (2) campur kode keluar. Faktor penyebab terjadinya campur kode adalah (1) ketiadaan padanan kata yang tepat (2) pencapaian tujuan tertentu (3) kesulitan mencari padanan kata (4) pengaruh bahasa asli (5) perubahan topik pembicaraan (6) peniruan kalimat lain.

Skripsi Raditya Agung Arsana (2000) dengan judul “*Peristiwa campur kode dalam Novel Balada Dara-Dara Mendut karya Y.B. Mangunwijaya*”, merupakan penelitian dengan metode deskriptif pada naskah yang diteliti tanpa adanya perbandingan dengan naskah yang lainnya. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan fungsi campur kode pada novel Balada Dara-Dara Mendut. Temuan dalam skripsi ini adalah fungsi campur kode adalah untuk menjelaskan bahwa pengarang novel merupakan seorang yang

terpelajar dan menguasai beberapa bahasa. Disamping itu fungsi lainnya adalah untuk memberi variasi bahasa. Hal ini dapat menghindarkan kebosanan yang mungkin timbul dalam membaca sebuah novel historis.

Ami Santia (2001) dalam skripsinya yang berjudul “*Alih Kode dan Campur kode Bahasa Batak dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Sehari-hari (di Kalangan Gereja HKBP Kartanegara)*”. Merupakan studi kasus campur kode di kalangan pemuda Gereja HKBP Kartanegara. Tujuan penelitian tersebut adalah (a) mengetahui konteks-konteks tutur yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dan campur kode pada para pemuda HKBP Kartanegara (b) mengetahui pokok - pokok pembicaraan apa alih kode dan campur kode yang sering terjadi (c) meneliti faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dan fungsi sosialnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Temuan dalam skripsi tersebut adalah (1) faktor-faktor terjadinya campur kode dan alih kode yaitu karena maksud penutur, masuknya orang ketiga, status sosial penutur, topik tuturan dan warna emosi. (2) Alih kode dan campur kode sering terjadi di kalangan pemuda HKBP Kartanegara karena kecintaan yang dalam untuk menggunakan bahasa Batak. (3) Proses alih kode dan campur kode terjadi karena interaksi sosial yang menimbulkan situasi sosial yakni situasi antara individu dengan individu yang terjadi karena adanya naluri untuk hidup bersama, keinginan untuk menyesuaikan diri dengan pihak lain, keinginan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Penelitian tentang alih kode dalam acara *Talk Show “Bukan Empat Mata”* di Trans 7 dipilih untuk diteliti karena banyak ditemukan tuturan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini. Tuturan yang diteliti berupa peristiwa peralihan antarbahasa yang terjadi selama acara *Talk Show “Bukan Empat Mata”* berlangsung.

Di samping itu, penelitian ini berusaha melengkapi penelitian mengenai alih kode yang terdahulu, dengan harapan kajian skripsi alih kode dalam acara *Talk Show “Bukan Empat Mata”* di Trans 7 dapat dijadikan inspirasi untuk melengkapi penelitian selanjutnya.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu pendekatan metodologis dan pendekatan teoretis. Pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan pendekatan deskriptif. Bodgan dan Taylor dalam Moleong (2007:10) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan dalam suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Arikunto (2006:10) menyatakan pendekatan deskriptif adalah pendekatan yang dilakukan dengan menjelaskan atau menggambarkan variabel masa lalu dan sekarang (sedang terjadi). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan kualitatif karena data yang digunakan berupa bentuk-bentuk verbal bahasa yang berwujud tuturan dalam acara *Talk Show “Bukan Empat Mata”* di Trans 7.

Secara teoretis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiolinguistik. Pendekatan sosiolinguistik dalam penelitian ini digunakan karena data yang diteliti berupa ujaran yang terdapat dalam acara *Talk Show “Bukan Empat Mata”* di Trans 7 yang difokuskan pada pengklasifikasian jenis alih kode dan fungsi alih kode. Batasan penelitian sosiolinguistik yang sederhana secara implisit ini mencakup penggunaan bahasa, komunikasi, konteks, dan penafsiran (Rustono 1999:5).

## **B. Data dan Sumber Data**

Data penelitian ini berupa penggalan tuturan percakapan dalam acara *Talk Show “Bukan Empat Mata”* di Trans 7. Tidak semua percakapan dalam acara *Talk Show “Bukan Empat Mata”* di Trans 7 dapat dijadikan sebagai data penelitian, sehingga harus dianalisis terlebih dahulu untuk menentukan data yang tepat. Jadi, data penelitian ini adalah penggalan tuturan percakapan dalam acara *Talk Show “Bukan Empat Mata”* di Trans 7 setelah dipilah dan dianalisis.

Sumber data penelitian ini adalah tuturan percakapan yang terdapat dalam acara *Talk Show “Bukan Empat Mata”* di Trans 7. Sumber data diperoleh dengan merekam percakapan episode tertentu acara *Talk Show “Bukan Empat Mata”* di Trans 7. Acara *Talk Show “Bukan Empat Mata”* di Trans 7 tayang setiap hari Senin sampai Jumat mulai pukul 22.00-00.00 WIB. Jumlah episode yang akan dijadikan data dalam penelitian ini adalah lima episode yang ditayangkan pada bulan Desember 2013. Kelima episode tersebut ditayangkan pada tanggal: 1) 06 Desember 2013 dengan tema Pencuri Gaib, 2) 11 Desember 2013 dengan tema Dangdutan Yuk, 3) 20 Desember 2013 dengan tema Misteri Bintaro, 4) 21 Desember 2013 dengan tema Campursari, dan 5) 25 Desember dengan tema *Amazing Christmast*. Kelima episode tersebut dinilai sudah mencukupi kebutuhan data dalam penelitian ini.

## **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan dilanjutkan dengan rekam yang kemudian diteruskan dengan teknik catat. Teknik simak atau penyimakan dilakukan dengan menyimak, yaitu

menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto:1993:133). Teknik simak dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyimak percakapan dalam acara *Talk Show “Bukan Empat Mata”* di Trans 7 yang mengandung alih kode.

Selanjutnya adalah teknik rekam. Peneliti menggunakan alat rekam dalam proses perekaman, alat perekam yang digunakan yaitu *handphone* dan *laptop*. Data yang direkam setiap episode juga termasuk lagu-lagu. Dalam teknik ini, biasanya tidak mengganggu kewajaran proses kegiatan penuturan yang sudah berlangsung.

Teknik berikutnya adalah teknik catat. Teknik catat dilakukan dengan melakukan pencatatan pada kartu data dengan menggunakan alat tulis tertentu (Sudaryanto 1993:135). Teknik catat ini dilakukan dengan cara mencatat tuturan percakapan yang ada dalam acara *Talk Show “Bukan Empat Mata”* di Trans 7 ke dalam kartu data yang telah dibuat sebelumnya.

Di bawah ini adalah gambar kartu data.

**Kartu Data Alih Kode dalam Acara *Talk Show “Bukan Empat Mata”*  
di Trans 7**

No Data	: 62-64/06-12-13
Ttr	:
Tukul	: “Iya, kayak papan tulis!”
Pepi	: “Gua nggak ngerti! Sumpah gue makin nggak ngerti pola hidup bos gue gimana nih?”
Tukul	: <u>“Just kidding! Just kidding!”</u>
Jenis AK	: Ekstern (BI-Bing)
F AK	: Sekedar bergengsi

Gambar 1. Kartu Data

Keterangan:

Ttr : Tuturan  
 Jenis AK : Jenis Alih Kode  
 F AK : Fungsi Alih Kode  
 62-64 : Nomor Data  
 06-12-13 : Tanggal Penayangan

#### **D. Teknik Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan. Metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya berada diluar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan atau diteliti (Sudaryanto, 1993:15). Pada metode padan digunakan metode padan ekstralingual. Metode padan ekstralingual digunakan untuk menganalisis unsur bahasa yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa (*ekstra lingual*) seperti hal-hal yang menyangkut makna, informasi, konteks tuturan, dan lain sebagainya. Teknik padan yang digunakan adalah padan pragmatik. Metode padan ini dipergunakan untuk meneliti fungsi alih kode dalam acara *Talk Show “Bukan Empat Mata”* di Trans 7.

Pendekatan kontekstual yang dilakukan yaitu analisis dengan menerapkan konsep komponen tutur dari Dell Hymes yang disingkat dengan akronim SPEAKING dan menerapkan pula beberapa pengembangan konsep komponen tutur oleh Poedjosoedarmo sebagaimana telah dikemukakan pada bab sebelumnya.

Setelah data diklasifikasikan, tahap berikutnya adalah tahap analisis data. Data yang telah dikelompokkan dalam dua kelompok besar yaitu jenis alih kode

yang terjadi dan fungsi alih kode, kemudian dianalisis berdasarkan cabang-cabangnya. Pada jenis alih kode dikelompokkan lagi menjadi alih kode intern, ekstern, permanen, dan sementara. Begitu pula pada fungsi alih kode. Tahap berikutnya adalah transkrip data yang kemudian dilanjutkan menganalisis data yang telah dikelompokkan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, sebab yang diamati berupa fenomena kebahasaan yang terjadi dalam acara *Talk Show “Bukan Empat Mata”* di Trans 7. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dengan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2001:14). Hal ini berarti penekanan penelitian kualitatif diberikan pada kealamiah sumber data. Artinya bahwa data diambil dengan memperhatikan konteks penggunaannya. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode (Sudaryanto, 1993: 9).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penulisan ini adalah deskriptif kualitatif. Istilah deskriptif ini mengacu bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta atau fenomena yang memang secara empiris hidup, sehingga yang dihasilkan berupa pemerian bahasa yang sifatnya jujur atau paparan seperti apa adanya. Pemerian yang deskriptif ini mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa para penuturnya. Data yang dikumpulkan digolongkan menjadi dua jenis yaitu data utama dan data pendukung. Data utama berupa kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen



dan lain-lain (Lofland via Moleong, 2001: 112). Setelah data dianalisis dengan metode deskriptif kemudian diadakan penyimpulan hasil penelitian.

Di bawah ini adalah gambar tabel analisis data.

**Tabel Analisis Alih Kode dalam Acara *Talk Show* “*Bukan Empat Mata*”  
di Trans 7**

Tabel 3. Tabel Analisis Data

No	No. Data	Tuturan	Perubahan Kode	Jenis AK			Fungsi AK	Judul
1	444-446/26-12-13	Wiwid : “ <u>Lagu Melayu... Melayu juga bisa!</u> ” Didi : “Mlayu...” Wiwid : “ <u><i>Ora mlayu ngeneki ora!</i></u> ” (seperti orang berlari)	BI-BJ	I	E	S	Memperjelas keterangan	CS
				✓		✓		

Keterangan :

AK : Alih Kode  
I : Intern  
E : Ekstern  
S : Sementara

Tabel analisis data digunakan sebagai alat untuk menempatkan data yang telah diperoleh dari sumber data. Pada tahap ini, tabel analisis data digunakan sebagai alat untuk menentukan data ke dalam kelompok/golongan tertentu. Pengelompokan data ini dimaksudkan untuk mempermudah pada penganalisisan nantinya.

## E. Instrumen Penelitian

Sebagaimana penelitian kualitatif, penelitian ini pun instrumennya manusia, tepatnya peneliti sendiri. Manusia digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data, berdasarkan kriteria-kriteria yang dipahami. Kriteria yang dimaksud adalah pengetahuan tentang alih kode. Instrumen lain yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas perangkat keras dan perangkat lunak. Perangkat keras dalam penelitian ini berupa alat perekam/*handphone*, laptop, kartu data, dan alat tulis. Alat perekam/*handphone* digunakan untuk merekam data lisan; kartu berisikan kolom-kolom kriteria alih kode yang terdiri dari jenis alih kode, dan fungsi alih kode, alat tulis digunakan untuk mencatat data tersebut. Sedangkan sebagai perangkat lunaknya adalah kriteria alih kode dan kamus-kamus.

Kriteria alih kode yang dipakai sebagai instrumen dalam penelitian ini adalah:

### 1. Ciri-ciri jenis alih kode adalah sebagai berikut

#### a. Alih kode intern dan alih kode ekstern

##### 1. Alih kode intern

Data termasuk alih kode intern jika terjadi antar bahasa-bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, antara dialek-dialek dalam satu bahasa daerah, atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek.

2. Alih kode ekstern

Data termasuk alih kode ekstern jika terjadi antara bahasa asli dengan bahasa asing. Bahasa asli yang dimaksud adalah bahasa nasional dan bahasa daerah beserta variasi-variasinya.

b. Alih kode sementara dan alih kode permanen

1. Alih kode sementara

Data termasuk alih kode sementara jika terjadi hanya pada waktu tertentu saja dan peralihan kodenya tidak bertahan lama atau bersifat sementara.

2. Alih kode permanen

Data termasuk alih kode permanen jika terjadi peralihan yang bersifat selamanya atau permanen.

c. Ciri-ciri alih kode adalah sebagai berikut.

1. Alih kode terjadi apabila seseorang mengganti kode bahasa satu ke kode bahasa yang lain, baik ragam ataupun dialek dalam satu bahasa.
2. Alih kode dibedakan menjadi dua, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern adalah alih kode yang terjadi dalam lingkup bahasa nasional. Bahasa nasional ini meliputi bahasa daerah beserta variasi-variasinya dan bahasa Indonesia. Alih kode ekstern adalah alih kode yang terjadi dari bahasa asli dengan bahasa asing. Bahasa asli yang dimaksud adalah bahasa nasional dan bahasa daerah beserta variasi-variasinya.

## **F. Teknik Keabsahan Data**

Guna mendapatkan keabsahan data penelitian, penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut:

### **1. Ketekunan pengamatan**

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci (Moleong, 2007:330). Peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol kemudian ditelaah secara rinci. Dengan ketekunan pengamatan diharapkan dapat memperoleh data yang lebih valid, sehingga dapat menunjang kegiatan penelitian.

### **2. Triangulasi**

Triangulasi dilakukan dengan cara,

- a) Triangulasi sumber data, yaitu sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan lima topik yang berbeda dalam acara *Talk Show* “*Bukan Empat Mata*” di Trans 7. Perbedaan topik pada setiap episodenya juga ditunjukkan dengan bintang tamu yang berbeda pula, sehingga potensi munculnya alih kode yang digunakan sebagai data dalam penelitian ini menjadi lebih bervariasi.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Dalam penelitian ini ditemukan adanya jenis-jenis alih kode yang terjadi di acara *Talk Show “Bukan Empat Mata”* di Trans 7. Jenis alih kode tersebut dibedakan menjadi dua, yaitu berdasarkan sifatnya berupa alih kode sementara dan alih kode berdasarkan arah peralihannya berupa alih kode intern dan alih kode ekstern. Dalam penelitian ini juga ditemukan fungsi alih kode. Hasil penelitian tersebut dapat dijabarkan seperti pada penjabaran berikut ini.

##### **1. Jenis Alih Kode dalam Acara *Talk Show Bukan Empat Mata***

###### **a. Alih Kode Berdasarkan Sifatnya**

Berdasarkan sifatnya, alih kode yang ditemukan dalam penelitian ini adalah alih kode sementara. Alih kode sementara dalam acara *Talk Show “Bukan Empat Mata”* terjadi karena penutur melakukan peralihan kode yang sifatnya sementara atau peralihan bahasa yang sifatnya hanya sebentar saja. Dengan kata lain, alih kode yang terjadi tidak selamanya, penutur akan kembali menggunakan kode awal bahasa yang digunakan sebelumnya.

Alih kode sementara tersebut adalah alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Betawi ke bahasa Indonesia, dan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

## **b. Alih Kode Berdasarkan Arah Peralihannya**

Alih kode berdasarkan arah peralihannya dibagi menjadi dua, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern meliputi alih kode antarragam dan alih kode antarbahasa, sedangkan alih kode ekstern meliputi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Berikut penjabaran alih kode berdasarkan asal bahasanya.

### **1) Alih Kode Intern**

Alih kode intern yang terjadi dalam acara *Talk Show "Bukan Empat Mata"* disebabkan karena adanya peralihan penggunaan bahasa, dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah. Peristiwa peralihan ini terjadi karena adanya keragaman bahasa dan latar belakang dari masing-masing *host* maupun para bintang tamu yang hadir di setiap episodenya. Peristiwa peralihan tutur tersebut juga terjadi peralihan antar dialek atau variasi bahasa dalam lingkup satu bahasa nasional.

Alih kode intern yang terjadi dalam acara *Talk Show "Bukan Empat Mata"* meliputi alih kode antarragam dan alih kode antarbahasa. Alih kode antarragam terjadi pada ragam formal bahasa Indonesia ke ragam informal bahasa Indonesia, dan ragam informal bahasa Indonesia ke ragam formal bahasa Indonesia. Alih kode antarbahasa terjadi dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah, yaitu alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, dan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Betawi.

## 2) Alih Kode Ekstern

Alih kode ekstern yang terjadi dalam acara *Talk Show “Bukan Empat Mata”* di *Trans 7* meliputi peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa asing. Alih kode ekstern yang ditemukan yaitu alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

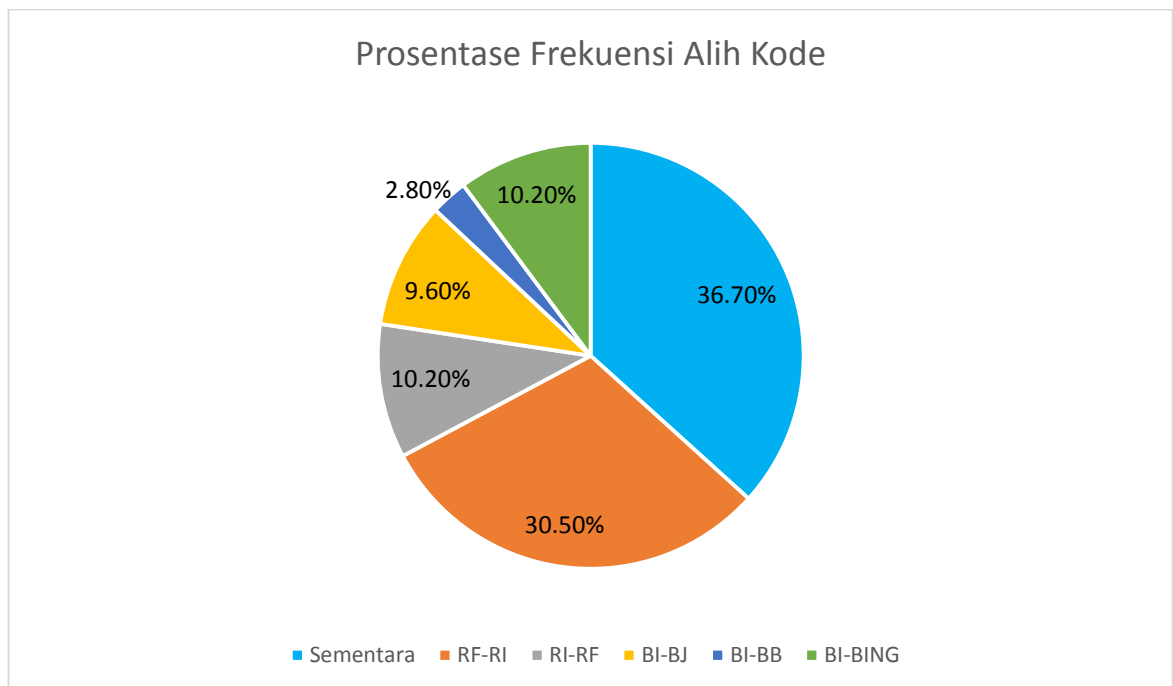
## 2. Fungsi Alih Kode dalam Acara *Talk Show Bukan Empat Mata* di *Trans 7*

Dalam penelitian ini fungsi alih kode dibedakan menjadi dua, yaitu berdasarkan sifatnya dan arah peralihannya. Berdasarkan sifatnya ditemukan sepuluh fungsi alih kode, yaitu (1) menanyakan sesuatu, (2) menjelaskan sesuatu, (3) menunjukkan sesuatu, (4) menyatakan sesuatu, (5) menirukan kode lawan, (6) menghormati mitra tutur, (7) perasaan jengkel, (8) menyuruh, (9) sekedar bergengsi, dan (10) meminta. Sedangkan berdasarkan arah peralihannya fungsi alih kode terbagi menjadi dua, yaitu intern dan ekstern. Ditemukan tiga belas fungsi alih kode intern, yaitu (1) memperjelas keterangan, (2) menanyakan sesuatu, (3) menjelaskan sesuatu, (4) beralihnya suasana bicara, (5) perubahan topik pembicaraan, (6) mengejek, (7) menyindir, (8) menyuruh, (9) menirukan kode lawan, (10) menunjukkan sesuatu, (11) membangkitkan rasa humor, (12) menghormati, (13) adanya pihak ketiga. Fungsi yang menyebabkan terjadinya alih kode ekstern ditemukan delapan faktor, yaitu (1) memperjelas keterangan, (2) menanyakan sesuatu, (3) menjelaskan sesuatu, (4) sekedar bergengsi, (5) beralihnya suasana bicara, (6) perubahan topik pembicaraan, (7) menghormati, dan (8) meminta. Tabel 4 halaman berikutnya menunjukkan jenis dan fungsi alih kode dalam penelitian ini.

**Tabel 4. Tabel Jenis dan Fungsi Alih Kode**

No	Jenis Alih Kode				Fungsi Alih Kode	Frekuensi		
1	Berdasarkan Sifatnya	a. Sementara			<ul style="list-style-type: none"><li>- menanyakan sesuatu</li><li>- menjelaskan sesuatu</li><li>- menunjukkan sesuatu</li><li>- menyatakan sesuatu</li><li>- menirukan kode lawan</li><li>- menghormati mitra tutur</li><li>- perasaan jengkel</li><li>- menyuruh</li><li>- sekedar bergengsi</li><li>- meminta</li></ul>	<div>30</div> <div>18</div> <div>2</div> <div>1</div> <div>2</div> <div>3</div> <div>1</div> <div>3</div> <div>4</div> <div>1</div>		
2	Berdasarkan Arah Peralihannya	a. Intern	1) Intern Antarragam	Ragam Formal- Ragam Informal	<ul style="list-style-type: none"><li>- memperjelas keterangan</li><li>- menanyakan sesuatu</li><li>- menjelaskan sesuatu</li><li>- beralihnya suasana pembicaraan</li><li>- perubahan topik pembicaraan</li><li>- menyindir</li><li>- mengejek</li><li>- menyuruh</li><li>- menunjukkan sesuatu</li><li>- menirukan kode lawan</li><li>- membangkitkan rasa humor</li></ul>	<div>10</div> <div>17</div> <div>9</div> <div>1</div> <div>1</div> <div>1</div> <div>3</div> <div>3</div> <div>1</div> <div>1</div> <div>7</div>		
				Ragam Informal- Ragam Formal	<ul style="list-style-type: none"><li>- memperjelas keterangan</li><li>- menanyakan sesuatu</li><li>- menjelaskan sesuatu</li><li>- adanya pihak ketiga</li><li>- perubahan topik pembicaraan</li><li>- membangkitkan rasa humor</li><li>- menghormati</li><li>- mengejek</li></ul>	<div>3</div> <div>3</div> <div>3</div> <div>2</div> <div>5</div> <div>1</div> <div>1</div> <div>1</div>		
				2) Intern Antarbahasa	Bahasa Indonesia- Bahasa Jawa	<ul style="list-style-type: none"><li>- memperjelas keterangan</li><li>- menanyakan sesuatu</li><li>- menjelaskan sesuatu</li><li>- adanya pihak ketiga</li><li>- menyindir</li><li>- mengejek</li><li>- menirukan kode lawan</li></ul>	<div>4</div> <div>7</div> <div>2</div> <div>1</div> <div>1</div> <div>1</div> <div>1</div>	
					Bahasa Indonesia- Bahasa Betawi	<ul style="list-style-type: none"><li>- menyatakan sesuatu</li><li>- menjelaskan sesuatu</li><li>- menanyakan sesuatu</li><li>- perasaan jengkel</li></ul>	<div>1</div> <div>2</div> <div>1</div> <div>1</div>	
			b.Ekstern			Bahasa Indonesia- Bahasa Inggris	<ul style="list-style-type: none"><li>- memperjelas keterangan</li><li>- menanyakan sesuatu</li><li>- menjelaskan sesuatu</li><li>- sekedar gengsi</li><li>- beralihnya suasana bicara</li><li>- perubahan topik pembicaraan</li><li>- menghormati</li><li>- meminta</li></ul>	<div>3</div> <div>3</div> <div>2</div> <div>4</div> <div>1</div> <div>2</div> <div>2</div> <div>1</div>





Berdasarkan grafik prosentase frekuensi alih kode tersebut, dapat dilihat bahwa alih kode yang bersifat sementara mendominasi penelitian ini sebesar 36.7%. Alih kode intern antarragam dari ragam formal ke ragam informal sebesar 30,5% lebih sering muncul dibandingkan dari ragam informal ke ragam formal yang hanya 10,2%. Selanjutnya, alih kode intern antarbahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa sebesar 9,6 % lebih sering muncul daripada alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Betawi yang hanya 2,8%. Alih kode ekstern dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris ditunjukkan pada chart warna hijau dengan frekuensi kemunculan 10,2%. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa alih kode yang ditemukan bersifat sementara, berdasarkan variasinya dari ragam formal ke ragam informal bahasa Indonesia lebih sering muncul. Alih kode antarbahasa lebih didominasi dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Alih kode ekstern hanya dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

## **B. Pembahasan**

Pada bagian ini akan diulas hal-hal yang berhubungan dengan alih kode yang terjadi dalam acara *Talk Show “Bukan Empat Mata”* di Trans 7, sesuai dengan rumusan masalah yang diangkat pada bab sebelumnya dalam penelitian ini. Berikut ini penjabaran secara mendalam dari hasil penelitian yang diuraikan di atas.

### **1. Jenis Alih Kode dalam Acara *Talk Show Bukan Empat Mata* di Trans 7**

#### **a. Alih Kode Berdasarkan Sifatnya**

Pada penelitian ini hanya ditemukan peristiwa alih kode yang bersifat sementara, sedangkan peristiwa alih kode yang bersifat permanen tidak ditemukan pada percakapan yang terjadi dalam acara *Talk Show “Bukan Empat Mata”* di Trans 7 ini. Alih kode permanen merupakan peralihan kode secara terus-menerus dan berlangsung selamanya. Akibat dari alih kode permanen ini juga berdampak pada perubahan sikap dan status sosial para penuturnya. Pada penelitian ini tidak ditemukan alih kode permanen pada percakapan dalam acara *Talk Show “Bukan Empat Mata”* di Trans 7.

Alih kode yang terjadi dalam acara *Talk Show “Bukan Empat Mata”* ini hanya bersifat sementara. Alih kode sementara ini terjadi karena penutur melakukan peralihan kode bahasa yang sifatnya hanya sementara atau tidak selamanya. Penutur awalnya menggunakan bahasa Indonesia, lalu beralih kode dalam bahasa lain yang hanya bersifat sementara dan kemudian beralih kembali ke bahasa awalnya. Jadi penggunaan bahasa kedua oleh penutur hanya sebentar yang kemudian akan beralih kembali menggunakan kode bahasa awal.

Peristiwa alih kode sementara dalam acara *Talk Show “Bukan Empat Mata”* ini terdapat tiga peralihan kode bahasa, yaitu: 1) peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, 2) peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Betawi ke bahasa Indonesia, 3) peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

Alih kode sementara yang terjadi dalam acara *Talk Show “Bukan Empat Mata”* dapat dilihat pada contoh data berikut ini.

1) Alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa ke bahasa Indonesia

- (1)            Didi            : “Ya mas Tukul?”  
                   Tukul         : “Ini tetangga kita, sapa mas  
    Didi ini!”  
                   Didi            : “Nuwun sewu, yang baju  
    kuning saking pundi?”  
                   Pen. Kiri       : “Dharma Wanita Kabupaten  
    Sukoharjo hebat...”  
                   Didi            : “Sukoharjo hebat, iya!”  
    (CS/52-56/26-12-2013)

Pada data (1) menunjukkan peristiwa alih kode yang terjadi karena percakapan antara Tukul dengan Didi Kempot. Topik pembicaraan yang melatarbelakangi peristiwa alih kode tersebut adalah untuk memberikan sambutan kepada pemirsa yang hadir di studio *Bukan Empat Mata*.

Pada awalnya Didi Kempot menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian beralih kode menggunakan bahasa Inggris. Penutur beralih kode menggunakan bahasa Jawa karena penutur bermaksud menghormati pemirsa yang berada di studio. Hal itu karena pemirsa yang penutur berikan sambutan berasal dari Solo, sehingga penutur terkesan lebih sopan menggunakan bahasa Jawa

halus. Peralihan kode ini hanya terjadi sebentar, karena Didi Kempot kembali menggunakan bahasa Indonesia yang merupakan kode awal.

Terjadinya alih kode pada data (1) ditandai dengan terjadinya peristiwa peralihan bahasa yang dilakukan oleh Didi Kempot. Penggunaan kode bahasa pertama adalah bahasa Indonesia, kemudian beralih menggunakan bahasa Jawa dan kembali menggunakan kode awal yaitu bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Jawa ini ditandai dengan penggunaan tuturan yang berisi kata '*nuwun sewu*' yang berarti 'mohon maaf' dan '*saking pundi*' yang berarti 'dari mana'.

2) Alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Betawi ke bahasa Indonesia

- (2)
- |       |   |   |
|-------|---|---|
| Pepi  | : | " <u>Apaan mas? Emang tuyul?</u> "  |
| Tukul | : | " <i>(tertawa)</i> Pertanyaan bagus!"   |
| Pepi  | : | " <u>Gua curiga mulu sama elu!</u> "  |
| Tukul | : | "Maksudnya pertanyaanmu bagus!<br><i>(tertawa, dan penonton tepuk tangan).</i><br>Ini, <i>suudzon</i> kan tu ya!" |
| Pepi  | : | " <u>Sabar aku orangnya!</u> <i>(penonton tertawa)</i> Monggo mas!"   |
- (PG/431-435/6-12-2013)

Pada data (2) menunjukkan peristiwa alih kode yang terjadi karena percakapan antara Tukul dengan Pepi dalam suasana bercanda. Topik pembicaraan yang melatarbelakangi peristiwa alih kode tersebut adalah waktu Pepi hendak bertanya kepada salah satu bintang tamu tentang cara mengetahui seseorang yang memelihara tuyul dan pelaku babi ngepet. Tukul dengan nada bercanda menyela tuturan Pepi, dan membuat Pepi merasa kesal.

Awalnya Pepi menggunakan kode bahasa Indonesia yang kemudian beralih kode menggunakan bahasa Betawi. Penutur beralih kode menggunakan bahasa Betawi karena penutur dalam keadaan kesal atau jengkel karena tuturan

Tukul yang membuatnya terusik. Peralihan kode yang dilakukan Penutur hanya bersifat sebentar, karena Pepi kembali menggunakan kode awalnya yaitu bahasa Indonesia.

Peristiwa alih kode pada data (2) ditandai dengan terjadinya peralihan bahasa yang dilakukan oleh Pepi. Penggunaan bahasa pertama adalah bahasa Indonesia, kemudian beralih menggunakan bahasa Betawi dan kembali menggunakan kode awalnya yaitu bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Betawi ditandai dengan pemakaian tuturan yang berbunyi '*gua curiga mulu sama elu*' yang berarti 'saya curiga terus sama kamu'.

3) Alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris ke bahasa Indonesia

- (3) Tukul : Bahkan dalam jumlah yang tidak sedikit?  
Please tell me the story!"  
 Vicky : "Iya pernah, bisa dibilang sih sering sih! Sering maksudnya waktu itu sih waktu masih sekitar SMA gitu yang waktu sering-seringnya aku ngeliat anak kecil di depan rumahku tiba-tiba ngilang di depan rumah gitu. Dan itu yang ngeliat bukan Cuma aku aja, ada tukang ojek juga liat gitu! Karena dia tiba-tiba gitu ngilangnya di depan rumah...ngilang di depan pintu, bukan buka pintu tapi tiba-tiba ngilang gitu! Terus pas pulang besoknya tiba-tiba ada uang ilang! Uangnya itu bukan Cuma sedikit, karena bukan uang aku aja!"  
 Tukul : "Bertahap atau langsung ilang?"  
 (PG/144-146/6-12-2013)

Pada data (3) menunjukkan peristiwa alih kode yang terjadi antara percakapan Tukul dengan salah satu bintang tamunya yang bernama Vicky Zainal dalam suasana ngobrol santai. Topik pembicaraan yang melatarbelakangi peristiwa tersebut adalah mengenai keingintahuan Tukul tentang pengalaman Vicky yang pernah kehilangan uang yang diduga diambil oleh tuyul di rumahnya.

Pada awalnya Tukul menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian beralih kode menggunakan bahasa Inggris. Penutur beralih kode menggunakan bahasa Inggris karena penutur ingin terlihat akrab saat meminta lawan tuturnya Vicky untuk menceritakan pengalamannya kehilangan uang yang diduga diambil oleh tuyul. Peralihan kode ini hanya bersifat sebentar, karena Tukul kembali menggunakan kode awalnya yaitu bahasa Indonesia.

Terjadinya alih kode pada data (3) ini ditandai dengan peristiwa peralihan bahasa yang dilakukan oleh Tukul. Penggunaan bahasa pertama adalah bahasa Indonesia, kemudian beralih kode menggunakan bahasa Inggris dan kembali menggunakan kode bahasa awal, yaitu bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Inggris ditandai dengan pemakaian tuturan yaitu *'please, tell me the story'* yang dalam bahasa Indonesia berarti 'tolong ceritakan kepadaku'.

#### **b. Alih Kode Berdasarkan Arah Peralihannya**

Alih kode berdasarkan arah peralihannya terbagi menjadi dua, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Jenis alih kode intern terbagi atas dua bagian, yaitu alih kode intern antarragam dan alih kode antarbahasa. Pada penelitian yang dilakukan dalam acara *Talk Show "Bukan Empat Mata"* di Trans 7 ini, alih kode antarragam terjadi pada peralihan kode dari ragam formal bahasa Indonesia ke ragam informal bahasa Indonesia dan dari ragam informal bahasa Indonesia ke ragam formal bahasa Indonesia. sedangkan alih kode antarbahasa terjadi peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah. Dalam penelitian ini alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah terdiri dari: alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan dari bahasa Indonesia ke bahasa Betawi.

### 1) Alih Kode Intern

Peristiwa alih kode intern telah diuraikan pada data di atas yang terjadi dalam acara *Talk Show “Bukan Empat Mata”* di Trans 7. Alih kode intern tersebut terbagi atas alih kode antarragam dan antarbahasa. Alih kode antarragam terjadi pada ragam formal bahasa Indonesia ke ragam informal bahasa Indonesia sebanyak 53 kali dan dari ragam informal bahasa Indonesia ke ragam formal bahasa Indonesia sebanyak 19 kali.

Alih kode antarbahasa yang ditemukan dalam acara *Talk Show “Bukan Empat Mata”* di Trans 7 ini adalah dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa sebanyak 17 kali, sedangkan peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Betawi hanya ditemukan sebanyak 5 kali. Temuan data tersebut menunjukkan bahwa dalam acara *Talk Show “Bukan Empat Mata”* di Trans 7 lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi daripada menggunakan bahasa daerah. Walaupun tidak menutup kemungkinan menggunakan bahasa daerah masing-masing pada suasana dan keadaan tertentu.

Interaksi dialog yang terjadi dalam acara *Talk Show “Bukan Empat Mata”* di Trans 7 ini kerap ditemukan penggunaan bahasa daerah. Ragam bahasa berupa dialek dan logat bahasa dari masing-masing mitra tutur banyak bermunculan dalam percakapan, hal tersebut karena *host* dan bintang tamu berasal dari berbagai daerah di Indonesia yang mempunyai bahasa daerah sendiri-sendiri.

Contoh alih kode intern antarragam dan antarbahasa tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut ini.

**a) Alih Kode Intern dari Ragam Formal Bahasa Indonesia ke Ragam Informal Bahasa Indonesia**

Alih kode dari ragam formal ke ragam informal adalah mengalihkan kode bahasa dari ragam formal ke ragam informal. Pengalihan tersebut ditandai dengan penggunaan bahasa dan gaya berbicara. Ragam formal ditandai dengan penggunaan bahasa baku dan gaya yang formal. Ragam informal ditandai dengan penggunaan bahasa non baku, adanya bentuk penyingkatan dan gaya yang santai.

Berikut adalah contoh alih kode dari ragam formal bahasa Indonesia ke ragam informal bahasa Indonesia.

- (4) Lumowa : “Selamat malam pemirsa Bukan Empat Mata, semoga anda baik-baik saja di rumah! Sebentar saya, sebentar! Kenapa mas?”  
 Tukul : “Nyari Monitor!”  
 Lumowa : “Kayak gelisah! Oh, nyari monitor? Oiya, biasanya di sini ya mas ya?”  
 (PG/468-470/6-12-2013)

Pada data (4) menunjukkan peristiwa alih kode yang terjadi pada saat pembukaan salah satu sesi dalam acara *Bukan Empat Mata* yang dinamakan sesi *Miss Rempi*. Pada sesi tersebut dibawakan oleh Marcella Lumowa sebagai *host* khusus. Topik pembicaraan yang melatarbelakangi peristiwa alih kode tersebut adalah rasa penasaran Marcella Lumowa kepada Tukul yang terlihat kebingungan saat Lumowa memberikan sambutan kepada pemirsa di studio.

Pada data (4) awalnya Lumowa menggunakan ragam formal bahasa Indonesia yang kemudian beralih kode ke dalam ragam informal bahasa Indonesia. Penutur beralih kode menggunakan ragam informal bahasa Indonesia disebabkan oleh rasa penasaran Lumowa yang melihat Tukul kebingungan



mencari sesuatu. Lumowa kemudian bertanya kepada Tukul tentang sikapnya yang seperti orang kebingungan dalam suasana informal, hal itu karena keduanya sudah memiliki ikatan emosional yang dekat.

Peristiwa alih kode pada data (4) ditandai dengan munculnya peralihan bahasa yang dilakukan oleh Lumowa. Penggunaan kode bahasa awal adalah ragam formal bahasa Indonesia, kemudian beralih ke dalam ragam informal bahasa Indonesia. Penggunaan ragam formal bahasa Indonesia ditandai dengan pemakaian bahasa yang baku dan struktur kalimat yang lengkap, sedangkan penggunaan ragam informal bahasa Indonesia ini ditandai dengan pemakaian kata ‘kayak’ yang berarti ‘seperti’, kata ‘nyari’ pemendekan dari kata ‘mencari’, dan ‘oh’ sebagai penambah.

**b) Alih Kode Intern dari Ragam Informal Bahasa Indonesia ke Ragam Formal Bahasa Indonesia**

Alih kode ragam informal ke ragam formal ditandai dengan penggunaan bahasa dan gaya dalam berkomunikasi. Ragam informal biasanya ditandai dengan penggunaan bahasa non baku, adanya bentuk penyingkatan, dan disampaikan dengan gaya santai. Ragam formal biasanya ditandai dengan penggunaan bahasa baku dan dibawakan dengan gaya resmi. Berikut adalah contoh alih kode ragam informal bahasa Indonesia ke ragam formal bahasa Indonesia.

- (5) Tukul : “Pokoknya rombongan ini kalau ama duit ijo banget! (*menunjuk penonton kanan bawah*). Pemirsa!”  
 Pen : “Hoi...”  
 Tukul : “Bintang tamu saya selanjutnya adalah artis cantik!”

(PG/104-106/6-12-2013)

Pada data (5) menunjukkan peristiwa alih kode yang terjadi karena tuturan Tukul dalam suasana santai bermaksud mengejek penonton yang berada di dekatnya sebelah kanan bawah. Topik pembicaraan yang melatarbelakangi peristiwa alih kode tersebut adalah pernyataan Tukul saat hendak memanggil sekaligus memperkenalkan bintang tamu selanjutnya kepada seluruh pemirsa.

Pada data (5) awalnya Tukul menggunakan ragam informal bahasa Indonesia yang kemudian beralih kode ke dalam ragam formal bahasa Indonesia. Penutur menggunakan ragam informal bahasa Indonesia saat mencandai penonton yang ada di dekatnya dengan maksud mengejek, kemudian beralih ke dalam ragam formal saat hendak memanggil dan memperkenalkan bintang tamu selanjutnya kepada seluruh pemirsa.

Peristiwa alih kode pada data (5) ini ditandai dengan terjadinya peralihan bahasa yang dilakukan oleh Tukul. Penggunaan kode bahasa awal adalah ragam informal bahasa Indonesia, kemudian beralih ke dalam ragam formal bahasa Indonesia. Penggunaan ragam informal bahasa Indonesia ini ditandai dengan pemakaian kata ‘ama’ pemendekan dari kata ‘sama’, kata ‘duit’ yang kata bakunya ‘uang’, kata ‘ijo’ yang berasal dari kata ‘hijau’, dan kata ‘banget’ yang kata bakunya ‘sekali’, sedangkan penggunaan ragam formal bahasa Indonesia ditandai dengan kata yang baku dan struktur kalimat yang lengkap.

### **c) Alih Kode Intern dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Daerah**

Alih kode intern dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah dalam acara *Talk Show “Bukan Empat Mata”* di Trans 7 ini terjadi dua macam peralihan kode bahasa, yaitu sebagai berikut.

(1) Bahasa Indonesia ke bahasa Jawa

Pada data (6) menunjukkan peristiwa alih kode yang terjadi akibat peristiwa tutur antara Didi Kempot, Tukul, dan Vega. Melihat latar belakang Didi dan Tukul yang menguasai bahasa Jawa, karena mereka berdua berasal dari Semarang penutur memunculkan bahasa dialeknya dalam suasana santai. Topik pembicaraan yang melatarbelakangi peristiwa alih kode tersebut adalah saat Didi Kempot hendak menyanyikan lagu ciptaannya dan menanyakan penggunaan alat pengeras suara atau mic.

- (6) Didi : “Kita siapkan itu!”  
 Tukul : “Ok!”  
 Vega : “Tapi dinyanyikan dikit dong sama mas Didi ya?”  
 Tukul : “Nyanyikan dikit ya?ok!”  
 Vega : “Ini micnya mas.”  
 Didi : “Pake ini? Nganggo mic opo ora?”  
 (CS/136-141/21-12-2013)

Pada data (6) awalnya Didi Kempot menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian beralih kode menggunakan bahasa Jawa. Penutur beralih kode menggunakan bahasa Jawa untuk menanyakan perlu tidaknya penggunaan pengeras suara atau mic saat penutur bernyanyi.

Peristiwa alih kode pada data (6) ini ditandai dengan adanya peralihan bahasa yang dilakukan oleh Didi Kempot. Penggunaan kode bahasa awal adalah bahasa Indonesia, kemudian beralih kode menggunakan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa ini ditandai dengan pemakaian kalimat ‘*nganggo mic opo ora?*’ ‘pakai mic apa tidak?’.

(2) Bahasa Indonesia ke bahasa Betawi

Pada data (7) terdapat peristiwa alih kode yang terjadi ketika pembukaan acara *Bukan Empat Mata*. Peristiwa tutur yang melibatkan Vega, Tukul, dan Pepi ini berlangsung dalam suasana santai. Topik pembicaraan yang melatarbelakangi peristiwa alih kode tersebut adalah pembicaraan mengenai salah satu penonton yang merupakan *fans* nya Vega atau *Vega lovers*.

- (7) Vega : “Terimakasih.”  
 Tukul : “Cuma satu orang?”  
 Pepi : “Cuma satu orang ya?”  
 Vega : “Eh sebentar, lu doang sendiri?”

(AC/96-99/25-12-2013)

Pada data (7) awalnya Vega menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian beralih kode menggunakan bahasa Betawi. Pada awalnya Vega mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada salah satu penonton yang hadir mewakili *Vega lovers* di studio, namun kemudian Vega merasa heran karena ternyata yang hadir cuma satu orang dan beralih kode menggunakan bahasa Betawi untuk menanyakan *Vega lovers* yang lain.

Peristiwa alih kode pada data (7) ini ditandai dengan adanya peralihan bahasa yang dilakukan oleh Vega. Penggunaan kode bahasa awal adalah bahasa Indonesia, kemudian beralih kode menggunakan bahasa Betawi. Penggunaan bahasa Betawi ini ditandai dengan pemakaian klausa yang berisi kata ‘*lu*’ yang berarti ‘kamu’, dan kata ‘*doang*’ sebagai penambah.

## 2) Alih Kode Ekstern

Alih kode ekstern adalah peralihan kode atau bahasa dari bahasa asli ke bahasa asing. Bahasa asli yang digunakan dalam acara *Talk Show “Bukan Empat Mata”* di Trans 7 ini adalah bahasa Indonesia. Pada peristiwa tutur yang terjadi dalam acara *Talk Show “Bukan Empat Mata”* di Trans 7 ini ditemukan peristiwa alih kode ekstern, hal tersebut karena *host* dan para bintang tamu memiliki kemampuan multibahasa yang di antaranya adalah bahasa asing. Pada situasi tertentu kemultibahasaan masing-masing individu tersebut akan memunculkan bahasa asingnya untuk berinteraksi, sehingga memunculkan terjadinya peralihan kode.

Peristiwa alih kode ekstern yang ditemukan dalam acara *Talk Show “Bukan Empat Mata”* di Trans 7 ini hanya peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Mengingat bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional yang notabene wajib dimengerti oleh para entertain di Indonesia. Selain bahasa daerah, biasanya multi bahasawan termasuk *host* dan para bintang tamu juga mengerti bahkan menguasai bahasa Inggris. Frekuensi kemunculan alih kode ekstern dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris yang ditemukan sebanyak 18 kali. Alih kode ekstern ini terjadi juga dipengaruhi oleh bintang tamu yang hadir dalam acara *talk show* itu sendiri. Berikut adalah contoh alih kode ekstern dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

- (8) Tukul : “Iya, kayak papan tulis!”  
 Pepi : “Gua nggak ngerti! Sumpah gue makin nggak ngerti pola hidup bos gue gimana nih?”  
 Tukul : “Just kidding! Just kidding!”

(PG/62-64/6-12-2013)

Pada data (8) menunjukkan peristiwa alih kode ekstern yang terjadi dalam percakapan antara Tukul dengan Pepi dalam suasana santai. Topik pembicaraan yang melatarbelakangi adalah jengkelnya Pepi terhadap Tukul karena sering mengganggunya, padahal Tukul hanya bercanda melakukan hal tersebut.

Pada data (8) awalnya Tukul menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian beralih kode menggunakan bahasa Inggris. Penutur beralih kode menggunakan bahasa Inggris untuk menjelaskan bahwa penutur hanya bermaksud mencandai mitra tuturnya yaitu Pepi. Tukul beralih kode dalam bahasa Inggris untuk meredakan perasaan kesal yang dialami Pepi karena merasa terganggu oleh tuturannya.

Peristiwa alih kode pada data (8) ditandai dengan adanya peralihan bahasa yang dilakukan oleh Tukul. Penggunaan kode bahasa awal adalah bahasa Indonesia, kemudian beralih kode menggunakan bahasa Inggris. Penggunaan bahasa Inggris ini ditunjukkan dengan pemakaian ungkapan '*just kidding*' yang artinya 'hanya bercanda'.

## **2. Fungsi Alih Kode dalam Acara *Talk Show Bukan Empat Mata* di Trans 7**

Peristiwa alih kode merupakan fenomena kebahasaan yang tidak jauh dari kegiatan bertutur dan percakapan. Penutur yang menguasai dwibahasa atau multi bahasa akan sangat mungkin untuk melakukan tuturan alih kode dalam topik dan suasana tertentu. Dalam penelitian ini, fungsi alih kode berdasarkan sifatnya hanya ditemukan bersifat sementara, sedangkan fungsi alih kode berdasarkan arah peralihannya dibagi menjadi dua yaitu alih kode intern dan ekstern yang akan diuraikan pada data berikut ini.

### a. Fungsi Alih Kode Berdasarkan Sifatnya

Dalam penelitian ini fungsi alih kode berdasarkan sifatnya ditemukan sepuluh fungsi, yaitu: 1) menanyakan sesuatu, 2) menjelaskan sesuatu, 3) menyatakan sesuatu, 4) menunjukkan sesuatu, 5) perasaan jengkel, 6) sekedar bergengsi, 7) menirukan kode lawan, 8) menyuruh, 9) meminta, 10) menghormati mitra tutur. Penjelasan dari fungsi-fungsi tersebut ditunjukkan dengan data berikut ini.

#### a) Menanyakan Sesuatu

Data berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang pada pernyataan Didi Kempot pada penonton dari Pondok Indah yang berbeda dengan penonton lainnya.

- (9) Didi : “Pecinta Bukan Empat Mata! Luar biasa!”  
 Tukul : “ Karena *Bukan Empat Mata* itu ndak ada habisnya! Pokoknya selamanya masih ada Bukan Empat Mata!”  
 Pepi : “ Amin.”  
 Tukul : “ Yang sebelah kiri dari mana?”  
 Pen : “ Pondok Indah, auww...”  
 Didi : “Suarane kok bedo?” Suaranya kok beda?”  
 (CS/69-74/26-12-2013)

Pada data (9) terdapat peristiwa alih kode yang terjadi pada saat pembukaan di awal acara yaitu memberikan sambutan kepada para penonton yang hadir di studio. Melihat kejadian yang aneh saat Tukul memberikan sambutan dan menanyakan asal dari penonton yang ada di sebelah bawah kiri Didi Kempot dengan spontan menggunakan bahasa daerahnya. Topik pembicaraan yang melatarbelakangi peristiwa alih kode tersebut adalah mengenai pertanyaan

spontan Didi Kempot waktu mendengar sorak sorai penonton dari Pondok Indah yang berbeda dengan penonton lainnya.

Pada awalnya Didi Kempot menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian beralih kode menggunakan bahasa Jawa, karena spontanitas saat bertanya tentang suara penonton dari Pondok Indah yang berbeda dengan lainnya. Peralihan kode yang terjadi hanya sebentar karena Didi Kempot kembali menggunakan bahasa Indonesia, sesuai dengan kode bahasa awal. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, yaitu dengan adanya pernyataan *suarane kok bedo?* Yang berarti suaranya kok beda.

b) Menjelaskan Sesuatu

Data berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang pada pernyataan Tukul saat menangkap ungkapan Pepi yang jengkel kepadanya.

- (10) Tukul : (*tertawa*) "Kamu nyapa Pep yang...oh udah semua, berarti nggak usah Pep!"  
 Pen : (*tertawa*)  
 Vega : "Ini ada tau temennya" (*Pepi datang, Vega menunjuk penonton kanan bawah*)  
 Pepi : "Gue udah duduk di sono, masih aja digangguin!"  
 Tukul : "Iya..." (*tertawa*)  
 Pepi : "Mau lu ape sih mas?"  
 Vega : "tu..."  
 Tukul : "Gua tu sayang ama lu! (*memegang bahu Pepi*) Makanya tak tanyain malah marah-marah..."  
 Pepi : "Sayang...sayang! Nyakitin mulu dari awal episode!"  
 Tukul : (*tertawa*) "Yaudah ini sapa ini temen-temen saya!" (*menunjuk penonton kanan bawah*)

(MB/139-148/20-12-2013)



Pada data (10) terdapat peristiwa alih kode yang terjadi akibat peristiwa tutur antara Tukul dengan Pepi dalam suasana santai. Topic pembicaraan yang melatarbelakangi peristiwa alih kode tersebut adalah mengenai kebiasaan Tukul yang membuat Pepi jengkel karena ulahnya.

Pada awalnya Tukul menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian beralih kode menggunakan bahasa Betawi. Penutur beralih kode menggunakan bahasa Betawi karena penutur berusaha menjelaskan sesuatu kepada mitra tuturnya, yaitu mengenai alasan Tukul yang sebenarnya perhatian sama Pepi. Peralihan kode ini hanya bersifat sebentar, karena Tukul kembali menggunakan bahasa Indonesia, sesuai kode awal.

Terjadinya alih kode pada data (10) ini ditandai dengan munculnya peralihan bahasa yang dilakukan oleh Tukul. Penggunaan bahasa pertama adalah bahasa Indonesia, kemudian beralih dalam bahasa Betawi dan kembali pada penggunaan bahasa pertama, yaitu bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Betawi ini ditandai dengan adanya ungkapan *Gue tuh sayang ama lu* yang berarti aku itu sayang sama kamu.

#### c) Menunjukkan Sesuatu

Data berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang pada pernyataan Ratna Ajani ketika mengungkapkan harapannya mengenai campursari kedepannya.

- (11) Ratna : “ Betul! Terus apa namanya kita... *nopo* mas kalau kita istilah di Jawanya itu *ndidik sik lare-lare enom* dari sedini mungkin?”  
 Didi : “ Intinya jangan pernah malu-malu membawakan lagu tradisional!”

Ratna : “ Betul!”

(CS/390-392/26-12-2013)

Pada data (11) terdapat peristiwa alih kode yang terjadi akibat peristiwa tutur oleh Ratna Anjani dan Didi Kempot yang mempunyai latar belakang bahasa Jawa karena keduanya merupakan penutur bahasa Jawa, yang berasal dari Solo dengan suasana pembicaraan yang santai. Topic pembicaraan yang melatarbelakangi peristiwa alih kode tersebut adalah pembicaraan mengenai harapan kedepan untuk melestarikan campursari.

Pada data (11) awalnya Ratna menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian beralih kode menggunakan bahasa Jawa. Penutur beralih kode menggunakan bahasa Jawa karena penutur berusaha menunjukkan objek yang menjadi tujuannya kepada mitra tuturnya, yaitu mengenai pemuda yang harus di didik lebih banyak lagi tentang campursari. Penggunaan bahasa Jawa oleh penutur dimaksudkan untuk menegaskan ungkapannya kepada mitra tutur.

Terjadinya alih kode pada data (11) ini ditandai dengan munculnya peralihan kode bahasa yang dilakukan oleh Ratna Anjani. Penggunaan bahasa awal adalah bahasa Indonesia, kemudian beralih menggunakan bahasa Jawa tetapi hanya bersifat sebentar saja lalu kembali menggunakan kode bahasa awal yaitu bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Jawa ini ditunjukkan dengan adanya ungkapan ‘*ndidik sik lare-lare nom*’ yang artinya mendidik anak-anak muda.

#### d) Menyatakan Sesuatu

Data berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang pada pernyataan Tukul saat memuji suara bintang tamunya yaitu Regina.

- (12) Tukul : “Suaranya ya, suaranya luar biasa.”  
 Pen : (tepuk tangan)  
 Tukul : “Voice good, song good, singer is very good!”  
 Vega : “Yes of course”  
 Tukul : “Puji Tuhan, puji Tuhan.”

(AC/14-18/25-12-2013)

Pada data (12) terdapat peristiwa alih kode yang terjadi akibat peristiwa tutur antara Tukul dengan Vega, Ola, Regina, dan penonton di studio. Topik pembicaraan yang melatarbelakangi peristiwa alih kode tersebut adalah mengenai suara Regina yang sangat merdu saat bernyanyi.

Pada awalnya Tukul menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian beralih kode menggunakan bahasa Inggris. Penutur beralih kode menggunakan bahasa Inggris karena penutur bermaksud memuji mitra tuturnya, yaitu Regina yang suaranya merdu saat bernyanyi. Peralihan kode ini hanya bersifat sebentar, karena Tukul kembali menggunakan bahasa Indonesia, sesuai dengan kode awalnya.

Terjadinya alih kode pada data (12) ini ditandai dengan munculnya peralihan bahasa yang dilakukan oleh Tukul. Penggunaan bahasa awal adalah bahasa Indonesia, kemudian beralih menggunakan bahasa Inggris dan kembali pada penggunaan bahasa awal, yaitu bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Inggris ini ditunjukkan dengan adanya ungkapan ‘*Voice good, song good, singer is very good*’ yang merupakan ungkapan memuji dan kagum.

## e) Perasaan Jengkel

Data berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang pada pernyataan Pepi yang merasa jengkel dengan ungkapan Tukul yang membuatnya bingung.

- (13)      Pepi    : “ Oh, belum ya mas ini?”  
             Tukul : “ Walaupun minoritas tapi sedikit! Luar biasa!”  
             Didi    : “ Podo wae!” (*tertawa*)  
             Pepi    : “ Gue nggak ngerti dengan hidup lo! Maksud lo apa tadi?”  
             Tukul : “ Ya kan bener, minoritas tapi sedikit. Tapi minoritas jangan menangkup sedikit tapi maksimal dalam positifnya!”  
             Didi    : “ Luar biasa!”  
             Tukul : “ Orang bener itu 5%, yang nggak bener itu 90%, yang nggak lebih bener itu 5%, mungkin ini di antara yang 5% itu!”  
             Pepi    : “ Ini konsep pemikirannya masih bingung sampai sekarang!”  
(CS/78-85/26-12-2013)

Pada data (13) terdapat peristiwa alih kode yang terjadi akibat peristiwa tutur yang terjadi akibat peristiwa tutur antara Tukul, Pepi, dan Didi. Topik pembicaraan yang melatarbelakangi peristiwa alih kode tersebut adalah mengenai ungkapan Tukul yang membuat Pepi jengkel karena sulit untuk dipahami.

Pada awalnya Pepi menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian beralih kode menggunakan bahasa Betawi. Penutur beralih kode menggunakan bahasa Betawi karena penutur dalam keadaan jengkel akibat ungkapan mitra tuturnya yang sulit dipahami. Peralihan kode ini hanya bersifat sebentar karena Pepi kembali menggunakan bahasa Indonesia, sesuai dengan kode awalnya.

Terjadinya alih kode pada data (13) ini ditandai dengan munculnya peralihan bahasa yang dilakukan oleh Pepi. Penggunaan bahasa pertama adalah

bahasa Indonesia, kemudian beralih dalam bahasa Betawi dan kembali pada penggunaan bahasa awal, yaitu bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Betawi ini ditunjukkan dengan adanya kata-kata ‘*gue*’ yang berarti ‘saya’ dan kata ‘*lo*’ yang berarti ‘kamu’.

f) Sekedar Bergengsi

Data berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang pada pernyataan Tukul saat menjawab pertanyaan bintang tamunya Vicky Zainal.

- (14) Tukul : “Subhanallah! Orang kalau mempunyai apa, pesona atau daya tarik atau idayah dan inayah yang diberikan oleh Tuhan, daya tariknya tuh emang beda. Susi tuh dulu kalau nggak lupa mandi pasti kayak gini lhoh! Susi tuh lupa mandi dia tuh! Kearomanya tuh aduh..hem! Subhanallah!”  
 Vicky : “Mas Tukul apa kabar?”  
 Tukul : “Every thing is ok!”  
 Vicky : “Penonton di sini apa kabar?”  
 Penonton: “Baik...”  
 Ola : “Cantik ya mas?”  
 Tukul : “Bukan hanya cantik! Semua kecantikan seluruh alam semesta ada di Vicky, dan ada di Lana, dan ada di kamu! Nggak ada di kamu! Nggak ada! (menunjuk penonton kanan bawah). Dirimu kan punya kemampuan melihat makhluk gaib nih...”  
 (PG/110-115/6-12-2013)

Pada data (14) terdapat peristiwa alih kode yang terjadi akibat peristiwa tutur antara Tukul dan Vicky, dengan ragam suasana santai. Topik pembicaraan yang melatarbelakangi peristiwa alih kode tersebut adalah mengenai salam sapa dan keanggunan seorang Vicky Zainal.

Pada awalnya Tukul menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian beralih kode menggunakan bahasa Inggris. Penutur beralih kode menggunakan

bahasa Inggris karena penutur ingin terkesan sok atau sekedar bergensi di depan bintang tamu dan semua yang ada di studio. Peralihan kode ini hanya bersifat sebentar, karena Tukul kembali menggunakan kode awal, yaitu bahasa Indonesia.

Terjadinya alih kode pada data (14) ini ditandai dengan munculnya peralihan bahasa yang dilakukan oleh Tukul. Penggunaan bahasa awal adalah bahasa Indonesia, kemudian beralih kode menggunakan bahasa Inggris dan kembali pada penggunaan bahasa awal, yaitu bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Inggris ini ditunjukkan dengan adanya ungkapan ‘*everything is ok*’ yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘semuanya baik-baik saja’.

g) Menirukan Kode Lawan

Data berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang pada pernyataan Tukul saat menirukan ucapan Ratna Anjani.

- (15) Tukul : “ Subhanallah, ini njaweni *tenan* ini mas Didi itu loh, logat bahasanya, tutur bahasanya, estetika sopan santunnya, bicaranya...”  
 Didi : “ Cara berbusananya.”  
 Tukul : “ Subhanallah.”  
 Ratna : “ Mas?” Lha *wong* memang *ndalem saking Njawi kok!*”  
 Tukul : “Luar biasa! *Saking njawi kok.*” (*menirukan Ratna Anjani*)  
 Didi : “*Lambene kepiye?*”  
 Tukul : “ Aduh, lah bibirnya itu loh!”  
 (CS/259-265/26-12-2013)

Pada data (15) terdapat peristiwa alih kode yang terjadi akibat peristiwa tutur antara Tukul, Ratna Anjani, dan Didi Kempot dengan latar belakang bahasa Jawa yang mereka kuasai sebelumnya. Topik pembicaraan yang melatarbelakangi

peristiwa alih kode tersebut adalah mengenai unggah-ungguh seorang Ratna Anjani yang njawani.

Pada awalnya Tukul menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian beralih kode menggunakan bahasa Jawa. Penutur beralih kode menggunakan bahasa Jawa karena penutur berusaha menirukan ungkapan mitra tuturnya yaitu Ratna Anjani dalam bahasa Jawa. Peralihan kode ini hanya bersifat sebentar, karena Tukul kembali menggunakan bahasa Indonesia, sesuai dengan kode awal.

Terjadinya alih kode pada data (15) ini ditandai dengan munculnya peralihan bahasa yang dilakukan oleh Tukul. Penggunaan bahasa awal adalah bahasa Indonesia, lalu beralih kode menggunakan bahasa Jawa dan kembali lagi menggunakan bahasa awal, yaitu bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Jawa ini ditunjukkan dengan adanya ungkapan ‘*saking njawi kok*’.

#### h) Menyuruh

Data berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang pada pernyataan Vega saat mengajak salah satu penonton untuk menemaninya.

- (16) Vega : “Aku di sini? Iya deh!”  
 Pen : (*tertawa*)  
 Vega : “Sini temenin gue! (*menarik penonton*)  
 Pen : (*bersorak dan tepuk tangan*)  
 Vega : “Mau ke mana? (*berdiri dengan salah satu penonton laki-laki*) Gimana mas? Cocok kan?”

(MB/188-192/20-12-2013)

Pada data (16) terdapat peristiwa alih kode yang terjadi akibat peristiwa tutur antara Vega dengan salah satu penonton di studio. Topik pembicaraan yang

melatarbelakangi peristiwa alih kode tersebut adalah mengenai Vega yang menyuruh salah satu penonton untuk menemaninya.

Pada awalnya Vega menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian beralih kode menggunakan bahasa Betawi. Penutur beralih kode menggunakan bahasa Betawi karena penutur sedikit memaksa untuk menyuruh salah satu penonton menemaninya. Peralihan kode ini hanya bersifat sebentar, karena Vega kembali menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kode awalnya.

Terjadinya alih kode pada data (16) ini ditandai dengan munculnya peralihan bahasa yang dilakukan oleh Vega. Penggunaan kode bahasa awal adalah bahasa Indonesia, kemudian beralih menggunakan bahasa Betawi dan kembali pada penggunaan bahasa awal, yaitu bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Betawi ini ditandai dengan adanya ungkapan yang menggunakan kata ‘*gue*’ yang berarti ‘saya’.

#### i) Meminta

Data berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang pada pernyataan Tukul kepada Vicky Zainal tentang uang yang dicuri oleh tuyul.

(17) Tukul : “Bahkan dalam jumlah yang tidak sedikit! *Please, tell me the story!*”

Vicky : “Iya pernah, bisa dibilang sih sering sih! Sering maksudnya waktu itu sih waktu masih sekitar SMA gitu yang waktu sering-seringnya aku ngeliat anak kecil di depan rumahku tiba-tiba ngilang di depan rumah gitu. Dan itu yang ngeliat bukan Cuma aku aja, ada tukang ojek juga liat gitu! Karena dia tiba-tiba gitu ngilangnya di depan rumah...ngilang di depan pintu, bukan buka pintu tapi tiba-tiba ngilang gitu! Terus pas pulang besoknya tiba-tiba ada



uang hilang! Uangnya itu bukan Cuma sedikit,  
karena bukan uang aku aja!”  
Tukul : “Bertahap atau langsung hilang?”  
(PG/144-146/6-12-2013)

Pada data (17) terdapat peristiwa alih kode yang terjadi akibat peristiwa tutur antara Tukul dengan Vicky Zainal dalam suasana santai. Topic pembicaraan yang melatarbelakangi peristiwa alih kode tersebut adalah mengenai jumlah uang milik Vicky yang hilang dicuri tuyul.

Pada awalnya Tukul menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian beralih kode menggunakan bahasa Inggris. Penutur beralih kode menggunakan bahasa Inggris karena penutur berusaha meminta mitra tuturnya untuk menjelaskan kejadian hilangnya uang miliknya yang dicuri oleh tuyul. Peralihan kode ini hanya bersifat sebentar, karena Tukul kembali menggunakan bahasa Indonesia, sesuai kode awalnya.

Terjadinya alih kode pada data (17) ini ditandai dengan munculnya peralihan bahasa yang dilakukan oleh Tukul. Penggunaan bahasa awal adalah bahasa Indonesia, kemudian beralih menggunakan bahasa Inggris dan kembali pada penggunaan bahasa awal, yaitu bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Inggris ini ditunjukkan dengan adanya ungkapan *‘please, tell me the story’* yang merupakan ungkapan untuk meminta atau memohon sesuatu kepada mitra tuturnya.

#### j) Menghormati Mitra Tutur

Data berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang pada pernyataan Didi Kempot saat memberikan sambutan kepada penonton.

- (18) Didi : “Ya mas Tukul?”  
 Tukul : ““Ini tetangga kita, sapa mas didi ini?”  
 Didi : “Nuwun sewu, yang baju kuning saking pundi?”  
 Pen. Kiri: “Dharma Wanita Kabupaten Sukoharjo hebat...”  
 Didi : “Sukoharjo hebat, iya!”

(CS/52-56/26-12-2013)

Pada data (18) terdapat peristiwa alih kode yang terjadi akibat peristiwa tutur antara Didi Kempot, Tukul, dan penonton sebelah kiri. Topik pembicaraan yang melatarbelakangi peristiwa alih kode tersebut adalah memberikan sambutan kepada penonton yang hadir di studio.

Pada awalnya Didi Kempot menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian beralih kode menggunakan bahasa Jawa. Penutur beralih kode menggunakan bahasa Jawa karena penutur bermaksud menghormati mitra tuturnya yang mempunyai latar belakang bahasa Jawa, karena berasal dari Sukoharjo. Peralihan kode ini hanya bersifat sebentar, karena Didi Kempot kembali menggunakan bahasa Indonesia sesuai kode awalnya.

Terjadinya alih kode pada data (18) ini ditandai dengan munculnya peralihan kode bahasa yang dilakukan oleh Didi Kempot. Penggunaan bahasa awal adalah bahasa Indonesia, kemudian beralih menggunakan bahasa Jawa dan kembali pada penggunaan bahasa awal, yaitu bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Jawa ini ditunjukkan dengan adanya ungkapan ‘*nuwun sewu, yang baju kuning saking pundi?*’ yang artinya ‘mohon maaf, yang baju kuning dari mana?’.

## **b. Fungsi Alih Kode Berdasarkan Arah Peralihannya**

Dalam penelitian ini, fungsi alih kode berdasarkan arah peralihannya terbagi atas dua, yaitu fungsi alih kode intern dan fungsi alih kode ekstern. Berikut ini pembahasan fungsi alih kode berdasarkan arah peralihannya.

### **1) Fungsi Alih Kode Intern**

Dalam penelitian ini, fungsi alih kode intern ditemukan lima belas fungsi, yaitu a) memperjelas keterangan, b) menanyakan sesuatu, c) menjelaskan sesuatu, d) beralihnya suasana bicara, e) perubahan topik pembicaraan, f) menyindir, g) mengejek, h) menyuruh, i) menunjukkan sesuatu, j) menirukan kode lawan, k) membangkitkan rasa humor, l) adanya pihak ketiga, m) menghormati mitra tutur, n) menyatakan sesuatu, dan o) perasaan jengkel. Penjelasan dari fungsi-fungsi tersebut ditunjukkan dengan data berikut ini.

#### **a) Memperjelas Keterangan**

Data berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang pada pernyataan Tukul.

(24) Tukul : “Ya kan bener, minoritas tapi sedikit!  
Tapi minoritas jangan menangkap  
sedikit tapi maksimal dalam  
positifnya!”

(CS/82/26-12-2013)

Pada data (24) awalnya Tukul menggunakan ragam informal untuk menjelaskan tentang keberadaan kaum minoritas yang lebih sedikit daripada kaum mayoritas, kemudian Tukul pun beralih kode menjadi ragam formal untuk



c) Menjelaskan Sesuatu

Data berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang pada pernyataan Didi Kempot menjelaskan ungkapan Wiwid.

- (26) Didi : “Ya?”  
 Wiwid : “*Etok-etoke* mas Tukul  
*bojoku*, gitu ya?”  
 Didi : “Oh, *koe bojone jarene!*”  
 (221-223/26-12-2013)

Pada data (27) awalnya Vega menggunakan ragam formal untuk memuji salah satu peserta laki-laki lomba karaoke setelah selesai bernyanyi, kemudian Vega beralih ke ragam informal dengan mengalihkan suasana pembicaraan mengajak peserta laki-laki untuk memberi semangat salah satu peserta perempuan yang akan bernyanyi.

Pada data (27) penggunaan ragam informal bahasa Indonesia ditandai dengan pemakaian kalimat yang berisi kata ‘nih’ yang berasal dari kata ‘ini’, kata ‘cowok’ yang seharusnya ‘laki-laki’, dan kata ‘cewek’ yang seharusnya kata ‘perempuan’.

#### e) Perubahan Topik Pembicaraan

Data berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang pada pernyataan Tukul saat memanggil bintang tamunya.

- (28) Tukul : “Pokoknya rombongan ini, kalau  
ama duit ijo banget! (*menunjuk*  
*penonton kanan bawah*).  
 Pemirsa!”  
 Pen : “Hoi..”  
 Tukul : “Bintang tamu yang saya  
selanjutnya adalah artis cantik!”  
 (PG/104/6-12-2013)

Pada data (28) awalnya Tukul menggunakan ragam informal untuk mengejek kelompok penonton yang ada di sebelah kanan bawah, namun Tukul beralih kode dalam ragam formal untuk mengalihkan topik pembicaraan dengan memanggil bintang tamu selanjutnya yaitu Vicky.

Pada data (28) penggunaan ragam informal bahasa Indonesia ditandai dengan pemakaian kata-kata yang tidak baku dan dipendekkan, yaitu kata ‘ama’

yang berasal dari kata ‘sama’, kata ‘duit’ yang artinya ‘uang’, kata ‘ijo’ yang berasal dari kata ‘hijau’, dan kata ‘banget’ yang harusnya kata ‘sekali’.

f) Menyindir

Data berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang pada pernyataan Wiwid yang ditujukan pada Didi Kempot.

- (29) Wiwid : “Mbak Ola, dari tadi mas  
Didi kok mbahas suwek  
rok’e, sajake kok anu ya?”  
(CS/370/26-12-2013)

Pada data (29) awalnya Wiwid menggunakan bahasa Indonesia saat memanggil Ola, lalu Wiwid beralih kode menggunakan bahasa Jawa untuk menyindir Didi Kempot karena tidak henti-hentinya membahas rok Ola yang sobek saat goyang bersama Wiwid dan Vega.

Pada data (29) penggunaan bahasa Indonesia ditandai dengan pemakaian bahasa Indonesia walau pun secara tidak baku, sedangkan penggunaan bahasa Jawa ditandai dengan pemakaian klausa yang berisi kata ‘*suwek*’ yang berarti ‘sobek’, kata ‘*rok’e*’ yang berarti ‘roknya’, dan kata ‘*sajake*’ yang berarti ‘sepertinya’.

g) Mengejek

Data berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang pada pernyataan Vega yang membalas ejekan Tukul.

- (30) Vega : “Mas Tukul, apa?  
Suwek lambene, ya?”  
(CS/379/26-12-2013)

Pada data (30) awalnya Vega menggunakan bahasa Indonesia saat bertanya kepada bintang tamu kosa kata bahasa Jawa untuk mengejek Tukul, lalu Vega beralih kode menggunakan Bahasa Jawa untuk membalas ejekan Tukul dengan mengatakan bahwa Tukul ‘*suwek lambene*’.

Pada data (30) penggunaan bahasa Indonesia ditandai dengan pemakaian bahasa Indonesia oleh Vega sebelum beralih kode dalam bahasa Jawa, sedangkan penggunaan bahasa Jawa ditandai dengan kalimat yang berisi kata ‘*suwek*’ yang berarti ‘sobek’, dan kata ‘*lambene*’ yang berarti ‘bibirnya’.

#### h) Menyuruh

Data berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang pada percakapan Vega, Ola, dan Tukul yang meminta Ola untuk bernyanyi.

- (31)        Vega        : “Apa mas?”  
               Ola        : “Gak usah lah mas!”  
               Vega        : “Udah deh, dikit-dikit sih!”  
(CS/484-486/26-12-2013)

Pada data (31) awalnya Vega menggunakan ragam formal saat bertanya kepada Tukul, lalu Vega beralih kode ke dalam ragam informal untuk menyuruh Ola yang menolak untuk menyanyikan sepenggal bait lagu Melayu yang berjudul Zapin.

Pada data (31) penggunaan ragam informal bahasa Indonesia ditandai dengan pemakaian kalimat yang tidak baku, yaitu ‘Udah deh, dikit-dikit sih!’ yang seharusnya ‘sudah lah, sedikit-sedikit saja!’.



## i) Menunjukkan Sesuatu

Data berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang pada pernyataan Lumowa kepada Tukul mengenai biota laut.

- (32) Lumowa : “Jadi hiu berjalan ini merupakan spesies  
yang hidup di perairan laut dangkal!  
Nih mas, boleh lihat nih ya!”  
(CS/608/26-12-2013)

Pada data (32) awalnya Lumowa menggunakan ragam formal saat menjelaskan tentang spesies ikan hiu yang hidup di perairan dangkal, lalu Lumowa beralih kode ke dalam ragam informal untuk menunjukkan gambar ikan hiu kepada Tukul yang ada di muat dalam Tukul Post.

Pada data (32) penggunaan ragam informal bahasa Indonesia ditandai dengan kalimat yang memuat kata tidak baku, yaitu kata ‘nih’ yang berasal dari kata ‘ini’, dan kata ‘ya’ yang berasal dari kata ‘iya’.

## j) Menirukan Kode Lawan

Data berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatr belakang pada perbincangan Tukul dengan Ratna Anjani.

- (33) Ratna : “Mas? Lha *wong* memang  
*ndalem saking Njawi kok!*”  
Tukul : “Luar biasa! *Saking Njawi*  
*kok.*” (*menirukan Ratna*  
*Anjani*)  
(CS/262-263/26-12-2013)

Pada data (33) awalnya Tukul menggunakan bahasa Indonesia saat memuji penampilan dan sikap yang ditunjukkan Ratna Anjani saat berbicara dengan dirinya, lalu Tukul beralih kode menggunakan bahasa Jawa untuk menirukan perkataan Ratna Anjani yang menggunakan bahasa Jawa halus (krama inggil).

Pada data (33) penggunaan bahasa Indonesia ditandai dengan pemakaian bahasa Indonesia, sedangkan penggunaan bahasa Jawa ditandai dengan pemakaian klausa yang berisi kata '*saking*' yang berarti 'dari', kata '*njawi*' yang berarti 'Jawa', dan '*kok*'.

k) Membangkitkan Rasa Humor

Data berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang pada pernyataan Tukul saat menanggapi lagu Kepalang Basah yang dinyanyikan Selfi.

- (34) Tukul : "Suaranya tadi indah sekali dan syair syair lagunya indah sekali."  
 Selfi : "Judulnya tadi apa mas?"  
 Tukul : "Kepalang basah."  
 Selfi : "Ok."  
 Tukul : "Luar biasa! Emang basah-basah itu enak sih ya?"

(DY/93-98/11-12-2013)

Pada data (34) awalnya Tukul menggunakan ragam formal saat memuji penampilang Selfi yang selesai menyanyikan lagu Kepalang Basah, lalu Tukul beralih kode ke dalam ragam informal untuk membangkitkan rasa humor dengan mengatakan bahwa yang basah-basah itu enak, sehingga membuat penonton tertawa.

Pada data (34) penggunaan ragam informal bahasa Indonesia ditandai dengan pemakaian kalimat yang memuat kata yang tidak baku, yaitu kata '*emang*' berasal dari kata '*memang*', penambahan kata '*sih*', dan kata '*ya*' yang berasal dari kata '*iya*'.

### l) Adanya Pihak Ketiga

Data berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang pada pernyataan Didi Kempot saat pembukaan acara Bukan Empat Mata.

- (35)        Didi        : “Sugeng dalu mas Tukul.”  
               Tukul       : “Sugeng dalu mas Didi.”  
               Didi       : “Kompak! Ketemu saudara-  
                               saudara di sini banyak  
                               sekali.”

(CS/1-3/26-12-2013)

Pada data (35) awalnya Didi Kempot menggunakan bahasa Jawa saat memberikan salam kepada Tukul, Didi menggunakan bahasa Jawa karena mengetahui asal Tukul yang berasal dari Semarang, sehingga menggunakan bahasa Jawa supaya terlihat lebih akrab, lalu Didi Kempot beralih kode menggunakan bahasa Indonesia untuk menyapa penonton sebagai pihak ketiga selain dia dan Tukul dalam studio tersebut.

Pada data (35) penggunaan bahasa Indonesia ditandai dengan pemakaian bahasa Indonesia oleh Didi Kempot, sedangkan penggunaan bahasa Jawa ditandai dengan kalimat yang berisi kata ‘*sugeng*’ yang berarti ‘selamat’, dan kata ‘*ndalu*’ yang berarti ‘malam’.

### m) Menghormati Mitra Tuter

Data berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang pada pernyataan Tukul saat menyambut Haryo masuk studio Bukan Empat Mata.

- (36)        Tukul       : “Sebenarnya seperti apa sih makhluk gaib,  
                               pencuri uang ini nih... apakah sosok  
                               sosoknya ini seperti ini atau beda ya! Dan  
                               langsung saja kita tanyakan pada praktisi  
                               spiritual yang ternyata pernah mengusir

sosok tuyul! Beri tepuk tangan yang meriah  
untuk Haryo Tali Jiwo!”

(PG/213/6-12-2013)

Pada data (36) awalnya Tukul menggunakan ragam informal untuk mempertanyakan makhluk gaib pencuri uang yang bersosok tuyul, lalu Tukul pun beralih kode ragam formal untuk menghormati kedatangan spiritual Haryo Tali Jiwo saat memasuki studio Bukan Empat Mata.

Pada data (36) penggunaan ragam formal ditandai dengan pemakaian kata-kata yang baku, sedangkan penggunaan ragam informal ditandai dengan pemakaian kata ‘sebenarnya’ yang berasal dari kata ‘sebenarnya’, pemakaian kata ‘sih’ dan ‘nih’ yang berasal dari kata ‘ini’.

#### n) Menyatakan Sesuatu

Data berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang pada pernyataan Pepi kepada Tukul.

- (37)      Pepi           : “Apaan mas? Emang tuyul?”  
            Tukul         : “*(tertawa)* Pertanyaan bagus!”  
            Pepi           : “Gua curiga mulu sama elu!”

(PG/431-433/6-12-2013)

Pada data (37) awalnya Pepi menggunakan bahasa Indonesia saat menanyakan perkataan Tukul sebelumnya yang mengejek dirinya seperti sosok tuyul, lalu Pepi beralih kode menggunakan bahasa Betawi untuk menyatakan kecurigaan atas sikap Tukul kepadanya yang selalu mengejek dirinya.

Pada data (37) penggunaan bahasa Indonesia ditandai dengan pemakaian bahasa Indonesia, sedangkan penggunaan bahasa Betawi ditandai dengan



## 2) Fungsi Alih Kode Ekstern

Dalam penelitian ini, fungsi alih kode ekstern ditemukan delapan fungsi, yaitu a) menanyakan sesuatu, b) beralihnya suasana bicara, c) meminta, d) sekedar bergengsi, e) menjelaskan sesuatu, f) menghormati mitra tutur, g) memperjelas keterangan, dan h) perubahan topik pembicaraan.

### a) Menanyakan sesuatu

Data berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang pada pernyataan Tukul saat menanyakan kabar Bebi bintang tamunya.

(39) Tukul : “Untuk Bebi ni! How are you tonight Bebi?”  
(MB/222/20-12-2013)

Pada data (39) awalnya Tukul menggunakan bahasa Indonesia untuk menunjuk bintang tamu yang akan hendak diajak bicara yaitu Bebi, lalu Tukul beralih kode menggunakan bahasa Inggris untuk menyapa sekaligus menanyakan kabar Bebi pada malam hari itu.

Pada data (39) penggunaan bahasa Indonesia ditandai dengan pemakaian bahasa Indonesia walau pun kurang formal, sedangkan penggunaan bahasa Inggris ditandai dengan pemakaian kalimat yang berisi kata ‘*how*’, ‘*are*’, ‘*you*’, ‘*tonight*’.

### b) Beralihnya Suasana Bicara

Data berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang pada pernyataan Lumowa saat menanggapi pujian Tukul kepadanya.

(40) Lumowa : “Wahai....!!!!!! kamu makhluk malam keleleran sepanjang jalan, tak tau arah dan tujuan! Berjalan dari tempat tambal ban, lalu ke arah warung remang”

remang, dan berhenti di pinggir kuburan.  
Tiba-tiba hidungnya bergerak-gerak dan menggeliat-liat seperti cicak! Cuping telinganya pun meninggi dan mulutnya pun memperlihatkan sederetan gigi. Membuat wajahnya makin imut-imut seperti cumi cumi., walaupun begitu dia digilai setiap wanita, mereka yang paruh baya, mereka yang uzur, sampai mereka yang tidak muda lagi...banyak sekali yang menggemarnya...dialah sang pria pencuri hati...suaminya Susi Similikiti...!”

Tukul : “Luar biasa ya!”

Lumowa : “Yes, thank you very much!  
You’re...you’re very good person!”

(PG/486-488/6-12-2013)

Pada data (40) awalnya Lumowa menggunakan bahasa Indonesia saat mendeskripsikan sosok Tukul dengan bahasa yang dilebih-lebihkan bertujuan mengejek, lalu Lumowa beralih kode menggunakan bahasa Inggris karena beralihnya suasana pembicaraan lebih terfokus kepada Tukul saat berterima kasih atas pujian Tukul soal deskripsi dirinya.

Pada data (40) penggunaan bahasa Indonesia ditandai dengan pemakaian bahasa Indonesia, sedangkan penggunaan bahasa Inggris ditandai dengan pemakaian kalimat ‘*yes, thank you very much!*’ yang berarti ‘ya, terima kasih banyak’ dan ‘*you’re very good person*’ yang berarti ‘kamu orang yang sangat baik’.

## c) Meminta

Data berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang pada pernyataan Tukul kepada Vicky.

- (41) Tukul : “Bahkan dalam jumlah yang tidak sedikit? Please, tell me the story!”  
(PG/144/6-12-2013)

Pada data (41) awalnya Tukul menggunakan bahasa Indonesia saat menanyakan kebenaran jumlah uang milik Vicky yang dicuri oleh tuyul tidak sedikit, lalu Tukul beralih kode menggunakan bahasa Inggris untuk meminta kejelasan cerita tentang banyaknya jumlah uang milik Vicky yang dicuri oleh tuyul.

Pada data (41) penggunaan bahasa Indonesia ditandai dengan pemakaian bahasa Indonesia, sedangkan penggunaan bahasa Inggris ditandai dengan pemakaian kalimat ‘*please, tell me the story*’ yang berarti ‘tolong ceritakan padaku kejadiananya seperti apa’.

## d) Sekedar Bergengsi

Data berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang pada saat Tukul menjawab pertanyaan Vicky mengenai kabar.

- (42) Tukul : “*Subhanallah! Orang kalau mempunyai apa, pesona atau daya tarik atau idayah dan inayah yang diberikan oleh Tuhan, daya tariknya tuh emang beda. Susi tuh dulu kalau nggak lupa mandi pasti kayak gini lhoh! Susi tuh lupa mandi dia tuh! Ke aromanya tuh aduh.. hem! Subhanallah!*”



Vicky : “Mas Tukul apa kabar?”  
 Tukul : “Everything is ok!”

(PG/110-112/6-12-2013)

Pada data (42) awalnya Tukul menggunakan bahasa Indonesia saat memuji penampilan Vicky sesaat setelah masuk ke dalam studio dan duduk bersama bintang tamu lainnya, Tukul membandingkan Vicky dengan istrinya Susi saat dulu masih muda, lalu Tukul beralih kode menggunakan bahasa Inggris hanya untuk sekedar bergengsi saat menjawab pertanyaan Vicky saat menanyakan kabarnya.

Pada data (42) penggunaan bahasa Indonesia ditandai dengan pemakaian bahasa Indonesia, sedangkan penggunaan bahasa Inggris ditandai dengan pemakaian kalimat ‘*everything is ok*’ yang berarti ‘semuanya baik-baik saja’.

e) Menjelaskan Sesuatu

Data berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang saat Shamila menjelaskan bahasa Inggrisnya kata mabuk duit.

(43) Shamila : “Ada nggak tuh?”  
 Vega : “Apaan mas bahasa Inggrisnya?”  
 Shamila : “Money drunker.”

(DY/328-330/11-12-2013)

Pada data (43) awalnya Shamila menggunakan bahasa Indonesia saat mempertanyakan bahasa Inggris yang diucapkan Tukul yaitu *money drunken* yang diartikan mabuk duit, lalu Shamila beralih kode menggunakan bahasa Inggris untuk menjelaskan bahwa bahasa Inggrisnya mabuk duit yang benar adalah *money drunker*.

Pada data (43) penggunaan bahasa Indonesia ditandai dengan pemakaian bahasa Indonesia, sedangkan penggunaan bahasa Inggris ditandai dengan pemakaian klausa yang berisi kata '*money*' yang berarti 'uang/duit', dan '*drunker*' yang berarti 'mabuk'.

f) Menghormati Mitra Tuter

Data berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang pada pernyataan Tukul saat menyambut bintang tamu.

- (44) Tukul : "Pemirsa! Bintang tamu saya selanjutnya adalah sepasang suami istri yang keduanya profesi sebagai seorang penyanyi dangdut, *Big aplausse to Shamila dan Aksay!*"  
(DY/170/11-12-2013)

Pada data (44) awalnya Tukul menggunakan bahasa Indonesia saat akan memanggil bintang tamu untuk masuk ke dalam studio Bukan Empat Mata, lalu Tukul beralih kode menggunakan bahasa Inggris untuk menghormati kedua bintang tamunya dengan memberikan tepuk tangan saat mereka masuk ke dalam studio.

Pada data (44) penggunaan bahasa Indonesia ditandai dengan pemakaian bahasa Indonesia, sedangkan penggunaan bahasa Inggris ditandai dengan pemakaian klausa yang berisi kata '*big*', '*aplause*', dan '*to*'.

g) Memperjelas Keterangan

Data berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang pada pernyataan Vicky Zainal.

- (45) Vicky : "*Iya, ada batas umurnya nggak?*"

Putri : “Heeh...”  
 Haryo : “Itu tergantung umurnya...”  
 Vicky : “Expired date!”

(PG/431-433/6-12-2013)

Pada data (45) awalnya Vicky menggunakan bahasa Indonesia saat bertanya kepada Haryo mengenai batasan usia seseorang bisa memelihara tuyul, lalu Vicky beralih kode menggunakan bahasa Inggris untuk memperjelas keterangan jawaban Haryo dalam bahasa Inggris.

Pada data (45) penggunaan bahasa Indonesia ditandai dengan pemakaian bahasa Indonesia, sedangkan penggunaan bahasa Inggris ditandai dengan pemakaian kalimat yang berisi kata ‘*expired*’ yang berarti ‘kedaluarsa’, dan kata ‘*date*’ yang berarti ‘tanggal’.

#### h) Perubahan Topik Pembicaraan

Data berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang pada pernyataan Tukul saat menunjuk semua bintang tamunya.

(46) Tukul : “Luar biasa! Luar biasa! Kembali ke laptop! *For all my guest!*”

(CS/307/26-12-2013)

Pada data (46) awalnya Tukul menggunakan bahasa Indonesia saat menanggapi jawaban dari bintang tamunya dan mengajak penonton untuk membaca pertanyaan yang ada di laptopnya, lalu Tukul beralih kode menggunakan bahasa Inggris saat menunjukan pertanyaan yang akan dibacakan untuk semua bintang tamu yang hadir di studio.

Pada data (46) penggunaan bahasa Indonesia ditandai dengan pemakaian bahasa Indonesia, sedangkan penggunaan bahasa Inggris ditandai dengan pemakaian klausa yang berisi kata '*for*', '*all*', '*my*', dan '*guest*'.

## BAB V PENUTUP

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang alih kode dalam acara *Talk Show “Bukan Empat Mata”* di Trans 7 dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Jenis alih kode yang terjadi dalam acara *Talk Show “Bukan Empat Mata”* di Trans 7 terdapat dua jenis, yaitu (1) alih kode berdasarkan sifatnya dan (2) alih kode berdasarkan arah peralihannya. Alih kode berdasarkan sifatnya berupa alih kode sementara meliputi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, dari bahasa Indonesia ke bahasa Betawi ke bahasa Indonesia, dan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. alih kode berdasarkan arah peralihannya terbagi menjadi dua, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern meliputi (a) alih kode antarragam yang mencakup alih kode dari ragam formal bahasa Indonesia ke ragam informal bahasa Indonesia dan alih kode dari ragam informal bahasa Indonesia ke ragam formal bahasa Indonesia, (b) alih kode antarbahasa yang mencakup alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan dari bahasa Indonesia ke bahasa Betawi. Alih kode ekstern berupa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

2. Fungsi alih kode dibedakan menjadi dua, yaitu (1) berdasarkan sifatnya dan (2) berdasarkan arah peralihannya. Alih kode berdasarkan sifatnya berupa alih kode sementara. Fungsi alih kode sementara meliputi: a) menanyakan sesuatu, b) menjelaskan sesuatu, c) menyatakan sesuatu, d) menunjukkan sesuatu, e) menirukan kode lawan, f) menghormati mitra tutur, g) perasaan jengkel, h) menyuruh, i) sekedar bergengsi, j) meminta. Sedangkan berdasarkan arah peralihannya dibedakan menjadi alih kode intern dan ekstern. Fungsi alih kode intern meliputi: a) memperjelas keterangan, b) menanyakan sesuatu, c) menyuruh, d) menjelaskan sesuatu, e) beralihnya suasana bicara, f) perubahan topik pembicaraan, g) membangkitkan rasa humor, h) adanya orang ketiga, i) menirukan kode lawan tutur, j) untuk mengejek, k) menunjukkan sesuatu, l) menyindir. Fungsi alih kode ekstern meliputi: a) memperjelas keterangan, b) menghormati, c) sekedar bergengsi, d) menanyakan sesuatu, e) beralihnya suasana bicara, f) menjelaskan sesuatu, g) meminta, h) perubahan topik pembicaraan.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Selama mengerjakan penelitian ini, peneliti menemukan keterbatasan penelitian sebagai berikut.

1. Penelitian ini menggunakan teori sosiolinguistik sehingga tidak terpisah dari interaksi sosial dan situasi tutur. Setiap mitra tutur tentu saja memunculkan

kebudayaannya masing-masing dalam berinteraksi. Dalam penelitian ini belum menyentuh unsur kebudayaan tersebut, sehingga penelitian selanjutnya diharapkan mempertimbangkan unsur budaya yang muncul.

2. Kesulitan lain yang dialami adalah ketika menentukan fungsi-fungsi yang alih kode. Hal itu disebabkan penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian yang menggunakan instrument penelitian berupa *human instrument*, sehingga unsur subjektivitas dari peneliti tidak dapat dihindari. Dengan demikian, antisipasi yang perlu dilakukan adalah dengan melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan memperhatikan konteks saat peristiwa tutur itu terjadi.

### C. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penelitian dengan judul “*Alih Kode dalam acara Talk Show “Bukan Empat Mata” di Trans 7*”, masih banyak fenomena kebahasaan yang belum banyak diteliti dalam acara *Talk Show* tersebut, karena peneliti hanya terfokus meneliti alih kode dalam acara tersebut yaitu mengenai jenis alih kode dan fungsi alih kode. Peneliti menyarankan agar dilakukan penelitian yang lebih lanjut, misalnya mengenai ciri alih kode, tujuan alih kode dan pola interaksi alih kode atau mengenai fenomena campur kode, prinsip kesantunan, prinsip kerjasama dan lain-lain dalam acara *Talk Show “Bukan Empat Mata” di Trans 7*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Khaidir. 1990. *Fungsi dan Peranan Bahasa : Sebuah Pengantar*. Yogyakarta : Gajahmada University Press.
- Arsana, Raditya Agung. 2000. *"Peristiwa Campur Kode dalam Novel Balada*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian, dan Pemelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Farida, Fitria. 2012. *Alih Kode dalam Acara Opera Van Java di Trans 7*. Skripsi Sarjana (S-1) Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Idat, Fatimah DJ. 1994. *Wacana Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: PT. Eresco.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Martiningsih, Erma. 2012. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Pengajian di Lombok Timur Nusa Tenggara Barat*. Skripsi Sarjana (S-1) Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nababan, P.W. J. 1993. *Sosiolinguistik Pengantar Awal*. Jakarta: Gramedia.



- Poedjosoedarmo, Supomo. 1986. "*Kode dan Alih Kode*". Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik, Kodedan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samsiyati, Tri. 2014. *Alih Kode Dalam Film Ketika Cinta Bertasbih*. Skripsi Sarjana (S-1) Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Santia, Ami. 2001. *Alih Kodedan Campur kode Bahasa Batak dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Sehari-hari (di Kalangan Gereja HKBP Kartanegara)*. Skripsi Sarjana (S-1) Fakultas Sastra Undip Semarang.
- Soeparno. 2002. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarlam. 2003. *Teoridan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra Surakarta.
- Sumarsono. 2009. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwito. 1985. *Sosiolingistik Pengantar Awal*. Solo: Henary Offset.
- Zamzani. 2007. *Kajian Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Cipta Pustaka.

# LAMPIRAN 1

## TABEL ANALISIS DATA

No	No. Data	Tuturan	Perubahan Kode	Jenis AK			Fungsi Alih Kode	Judul
				I	E	S		
1	1-3/26-12-2013	Didi: “ <i>Sugeng dalu</i> mas Tukul.” Tukul: “ <i>Sugeng dalu</i> mas Didi.” Didi: “ <u>Kompak! Ketemu saudara-saudara di sini banyak sekali.</u> ”	BJ-BI	✓		✓	Adanya pihak ketiga	CS
2	12/26-12-2013	Tukul: “Luar biasa! <i>Big applause for Didi Kempot and friends!</i> ”	BI-BING		✓	✓	Menghormati	CS
3	11-17/26-12-2013	Didi: “ <i>Sambungane, (tak nggo tamba kangen jroning dada)</i> ” Tukul: “Luar biasa! <i>Big applause for Didi Kempot and friends.</i> Ketemu lagi di Bukan Empat?” Penonton: “Mata!” Tukul: “Luar biasa!” Pepi: “Mas, gua ngeliat dari samping.” Tukul: “Ya...ya...” Didi: “ <u>Gimana mas?</u> ”	BJ-BI	✓		✓	Menanyakan sesuatu	CS
4	18-22/26-12-2013	Pepi: “Kolaborasi yang sangat luar biasa!” Tukul: “Makasih, makasih mas Pepy.” Didi: “Alhamdullillah.” Tukul: “Makasih mas Pepi, terima kasih mas Pepi!” Pepi: “ <u>Ni, ni mak dunguk mau bilang makasih apa mau nyolong sepatu?</u> ”	RF-RI	✓		✓	Mengejek	CS

5	52-54/26-12-2013	Didi: “Ya mas Tukul?” Tukul: “Ini tetangga kita, sapa mas Didi ini?” Didi: “ <u>Nuwun sewu, yang baju kuning saking pundi?</u> ”	BI-BJ	✓		✓	Menanyakan sesuatu	CS
6	74/26-12-2013	Didi : “ <u>Suarane kok bedo? Suaranya kok beda?</u> ”	BJ-BI	✓		✓	Menanyakan sesuatu	CS
7	82/26-12-2013	Tukul: Ya kan bener, minoritas tapi sedikit. <u>Tapi minoritas jangan menangkap sedikit tapi maksimal dalam positifnya!</u> ”	RI-RF	✓		✓	Memperjelas keterangan	CS
8	112/26-12-2013	Vega: “Mata itu nggak bisa denger! <u>Maaf mas Didi ini biasa.</u> ”	RI-RF	✓		✓	Adanya pihak ketiga	CS
9	118/26-12-2013	Vega: “Kalau aku? ( <i>nada medok</i> ) <u>ya kan sesuai ma bajunya.</u> ”	RF-RI	✓		✓	Memperjelas keterangan	CS
10	125/26-12-2013	Tukul: “Kaget aku! <u>Ngaget-ngagetin, wanita itu seperti Ola itu lho! Dah pakai pakaian njawani seperti ini, lebih luwes!</u> ”	RF-RI	✓		✓	Menyindir	CS
11	128/26-12-2013	Vega: “Ya aku sopan! <u>Cuma ketawanya aja kayak gitu!</u> ”	RF-RI	✓		✓	Menjelaskan sesuatu	CS
12	141/26-12-2013	Didi: “Pake ini? <u>Nganggo mic opo ora?</u> ”	BI-BJ	✓		✓	Menanyakan sesuatu	CS
13	158/26-12-2013	Tukul: “Jangan membikin syair-syair yang membikin lemparan-lemparan energi negatif! <u>Seperti ini yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat Indonesia!</u> ”	RI-RF	✓		✓	Memperjelas keterangan	CS
14	167/26-12-2013	Vega: “Bicara itu mata ke mata, <u>kenapa turunan dikit?</u> ”	RF-RI	✓		✓	Menanyakan sesuatu	CS

15	222/26-12-2013	Wiwid: “ <i>Etok-etoke mas Tukul bojoku, gitu ya?</i> ”	BJ-BI	✓		✓	Menanyakan sesuatu	CS
16	221-223/26-12-2013	Didi: “Ya?” Wiwid: “ <i>Etok-etoke mas Tukul bojoku, gitu ya?</i> ” Didi: “ <i>Oh, koe bojone jarene!</i> ”	BI-BJ	✓		✓	Menjelaskan sesuatu	CS
17	260-264/26-12-2013	Didi: “Cara berbusananya.” Tukul: “Subhanallah.” Ratna: “Mas? Lha wong memang ndalem saking Njawi kok!” Tukul: “Subhanallah! <i>SakingNjawi kok.</i> ” ( <i>menirukan Ratna Anjani</i> ) Didi: “ <i>Lambene kepiye?</i> ”	BI-BJ	✓		✓	Menanyakan sesuatu	CS
18	263/26-12-2013	Tukul: “Luar biasa! <i>Saking Njawi kok.</i> ” ( <i>menirukan Ratna Anjani</i> )	BI-BJ		✓	✓	Menirukan kode lawan tutur	CS
19	266/26-12-2013	Ratna: “Pokoknya, <i>lambene kakang adi kaleh mas Tukul!</i> ”	BI-BJ	✓		✓	Memperjelas keterangan	CS
20	297/26-12-2013	Didi: Ada! “ <i>Padang njinggrang lampune disko.</i> ”	BI-BJ	✓		✓	Memperjelas keterangan	CS
21	307/26-12-2013	Tukul: “Luar biasa! Luar biasa! Kembali ke laptop! <i>For all my guest!</i> ”	BI-BING		✓	✓	Perubahan topik pembicaraan	CS
22	370/26-12-2013	Wiwid: “Mbak Ola, dari tadi mas Didi kok mbahas <i>suwek rok’e, sajake kok anu ya?</i> ”	BI-BJ	✓		✓	Menyindir	CS
23	379/26-12-2013	Vega: “Mas Tukul, apa? <i>Suwek lambene, ya?</i> ”	BI-BJ	✓		✓	Mengejek	CS
24	405/26-12-2013	Didi: “Kalau saya, beda <i>sak nggon-nggon!</i> ”	BI-BJ	✓		✓	Menjelaskan sesuatu	CS

25	402-407/26-12-2013	Wiwid: “Banyuwangi juga beda.” Didi: “Gaya Surabaya pasti beda.” Tukul: “Beda juga.” Didi: “Kalau saya, beda <i>sak nggon-nggon!</i> ” Tukul: “Gaya <i>sak nggon-nggon</i> nasional.” Wiwid: “ <i>Sak nggon-nggon dadi!</i> ”	BI-BJ	✓		✓	Memperjelas keterangan	CS
26	429/26-12-2013	Ratna: “Terus, <u>menawi Semarang kados pundi mbakyu?</u> ”	BI-BJ	✓		✓	Menanyakan sesuatu	CS
27	444-446/26-12-2013	Wiwid: Lagu Melayu... Melayu juga bisa! Didi: Mlayu... Wiwid: “ <u>Ora mlayu ngeneki ora!</u> ” ( <i>seperti orang berlari</i> )	BI-BJ	✓		✓	Memperjelas keterangan	CS
28	452/26-12-2013	Tukul: “Terserah aku nurut sama ini, kamu. Gitu aja gak apa apa kok!”	RF-RI	✓		✓	Memperjelas keterangan	CS
29	484-486/26-12-2013	Vega: “Apa mas?” Ola: “Gak usah lah mas!” Vega: “ <u>Udah deh, dikit-dikit sih!</u> ”	RF-RI	✓		✓	Menyuruh	CS
30	525/26-12-2013	Lumowa: “Tau ya? <u>Loh, di Jawa itu grup Bedil karo mawar itu terkenal banget loh mas! Gun and Roses.</u> ”	RF-RI	✓		✓	Menjelaskan sesuatu	CS
31	584/26-12-2013	Lumowa: “Berwibawa dari mana? <u>Ini kayak abis kesengat lebah gitu!</u> ”	RF-RI	✓		✓	Mengejek	CS
32	608/26-12-2013	Lumowa: “Jadi hiu berjalan ini merupakan spesies yang hidup di perairan laut dangkal! <u>Nih mas, boleh lihat nih ya!</u> ”	RF-RI	✓		✓	Menunjukkan sesuatu	CS

33	610/26-12-2013	Lumowa: “Dikatakan berjalan karena gerakannya yang mirip dengan gerakan berjalan fauna darat. <u>Jalannya tuh pake sirip gitu ya!</u> ”	RF-RI	✓		✓	Memperjelas keterangan	CS
34	622/26-12-2013	Lumowa: “Ya! <u>That’s Right!</u> ”	BI-BING		✓	✓	Sekedar bergengsi	CS
35	37/11-12-2013	Tukul : “Satu ya? <u>Satu aja cakep banget apalagi nanti dua, tiga, ..</u> ”	RF-RI	✓		✓	Membangkitkan rasa humor	DY
36	81/11-12-2013	Pepi : “Mas, sebelum mulai mohon maaf <i>nuwun sewu</i> . ” <u>Ini kayaknya ada perubahan signifikan?</u> ” (sambil menunjuk penonton kiri)	RF-RI	✓		✓	Menanyakan sesuatu	DY
37	86/11-12-2013	Tukul : “Tapi namanya <i>chasing</i> kalau dalemnya kotor tetep aja kelihatan kotor. <u>Baik tema kita pada malam hari ini adalah dangdutan yuk!</u> ”	RI-RF	✓		✓	Perubahan topik pembicaraan	DY
38	98/11-12-2013	Tukul : “Luar biasa! <u>Emang basah-basah itu enak sih ya?</u> ”	RF-RI	✓		✓	Membangkitkan rasa humor	DY
39	160/11-12-2013	Tukul : “Iya, ok. Kembali ke laptop! Katanya dirimu sering menyanyikan lagu makan hati saat sedang mempertanyakan cintamu kepada seorang laki-laki? <u>Emang siapa sih laki-laki yang sekiranya lagi deket sama dirimu? monggo.</u> ”	RF-RI	✓		✓	Menanyakan sesuatu	DY
40	169/11-12-2013	Selfi : “Enggak mas. <u>Untungnya cepet nyadar diri, lho lho lho kok di bawah udah ga ada bajunya udah separo. Akhirnya turutin lagi, gitu!</u> ”	RF-RI	✓		✓	Menjelaskan sesuatu	DY
41	170/11-12-2013	Tukul : “Semakin tinggi lihat, wuuh ada taman mini..! Pemirsa! Bintang tamu saya selanjutnya	BI-BING		✓	✓	Menghormati	DY

		adalah sepasang suami istri yang keduanya profesi sebagai seorang penyanyi dangdut. <u>Big applause to Shamila dan Aksay.</u>						
42	208/11-12-2013	Selfi :“Hampir semua. <u>Tapi yang sering dinyanyiin rekayasa cinta.</u> ”	RF-RI	✓		✓	Memperjelas keterangan	DY
43	252/11-12-2013	Shamila :“Pernah ya? <u>Pernah gitu pake sapu?</u> ”	RF-RI	✓		✓	Menanyakan sesuatu	DY
44	277/11-12-2013	Tukul :“ <i>For All My Guest!</i> <u>Sebagai penyanyi ndangdut pasti kalian punya panutan alias ngefans sama penyanyi ndangdut juga. Siapa penyanyi ndangdut yang paling kalian sukai? Dan coba nyanyikan salah satu lagu mereka! Ya ...monggo dari Janet dulu!</u> ”	BING-BI		✓	✓	Perubahan topik pembicaraan	DY
45	290/11-12-2013	Aksay :“Banyak ya, <u>tapi mungkin kalau saya di panggung sering bawain Darah Muda.</u> ”	RF-RI	✓		✓	Memperjelas keterangan	DY
46	299/11-12-2013	Tukul :“H. Mansyur juga suaranya bagus. <u>Masa kayak Abdul Kiwil?</u> ”	RF-RI	✓		✓	Membangkitkan rasa humor	DY
47	328-330/11-12-2013	Shamila: “Ada nggak tuh?” Vega: “Apaan mas bahasa Inggrisnya?” Shamila: “ <u>Money drunker.</u> ”	BI-BING		✓	✓	Menjelaskan sesuatu	DY
48	346/11-12-2013	Vega :“Udah-udah! <u>Namanya siapa sayang?</u> ”(tanya pada peserta perempuan)	RI-RF	✓		✓	Menanyakan sesuatu	DY
49	365/11-12-2013	Vega :“Bagus pak. <u>Nih sekarang ceweknya mau nyanyi. Cowoknya kasih semangat ya!</u> ”	RF-RI	✓		✓	Beralihnya suasana pembicaraan	DY
50	3/6-12-2013	Tukul: “Luar biasa! <u>Penontonnya sudah nunggu dari pagi.</u> ”	RF-RI	✓		✓	Membangkitkan rasa humor	PG



51	9/6-12-2013	Tukul: “Ya kalau diijinkan mau apa lagi? <u>Rejeki nggak boleh ditolak to ya!</u> ”	RF-RI	✓		✓	Membangkitkan rasa humor	PG
52	30-32/6-12-2013	Tukul: “Ada lagi yang belum disapa?” Ola: “Yang depan mas?” Tukul: “ <u>Udah. Udah semua.</u> ”	RF-RI	✓		✓	Menjelaskan sesuatu	PG
53	31-33/6-12-2013	Ola: “Yang depan mas?” Tukul: “Udah. Udah semua.” Ola: “ <u>Udah? Udah ya? Udah...</u> ”	RF-RI	✓		✓	Menanyakan sesuatu	PG
54	43/6-12-2013	Tukul: “Sarjana Anak Alam Gaib! Pemirsa! Sehubungan dengan cuplikan tadi, bintang tamu saya yang pertama adalah seorang penyanyi cantik. Yang punya cerita tentang makhluk gaib Pep! <u>Tak omongin Pep, kamu Pep!</u> ”	RF-RI	✓		✓	Mengejek	PG
55	46/6-12-2013	Tukul: “Pemirsa! <u>Kamu nyari apa kepalamu gini-gini?</u> ”	RF-RI	✓		✓	Menanyakan sesuatu	PG
56	48/6-12-2013	Tukul: “Jangkrik nggak disitu! Adanya orong-orong! <u>Cerita apa yang akan dibagikan Putri Lana kepada pemirsa Bukan Empat Mata yang saya sayangi dan saya cintai pada malam hari ini! Selamat malam untuk Putri Lana, apa kabarnya?</u> ”	RI-RF	✓		✓	Perubahan topik pembicaraan	PG
57	62-64/6-12-2013	Tukul: “Iya, kayak papan tulis!” Pepi: “Gua nggak ngerti! Sumpah gue makin nggak ngerti pola hidup bos gue gimana nih?” Tukul: “ <u>Just kidding! Just kidding!</u> ”	BI-BING		✓	✓	Sekedar bergengsi	PG

58	66/6-12-2013	Tukul: “Mas, lihat kamu tuh bener e! Kayak Justin <i>Tembelek</i> lah pokoknya! <u>Langsung saja ini untuk Putri Lana ya! Berhubungan dengan tema kita, kabarnya dirimu pernah memancing Tuyul Arwana?</u> ”	RI-RF	✓		✓	Perubahan topik pembicaraan	PG
59	85/6-12-2013	Tukul: “Tapi kalau kesukaannya bukan Tuyul, <u>kesukaannya Tukul pasti tau dong?</u> ”	RF-RI	✓		✓	Menanyakan sesuatu	PG
60	104-106/6-12-2013	Tukul: “ <u>Pokoknya rombongan ini kalau ama duit ijo banget!</u> ( <i>menunjuk penonton kanan bawah</i> ). Pemirsa!” Pen: “Hoi...” Tukul: “ <u>Bintang tamu yang saya selanjutnya adalah artis cantik!</u> ”	RI-RF	✓		✓	Perubahan topik pembicaraan	PG
61	110-112/6-12-2013	Tukul: “ <i>Subhanallah!</i> Orang kalau mempunyai apa, pesona atau daya tarik atau idayah dan inayah yang diberikan oleh Tuhan, daya tariknya tuh emang beda. Susi tuh dulu kalau nggak lupa mandi pasti kayak gini lhoh! Susi tuh lupa mandi dia tuh! Ke aromanya tuh aduh..hem! <i>Subhanallah!</i> ” Vicky: “Mas Tukul apa kabar?” Tukul: “ <i>Everything is ok!</i> ”	BI-BING		✓	✓	Sekedar bergengsi	PG
62	121/6-12-2013	Vicky: “Kalau babi ngepet aku belum pernah lihat jujur. <u>Tapi kalau tuyul pernah lebih dari empat kali sih.</u> ”	RF-RI	✓		✓	Memperjelas keterangan	PG
63	127/6-12-2013	Vicky: “Deket jalanan aku menuju sekolah gitu kan, <u>terus di lokasi kita syuting-syuting biasanya</u>	RI-RF	✓		✓	Mengejek	PG

		atau mungkin ada di sini...” (tertawa menunjuk Tukul)						
64	144/6-12-2013	Tukul: “Bahkan dalam jumlah yang tidak sedikit! <u>Please, tell me the story!</u> ”	BI-BING		✓	✓	meminta	PG
65	198/6-12-2013	Tukul: “Untuk mbak Vicky! <u>Lhoh, tiba-tiba bisa redup sendiri lampunya! Ini percaya nggak percaya lampunya bisa sampe redup sendiri! Padahal...</u> ”	RF-RI	✓		✓	Menjelaskan sesuatu	PG
66	213/6-12-2013	Tukul: “Sebenarnya seperti apa sih makhluk gaib, pencuri uang ini nih... apakah sosok-sosoknya ini seperti ini atau beda ya! <u>Dan langsung saja kita tanyakan pada praktisi spiritual yang ternyata pernah mengusir sosok tuyul! Beri tepuk tangan yang meriah untuk Haryo Tali Jiwo!</u> ”	RI-RF	✓		✓	Menghormati	PG
67	216-218/6-12-2013	Tukul: “Ini juga ahli spiritual juga vokalis Spurtula! Kembali ke laptop! Luar biasa! Selamat malam untuk mas Haryo!” Haryo: “Malam mas Tukul.” Tukul: “ <u>Apa kabarnya nih?</u> ”	RF-RI	✓		✓	Menanyakan sesuatu	PG
68	225/6-12-2013	Haryo: “Yap! Setiap kia membahas sesuatu yang sifatnya astral, otomatis kita juga didengar dan direspon balik, seperti itu! Jadi, salah satu seperti efek lampu tadi, apa mati juga sebenarnya juga sebenarnya efek samping dari pembahasan yang mungkin kita bahas dimateri ini, seperti itu! <u>Intinya seperti itu sih!</u> ”	RF-RI	✓		✓	Memperjelas keterangan	PG

69	255/6-12-2013	Vicky: “Kaya gini deh! Misalkan kaya gini! Kita membaca apa doa untuk orang tua kita! <u>Nah, itu sampai, mereka juga tau apa yang kita, kita doakan itu seperti apa gitu! Semacam itu, ada frekuensinya tersendiri!”</u>	RI-RF	✓		✓	Menjelaskan sesuatu	PG
70	252-259/6-12-2013	Tukul: “Mengira-ira! Kamu yang mengira-ira!” Pepi: “Mereka ...merejanya!” Ola: “Iya! Cuma bisa ngerasain aja Pep!” Vicky: “Kaya gini deh! Misalkan kaya gini! Kita membaca apa doa untuk orang tua kita! Nah, itu sampai, mereka juga tau apa yang kita, kita doakan itu seperti apa gitu! Semacam itu, ada frekuensinya tersendiri!” Pepi: “Iya!” Vicky: “Gitu!” Pepi: “Setuju!” Tukul: “ <u>You know?</u> ”	BI-BING		✓	✓	Menanyakan sesuatu	PG
71	254-260/6-12-2013	Ola: “Iya! Cuma bisa ngerasain aja Pep!” Vicky: “Kaya gini deh! Misalkan kaya gini! Kita membaca apa doa untuk orang tua kita! Nah, itu sampai, mereka juga tau apa yang kita, kita doakan itu seperti apa gitu! Semacam itu, ada frekuensinya tersendiri!” Pepi: “Iya!” Vicky: “Gitu!” Pepi: “Setuju!” Tukul: “ <u>You know?</u> ” Ola: “ <u>Understand babby?</u> ”	BI-BING		✓	✓	Menanyakan sesuatu	PG
72	263/6-12-2013	Tukul: “Ngomongin soal makhluk gaib lebih dalem ini! Soal gaib harus ngemengin ya!”	RI-RF	✓		✓	Menanyakan sesuatu	PG

		Pencuri gaib! <u>Dirimu kabarnya pernah membantu masyarakat untuk membasmi tuyul di daerah tersebut gimana ceritanya? Monggo!</u>						
73	298/6-12-2013	Tukul: “Yo pake <i>heels</i> mungkin celananya dibikin sempit seperti itu! Kembali ke laptop! Untuk mas Haryo lagi nih! <u>Tadi kan mas Haryo sudah menjelaskan tentang sosok tuyul! Nah, kalau sosok babi ngepet, yang katanya pencuri gaib itu gimana mas?</u> ”	RI-RF	✓		✓	Perubahan topik pembicaraan	PG
74	305/6-12-2013	Haryo: “Akhir tahun ini! <u>Sebenarnya babi ngepet itu adalah bentuk jin yang malih rupo ibaratnya...</u> ”	RF-RI	✓		✓	Menjelaskan sesuatu	PG
75	320/6-12-2013	Tukul: “Kembali ke laptop! Untuk mas Haryo lagi! Untuk mbak Vicky sebentar sama mbak Lena! <u>Bener nggak sih, penangkal yang ada di dalam video tersebut ampuh untuk menangkal tuyul dan babi ngepet? Monggo!</u> ”	RF-RI	✓		✓	Menanyakan sesuatu	PG
76	322/6-12-2013	Tukul: “Ok, sebentar ini kayaknya perlu digantung dulu, karena pariwarnya tuh agak ngintili semua ya! Pariwiri...eh pariwiri! <u>Pariwaranya itu sangat luar biasa, mungkin kalau acara-acara lain hanya 3 menit 4 menit, ini ada 12 tahun...</u> ”	RI-RF	✓		✓	Membangkitkan rasa humor	PG
77	332/6-12-2013	Tukul: “Ok, untuk Vicky dan Putri Lana! <u>Bagaimana sih cara kalian agar terhindar dari perbuatan tuyul dan perbuatan babi ngepet yang suka mencuri uang dan perhiasan? Monggo!</u> ”	RF-RI	✓		✓	Menanyakan sesuatu	PG

78	341/6-12-2013	Ola: “Sama mas jawabannya! <u>Kita harus mawas diri aja!</u> ”	RF-RI	✓		✓	Memperjelas keterangan	PG
79	344/6-12-2013	Tukul: “Ada enggak, mungkin cara menjaga? <u>Tipsnya bagus lho ini kalau ngasih tips.</u> ”	RF-RI	✓		✓	Membangkitkan rasa humor	PG
80	400-402/6-12-2013	Vicky: “Iya, ada batas umurnya nggak?” Putri: “Heeh...” Haryo: “Itu tergantung umurnya...” Vicky: “ <u>Expired date!</u> ”	BI-BING		✓	✓	Memperjelas keterangan	PG
81	431-433/6-12-2013	Pepi: “Apaan mas? Emang tuyul?” Tukul: “ <i>(tertawa)</i> Pertanyaan bagus!” Pepi: “ <u>Gua curiga mulu sama elu!</u> ”	BI-BB	✓		✓	Menyatakan sesuatu	PG
82	449/6-12-2013	Tukul: “Ada tetangga saya namanya Dul itu... <u>Tuh kalau udah bersosialisasi ma orang tuh berkurang presentasenya yang tadinya 100% sekarang udah Cuma 10%. Tapi kalau pagi dia mesti ke pasar Blok A. Kan kaya usaha tu!</u> ”	RF-RI	✓		✓	Membangkitkan rasa humor	PG
83	468-470/6-12-2013	Lumowa: “Selamat malam pemirsa Bukan Empat Mata, semoga anda baik-baik saja di rumah! Sebentar saya, sebentar! Kenapa mas?” Tukul: “Nyari Monitor!” Lumowa: “ <u>Kayak gelisah! Oh, nyari monitor? Oiya, biasanya di sini ya mas ya?</u> ”	RF-RI	✓		✓	Perubahan topik pembicaran	PG
84	482-484/6-12-2013	Lumowa: “Permisi ya mas, mohon maaf ni ya mas ya! Judulnya makhluk malam...wahai... <i>(batuk-batuk)</i> ” Tukul: “Bahasa Inggrisnya apa makhluk malam?” Lumowa: “ <u>Night richer!</u> ”	BI-BING		✓	✓	Menjelaskan sesuatu	PG

85	486-488/6-12-2013	<p>Lumowa: “Yes! Wahai...kaum makhluk malam keleleran sepanjang jalan, tak tau arah dan tujuan! Berjalan dari tempat tambal ban, lalu ke arah warung remang-remang, dan berhenti di pinggir kuburan. Tiba-tiba hidungnya bergerak-gerak dan menggeliat-liat seperti cicak! Cuping telinganya pun meninggi dan mulutnya pun memperlihatkan sederetan gigi. Membuat wajahnya makin imut-imut seperti cumi-cumi., walaupun begitu dia digilai setiap wanita, mereka yang paruh baya, mereka yang uzur, sampai mereka yang tidak muda lagi...banyak sekali yang menggemarinya...dialah sang pria pencuri hati...suaminya Susi Similikiti...!”</p> <p>Tukul: “Luar biasa ya!”</p> <p>Lumowa: “<u>Yes, thank you very much!</u> <u>You’re...you’re very good person!</u>”</p>	BI-BING		✓	✓	Beralihnya suasana pembicaraan	PG
	84-87/20-12-2013	<p>Ola: “Iya mas!”</p> <p>Tukul: “Datang ke sini hanya pengen lihat sosok orang tampan saja!” (<i>menunjuk diri sendiri</i>)</p> <p>Vega : “Heh!”</p> <p>Ola: “<u>Ganteng banget!</u>”</p>	RF-RI	✓		✓	Menirukan kode lawan	MB
86	136/20-12-2013	Vega: “Itu mas! <u>Masa nggak liat mas?</u> ”	RF-RI	✓		✓	Menanyakan sesuatu	MB
87	142/20-12-2013	Pepi: “Gue udah duduk di sono, <u>masih aja digangguin?</u> ”	BB-BI	✓		✓	Perasaan jengkel	MB
88	146/20-12-2013	<p>Tukul: “Gua tu sayang ama lu! (<i>memegang bahu Pepi</i>) <u>Makanya tak tanyain malah marah-marah...</u>”</p>	BB-BI	✓		✓	Menjelaskan sesuatu	MB

89	222/20-12-2013	Tukul: “Untuk Bebi ni! <u>How are you tonight Bebi?</u> ”	BI-BING		✓	✓	Menanyakan sesuatu	MB
90	280/20-12-2013	Vega: “Digituin kan? Silahkan mbak Bebi...”	RI-RF	✓		✓	Adanya pihak ketiga	MB
91	311/20-12-2013	Bebi: “Iya, jalan sendiri! <u>Itu kan crew-crewnya kan lagi bikin settingan kaya lift boong-boongan gitu kan!</u> ”	RF-RI	✓		✓	Menjelaskan sesuatu	MB
92	317/20-12-2013	Bebi: “Iya...terus juga ada asistennya artis, <u>Rili SP itu kemasukan sih waktu di lokasi karena dia kan banyak diem, banyak ngelamun...</u> ”	RF-RI	✓		✓	Memperjelas keterangan	MB
93	320/20-12-2013	Tukul: “Gapapa ceritain aja, <u>supaya nanti share, berbagi pada pemirsa di rumah, maupun di studio!</u> ”	RI-RF	✓		✓	Menjelaskan sesuatu	MB
94	397/20-12-2013	Pepi: “Emang begitu, monyong! <u>Itu emang bisa berkedip-kedip! Nggak usah dilebih-lebihin!</u> ”	RF-RI	✓		✓	Menjelaskan sesuatu	MB
95	432/20-12-2013	Tukul: “Selain itu ada sosok apa lagi ini mr? <u>Bener nggak, ada 3 sosok anak kecil yang selalu bermain-main di palang pintu, selain temen-temen saya yang ini?</u> ”(menunjuk penonton kanan bawah)	RF-RI	✓		✓	Menanyakan sesuatu	MB
96	447/20-12-2013	Tukul: “Makanya emosi tuh ruginya di depan mata, <u>kalau sabar untungnya di depan mata!</u> ”	RI-RF	✓		✓	Memperjelas keterangan	MB
97	12-14/25-12-2013	Tukul : suaranya ya, suaranya luar biasa Pen : (tepuk tangan) Tukul : “ <u>voice good, song good, singer is very good</u> ”	BI-BING		✓	✓	Memperjelas keterangan	AC
98	99/25-12-2013	Vega: “Eh sebentar, <u>lu doang sendiri?</u> ”	BI-BB	✓		✓	Menanyakan sesuatu	AC



99	138/25-12-2013	Tukul :“Selamat malam untuk Regina, selamat natal buat Regina, <u>gimana nih hari natal nya, udah dirayakan dimana saja nih? Monggo!</u> ”	RF-RI	✓		✓	Menanyakan sesuatu	AC
100	179/25-12-2013	Tukul :“Apa-apa saja lagu natal yang dirimu ingat sewaktu kecil? <u>Coba dong nyanyiin satu saja!</u> ”	RF-RI	✓		✓	Menyuruh	AC
101	241/25-12-2013	Tukul : “Bicara tentang natal, dirimu pernah jatuh dari pohon waktu malam natal. Kok bisa ini? <u>Kok bisa pohon bener-bener njatuhin buahnya itu gimana? Monggo!</u> ”	RF-RI	✓		✓	Menanyakan sesuatu	AC
102	251/25-12-2013	Tukul : “Yaya, terimakasih. <i>Thank you for your coming to not for eyes. Sorry can't speak English ya?</i> ”	BI-BING		✓	✓	Sekedar bergengsi	AC
103	271/25-12-2013	Vega : “Bener itu, <u>jambu biji apa monyet?</u> ”	RI-RF	✓		✓	Menanyakan sesuatu	AC
104	282/25-12-2013	Pepi : “Ya nggak papa, udah gue siapin buat lo ga, tulisannya yang bagus tinggal tanggalnya <u>doang!</u> ”	BI-BB	✓		✓	Menjelaskan sesuatu	AC
105	309/25-12-2013	Tukul : “Untuk Regina dan mas harry, <u>kalau biasanya dihari natal ini masih mau terima tawaran job atau nggak nih, trus bagaimana dengan keluarga dirumah nih? Monggo!</u> ”	RF-RI	✓		✓	Menanyakan sesuatu	AC
106	344/25-12-2013	Tukul: “Selamat malam mbak Feby, dan selamat natal, apa kabar natalmu tahun ini dan kabarnya dirimu akan membuat album religi, <u>coba nyanyiin dikit nih, monggo!</u> ”	RF-RI	✓		✓	Menyuruh	AC

107	415/25-12-2013	Tukul : “Bergembira di hari natal yang indah ini, <u>kalo santa clausnya sendiri gimana kamu waktu itu?</u> ”	RF-RI	✓		✓	Menanyakan sesuatu	AC
108	500/25-12-2013	Vega: “Cerdas banget, <u>namanya juga ibu guru , ibu marisa selamat sekali lagi, anda berhasil mendapatkan hadiah 1 juta rupiah, hadiah ini dipersembahkan oleh luwak white koffie, kopinya selebritis, semua selebritis minumannya luwak white coffe.</u> ”	RI-RF	✓		✓	Menjelaskan sesuatu	AC
109	520/25-12-2013	Tukul : “ <i>For all may guest</i> , <u>menurut kalian apa sih makna natal itu? Monggo dari Regina dulu nih!</u> ”	BING-BI		✓	✓	Menanyakan sesuatu	AC
110	623-625/25-12-2013	Tukul: “Ya biar kita slalu diberi umur panjang, rezeki terus maka kita harus selalu mengasih dan menyanyangi.” Marcella: “yak betul” Tukul: “ <i>that’s right</i> ”	BI-BING		✓	✓	Memperjelas keterangan	AC

# LAMPIRAN 2

**BUKAN EMPAT MATA EPISODE PENCURI GAIB  
(06 Desember 2013)**

Bintang Tamu:  
Putri Lana  
Vicky Zainal  
Haryo Tali Jiwo

*(Tukul dan Ola masuk ke dalam studio diiringi lagu opening)*

Tukul: "Bukan Empat?"

Penonton: "Mata....!!!" *(lalu tepuk tangan)*

Tukul: "Luar biasa! Penontonnya sudah nunggu dari pagi."

Ola: "Iya mas."

Tukul: "Untuk Ola yang sangat luar biasa."

Ola: "Iehhh... Mas kok udah berani sih sekarang?"

Tukul: "Apanya?"

Ola: "Udah berani megang-megang tadi mas!"

Tukul: "Ya kalau diijinkan mau apa lagi? Rejeki nggak boleh ditolak to ya!"

Ola: "Oh iya."

Tukul: "Untuk empal gentong sebentar ya?" *(sambil mengarah ke Pepi)*

Ola: "Mas, kasihan ah mas!"

Pepi: "Untuk jambang di sana terima kasih banyak."

Tukul: "Untuk di Surabaya apa? *(bertanya pada penonton)*. Bukan! Rujak cingur! Hahaha. Kita sapa dulu ya! Sebelah kanan dari mana?"

Pen. Kanan: "Universitas UNIGAL..."

Tukul: "Ola, kamu nyapa yang sebelah kiri kayaknya!"

Ola: "Mas, ih nggak usah dikotek-kotek gitu. Mas, ah! Makin lama makin manja deh mas Tukul!"

Tukul: "Kita sapa yang sebelah kiri ini yang mirip suamimu itu ya."

Ola: "Oh, yang mana mas? Di atas apa di bawah?"

Tukul: "Ya boleh atas bawah sama saja. Sama saja! Sama saja! Kalau nggak percaya tanya aja! Yang sebelah kiri dari mana?" *(mengajari Ola)*

Ola: "Oh, sama ya? Yang atas bawah dari mana?"

Pen. Atas dan bawah: "Universitas Wijaya Kusuma Surabaya..."

Ola: "Surabaya."

Tukul: "Saya doakan yang di atas tribun pokoknya sukses selalu bahagia selamanya."

Semua: "Amin..."

Tukul: "Pepi? Nasibmu kurang baik, kamu nyapa yang sebelah sini! *(menunjuk penonton bawah kanan)*, itu tu tu... Nasib ini, nasibmu hari ini memang kurang baik!" *(Pepi menuju penonton kanan bawah)*

Pepi: "Yang sebelah sini aromanya menyengat dari mana?"

Pen. Kanan bawah: "Pondok Indah, auuu..."

Tukul: "Ada lagi yang belum disapa?"

Ola: "Yang depan mas?"

Tukul: "Udah. Udah semua."

Ola: "Udah? Udah ya? Udah.."

Tukul: "Ini dosen-dosennya, guru, rektornya mana? Rektor? Ya, gak ada! Salam buat rektornya."

Pepi: "Rektornya dijemur ya?"

Ola: “Raktor!” (*memegang pundak Pepi*)

Tukul: “Baik! Tema kita pada malam hari ini temanya adalah “Pencuri Gaib”.

Ola: “Gaib?”

Tukul: “Pencurinya sebelah kanan! (*menunjuk penonton kanan bawah*), gaibnya sebelah kiri!” (*menunjuk penonton bawah kiri*)

Pepi: “Rajanya di tengah!

Tukul: “Ya! Lulusannya aja S. Ag!”

Ola: “Apa tuh mas?”

Tukul: “Sarjana Anak Alam Gaib! Pemirsa! Sehubungan dengan cuplikan tadi, bintang tamu saya yang pertama adalah seorang penyanyi cantik. Yang punya cerita tentang makhluk gaib Pep! Tak omongin Pep, kamu Pep!”

Pepi: “Gak papa, ya!”

Tukul: “yang suka mencuri ya? Langsung saja kita panggilkan! Putri Lana.”  
(*Putri masuk studio diiringi lagu*)

Tukul: “Pemirsa! Kamu nyari apa kepalamu gini-gini?”

Pen.: “Jangkrik!”

Tukul: “Jangkrik nggak disitu! Adanya orong-orong! Cerita apa yang akan dibagikan Putri Lana kepada pemirsa *Bukan Empat Mata* yang saya sayangi dan saya cintai pada malam hari ini! Selamat malam untuk Putri Lana, apa kabarnya?”

Putri: “Sehat mas Tukul.”

Tukul: “Subhanallah.”

Putri: “Alhamdulillah.”

Tukul: “Makin sensual aja?”

Putri: “Mas Tukul juga!”

Tukul: “Oiya, gimana kabarnya mak lampir?” (*bertanya pada Ola*)

Ola: “Mas! Kalau saya bukannya Putri juga mas? Kalau Mak Lampir kayaknya partner saya yang satu lagi mas!”

Tukul: “Oiya!”

Ola: “Bentar lagi datang orangnya.”

Tukul: “Alhamdulillah ya, dia lagi buka anu, bisnis! Bengkel ketok magic. Yang satu lagi di sono. Sementara di sono! (*menunjuk Pepi*) disampirin disana kayak jemuran! Sabar ya? *Be passion* ya? Kembali ke laptop! Cantik lho Pep kalau tak liat-liat dari belakang kamu!

Ola: “Bodinya mas. Bodinya dari belakang?”

Tukul: “Cantik! Keren kan?”

Ola: “Kotak loh!”

Tukul: “Iya, kayak papan tulis!”

Pepi: “Gua nggak ngerti! Sumpah gue makin nggak ngerti pola hidup bos gue gimana nih?”

Tukul: “*Just kidding! Just kidding!*”

Pepi: “Nggak bercanda tapi netes-netes lihat gua!”

Tukul: “Mas, lihat kamu tuh bener e! Kayak Justin *Tembelek* lah pokoknya! Langsung saja ini untuk Putri Lana ya! Berhubungan dengan tema kita, kabarnya dirimu pernah memancing Tuyul Arwana?”

Putri: “Itu Tukul mas, Bukan Tuyul!”

Tukul: “Tuyul? Pada saat dirimu masih di Semarang. Bener nggak sih? Gimana ceritanya lha kok Tuyul pake dipancing?”

Putri: “Jadi gini mas Tukul. Waktu itu kan Putri masih tinggal di perumahan ya. Nah, di situ tuh banyak sekali uang yang hilang. Di tetangga Putri, maupun keluarga Putri. Nggak banyak sih, cuma seratus dua ratus, tapi kalau tiap hari berasa juga ya? Gitu! Terus dari pihak dari kita kayak ngumpul kumpulan RT kalau di desa seperti itu ya. Ini gimana kalau kita pancing aja pakai kepiting begitu! Jaman dulu ya kepiting terus apa iya sih? Masa sih? Gitu kan! Nah,

akhirnya suatu malam coba ditaruh di depan pintu-pintu, kepingnya digantung pakai tali, terus ada kayak apa ya? Mangkok mas Tukul. Ada mangkok terus nanti dilihat malam-malam gitu kan biasanya dia malam-malam ya. Malam-malam gitu kepingnya tiba-tiba goyang-goyang. Muternya tuh bener-bener muter. Kalau kena angin, keping kena angin ya?"

Tukul: "Cuma kegeser kanan kiri?"

Putri: "Iya, itu tu muter-muter gitu kayak bener-bener kayak dibuat mainan! Kayak gimana sih! Di gini-giniin gitu" (*sambil praktek memutar-mutar tangan*)

Ola: "Terus?"

Putri: "Abis itu udah ketangkep kan? Maksudnya ngeliat, wah ini bener nih kepingnya begini kan! Terus dimasukin botol, abis dimasukin botol, udah gitu aja sih mas, gak gak ada pergerakan atau kegiatan apa gitu setelah dimasukin botol tuh udah diem lagi."

Tukul: "Visualnya ada nggak?"

Ola: "Kelihatan nggak?"

Putri: "Nggak kelihatan sih mbak, iya."

Ola: "Cuma goyang-goyang?"

Putri: "Iya, Cuma goyang-goyang tapi ya...."

Tukul: "Goyang-goyang tapi bisa dirasakan! Kenapa sih waktu itu dirimu memancing pakai keping? Emangnya Tuyul suka keping atau gimana? Monggo!"

Putri: "Kebetulan Putri masih, bukan kecil ya. Maksudnya masih SMA ya. Jadi, mitosnya katanya pake keping nanti bisa ini nih apa dia bisa suka keping, katanya. Tuyul ini suka bermain keping, yaudah jadi..."

Ola: "Tuyul bukannya suka duit ya?"

Putri: "Mainannya sih, mainannya!"

Ola: "Oh, mainannya..."

Putri: "Kalau dia kan targetnya emang uang, cuman mainannya suka keping! Akhirnya kita memutuskan untuk udah dipancing aja, dipancing! Terus diiket kepingnya, terus digantung, terus dia gerak-gerak kayak muter-muter gitu!"

Tukul: "Tapi kalau kesukaannya bukan Tuyul, kesukaannya Tukul pasti tau dong?"

Ola: "Tau lah mas!"

Putri: "Apa mas Tukul?"

Tukul: "Ya, kesukaan saya liat kamu (*menunjuk Putri Lana*), liat Ola (*menunjuk Ola*). Liat backing vocalnya tuh lho, coba liat (*menunjuk arah backing vocal*), Kameramennya sebelah-sebelah! Kenyang loh kamu Okta! Okta kenyang dia! Pasti diambil terus loh kamu loh! (*menunjuk backing vocal*). Begitu di ambil sebelah kanan! Wah, *kenthong gotri*! Kembali ke laptop! Saya juga dapat informasi nih kalau di daerah rumahmu pernah ditemukan seekor, maaf nih tak sebut ya? Babi misterius!"

Penonton: "Bapak!"

Tukul: "Loh, kok panggil saya bapak?"

Penonton: "Iya!"

Tukul: "Berarti saya bapaknya babi to? Ini kan aku udah minta maaf, seekor babi misterius. Gimana ceritanya itu?"

Putri: "Waktu itu kita lagi tiap malam Jumat kami kan ada yasinan di rumah ya mas Tukul ya. Nah, waktu yasinan itu sama sebenarnya kasusnya banyak yang hilang. Kalau nggak ada yang hilang pasti nggak ada yang mengeluh pasti kita nggak berinisiatif untuk coba berburu gitu kan! Itu kan kita lagi, setelah tuyul itu kita mau yasinan. Jam sekitar abis Magrib ya, mau isya. Gitu sih! Mungkin mereka mau ke masjid, tiba-tiba di pertigaan kayak perempatan gitu kan, rumah itu tiba-tiba ada babi. Nah,..."

Tukul: "Kamu ngapain ada di situ?" (*menunjuk penonton kanan bawah*)

Ola: "Ola baru mau menunjuk ke arah sana!" (*arah Pepi*)

Tukul: "Ada di situ? Jam berapa kamu liat temen-temen saya ada di situ?"

Putri: “Ketua sukunya di sini! Ya itu, setelah Magrib! Setelah Magrib!”

Tukul: “Setelah Magrib!”

Putri: “Ya.”

Tukul: “Kamu kan harusnya pulang kandang! Ngapain mampir-mampir?(*menunjuk penonton kanan bawah*). Kamu tuh semua contoh yang di hutan ada di kon semua loh! Kembali ke laptop! Luar biasa! Kamu kenapa kamu nggak tangkep tuh babi?”

Putri: “Nggak bisa mas! Jadi dikejar ama warga tuh lari.”

Tukul: “Kasih duit, itu pasti dia dateng!” (*menunjuk penonton bawah kanan*)

Putri: “Atau ditiup lilinnya!”

Tukul: “Pokoknya rombongan ini kalau ama duit ijo banget! (*menunjuk penonton kanan bawah*). Pemirsa! Bintang tamu yang saya selanjutnya adalah artis cantik!”

Ola: “Apaan tuh mas barusan gini-gini?” (*memonyongkan bibir meniru Tukul*)

Tukul: “Ya pokoknya kecantikannya, wes pokoknya susah diungkapkan dengan kata-kata! Yang mempunyai kemampuan indra keenam! Jadi bisa melihat dirimu kemana tempatnya HP dilihat misalnya! (*menunjuk penonton kanan bawah*), siapakah dia? Beri tepuk tangan yang meriah untuk Vicky Zainal.(*Vicky Zainal masuk studio diiringi musik dan diberi tepuk tangan penonton*). Subhanallah! Luar biasa! Sini sayang sini!”

Vicky: “Hah? Oh ya ya...”

Tukul: “Sini sini sini. Pemirsa *care and sell* seperti apa *inspiring* seperti apa yang akan diambil oleh bintang tamu saya yang sangat luar biasa dan penonton yang sangat luar biasa? Kembali ke laptop! Apa kabarnya nih mbak Vicky nih?”

Vicky: “Baik mas Tukul.”

Tukul: “Subhanallah! Orang kalau mempunyai apa, pesona atau daya tarik atau idayah dan inayah yang diberikan oleh Tuhan, daya tariknya tuh emang beda. Susi tuh dulu kalau nggak lupa mandi pasti kayak gini lhoh! Susi tuh lupa mandi dia tuh! Ke aromanya tuh aduh..hem! Subhanallah!”

Vicky: “Mas Tukul apa kabar?”

Tukul: “*Every thing is ok!*”

Vicky: “Penonton di sini apa kabar?”

Penonton: “Baik...”

Ola: “Cantik ya mas?”

Tukul: “Bukan hanya cantik! Semua kecantikan seluruh alam semesta ada di Vicky, dan ada di Lana, dan ada di kamu! Nggak ada di kamu! Nggak ada! (*menunjuk penonton kanan bawah*). Dirimu kan punya kemampuan melihat makhluk gaib nih...”

Vicky: “Gaib...?” (*menunjuk Tukul*)

Tukul: “Nah, dengan kemampuan itu dirimu sendiri pernah nggak sih melihat tuyul atau babi ngepet? Dulu kan pernah syuting ama saya *Mister Tukul Jalan-Jalan* di Bogor, kamu melihat sosok yang kamu teriak terus kamu megangin saya sampai nggak dilepas-lepas.”

Vicky: “Ihh...”

Tukul: “Ya, yang namanya entertainlah ya ditambah-tambahin sedikit!”

Vicky: “Kalau babi ngepet aku belum pernah lihat jujur. Tapi kalau tuyul pernah lebih dari empat kali sih.”

Tukul: “Empat kali...”

Vicky: “heeh.”

Tukul: “Di mana aja posisinya si tuyul itu?”

Vicky: “Di depan rumah.”

Tukul: “Depan rumah...”

Vicky: “Deket jalanan aku menuju sekolah gitu kan, terus di lokasi kita syuting-syuting biasanya atau mungkin ada di sini...” (*tertawamenunjuk Tukul*)

Tukul: “Ini Tuyul Arwana! Oh maaf, bentuk-bentuknya sama atau beda?”

Vicky: “Nah itu dia, aku bingung! Biasanya kata orang, tuyul itu dikategorikan anak yang sangat kecil dan kepalanya botak kan? Maksudnya terus nggak pake baju! Mitosnya kan kayak gitu. Tapi yang aku lihat itu bentuknya kecil, kaya anak umur 5-7 tahun gitu, cuman berambut dan maksudnya biasa aja.”

Tukul: “Rambutnya ada dimana posisinya itu? Berambut kan biasa aja! (*memegang kepala*) kayak Pepi kan berambut, tapi di sini!” (*memegang dagu*)

Vicky: “Ya itu rambutnya di sini.” (*memegang dagu*)

Tukul: “Nanya kok mesti wauw... Wong nanya, nanya masih masuk akal kok!”

Vicky: “Maksudnya kayak anak kecil biasa gitu! apakah itu bukan tuyul yang menyerupai tapi apakah tuyul? Aku sendiri nggak tau persis cuman kalo...”

Pepi: “Mulutnya panjang nggak?”

Vicky: “Jenggotnya yang panjang!”

Tukul: “Itu babi ngepet!”

Ola: “Normal katanya, normal! Normal! Bentuknya normal ya!”

Tukul: “Jari-jarinya kayak kepiting apa bertulang?”

Vicky: “Hah itu, itu kayak jarinya gak kompli deh! Kayak nggak, nggak kayak...kayak gitu! Aku nggak ngerti kayak gitu! Kayak nempel gitu, kayak ikan gitu!”

Tukul: “Oh, jadi kayak kepet gitu ya?”

Vicky: “Kebetulan aku kan Sekolah Dasar tuh dua ya! Sekolah SD, maksudnya SD juga, sekolah Madrasah juga! Nah kalau SD itu pagi, kalau Madrasah itu biasanya aku pulang kayak ke Magrib ke...ke malam gitu kan! Nah, itu aku lihat ada bapak-bapak gendong gitu di belakang dua gitu! Biasa lah kalau jaman kecil biasa lewat sekolah kan lewat agak-agak jalan perkampungan gitu! Kan aku liat!”

Tukul: “Ya ya! Ok! Jadi pernah melihat tuyul, tapi nggak pernah melihat dirimu!”

Alhamdulillah ya kamu, susah dilihat oleh Vicky! (*menunjuk penonton kanan bawah*), Tapi si Lana ketahuan ya di Semarang kamu posisinya! Nah, dirimu sendiri kabarnya pernah kehilangan uang secara misterius nih?”

Vicky: “Oh ya, itu iya!”

Tukul: “Bahkan dalam jumlah yang tidak sedikit! *Please, tell me the story!*”

Vicky: “Iya pernah, bisa dibilang sih sering sih! Sering maksudnya waktu itu sih waktu masih sekitar SMA gitu yang waktu sering-seringnya aku ngeliat anak kecil di depan rumahku tiba-tiba ngilang di depan rumah gitu. Dan itu yang ngeliat bukan Cuma aku aja, ada tukang ojek juga liat gitu! Karena dia tiba-tiba gitu ngilangnya di depan rumah...ngilang di depan pintu, bukan buka pintu tapi tiba-tiba ngilang gitu! Terus pas pulang besoknya tiba-tiba ada uang ilang! Uangnya itu bukan Cuma sedikit, karena bukan uang aku aja!”

Tukul: “Bertahap atau langsung ilang?”

Vicky: “Bertahap ilangnya!”

Tukul: “Pertama?”

Vicky: “Misalkan uang aku! Tiba-tiba uang mama, tiba-tiba uang adikku dan itu sering, sering banget!”

Putri: “Oh...”

Vicky: “Lumayan! Lumayan!”

Tukul: “Sampe berapa?”

Vicky: “Aku pernah kehilangan ampe 8000 dolar!”

Tukul+Putri: “Wow!”

Putri: “Tuyulnya ngerti dolar juga ya?”

Tukul: “Ngerti dolar!”

Vicky: “Tapi nggak tau tuyul kepala hitam apa tuyul yang mengambil aku nggak ngerti!”

Tukul: “Ini! Waduh kalau soal duit ini peso, golok, ngerti kan? Mata uang rupe! Filipina ya!”



Vicky: “Tapi aku nggak ngerti! Aku nggak bisa bilang yang ngambil tuyul apa manusia yang ada di dalam rumah, Cuma kalau kehilangan aku paling besar gitu di rumah!”

Tukul: “Ola mungkin ada yang mau ditanya?”

Ola: “Nggak! Mikir aja gitu mas! Kok tau dolar.”

Vicky: “Tapi kayaknya itu mungkin kayaknya.”

Ola: “Dia mau tuker di mana gitu mas?”

Tukul: “Loh, kan ada yang memelihara ya? Kan ada yang memelihara! Sekarang tanya ama yang memelihara! (*memanggil Pepi*), Tanya! Sekarang kita tanya pemelihara tuyul ya, biar kita lebih *fear* ya!” (*berjalan menuju Pepi*)

Pepi: “Lhoh!”

Tukul: “Nakut-nakutin aja! (*tidak tahu kalau Pepi di belakangnya*), Orang mau...”

Pepi: “Kalau nanya ama yang memelihara, kurang tepat! Kita tanya sama juru kuncinya!”

Tukul: “Jadi kalau memelihara tuyul tuh nggak gampang syarat-syaratnya harus ada timbal baliknya! Awalnya seperti ini...”

Pepi: “Kenapa ngomong ke gua?”

Tukul: “Oh, lah kamu tak... bentar dulu loh! Kan katanya juru kuncinya?”

Pepi: “Tapi saya pernah datang ke suatu tempat...”

Tukul: “Yang nanya siapa?”

Pepi: “Kan mau berbagi...”

Tukul: “Iya berbagi! Mau nanya ama yang memelihara tuyul! Loh cara megang tuyulnya udah pas kan! Tuh kantongnya ada tuyulnya ya?” (*menunjuk Pepi yang kedua tangannya dimasukkan dalam kantong*)

Pepi: “Di sini ada tuyul! (*mendekat Tukul*) Di situ ada embahnya tuyul!”

Tukul: “Gimana nih, pernah ngalami cerita-cerita soal tuyul nggak tuh?”

Pepi: “Kalau saya ngeliatnya mungkin ini suatu kaya suatu tradisi aja ya mas, ya! Saya belum menghargai ketradisinya aja! Saya pernah ngikutin suatu ritual seperti itu! Sama ritualnya! Jadi, ada ayam...”

Tukul: “Ayam apa? Ayam dem lape atau ayam *sorry* nih?”

Pepi: “Ayam biasa mas! Ayam biasa!”

Tukul: “Hidup atau mati?”

Pepi: “Kayaknya setengah hidup, setengah mati mas!”

Tukul: “Jantan atau betina ini?”

Pepi: “Saya nggak nanya KTP nya mas!”

Tukul: “Terus...terus?”

Pepi: “Itu ada kembang setaman, terus ada sesajian, dan saya sampai prosesnya itu ikutin!”

Tukul: “Kok tau e kamu? Jangan-jangan kamu pernah?”

Pepi: “Saya pernah nanya waktu itu katanya ada satu host terkenal sempet dateng ke situ katanya!”

Tukul: “Ahh...saya syuting di situ!”

Pepi: “Iya syuting, dan pulangnye sekalian bawa!”

Tukul: “Ya mbawa, ini *gedhenya* segini ini akhirnya! Macem-macem aja! Jadi kayak gitu ritualnya?”

Pepi: “Jadi, kita kalau yang saya ikutin ya... itu megang kendi...”

Tukul: “oh...”

Pepi: “Jadi pada saat emang terasa, itu kalau saya sih berasanya kayak dret...dret...dret...gitu! Iya! Jadi katanya itu, katanya sudah ada! Gitu katanya!”

Tukul: “Ok! Terima kasih untuk... maaf kalau manggil apa? Pake tuyul apa apa?”

Pepi: “Pepi, mas! Pepi tuyul!”

Tukul: “Ok, monggo silahkan! Oiya makasih! Loh, megangnya aja megangnya kayak gini kayak mbawa tuyul to?” (*tangan bergandeng depan perut*). Kembali ke laptop! Ini kayaknya menarik sekali ini tontonan ini! Ini aku yakin *sell and ratingnya* ini tembus sampai go...”

Pen: “Amin!”

Tukul: “Untuk mbak Vicky! Lhoh, tiba-tiba bisa redup sendiri lampunya! Ini percaya nggak percaya lampunya bisa sampe redup sendiri! Padahal...”

Crew: “Tadi ngomongin soal tuyul lho!” (*bersiul*)

Tukul: “Sosok sebelah kiri ini ada ini...gelap agak tinggi terus berbulu! Tampaknya lampu di studio mati secara misterius atau bahasa Jawanya *ujuk-ujuk* atau *bati-bati*!”

Ola: “Tiba-tiba!”

Tukul: “Ada apa sebenarnya? Kita *break* dulu dan jangan kemana-mana! Tetep di Bukan Empat?”

Pen: “Mata!”

~IKLAN~

Tukul: “Ok! Masih di Bukan Empat?”

Pen: “Mata!”

Tukul: “Masih semangat?” (*mengarahkan Ola*)

Ola: “Masih semangat?”

Pen: “Masih!”

Ola: “Mana suaranya?”

Pen: “Hoi...”

Tukul: “Ya...”

Ola: “Mas, mas tukul masih semangat nggak?”

Tukul: “Yo pasti to! Dengan adanya dirimu kan saya selalu semangat terus! Yang bikin saya nggak semangat mesti ada sesuatu yang saya tidak tertarik, ya kan? Saya ini orangnya apa adanya lho! Saya ini jujur apa adanya, tapi kadang-kadang cara menangkapnya kadang-kadang beda! Pemirsa...!

Pen: “Hoi...”

Tukul: “Sebenarnya seperti apa sih makhluk gaib, pencuri uang ini nih... apakah sosok-sosoknya ini seperti ini atau beda ya! Dan langsung saja kita tanyakan pada praktisi spiritual yang ternyata pernah mengusir sosok tuyul! Beri terpuuk tangan yang meriah untuk Haryo Tali Jiwo!”

(*Haryo memasuki studio*)

Tukul: “Ini juga ahli spiritual juga vokalis Spurtula! Kembali ke laptop! Luar biasa! Selamat malam untuk mas Haryo!”

Haryo: “Malam mas Tukul.”

Tukul: “Apa kabarnya nih?”

Haryo: “Baik!”

Tukul: “Sudah berapa kali diundang di Bukan Empat Mata?”

Haryo: “Baru pertama kali ya!”

Tukul: “Subhanallah, tapi rasanya sudah seperti bekali-kali!”

Haryo: “Amin!”

Tukul: “*Timingnya* pas ini karena beliau ini memang ahli dalam hal-hal yang orang yang tidak bisa melihat, tapi beliau bisa melihat! Kalau kamu kan ngelihatnya hanya duit aja ya! (*mengarah penonton*). Sebelum ngomongin tentang tuyul dan babi ngepet! Keluargamu tak sebut ini ya (*menunjuk penonton*). Saya mau cerita nih, tadi sebelum mas Haryo masuk, lampu studio tiba-tiba mati secara misterius! Ini dibuktikan oleh orang banyak, ya! Meredup dengan sendirinya! Nah, gimana nih menurut mas penerawang atau mas Haryo ini? Monggo!”

Haryo: “Yap! Setiap kita membahas sesuatu yang sifatnya astral, otomatis kita juga didengar dan direspon balik, seperti itu! Jadi, salah satu seperti efek lampu tadi, apa mati juga sebenarnya juga sebenarnya efek samping dari pembahasan yang mungkin kita bahas dimateri ini, seperti itu! Intinya seperti itu sih!”

Tukul: “Saya sangat setuju sekali!”

Haryo: “Iya!”

Tukul: “Jadi kayak film-film *Conjuring*, film *The gress*! Apa bahasanya? Yang keluar dari televisi apa namanya?”

Pepi: “... itu!”

Tukul: “Nah, ...*the gress* itu! Itu kalau kamu ngomongin dia langsung bisa tiba-tiba nongol di depannya! Jadi kaya model sinyal! Kamu...aku ngomong ama Ola apa kabar? Ola suaranya udah ada di sini (*seolah genggam telepon*) dan sosoknya itu bisa...!”

Ola: “Ini berasa aku deket mas Tukul.”

Tukul: “Iya! Makanya bener yang diomongin mas Haryo! Kita ngomongin ya berarti dia ada di sekitar kita! Kita tidak bisa melihat, tapi mas Haryo, Vicky Zainal, Lena, dan ini apa ini cucunya genderuwo ini (*menunjuk Pepi*). Nah, jadi apa tuh respon mereka? Seneng atau gimana menurut penerawangan mas Haryo?”

Haryo: “Kalau untuk senang atau tidak itu relatif mas Tukul ya! Jadi, hal-hal yang membuat dirinya diundang justru membuat suatu kebanggaan khusus! Jadi, kayak agak angkuhnya keluar! Dari saya tadi di belakang juga terkesan suara kita kan didenger ya! Dari fibrasi frekuensi itu terdengar oleh makhluk tersebut dan dia paham! Dia paham maksud pembahasan ini! Yang tadinya seperti positif bisa berubah jadi negatif dan sebaliknya juga seperti itu!”

Tukul: “Iya! Dan mudah-mudahan kita auranya tetep positif!”

Ola: “Iya kan! Mas! Mas!”

Tukul: “Apa ini...apa main bulu tangkis atau apa itu?(*mengarah Pepi yang mengangkat tangan*)

Pepi: “Mau bertanya monyong!”

Tukul: “Oh, kok kayak mau main bulu tangkis aja? Silahkan!”

Pepi: “Boleh bertanya mas?”

Tukul: “Silahkan!”

Pepi: “Kan kalau secara fisik, apalagi bisa mendengar ada telinga, ada rongga telinga, ada gendang telinga, disampaikan ke otak?”

Haryo: “Iya.”

Pepi: “Makhluk sana kan tidak mempunyai bentuk fisik itu semua? Bagaimana cara menangkap mereka bahwa apa yang kita omongin mengerti gitu?”

Tukul: “Masa lupa? Nenek moyangmu itu!” (*penonton tertawa*)

Pepi: “Ini serius!”

Tukul: “Iya! Makanya tak tanya!”

Haryo: “Ya semua makhluk hidup kan pasti kan yang diciptakan di muka bumi ini memiliki suatu fungsi yang sudah tertata dengan sempurna ya, oleh Allah SWT kan? Untuk makhluk yang diciptakan, adanya suatu makhluk astral jin maupun gaib apapun lah itu bentuknya, sebenarnya mereka juga, bukan kita masalah telinga, dia punya telinga, punya mulut, sebenarnya kita tidak bisa pastikan seperti dia punya telinga seperti kita! Cuma respon makhluk tersebut juga bisa menangkap apa yang dimengerti orang-orang itu, dia juga mengerti!”

Ola: “Punya frekuensi.”

Pepi: “Mengira-ira gitu mereka?”

Haryo: “Enggak! Bukan!”

Ola: “Bukan!”

Tukul: “Mengira-ira! Kamu yang mengira-ira!”

Pepi: "Mereka ...merejanya!"

Ola: "Iya! Cuma bisa ngerasain aja Pep!"

Vicky: "Kaya gini deh! Misalkan kaya gini! Kita membaca apa doa untuk orang tua kita!

Nah, itu sampai, mereka juga tau apa yang kita, kita doakan itu seperti apa gitu! Semacam itu, ada frekuensinya tersendiri!"

Pepi: "Iya!"

Vicky: "Gitu!"

Pepi: "Setuju!"

Tukul: "*You know?*"

Ola: "*Understand babby?*"

Tukul: "Kembali ke laptop! Ni sepertinya penonton dibawa suasana yang sunyi senyap...tapi jangan sampai dompetnya lenyap...! (*penonton tertawa*). Isinya yang lenyap! Dompetnya masih ada! Kembali ke laptop! Untuk mas Haryo lagi!"

Haryo: "Ya?"

Tukul: "Ngomongin soal makhluk gaib lebih dalem ini! Soal gaib harus ngemengin ya!

Pencuri gaib! Dirimu kabarnya pernah membantu masyarakat untuk membasmi tuyul di daerah tersebut gimana ceritanya? Monggo!"

Haryo: "Ya, jadi itu posisi lokasinya...boleh saya sebut ya?"

Tukul: "Boleh!"

Haryo: "Itu kan daerah Muara Karang! Ya, di pesisir pantai, apa...deket pelabuhan ya!

Banyak di situ kampung nelayan! Di situ, mohon maaf tingkat perekonomian di daerah situ menengah ke bawah! Dan ini kurang lebih hampir 4 bulan dia di warga penduduk 1 RW itu mengalami hal yang sama itu setiap malam Jumat itu pasti kehilangan dengan jumlah yang sama! Seperti itu! Dan itu meresahkan warga! Kebetulan ada seseorang yang kerabat saya kenal dengan saya dan minta bantuan sangat! Kebetulan saya memang tugas untuk membantu seperti hal-hal gitu! Penyakit maupun hal-hal yang supranatural! Akhirnya alhamdulillah saya datengi, ya kan! Saya sholat hajat dan masuk ke rumah ketua RT waktu itu ya! Jadi saya, rumah itu seperti rumah papan ya, bukan bangunan! Saya naik ke atas, jadi kayak tingkat! Saya minta sholat hajat di situ 2 rokaat kan, yang lain pada nunggu di bawah ya mas Tukul ya! Ketika saya niat sholat hajat dan setelah selesai sholat hajat saya mengikhtiarkan ya kan! Saya berwirid, berdzikir, tiba-tiba saya diperlihatkan sosok tuyul tepat di atas sajadah saya, sedang memainkan tasbih saya dan ini masih teringat dalam apa istorial itu! Jadi dia kayak menarik-narik! Ketika saya berdzikir tu seperti dia memainkan buletan-buletan tasbih tersebut!"

Tukul: "Ya..."

Haryo: "Nah, setelah itu saya membuka mata benar-benar wujudnya nyata, senyata-nyatanya seperti jabang bayi yang bari dilahirkan! Tapi dia, bedanya dia sudah bisa berdiri, seperti itu!

Ola: "Kayak bayi yang baru lahir, tapi sudah bisa berdiri?"

Haryo: "Iya, seperti itu!"

Tukul: "Sudah bisa berdiri..."

Haryo: "Betul..."

Ola: "Kakinya mas! Kakinya!"

Pepi: "Kaki!"

Tukul: "Aku ngomong bener, kamu! Kadang-kadang yang pikirannya kotor tuh kamu!"

Ola: "Nggak! Tapi terus pake baju atau pake gimana?"

Haryo: "Telanjang bulet dia!"

Ola: "Oh, telanjang bulet."

Haryo: "Selayaknya bayi yang bener-bener baru dilahirkan!"

Ola: "Oh ok!"

Tukul: "Cowok berarti?"

Haryo: “Laki-laki seperti yang saya lihat!”

Tukul: “Ada nggak tuyul perempuan itu?”

Haryo: “Ada! Cuma jarang dimanfaatkan ya mas Tukul ya! Untuk hal-hal seperti itu umumnya yang dipake adalah laki-laki!”

Tukul: “Cuma tuyul yang perempuan dimanfaatkan untuk apa itu? Ha wong nanya kan boleh to? Kok kecap sorak gitu?”

Pemain Piano: “Boleh-boleh!”

Ola: “Mas serius! Jadi itu tingginya segini kira-kira, mas? (*mengukur selutut sambil duduk*)

Haryo: “Agak pendek sedikit. (*Ola menurunkan tangannya sedikit*). Ya segitu!”

Tukul: “Bayi!”

Ola: “Oh, bayi!”

Vicky: “Yang aku lihat itu kayak apa ya, kalau anak kecil sekitar umur 5 tahun gitu!”

Haryo: “Bisa! Jadi perwujudan tuyul itu beraneka ragam ya! Tergantung berwujud apa itu terserah dia!”

Tukul: “O, dia berbentuk, tapi umumnya seperti itu!”

Haryo: “Umumnya seperti itu! Dan tuyul kok misalnya yang berambut panjang atau apa, mungkin jenisnya...”

Tukul: “Modern... udah modern dia udah punya grup band sendiri...”

Haryo: “Iya! Jadi seperti itu mas Tukul!”

Tukul: “Ok!” (*tepuk tangan*), Lah kan dia mengikuti jaman! Jaman udah modern, berarti makhluk-makhluk yang lain juga mengikuti jaman gitu!”

Ola: “Bener-bener! Lama-lama nanti pake *heels* mas!”

Tukul: “Yo pake *heels* mungkin celananya dibikin sempit seperti itu! Kembali ke laptop!

Untuk mas Haryo lagi nih! Tadi kan mas Haryo sudah menjelaskan tentang sosok tuyul! Nah, kalau sosok babi ngepet, yang katanya pencuri gaib itu gimana mas?”

Haryo: “Ya, ini pengalaman saya ketika menemukan atau apa ini mas tukul?”

Tukul: “Lha makanya, kok ada namanya babi ngepet? Nggak jerapah ngepet, badak ngepet? Itu kok kenapa babi?”

Haryo: “Oh...ya!”

Ola: “Kenapa ada nama ada babi ngepet? Dan kenapa dinamakan gitu?”

Haryo: “Di Nusantara kita kan khususnya di Indonesia kan kultur budaya sangat kental ya mas Tukul ya! Jadi adanya penamaan istilah ya! Entah itu yang dibilang istilah tuyul, entah yang dibilang istilah babi ngepet, itu sebenarnya adalah paradigma yang diciptakan orang yang terdahulu yang akhirnya menular sampai akhir zaman ini.”

Tukul: “O...iya! Iya!”

Haryo: “Akhir tahun ini! Sebenarnya babi ngepet itu adalah bentuk jin yang *malih rupo* ibaratnya...”

Tukul: “Ya!”

Haryo: “Berubah wujud menjadi seorang siluman babi!”

Tukul: “Jin kiprit!”

Haryo: “Heeh! Yang difungsikan adalah memang halnya untuk pesugihan, untuk memperkaya suatu orang yang mau melakukan perjanjian khusus terhadap siluman tersebut, seperti itu!”

Tukul: “Ok...! Pemirsa!”

Pen: “Hoi...”

Tukul: “Kabarnya ada beberapa benda dan cara menangkal agar terhindar dari makhluk gaib pencuri uang seperti tuyul dan babi ngepet, berikut cuplikannya!” (*menayangkan video*)

Pen: “(*tepuk tangan*)

Tukul: “Pep, tu! (*menengok Pepi kemudian menengok arah Ola*). Pernah kamu pake kacang hijau, seperti air itu?”

Ola: “Alhamdulillah sih nggak pernah ada yang aneh-aneh tuyul, mas!”

Tukul: “Kepiting?”

Ola: “Nggak mas! Nggak pernah deh!”

Tukul: “Itu dibikin saus tiram enak banget!”

Ola: “Dih, emang iya mas!”

Tukul: “Kembali ke laptop! Untuk mas Haryo lagi! Untuk mbak Vicky sebentar sama mbak Lena! Bener nggak sih, penangkal yang ada di dalam video tersebut ampuh untuk menangkal tuyul dan babi ngepet? Monggo!”

Haryo: “Iya, untuk...”

Tukul: “Ok, sebentar ini kayaknya perlu digantung dulu, karena pariwarnya tuh agak ngintili semua ya! Pariwiri...eh pariwiri! Pariwaranya itu sangat luar biasa, mungkin kalau acara-acara lain hanya 3 menit 4 menit, ini ada 12 tahun...”

Pen: “(*bersorak dan tepuk tangan*)

Tukul: “Seperti apa jawaban mas Haryo, jangan kemana-mana tetep di Bukan Empat?”

Pen: “Mata...”

~IKLAN~

Tukul: “Ok! Masih di Bukan Empat?”

Pen: “Mata...”

Tukul: “Kembali ke laptop! Untuk mas Haryo ini, jadi gimna nih mas? Bener nggak sih cara tadi untuk menangkal tuyul dan babi ngepet? Monggo!”

Haryo: “Ya, gini mas Tukul. Jadi untuk mediasi atau alat media untuk menangkap tuyul seperti itu sebenarnya relatif juga ya! Kalau kita hanya seperti menaruh *yuyu* atau contoh kacang ijo aja Cuma kalau kita nggak memahami tingkat frekuensi astral tersebut juga menurut saya sia-sia! Karena ada cara khusus dan doa, yang terpenting adalah doa gitu lho! Cuma, mitos yang menggambarkan itu harus menggunakan itu adalah sebagai media dan belum tentu dapat menangkap yang sesuai diparadigma masyarakat umumnya! Seperti itu sih!”

Tukul: “Mungkin ada bintang tamu yang mau bertanya?”

Putri: “Nggak mas, masih menikmati!”

Tukul: “Ok, untuk Vicky dan Putri Lana! Bagaimana sih cara kalian agar terhindar dari perbuatan tuyul dan perbuatan babi ngepet yang suka mencuri uang dan perhiasan? Monggo!”

Putri: “Yang pertama lebih men...lebih menjaga secara aman untuk penyimpanan uangnya atau barang milik kita, terus yang kedua lebih percaya sama Tuhan karena kalau misalnya kekuatan kita atau keimanan kita lebih kuat pasti mereka juga kalah ya! Jadi lebih berdoa aja biar segala sesuatunya di jaga dan diridhoi sama yang di atas!”

Tukul: “Kembali ke Vicky!”

Vicky: “Jawabannya sama sih! Sama dua orang yang di sebelah saya. Sama aja sih, seperti itu! Ya balik lagi, tergantung kepercayaannya juga dan juga lebih *save money* aja lebih terjaga...heeh lebih dijaga!”

Tukul: “Taruh di rumah saya aja!”

Vicky: “Mendingan taruh di bank aja!”

Tukul: “Aman pasti!”

Putri: “Ada bunganya nggak mas?”

Tukul: “Yo pasti to ya, lho! Yo, pasti to! Kalau dari Ola ada nggak?”

Ola: “Sama mas jawabannya! Kita harus mawas diri aja!”

Tukul: “Mawas diri! Mungkin dari kamu empal *genthong*? (*menunjuk Pepi*)

Pen: “(*tertawa*)

Tukul: “Ada nggak mungkin cara menjaga? Tipsnya bagus lho ini kalau ngasih tips.”

Pepi: “Belum ngomong!”

Tukul: “Oh...”

Pepi: “E...”

Tukul: “Bagus! Luar biasa!” (*tepuk tangan diikuti penonton*). Keren! Saya sudah bilang apa, dia kalau memberi tips pasti bagus! Pasti, akurat, spesifik, dan bisa diterima secara akal nggak sehat! Luar biasa!”

Pen: “(*tertawa*)”

Ola: “Kasihannya mas!”

Pepi: “Bisa ngerti ya gue belum ngomong bisa ngerti ya! Hebat berarti gue ya?”

Tukul: “5 tahun di gua...”

Pepi: “Ngapain di gua mas?”

Tukul: “Gua gampang lu banyak ngomong! Kembali ke laptop!”

Ola: “Mas!”

Tukul: “Gua ni fungsinya apa to?”

Pepi: “Buat diinjek-injek!” (*Tukul tertawa*)

Ola: “Kasihannya lho beneran, mas! Gitu-gitu hidup lho mas!”

Tukul: “Loh! Loh memang hidup, memang kamu liat dia nggak hidup? Pep, kamu hidup nggak sih?” (*menengok Pepi*)

Pepi: “Heh? Belum tau, terakhir tadi malem sih dicas!”

Tukul: “Ola pengen nyoba loh! Buktikan Pep!”

Ola: “Nyoba apa mas?”

Tukul: “Loh kekuatannya 440 e... (*tertawa kecil*)”

Pepi: “Sinyalnya kuat loh!”

Tukul: “Untuk mas Haryo ni! Jadi gimana ni cara untuk menangkal tuyul dan babi ngepet? Ada cara-cara ritual khusus nggak? Monggo!”

Haryo: “Ya! Jadi kalau untuk kalangan umum sebenarnya yang tadi yang dibilang mediator seperti kaca, ya itu sih untuk menangkal tuyul! Apa namanya, kacang ijo, trus jarum atau apa, sebenarnya itu sebagai media juga untuk memperlambat sistem kerja si tuyul itu ketika dia beroperasi! Jadi dia dimanipulasi atau disibukkan dengan hal-hal permainan tersebut! Kalau untuk saran saya, apa... untuk masyarakat umumnya untuk menghindari kejahatan ya! Ini menurut saya kejahatan ya secara tidak terlihat! Itu alangkah baiknya, setiap sholat atau setiap melakukan tidur maupun kemanapun dia pergi, kita minta bermohon cukup yang intinya di sini adalah sebenarnya kuncinya adalah meyakini atas semua doanya! Minta saja sama Allah, ya Allah lindungilah rumahku dari segala hal yang sifatnya tidak saya inginkan, ibaratnya seperti itu cara yang mutlak Cuma banyak orang umumnya apa yang sedang dia hajatkan doanya itu banyak orang nggak mengimani doanya itu sendiri.”

Vicky: “Iya!”

Haryo: “Dia termakan dengan suatu *statement* atau mitos-mitos itu seperti itu!”

Tukul: “Ingin melukis diri ya, membentuk itu ya?” (*menghadap ke arah pemain piano*)

Ola: “Rambutnya kenceng banget...”

Tukul: “Lhoh, ini orang logika akademis ini!”

Ola: “Iya bener... bener!”

Tukul: “Ini akademis bisa diterima, umum bisa diterima.”

Ola: “Ada pendapat mas?”

Tukul: “Hah?”

Ola: “Ada pendapat nggak?”

Tukul: “Oh, silahkan!”

Pianis: “Betul sekali, saya setuju sekali! Jadi banyak orang tidak meyakinkan dengan doanya! Banyak tidak yakin dengan doanya! Tapi betul sekali mas tadi, jadi lebih baik kalau kita yakin insyallah...”

Tukul: “Ini, sama diri sendiri aja nggak yakin apalagi sama orang lain?”

Ola: “Betul!”

Tukul: “Ini sangat setuju ini alhamdulillah sudah sadar ya kamu! (*mengarah pianis*). Kembali ke laptop! Untuk mas Haryo lagi nih, mas Haryo nih banyak pertanyaan nih karena...”

Ola: “Pakarnya...”

Tukul: “Ismail ya!”

Ola: “Ismail...”

Tukul: “Katanya ada periode khusus tuyul dan babi ngepet beraksi ni! Emang bener nggak ni mas? Kapan saja, bisa dijelaskan? Monggo!”

Haryo: “Ya! Jadi periodenya tuh umumnya ketika dia satu operasi, misalnya tuyul ya! Ketika dia beroperasi tuh dia memiliki jarak waktu harus 35 hari! Jadi dia selama 35 hari tuh Cuma 1 kali operasi! Dia nggak bisa setiap hari tuh beroperasi, tidak bisa! Ah, ketika tidak beroperasinya itulah bagi orang yang membantu untuk membrantas tuyul-tuyul tersebut diwaktu itu. Jadi di beroperasi, seperti itu!”

Tukul: “Jadi katanya tuyul kalau pas lagi nyantai tuh minta ditetekin itu bener nggak tuh?”

Haryo: “Betul...”

Tukul: “Ama yang punya tuh?”

Haryo: “Itu memang syarat perjanjiannya memang seperti itu mas Tukul!”

Tukul: “Wah, Ola!”

Ola: “Masa oh! Masa sih?” (*sambil memukul-mukul sofa*)

Haryo: “Iya! Misalnya kita berbicara satu pasang keluarga, suami dan istri dan kebetulan belum memiliki keturunan misalnya kan! Itu otomatis yang menyusui adalah istrinya! Ah, kecuali dia memiliki anak, itu yang harus ditumbalkan adalah anaknya, gitu loh! Jadi, anak khususnya anak yang masih virgin ya, dalam artian masih belum nikah, itu otomatis harus itu yang diserahkan! Jadi auranya perempuan anak tersebut, anak-anak tersebut akan seringnya umumnya sulit untuk jodoh!”

Tukul: “Layu ya bentuknya ya?”

Haryo: “Ya karena sudah terfibrasi frekuensi dengan tuyul tersebut dan dia sifatnya *jealousnya* sangat luar biasa! Kalau ada laki-laki yang mendekat kepada perempuan yang sering mengajak menyusui tadi atau bermain sama dia itu akan *jealouse*!”

Tukul: “Em...ya ya ya!”

Putri: “Mas Tukul?”

Tukul: “Silahkan!”

Putri: “Boleh nanya? Satu orang itu kalau misalnya pelihara tuyul itu ada batas maksimalnya nggak?”

Vicky: “Iya, ada batas umurnya nggak?”

Putri: “Heeh...”

Haryo: “Itu tergantung umurnya...”

Vicky: “*Expired!*”

Haryo: “Iya, kontrak dari kuncen yang dari waktu memberikan pengijasaan tuyul atau babi ngepet tersebut!”

Vicky: “Maksudnya?”

Haryo: “Gini, serah terimanya...kontraknya itu sebenarnya ada berperiode! Periodenya ada! Nggak ada orang yang selama-lamanya seperti itu! Pasti habis itu keluarganya semua!”

Vicky: “Ooo...”

Haryo: “Karena semua ada tumbal itu satu orang bisa memakan periode berapa kali dan kayaknya berapa kali! Dan itu rata-rata sangat sebentar sekali itungannya kalau dalam sisi kebahagiaan mungkin lebih baik dia susah daripada harus seperti itu!”

Tukul: “Ngeri...ngeri...ngeri!”

Vicky: “Mas, mitos babi ngepet yang ada lilinnya tuh bener nggak sih?”

Haryo: “Memang caranya seperti itu!”



Vicky: "O, jadi caranya seperti itu bener?"

Haryo: "Iya!"

Vicky: "Ooo..."

Ola: "Gimana-gimana?"

Vicky: "Yang mitos..."

Haryo: "Ada lilin..."

Vicky: "Babi ngepet yang harus dijaga pasangannya! Ntah yang ngambil perempuannya atau laki-lakinya."

Haryo: "Betul!"

Vicky: "Pokoknya pasangannya harus menjaga supaya lilinnya itu nggak mati kan?"

Dimitosnya seperti itu! Apakah bener?

Haryo: "Bener, memang tata caranya seperti itu! Ya mas Pepi?" (*menengok Pepi*)

Ola: "Mas, itu..."

Pepi: "Mas ganteng mau nanya nih boleh nggak?"

Vicky: "Nggak boleh!" (*tertawa kecil*)

Haryo: "Boleh!"

Pepi: "Minta ijin! Minta ijin, mas ganteng mau nanya sama mas itu..."

Tukul: "Pertanyaannya bisa dimengerti oleh orang lhoh!"

Pepi: "Iye! Gini mas, kan ada orang yang pelihara tuyul sama jadi babi ngepet! Ada ciri nggak apabila orang itu pelihara tuyul atau dia ini babi ngepet?"

Ola: "Pinter!"

Pepi: "Ini bukan mau *su'udzon* sama orang ya, mungkin ada ciri yang spesifik seperti apa?"

Tukul: "(*menunjuk-nunjuk Pepi*)"

Pepi: "Apaan mas? Emang tuyul?"

Tukul: "(*tertawa*) Pertanyaan bagus!"

Pepi: "Gua curiga mulu sama elu!"

Tukul: "Maksudnya pertanyaanmu bagus! (*tertawa, dan penonton tepuk tangan*). Ini, *suudzon*kan tu ya!"

Pepi: "Sabar aku orangnya! (*penonton tertawa*) Monggo mas!"

Tukul: "Silahkan, boleh dijawab boleh tidak! (*semua tertawa*)"

Haryo: "Menurut saya pertanyaannya bagus juga! Dalam artian..."

Tukul: "Bagus! Orangnya kan yang nggak bagus! (*tertawa bersama penonton*)"

Ola: "Bos! Ya!"

Tukul: "Ciri..."

Ola: "Cirinya..."

Haryo: "Cirinya...ya kan! Dia lebih susah untuk bersosialisasi pastinya itu! Yang tadinya dia mudah bergaul, tiba-tiba dia menghilang dan dia tiba-tiba ada di rumah dan..."

Vicky: "Menyendiri..."

Haryo: "Berinteraksi sama orang diminimalkan! Satu sisi dia memiliki usaha-usaha apa sebenarnya Cuma sebagai kamuflase aja!"

Tukul: "Ooo..."

Haryo: "Supaya tidak terkesan menyolok bahwa dia kok nggak ada pekerjaan tapi kok..."

Vicky: "Kaya..."

Haryo: "Jadi usahanya itu Cuma kamuflase aja!"

Tukul: "Ada tetangga saya namanya Dul itu...Tuh kalau udah bersosialisasi ma orang tuh berkurang presentasinya yang tadinya 100% sekarang udah Cuma 10%. Tapi kalau pagi dia mesti ke pasar Blok A. Kan kaya usaha tu!"

Vicky: "Tapi kayak gitu kan tuyul itu mesti diajakin main juga ya? Maksudnya kayak digendong..."

Haryo: "Ciri-cirinya gitu! Jadi dagangannya itu kamuflase, seolah-olah..."

Haryo: "Iya."

Pepi: "Kalau ciri fisik ada nggak? Misalnya..."

Tukul: "Bibirnya monyong, rambutnya jabrik..."

Pepi: "Enggak! Enggak enggak! Ini serius, ini serius! Apakah kan misalnya ada yang istilah matanya selalu belekan, terus misalnya dia nggak boleh makan enak! Ciri fisiknya ada nggak?"

Haryo: "Betul! Salah satunya ada yang seperti itu! Tapi bukan jaminan ciri-ciri mutlak seperti itu!"

Ola: "Nggak semua ya?"

Pepi: "Oiya ya..."

Haryo: "Heeh! Dan dia sering kalau kita memperhatikan orang yang di lapangan atau ditempat keramaian tiba-tiba seperti memainkan, tapi dia nggak jelas gerakan-gerakan dia itu apa! Kalau kita melihat orang itu apa namanya yang tadinya dia melakukan aktivitas biasa tiba-tiba orang ini kok jadi aneh. Ada suatu aktivitas yang..."

Tukul: "Teman saya ada! Namanya Wito... Pemirsa!"

Pen: "Hoi..."

Tukul: "Ada yang aneh di muka saya?"

Pen: "Nggak..."

Tukul: "Semakin seru...semakin seru saja obrolan kita malam ini, namun kita istirahat sejenak! Istirahat...istirahat...istirahat..."

Pen: "(tertawa)"

Tukul: "Dengan menyaksikan penampilan dari Putri...Lana..."

Pen: "(tepuk tangan)"

(Putri Lana bernyanyi)

~IKLAN~

~Miss Rempi~

Lumowa: "Selamat malam pemirsa Bukan Empat Mata, semoga anda baik-baik saja di rumah! Sebentar saya, sebentar! Kenapa mas?"

Tukul: "Nyari Monitor!"

Lumowa: "Kayak gelisah! Oh, nyari monitor? Oiya, biasanya di sini ya mas ya?"

Tukul: "Oh, di sini!" (*menujuk belakang kursi yang didudukinya*)

Lumowa: "Ketemu mas? Monitornya?"

Tukul: "Iya! Saya sedih! Cela..."

Lumowa: "Kenapa sedih mas? Bersama rekan setia saya yang walaupun dia sedih tapi hatinya berduka!"

Tukul: "Sedih! Suaranya nggak kedengeran tadi!"

Lumowa: "Sekarang udah kedengeran belum mas? Tuh kan"...(menunjuk teknisi)

Tukul: "Iya dari situ..."

Lumowa: "Udah ada teknisinya mas, tenang aja mas!"

Tukul: "Ya, makanya harus diomongin!"

Lumowa: "Iya! Rekan setia saya ini sangat luar biasa, sehingga banyak orang terinspirasi untuk membuat sesuatu karya seni! Seperti saya! Boleh saya bacakan karya seni saya?"

Pen: "Boleh..."

Lumowa: "Permisi ya mas, mohon maaf ni ya mas ya! Judulnya makhluk malam...wahai...(batuk-batuk)"

Tukul: "Bahasa Inggrisnya apa makhluk malam?"

Lumowa: "*Night richer!*"

Tukul: "(tertawa) *Richer night!*"

Lumowa: "*Yes!* Wahai...kaum makhluk malam keleleran sepanjang jalan, tak tau arah dan tujuan! Berjalan dari tempat tambal ban, lalu ke arah warung remang-remang, dan berhenti di

pinggir kuburan. Tiba-tiba hidungnya bergerak-gerak dan menggeliat-liat seperti cicak! Cuping telinganya pun meninggi dan mulutnya pun memperlihatkan sederetan gigi. Membuat wajahnya makin imut-imut seperti cumi-cumi., walaupun begitu dia digilai setiap wanita, mereka yang paruh baya, mereka yang uzur, sampai mereka yang tidak muda lagi...banyak sekali yang menggemarinya...dialah sang pria pencuri hati...suaminya Susi Similikiti...!"

Tukul: "Luar biasa ya!"

Lumowa: "*Yes, thank you very much! You're...you're very good person!*"

Tukul: "*No no...I'm ...biasa-biasa saja!*"

Lumowa: "Mari kita sambut rekannsetia saya *cover boy* internasional, yes!"

Pen: "*(bersorak)*"

Lumowa: "Ya mas ya, *coverboy* ya mas ya?"

Tukul: "Dari majalah mamalia!"

Lumowa: "*Yes! (Penonton tertawa)* Siapa lagi kalau bukan...?"

Tukul+Lumowa: "*Re...re...Renaldi...*"

Lumowa: "Mas, ini harian Tukul Pos mengeluarkan cermis alias cerita misteri! Bisa dilihat ya (*menunjukkan penonton*) disini ada mas Tukul masa kini...bisa dilihat ya! Lalu di sebelah sini ada manusia vs siluman! Ini *high linesnya*! Seru ya mas ya?"

Tukul: "Kayak Pepi..."(*menunjuk gambar di Tukul Pos*)

Lumowa: "Ya memang! Di sebelah sini, wabah baru *The Bapet*.Babi ngepet maksudnya!"

Pen: "*(tertawa)*"

Lumowa: "Terlihat sosok "perempuan berbaju putih" di studio Bukan Empat Mata, itu..."

Tukul: "Waow!"

Lumowa: "Jadi kalau anda penasaran silahkan! Ini terbitnya..."

Tukul: "Kadang-kadang."

Lumowa: "Kadang-kadang...nggak pa pa!"

Tukul: "Liat musim ya?"

Lumowa: "Liat...terserah...terserah musimapa..."

Tukul: "Kalau musim kemarau dia..."

Lumowa: "Kalau musim hujan?"

Tukul: "Tidak terbit juga! (*tertawa kecil*)"

Lumowa: "Kita bacakan!"

Tukul: "Ok Silahkan!"

Lumowa: "Jadi kita akan berbicara tentang...mohon maaf Pepi ya! Babi ngepet! Lah ini kan babi ngepet mas! Bicara tentang makhluk gaib pencuri uang itu pasti yang ada dipikiran kita tuh tuyul dan babi ngepet! Ya, tuyul dan babi ngepet ini merupakan legenda yang terkenal di masyarakat sebagai makhluk gaib yang suka mencuri uang dan perhiasan! Begitu mas! Nah ini percaya atau tidak dengan kemunculannya tuyul dan babi ngepet ini beberapa kali terlihat dan ditemukan oleh warga di Indonesia loh! Bahkan sering kali jadi bulan-bulanan warga. Beberapa waktu yang lalu di Subang Jawa Barat katanya ditemukan seekor babi yang diduga babi jadi-jadian! Nah, karena lingkungan sekitar tempat ditemukannya babi tersebut tuh jauh dari hutan sehingga mereka berfikir kayaknya ini jadi-jadian ini mas! Karena habitatnya tuh jauh gitu, bahkan disosok babi tersebut itu ada corak garis kecoklatan pada bulunya bahkan kabarnya babi tersebut bisa menangis, gitu! Nah, ketika melihat babi seperti itu lalu ditampung oleh warga dan diikat di halaman rumah warga mas!"

Tukul: "Kok Ola malahan. O ini ni..."

Lumowa: "Ok!"

Tukul: "Ok!"

Lumowa: "Ok, udah? Lalu yang kedua, tadi kan babi ngepet mas! Yang kedua yang katanya suka nyuri-nyuri tuh tuyul! Nah, barusan ini terjadi ditemukan tuyul di kawasan Kramat Jati, Jakarta Timur, katanya begitu! Nah, secara kasat mata tuyul yang ditangkap itu nggak

terlihat. Tapi ketika diapa namanya, difoto ini nampak bayangan tuyul di kamera video telepon selular. Nah, ini berita penangkapan tuyul ini menghebohkan masyarakat sekitar, dan katanya sebelum tuyul itu tertangkap beberapa warga sekitar mengaku sering kali kehilangan uang secara misterius. Uang yang hilang tuh berkisar 50rb-100rb rupiah. Jadi tidak pernah kurang tidak pernah lebih kali ya. Nah, sebelum tertangkap warga sering melihat tuyul tersebut berkeliaran saat malam hari. Lalu tuyul yang ditangkap kemudian dimasukkan ke dalam botol dan menjadi tontonan warga. Begitu! Ini gambarnya” (*menunjuk ke video yang sedang diputar*)

Pen: “(tepek tangan)

Lumowa: “Ya sudah kalau begitu pemirsa, terima kasih karena kami mendapatkan informasi yang luar biasa pada segmen ini! Kami ketemu lagi esok hari tentunya diliputan yang bombastis, spektakuler, fantastis, mutakhir! Silahkan mas!”

Tukul: “Fenomenal, faktual, dan berimbang! Hanya di Bukan Empat...?”

Pen: “Mata...”

~IKLAN~

Tukul: “Ok! Masih di Bukan Empat...?”

Pen: “Mata...”

Tukul: “Kembali ke laptop! Untuk mas Haryo ni! Pertanyaan terakhir ni mas! Saya denger kalau orang yang memelihara tuyul atau babi ngepet tu punya resiko yang sangat besar bahkan bisa meninggal dunia! Bener nggak sih? Gimana ceritanya, singkat saja!”

Haryo: “Ya! Pastinya dia mendapat azab yang sangat perih! Dan itu bisa secara langsung maupun tidak langsung, lama ataupun pendek pasti dia merasakan itu! Naudzubilahi mindzalik mas Tukul ya!”

Tukul: “Jadi bukan indah pada waktunya, tapi angus pada waktunya!”

Haryo: “Ya banyakan sengsaranya!”

Tukul: “Apa tadi?”

Haryo: “Banyakan sengsaranya daripada materinya tadi!”

Tukul: “Luar biasa! Jadi kamu sangat bersyukur sekali dapet 75, Cuma ha...ha...ha, tapi duit... (*menunjuk penonton kiri bawah*)

Ola: “Tapi menikmatin, tapi halal ya mas, ya!”

Tukul: “Sedikit tapi milik sendiri, tapi hak kristalisasi keringat!”

Ola: “Betul!”

Tukul: “Luar biasa! Kembali ke laptop! Pemirsa!”

Pen: “Hoi...!”

Tukul: “Jika ingin berhasil maka berusahalah dengan giat dan tetap berserah untuk meraih sukses! Bukan dengan jalan pintas! Terima kasih pada bintang tamu saya Putri Lana, Vicky Zainal, dan Haryo Tali Jiwo! Terima kasih untuk pemirsa di rumah maupun di studio, saya hanya *just kidding, just for fun*, tidak ada motivasi untuk melecehkan! Dan kalau ada kata-kata yang kurang berkenan, kami mohon maaf. Ambil tontonan yang bagus, dan yang kurang pantas jangan diambil! Tonton terus Bukan Empat Mata! Tetep di Bukan Empat...Mata!”

~SELESAI~

**BUKAN EMPAT MATA EPISODE DANGDUTAN YUKK**  
**(11 Desember 2013)**

Bintang Tamu:

Selfi Nafilah

Shamila

Aksay

Janita Janet

Tukul : ““Ok. Ketemu lagi di Bukan Empat Mata. Kita sapa penontonnya dulu Vega. Sebelah kanan dari mana?”

Penonton : ““MKKS Bengkulu!”

Tukul : ““Bengkulu. Serupa . Dulu waktu saya melihat pembangkit listrik saya pernah kesana malam-malam.”

Vega : “Owh...”

Tukul : “sama dulu sama pak menteri desa tertinggal. Kalau nggak percaya tanya orangnya. *(menunjuk penonton dari Bengkulu)*. Bener nggak?”

Penonton : “Betul..!!!”

Tukul : “Sama Krisdayanti sama Denada malam-malam.”

Vega : “malam-malam? Ngapaian?”

Tukul : “*(ke arah penonton)* . salam sukses ya, salam hormat buat keluarga semua.”

Vega : “amiin..”

Tukul : “sapa yang tengah dulu !”

Vega : “iya, aku mau sapa.”

Tukul : “iya, kamu kan...!”

Vega : “iya mas. Cuman ini cantik-cantik semua ceweknya subhanallah.”

Tukul : “subhanallah.”

Vega : “cowoknya juga ganteng-ganteng. Maaf mas, ada mantan aku di situ.” *(sambil menunjuk ke salah satu penonton laki-laki di belakang)*

Tukul : “yang mana? Mana mana mana?”

Vega : “*(sambil menunjuk)* itu mas, Afgan.”

Tukul : “kamu pinter milih cowok ya?”

Vega : “gimana gimana mas? Aku? Pinter nyari cowok?”

Tukul : “cowoknya yang nggak pinter nyari cewek.”

Vega : “jangan gitu dong mas!” *(sambil menata rambut)*

Tukul : “alisnya, hidungnya, kumisnya subhanallah.”

Vega : “iya dong!”

Tukul : “kayaknya pacarnya apa suaminya Asmiranda kalah ma dia kayaknya.”

Vega : “oh iya. Iya mas..”

Tukul : “cakepan dia, hidungnya mancung.”

Vega : “hei mas Tukul!”

Tukul : “rambutnya kaya kelompok smash itu ya?”

Vega : “idih yang mana?”

Tukul : “yang Rangga itu loh!” *(garuk-garuk tangan)*

Vega : “Rangga. Rangga Smash.”

Tukul : “iya, luar biasa,”  
 Vega : “iya dong.”  
 Tukul : “sapa?” (*sambil menunjuk arah penonton, menengok ke belakang*) semester berapa?  
 Cowok : “Semester satu.”  
 Tukul : “Satu ya? Satu aja cakep banget apalagi nanti dua, tiga, ..”  
 Vega : “apa hubungannya?”  
 Tukul : “Sapa dulu!”  
 Vega : “ok aku sapa dulu ya ceweknya cantik-cantik.”  
 Tukul : “subhanallah.”  
 Vega : “cowoknya ganteng-ganteng dari mana?”  
 Penonton Tengah : “Komunikasi IPB...huuuu..”  
 Tukul : “IPB Bogor itu?”  
 Vega : “iya.”  
 Tukul : “yang bisa menyilangkan semangka berdaun sirih itu ya?... Kawinan antara pohon kecambah dengan pohon duren jadinya duku merambat.”  
 Vega : “mana ada!”  
 Tukul : “ya ini juga subhanallah, pakaiannya tertib, rapi sama semuanya.”  
 Vega : “Beda-beda mas” (*sambil tertawa lirih*)  
 Tukul : “beda ya! Sebelah kiri dari mana?”  
 Penonton Kiri : “PSU Garut.”  
 Tukul : “Garut.... Garut”  
 Vega : “Garut”  
 Tukul : “kemarin saya syuting di Garut sana ya.”  
 Vega : “Asikk..”  
 Tukul : “Kian Santang sana, sama di gunung yang dulu bekas pabrik belerang. Luar biasa. Subhanallah.”  
 Vega : “Syuting Mister Tukul mas?”  
 Tukul : “Iya, Mister Tukul Jalan-jalan.. dan saya pernah di gunungnya malam-malam ada sodaramu lewat sreeett.. gitu terbang.”  
 Vega : “apaan?”  
 Tukul : “Ternyata masih banyak disitu saudaramu ya?”  
 Vega : “apaan?”  
 Tukul : “yang itu kalau malem-malem mak sreeett.. kalau lihat orang langsung lari takut itu lho berkaki empat. Apa namanya?”  
 Vega : “hah? Apa?(*pelan, bertanya pada penonton*) monyet? Kakinya empat gimna sih bu? Bukan!”  
 Tukul : “bukan. Yang item-item itu yang larinya sruuot.. bagong...bagong. Nah...”  
 Vega : “Ahh sembarangan!”  
 Tukul : “Bagong... ini yang pernah jadi bagong tanya” (*sambil menunjuk Pepi*)  
 Pepi : “Iya, orang saya sering ma dia jadinya.” (*sambil nunjuk Tukul*)  
 Tukul : “yang kiri dari mana?”  
 Penonton kiri : “Pondok Indah. Auuuu..”  
 Vega : “Yang itu mas, yang paling belakang.”  
 Tukul : “oh iya. Sebelah kanan dari mana?”  
 Penonton Kanan : “Paskibraka Bengkulu.”  
 Tukul : “Kalimantan Timur?”

Pentonton kanan : “Bengkulu..”

Tukul : “Bengkulu? Luar biasa..”

Vega : “Bengkulu.”

Tukul : “Bengkulu sekarang memang udah banyak kemajuan ya sekarang?”

Vega : “Iya mas.”

Tukul : “saya doakan semoga menjadi provinsi yang sangat luar biasa.”

Vega : “amin.”

Pepi : “Mas, sebelum mulai mohon maaf *nuwun sewu*. Ini kayaknya ada perubahan signifikan.”  
(*sambil menunjuk penonton kiri*)

Tukul : “ya pada pake seragam sekarang. Pake almamater tapi belakangnya ada kotak amal nya dia. Biar kelihatan tertib, rapi.”

Pepi : “oh gitu.”

Tukul : “biar legnya dapet”

Pepi : “oh gitu.”

Tukul : “tapi namanya *chasing* kalau dalemnya kotor tetep aja kelihatan kotor. Baik tema kita pada malam hari ini adalah dangdutan yuk! .. Pemirsa!”

Penonton : “Hoi..”

Tukul : “bintang tamu saya yang pertama adalah seorang penyanyi dangdut cantik yang selalu membuat suasana hati selalu gembira. Langsung saja kita sambut Selfi Nafilah..”

Selfi : “Bukan Empat Mata. Kita joget sama-sama ya...”(*kemudian menyanyi kepalang basah*)

Tukul : “Ok, Masih di Bukan Empat...?”

Penonton : “Mata...”

Tukul : “untuk mbak Selfi apa kabarnya?”

Selfi : “Alhamdulillah baik mas Tukul.”

Tukul : “Suaranya tadi indah sekali dan syair-syair lagunya indah sekali.”

Selfi : “Judulnya tadi apa mas?”

Tukul : “Kepalang basah.”

Selfi : “Ok.”

Tukul : “Luar biasa! Emang basah-basah itu enak sih ya?”

Vega : “Oh gitu ya.”

Selfi : “Iya.”

Tukul : “Yang penting nggak basah kuyub lah.”

Selfi : “Adem ya mas ya?”

Tukul : “Iya. Basah-basah itu kan berarti ketahuan ya?”

Vega : “Itu ketangkep basah!”

Selfi : “ketangkep basah.”

Tukul : “ga enak kalau orang ketangkep basah ya?”

Selfi : “iya kalau ngobrol deket trus muncrat tuh namanya apa ya masa ya?”

Tukul : “oh, itu namanya terkontaminasi. Kembali ke laptop! Lagu yang tadi dirimu nyanyikan itu merupakan lagu yang diciptakan bersama sang mantan suami. Lagu apa lagi nih yang pernah dibuat bersama mantan suamimu?”

Selfi : “emm... kalau untuk yang selfi sendiri sih baru yang itu mas tukul. Tapi ini juga remix sih, jadi ini kita dulu nyanyinya berduet sama Iwa K dan sekarang aku bawain sendiri dengan versi yang agak-agak dangdut.”

Vega : “gak ah mas, belum. Tapi emang gak mau duet bareng? Kan lagu itu sama Iwa K?”

Selfi : “huum.”

Vega : “Tapi gak mau sekarang sama Iwak peyek? Berdua? Tadi bagus kan ya? Ya...”

Tukul : “sama iwak peyek lagi nyari nasi putihnya aja.”

Selfi : “nasi putih.”

Tukul : “Untuk kampret mau nyanyi. Ada yang mau ditanya?” (*sambil meghadap Pepi*)

Vega : “Mas, masa kampret sih mas?”

Tukul : “harusnya apa?”

Vega : “Kelelawar.”

Pepi : “Untuk saat ini saya memperhatikan saja nyong.”

Tukul : “makasih Bagong. Kalau malem-malem waktu di gunung syuting di Garut di gunung itu yang tembusnya di Tasikmalaya.”

Selfi : “Oh gitu.”

Tukul : “pokoknya banyak bagong-bagongnya.” (*sambil menunjuk Pepi*)

Selfi : “oh gitu, mirip ya mas ya?”

Tukul : “tapi liat dari pantat-pantatnya ada yang kayak kamu Pep, semua Pep..”

Pepi : “Bilangnya semua malu ya mas ya?”

Tukul : “Ngobrolin soal ndangdutan. Kabarnya dirimu, mama, dan papamu sama-sama sama suka lagu ndangdut bahkan dirimu sempet digembleng habis-habisan dengan sang paman.

Gimana ceritanya itu?”

Selfi : “betul mas. Jadi di keluarga aku tu yang suka lagu dangdut tu mamah sama adiknya mamah tapi adiknya mamah yang gajarin Selfi nyanyi dan mengenali lagu dangdut seperti apa tuh emang udah almarhum. Sudah meninggal. Jadi, ya luar biasa sih ngajarin Selfi nyanyi, ngajarin Selfi lagu-lagu khususnya lagu dangdut itu yang bener-bener adiknya mamah, tapi udah almarhum.”

Tukul : “(*menghadap Pepi*) dulu waktu kamu ngemis itu yang ngajarin siapa? Saya ya?... (*menghadap penonton kiri*) Ini kakak saya ini sudah ceria wajahnya. Tadi udah dapet satu episode gopek kan artinya? Syuting dia tadi.”

Selfi : “Dapet berapa mas?”

Tukul : “gopek. Seneng banget masuk tipi. Tapi kalau kamu dicari ama orang yang ngutangin kamu awas!”

Selfi : “Syuting apa?”

Vega : “Syuting apa?”

Tukul : “Raja Sawer. Kalau Vega sendiri waktu jadi penyanyi gerobak itu gimana?”

Vega : “masa penyanyi gerobak?”

Tukul : “ya apa?”

Vega : “di dorong-dorong dong? Nggak mas, aku dulu bukan penyanyi gerobak.”

Tukul : “penyanyi apa?”

Selfi : “Pantura.”

Vega : “Penyanyi kolong jembatan.”

Tukul : “coba sapa dengan suara ndangdutmu!”

Vega : “oh dangdut, kalau nyapa dangdut emang agak beda ya mas? “halooo”...

Tukul : “kalau kamu penyanyi dangdut bisa nggak nyapa kayak gitu?” (*bertanya pada Selfi*)

Selfi : “Bisa!”

Vega : “penyanyi dangdut emang harus gitu.”

Selfi : “Heloooo”... ada lagi mas.”

Vega : “gimana?”

Selfi : “ayo yang di pojok sana ditunggu sawerannya bang!” (*nada genit*) , gitu!”



Vega : “yo yang di pojok sana ditunggu eeee...apa sih? Ditunggu sawerannya”.

Tukul : “kalau kamu ditunggu nggak nunggu malah dia yang nunggu. Kembali ke laptop! Lagu ndangdut apa nih yang biasa dirimu nyanyikan untuk latihan bersama sang paman? Bisa dinyanyikan dikit? *Monggo.*”

Selfi : “apa ya mas ya? Banyak sih mas, tapi ada satu lagu yang memang terkesan banget itu lagunya mbak Rita Sugiarto.”

Vega : “yang mana tuh?”

Selfi : “Makan hati mas judulnya mas.”

Vega : “Makan hati nggak pake ampelanya tuh?”

Selfi : “Nggak bisa.”

Vega : “Atinya doang ya? Pake mic, pake mic.”

Selfi : “Mana micnya?”

Tukul : “Kok mic dibawa-bawa sih?”

Selfi : “Iya mas. (*menggunakan mic*) Tuh kan, ini mas lagunya...”(*menyanyikan lagu makan hati*) . Mas, mas udah deh mas!”

Tukul : “Iya, ok. Kembali ke laptop! Katanya dirimu sering menyanyikan lagu makan hati saat sedang mempertanyakan cintamu kepada seorang laki-laki? Emang siapa sih laki-laki yang sekiranya lagi dekat sama dirimu?*monggo.*”

Selfi : “Yang dekat ada, mas Tukul juga kan udah dekat. Gimana? Siapa? Kan sama mas Tukul dekat kita ini. Cowok-cowok banyak yang dekat. Iya. Yang dekat sih banyak mas, tapi yang...”

Vega : “Yang khusus, yang spesial?”

Selfi : “Belum mas.

Tukul : “Oh, ok.

Vega : “Kenapa mas?

Tukul : “Kembali ke laptop! Denger-denger dirimu saat manggung sempet membuat heboh karena baju yang dirimu gunakan lama-lama naik saat dirimu joget. Gimana ceritanya? Kalau pesawat makin tinggi makin enak dilihat, langit makin tinggi makin enak dilihat, tapi rok makin tinggi juga makin enak dilihat.”

Selfi : “Bener mas, jadi pas waktu itu ada satu baju yang pas waktu aku kurus muat. Tapi tiba-tiba berat badan naik tuh mas, tapi tetep pengen pake baju itu. Nyanyi dong, seeh gitu kan. Itu udah nggak berasa karena saking semok nih paha jadi naik, naik, naik...”

Tukul : “Ciluk baa dong akhirnya?”

Selfi : “Enggak mas. Untungnya cepet nyadar diri, lho lho lho kok di bawah udah ga ada bajunya udah separo. Akhirnya turunin lagi, gitu!”

Tukul : “Semakin tinggi lihat, wuuh ada taman mini...! Pemirsa! Bintang tamu saya selanjutnya adalah sepasang suami istri yang keduanya profesi sebagai seorang penyanyi dangdut. *Big applause to Shamila dan Aksay.*”

Aksay : “Yok selamat malam asalamualaikum.” (*menyanyikan lagu kata pujangga*)

Tukul : “Ok, masih di Bukan Empat Mata. Kembali ke laptop! Selamat malam untuk mbak Shamila dan Mas Aksay, apa kabarnya?”

Aksay+Shamila : “Alhamdulillah selamat malam baik.”

Tukul : “Luar biasa, terima kasih atas kedatangannya di Bukan Empat Mata.”

Shamila : “Sama-sama.”

Aksay : “Udah berapa kali tapi udah lama juga nih. Mas Tukul awet muda ya?”

Tukul : “Iya awet muda, mantan saya udah meninggal semua. Ya alhamdulillah, karena saya mencintai hidup akhirnya panjang umur. Untuk mas Aksay dan mbak Shamila kalian bertemu kan karena musik dangdut? Apa sih lagu dangdut pertama yang kalian nyanyikan bersama?”

Shamila : “Yang pertama...apa ya lupa. Kayaknya yang sering...”

Aksay : “Ya maksudnya yang duet gitu?”

Tukul : “Ya boleh duet, boleh.”

Shamila : “Yang pertama kali bareng kita lagu “kata pujangga” yang tadi.”

Aksay : “Heem kayaknya itu deh.”

Shamila : “Yang tadi sering kita bawa in untuk duet. Ya?” (*menengok Aksay*)

Aksay : “Betul.”

Shamila : “Terus lagunya, albumnya mamamia.”

Aksay : “Kamelia Malik yang dari group apa?”

Shamila : “Tarantula ya.”

Aksay : “Tarantula itu sering banget kita bawa in.”

Shamila : “Goyang senggol, trus liku-liku. Enak ya?”

Tukul : “Enak banget.”

Shamila : “enak banget.”

Tukul : “Apa tadi?”

Aksay+Shamila : “Goyang Senggol.”

Tukul : “Suling sama gendangnya nggak boleh sembarangan gitu! Trus gendangnya, cuma perkusinya itu! Goyang senggol ayok mainkan goyang senggol. Ayok!”

Aksai+Shamila : “(*menyanyikan goyang senggol*).

Tukul : “Penontonnya pada apal semuanya, luar biasa. Bagaimana kalau digoyang trus disenggol dikit kayaknya penasaran.”

Vega : “Maksudnya gimana?”

Aksay : “Ini lagi lagu dari Tarantula.”

Shamila : “Iya, penyanyinya Kamelia Malik sama Relova Gabian.”

Aksay : “Jadi memang lagu-lagu Tarantula memang ya itu..”

Shamila : “Sampai sekarang...heeh..”

Aksay : “Sampai sekarang kami ya mudah-mudahan sampai sekarang masih dibawa in mas.”

Shamila : “Iya.”

Aksay : “Heeh! Karena di Jepang lagu itu hits-hits banget lagunya Tarantula itu. Tepuk tangan dong buat dangdut!”

Tukul : “Kalau mbak Selfi sendiri, lagu apa ya? Kalau Kamelia Malik apa ini ya apal?”

Selfi : “Gelisah, terus rindu berat, terus...”

Tukul : “Kalau *love illusion* itu bagus tuh rekayasa cinta.”

Selfi : “Oh ya..betul, betul.”

Tukul : “Yang paling demen yang mana?”

Selfi : “Hampir semua. Tapi yang sering dinyanyiin rekayasa cinta.”

Tukul : “Ok, rekayasa cinta!”

Vega : “Pake mic, pake mic!”

Selfi : “(*menyanyikan lagu Rekayasa Cinta*)

Tukul : “Luar biasa! Kalau Vega mungkin lagunya mbak Kamelia Malik apa yang apal?”

Vega : “Tadi Rekayasa Cinta juga sudah! Liku-liku, Wakuncar apa lagi?”

Aksay : “Banyak banget!”

Vega : “Banyak banget!”

Tukul : “Untuk mbak Shamila dan mas Aksay, lagu apa nih yang sering *direquest* oleh para penonton kalian nyanyikan?”

Shamila : “Em...apa ya?”

Aksay : “Kalo...”

Shamila : “Wakuncar.”

Aksay : “Iya itu sering sih, sering.”

Shamila : “Sering banget! Oh... Malam Terakhir.”

Aksay : “Malam Terakhir. Bukan maksudnya...”

Shamila : “Lagu yang sering *direquest* itu penyanyi aslinya H. Rhoma Irama sama umi Afi.”

Tukul : “Nyanyikan!”

Vega : “Malam Terakhir!”

Shamila+Aksay : “(*menyanyikan lagu malam terakhir*)

Tukul : “Kembali ke laptop! Untuk Vega!”

Vega : “Apa mas?”

Tukul : “Lu orang suka diundang MC di luar ni, nah kadang suka *direquest* untuk nyanyi lagu dangdut ya? Lagu apa nih yang biasanya dirimu nyanyikan? Monggo.”

Vega : “Biasanya aku paling suka lagunya Syahdu mas.”

Shamila : “Harus nyanyi dong!”

Tukul : “Nyanyi berdua sama mas Aksay ya?”

Vega : “Sama mas Tukul? Gak nih?”

Tukul : “Saya nggak begitu apal.”

Vega : “Ah masa sih?”

Aksay : “Pura-pura!”

Tukul : “Saya apalnya duit sama wanita.”

Vega+Aksay : “(*menyanyikan lagu Syahdu*)

Tukul : “Luar biasa!”

Shamila : “Besok rekaman ya!”

Tukul : “Kalo Pepi waktu kamu di panggung kamu disuruh turun ama penonton gara-gara apa tuh?”

Vega : “Mas Tukul? Kok jahat sih?”

Pepi : “Waktu itu bawain lagu itu mas...”

Tukul : “Apa itu?”

Pepi : “Santai...”

Tukul : “Coba silahkan!”

Pepi : “(*menyanyikan lagu Santai*)... 2,3 hari mas nggak usah beres-beres nggak papa!”

Tukul : “Santai ya? Santainya di atas pohon kamu! Kembai ke laptop! Pemirsa! Bintang tamu saya selanjutnya adalah seorang penyanyi cantik yang namanya melambung karena *singlenya* yang berjudul “Di Reject”. *Big applause* Janita Janet.”

Janet : “(*datang dan menyanyikan lagu di reject*) one, two, three, go!” (*melanjutkan menyanyi*)

Shamila : “Sampe banyak banget orang, tapi karena goyang-goyang saya udah feeling nih pasti roboh nih. Karena udah mau roboh itu saya langsung loncat, kemudian panggungnya ambruk di bawah banyak orang jadi banyak yang kena berdarah-darah. Itu aja sih saya paling sedih melihat yang banyak darah gitu.”

Tukul : “Oh, ini nih yang biasa nonton ndangdut di bawah panggung ya? Pake sapu lidi itu ya?” (*mengarah penonton kiri*)

Shamila : “Pernah ya? Pernah gitu pake sapu?”

Tukul : “Saya pelopornya! Sekarang panitia kan pinter Vega dikasih karpet. Gak bisa kamu!” (*ke arah penonton kiri*). Dulu kamu mesti di lubang-lubang. Penyanyi di sana nyarinya di sana.

Nyari apa kamu tuh?”

Penonton : “Jangkrik.”

Tukul : “Nyari jangkrik kok di situ! Sekarang dari mas Aksay?”

Aksay : “Kalau saya alhamdulillah *enjoy-enjoy* aja ya. Pertama kali mungkin ya orang tua yang nyodorin untuk “ayo Aksay nyanyi ikut nyumbang di sini!” selalu nyumbang kemana-mana nyumbang tuh mas. Nyumbang walaupun...”

Shamila : “Nyumbang lagu.”

Aksay : “Nyumbang lagu sampe bayar ke MC nya, nyumbang beraniin diri. Walau ya memang dulu banyak yang terinspirasi sama baju Rhoma Irama. Jadi kalau saya nyanyi pasti lagunya pak H. Rhoma Irama gayanya juga ngomongnya juga “asalamualaikum” dengan gayanya pak H. Rhoma Irama jadi itu menarik karena terus terang kalau penyanyi cowok jadi penontonnya kan cowok banyaknya begitu lagi rame-ramenya penyanyi cewek tiba-tiba disela nih sama penyanyi cowok, ya kan! Wah, jadi penonton, wah yang cewek aja cewek gitu kan biar seru! Baiklah, saya jadi agak-agak ngelawak dikit!” “Asalamualaikum Wr. Wb. Ladys and gentleman and you and daughdit and dangdutmen and abu gosok!” Wow baru tuh pada bengong liatin gue! Wah nyanyi akhirnya saya nyanyi lagu pak H. Rhoma Irama baru agak-agak ini ada respon. Setelah nyanyi selagu dua lagu malah minta nambah lagi gitu jadi memang...”

Shamila : “Jadi kalau buat cowok agak-agak susah.”

Aksay : “Iya memang buat cowok agak-agak susah karena memang penonton cowok pengennya kan cewek yang seksi yang gimana yang mungkin kayak Janet yang goyangnya aduh huh...haha”

Janet : “Huow..!”

Tukul : “Jadi cowok gitu ya?”

Aksay : “Ya memang kalau cowok agak-agak susah!”

Tukul : “Sekarang malah ada yang pake rok mininya segini! (*menunjuk bawah dada*). Ini kalau penyanyinya nggak seksi-seksi dia pulang (*menunjuk penonton kiri*). Ini di depan sendiri! Teman saya ini paling suka, paling maniak dangdut. Di mana ada dangdut dia datengin, di Palu, di bandara, di Tangerang...”

Vega : “Di datengin?”

Tukul : “Jalan kaki dia. Pulang-pulang nggembel dia.”

Shamila : “Kirain mau nyawer. Nggak nyawer ya?”

Tukul : “Nyawer dia.”

Janet : “Balik lagi?”

Shamila : “Nyawer apa dia?”

Tukul : “Nyawer logaman, dia pake logaman. Kalo dari Janet apa?”

Janet : “Kalo dari Janet ya, itu dulu kan kita kemana-mana kan naik ojek gitu mas, jadi pulang-pulang sekolah kan biasa Janet nyambi tuh. Pulang sekolah langsung nyanyi, otomatis pake make up, pake baju, pake sepatu dari rumah gitu. Pas di jalan hujan, hujan besar nyampe sana karena lokasi jauh ya itu dengan keadaan rambut basah, segala semuanya basah datang kesana langsung nyanyi dan make up pun yang berantakan gitu, tapi mereka tidak menyadari bahwa kita butuh usaha dulu. Dulu nyanyi seperti itu seperti nyanyi panggung keliling kan memang kesempatannya sedikit mas. Karena memang di daerah Bandung memang banyak sekali penyanyi yang lebih bagus. Dulu kan Janet nggak seksi, belum seksi mas Aksay.”

Aksay : “Belum ya?”

Janet : “Masih jelek, masih gendut gitu, masih belum bisa make up, masih kecil, jadi bener-bener untuk mendapatkan posisi di masyarakat tuh harus sedikit susah gitu. Waktunya, prosesnya lama. Gitu!”

Tukul : “Ya...ya..Pemirsa! Makin seru perbincangan kita. Setelah ini dua diva dangdut akan mengguncang studio Bukan Empat Mata. Jadi jangan kemana-mana tetap di Bukan Empat Mata!”  
Shamila dan Selfi : “(*nyanyi duet Rindu Berat*)

Tukul : “Luar biasa! Kita beri tepuk tangan untuk Selfi Nafilah dan Shamila. Luar biasa! Penontonnya juga luar biasa! Terima kasih. Kembali ke lap?”

Pen : ““Top!”

Tukul : “*For All My Guest!* Sebagai penyanyi ndangdut pasti kalian punya panutan alias ngefans sama penyanyi ndangdut juga. Siapa penyanyi ndangdut yang paling kalian sukai? Dan coba nyanyikan salah satu lagu mereka! Ya ...monggo dari Janet dulu!”

Janet : “Kalau Janet seneng kalau dari suara Elfi Sukaesih, kebetulan mama aku juga kan penyanyi dangdut seneng banget sama Elfi Sukaesih. Lagu-lagunya yang bagus tuh yang aku tahu tuh Pesta Panen.”

Tukul : “Ouw Pesta Panen? Ya silahkan nyanyikan!”

Janet : “(*menyanyikan lagu Pesta Panen*)...

Tukul : “Keren...keren...! Mantep....mantep...! ini lagu dangdut yang paling saya sukai.”

Janet : “Iya saya seneng lagunya ini bagus.”

Tukul : “Ya saya dulu ikut juara lomba lawak saya...”

Janet : “Yak, Pesta Panen mas Tukul? Menang ke berapa?”

Tukul : “Juara 1, nggak ada lawannya yang lain.”

Janet : “Iyeeh...!”

Tukul : “Kalau dari mas Aksay?”

Aksay : “Ya saya jujur memang pak H. Rhoma Irama.”

Tukul : “Yang mana lagunya? Lagunya dia lagu kemerdekaan, lagu gelandangan!” (*menunjuk ke penonton kiri*)

Aksay : “Banyak ya, tapi mungkin kalau saya di panggung sering bawa in Darah Muda.”

Tukul : “Darah Muda!”

Aksay : “(*menyanyikan lagu Darah Muda ala Rhoma Irama*)

Tukul : “Pas banget ya?”

Aksay : “Pas!”

Tukul : “Menyanyikan lagu Rhoma Irama suaranya kayak Mansyur S.”

Vega : “Ya Rhoma juga dong!”

Tukul : “Hah?”

Vega : “Kayak Pak Haji Rhoma juga dong!”

Tukul : “H. Mansyur juga suaranya bagus. Masa kayak Abdul Kiwil?”

Vega : “Emang kenapa mas?”

Tukul : “Ya bisa juga, pas.”

Vega : “Oh ya?”

Shamila : “Kalau aku ada dua yang sebenarnya. Pertama saya suka mengidolakan Kamelia Malik.”

Tukul : “Kamelia Malik?”

Shamila : “Iya. Karena saya tau juga dari segi cara bernyanyinya bagus, energik, terus dari...”

Tukul : “Penampilan?”

Shamila : “Iya, dari karakter pribadinya juga patut dicontoh, beliau pinter terus sering banget ngasih masukkan buat penyanyi-penyanyi baru seperti saya. Jadi beliau sudah seperti orang tua bagi kita ya? Jadi saya mengidolakan pertama Kamelia Malik, dan kedua ibu Rita Sugiarto.”

Tukul : “Ketiga?”

Shamila : “Nggak ada! 2 aja.”

Tukul : “Trus Rita Sugiarto lagunya apa gitu?”

Shamila : “Mbak Rita yang sering dinyanyiin “Mati Aku”.

Tukul : “Mati Aku?”

Shamila : “Mati aku.....mati aku....”

Tukul : “Mati kamu! (*mengarah ke penonton kiri*). Mati kamu... mati kamu...!”

Shamila : “(*Menyanyikan lagu Mati Aku*)

Tukul : “Luar biasa! Kalau bahasa Jawa Tengah ke selatan, mati *nyonge*. Trus dari mbak Selfi?”

Selfi : “Aduh! Kalau boleh pilih sih susah mas Tukul. Hampir semuanya senior-senior Selfi tuh banyak em...punya kelebihan masing-masing. Yang pasti dari mulai bang Haji, umi Elfi, mbak Kamelia Malik, hampir semua Selfi suka dari karya-karyanya. Tapi mungkin kalau...”

Tukul : “Lagu dari temen saya ini bang-bang tut ini...”

Selfi : “Yang mana mas Tukul?”

Tukul : “Lagunya bang-bang tut gimana?”

Selfi : “Tapi kalau yang mungkin suka banget dengan suaranya, Selfi suka sama mbak Susan.”

Tukul : “Ok, lagunya gelisah?”

Vega : “Yang mana?”

Selfi : “Ayo yang mana?”

Janet : “Mabok Duit...”

Selfi : “Mabok Duit!”

Tukul : “Mabok Duit! *Money drunken*. Ayo!”

Shamila : “Ada nggak tuh?”

Vega : “Apaan mas bahasa Inggrisnya?”

Shamila : “*Money hangover*.”

Tukul : “Mabuk...mabuk...mabuk...”

Selfi : “(*menyanyikan lagu Mabok Duit*)

Tukul : “Mau nonton?”

Penonton : “Mabok duit!”

Tukul : “Mau makan?”

Penonton : “Mabok duit!”

Tukul : “Pemirsa! Malam ini, hari ini Bukan Empat Mata akan membagi-bagi hadiah 500rb rupiah bagi penonton. Kita akan lomba nyanyi dangdut sambil joget dan ada tiga orang peserta sudah dipilih oleh tim Bukan Empat Mata. Silahkan Vega!”

Vega : “Iya, Ok mas. Silahkan micnya langsung nyanyi berarti ya. Tanya dulu berarti ya? Yang pertama yang mana berarti?”

Tukul : “Tanya! Tanya dulu nama-namanya.”

Vega : “Ok. Masnya namanya siapa?” (*bertanya kepada peserta laki-laki baju biru*)

Amran : “Amran...”

Vega : “Heh?”

Amran : “Amran!”

Vega : “Mas Amran.”

Tukul : “Micnya tolong dikencengin dikit tuh!”

Vega : “Udah-udah! Namanya siapa sayang?” (*tanya pada peserta perempuan*)

Asda : “Asda.”

Vega : “Asda?” (*menuju peserta ketiga*)

Fajar : “Fajar!”

Vega : “Fajar, ok!”

Tukul : “Silahkan yang mana dulu Vega?”

Vega : “Berarti mungkin gambreng ya mas? Gambreng dulu ya! Apa sih bahasa Indonesianya gambreng?” (*tanya pada penonton*)

Penonton : “Hompilah..”

Vega : “Hompilah? Hompimpah!...Hompimpah ya! Hompimpah jangan suka irian, irian bubar!

Berarti masnya sama mbaknya suit! Ini mas, mas Fajar dulu. Udah siap mas Fajar? Depan kita ada tiga kamera kalau nggak sanggup langsung angkat tangan ya!”

Fajar : “Tangannya di atas semuanya!” (*menyanyi lagu dangdut*)

Tukul : “Peserta kedua siapa?”

Vega : “Bapak! Lanjut pak!”

Tukul : “Ok, silahkan!”

Amran : “Malam Terakhir!”

Tukul : “Malam Terakhir!” (*meminta pengiring lagu*)

Vega : “Ini kan lagunya judulnya Malam Terakhir ya pak? Mungkin ada pesan-pesan buat keluarga pak?”

Tukul : “Dengerin!”

Vega : “Eh, maksudnya buat keluarga dulu sebelum nyanyi. Bapak dulu langsung. Sini pak, di depan! Di depan studio maksudnya!...Malam ini...”

Amran : “(*menyanyikan lagu malam terakhir*)

Vega : “Bagus pak. Nih sekarang ceweknya mau nyanyi. Cowoknya kasih semangat ya!”

Asda : “Joget ya! Semua joget!” (*menyanyikan lagu Buka Sitik Jos*)

Tukul : “Ok, saya nilai dari penontonnya ini! Dari bapak ini? (*menunjuk Fajar*) berapa tepuk tangannya? (*sebagian penonton tepuk tangan*). Dari mas ini berapa? (*memegang pundak Amran*), (*sebagian penonton tepuk tangan*). Ini berapa? (*menunjuk Asda*), (*banyak yang tepuk tangan*). Udah bagi Vega!”

~SELESAI~

## BUKAN EMPAT MATA EPISODE MISTERI BINTARO

(20 Desember 2013)

Bintang Tamu:  
Bebi Margareta  
Mr. I

~Pembukaan diawali dengan pemutaran video Tragedi Bintaro tahun 1910~

Tukul: "Vega, Ola..."

Ola: "Ya, mas!"

Tukul: "Setelah kita melihat tayangan tadi, rasa keprihatinan kita sangat tinggi, sangat dalam ya! Mudah-mudahan terjadi hal-hal seperti itu, tidak akan pernah terjadi lagi!"

Vega: "Tidak akan terjadi!"

Ola: "Benar!"

Tukul: "Tidak ada namanya jilid pertama...Bintaro jilid pertama!"

Vega: "Jangan ya mas?"

Tukul: "Bintaro jilid kedua..."

Vega: "Kalau sudah terjadi..."

Tukul: "Berarti kalau udah jilid itu berarti doa kita berlanjut namanya! Jilid boleh tapi hal-hal yang positif!"

Ola: "Iya bener...bener!"

Tukul: "Jangan jilid yang negatif!"

Vega: "Nggak ada ya mas ya!"

Tukul: "Makanya dari keluar dari hati kecil, sebelum keluar dari mulut, itu harus positif *thinking*! Kalau bahasa balinya mengatakan *trikayet parisude*! Berpikir positif, berbicara positif, dan bertindak positif hasilnya semua akan jadi positif!"

Ola: "Positif! Iya bener!"

Pen: (*tepuk tangan*)

Tukul: "Iya?"

Ola: "Iya mas!"

Tukul: "Dan, percaya nggak percaya ini saya njalani sendiri..."

Ola: "Ya! Kenapa mas?"

Tukul: "Sebelum terjadi hal seperti itu kita syoting Mr. Tukul Jalan-Jalan di daerah Tegal. Saya meliput tempat perkeretaapian yang di tempat itu konon ceritanya tempat kereta api yang bekas kecelakaan! Malemnya kita syoting hal itu! Kejadian yang mungkin yang tidak diinginkan ya! Yang terjadi di mana aja, dikumpulin disitu! Kita tanya-tanya, aura-auranya apa makhluk-makhluk astral apa yang ada di situ! Baru kita malem selesai syoting jam 2 malem, kita istirahat ke hotel, terus pagi nonton, makan sambil nonton kok ada hal itu terjadi lagi!"

Vega: "O...padahal abis syuting di sana ya mas?"

Tukul: "Iya! Nah, makanya itu juga manusianya yang kadang-kadang kurang tertib berlalu lintas!"

Ola: "Iya bener, bener mas!"

Tukul: "Iya! Dari...kereta itu udah jalannya sendiri dan sebetulnya maaf aja, kita bukan ah...mau minteri atau..."

Ola: "Iya..."

Tukul: "Membikin orang...kereta itu kanan kirinya harus bebas enam meter, enam meter!"



Vega: “Ya, ya...”  
 Tukul: “Jadi jaraknya tuh orang...”  
 Vega: “Jangan deket-deket ya mas?”  
 Tukul: “Jangan terlalu deket!”  
 Vega: “Betul...karena...”  
 Ola: “Dan lagi itu udah tertutup sebenarnya!”  
 Tukul: “Iya!”  
 Vega: “Udah ada peringatan!”  
 Ola: “Udah ada peringatan, betul!”  
 Vega: “Jadiin keselamatan sebagai kebutuhan ya mas?”  
 Tukul: “Lhoh, penting!”  
 Vega: “Betul!”  
 Tukul: “Manusianya itu yang harus mau berusaha untuk menghindari hal-hal kayak gitu!”  
 Vega: “Iya...betul! Yang pasti kita bertiga ya mas, dan segenap *crew* Bukan Empat Mata yang pasti mengucapkan bela sungkawa yang sedalam-dalamnya atas tragedi yang terjadi di Bintaro!”  
 Tukul: “Ya...”  
 Ola: “Benar Vega!”  
 Vega: “Semoga almarhum-almarhumah...”  
 Tukul: “Ya...”  
 Vega: “Yang meninggal di sana...”  
 Tukul: “Amin...”  
 Vega: “Berada di sisi Tuhan yang paling indah...”  
 Tukul: “Amin...”  
 Vega: “Dan yang ditinggalkan diberikan ketabahan dan kesabaran.”  
 Ola: “Amin...amin...”  
 Pen: “Amin...”  
 Tukul: “Amin...baik sekarang kita penontonnya apa yang...”  
 Vega: “Sapa!”  
 Tukul: “Yang...”  
 Ola: “Sapa penontonnya mas!”  
 Tukul: “Luar biasa!”  
 Vega: “Kenapa tuh mas?”  
 Tukul: “Kelihatan tampan-tampan semua!”  
 Vega: (*tertawa*) “Ini ibu-ibu lhoh!”  
 Ola: “Ini ibu-ibu mas!”  
 Tukul: “Oh ya! Aslinya suami-suaminya ibu-ibu ini...”  
 Vega: “O...suaminya!”  
 Ola: “Nih...”  
 Tukul: “Atau mungkin pacar-pacar dulu yang pernah meninggalkan ibu-ibu di belakang...”  
 Vega: (*bersorak, kemudian tertawa*)  
 Ola: “Kalau dilihat nih warna kulitnya senada sama warna kulitnya ya mas?”  
 Tukul: “Subhanallah...rasanya sejuk...”  
 Ola: “Mirip banget ini ya suasananya ketemu mbak Susi ya mas ya?”  
 Tukul: “Iya, istri saya tuh hampir semua mirip semua lhoh sama istri saya!”  
 Pen: (*bersorak*)  
 Vega: “Waow! Wajahnya sama semua?”  
 Tukul: “Sama...”  
 Vega: “Yang mana tuh? Muka mirip satu...”  
 Tukul: “Semua! Semua...”

Vega: (*tertawa*)  
 Tukul: “Wanitaanya maksudnya!”  
 Vega: “Oh...”  
 Tukul: “Tapi ibu-ibu mau nggak mirip dengan istri saya itu?”  
 Pen: (*tertawa*) “Nggak...”  
 Tukul: “Ya kan! Baik kita sapa ya?”  
 Vega: “Ya.”  
 Tukul: “Yang cantik-cantik jauh-jauh...”  
 Ola: “Iya mas!”  
 Tukul: “Datang ke sini hanya pengen lihat sosok orang tampan saja!” (*menunjuk diri sendiri*)  
 Vega: “Heh!”  
 Ola: “Ganteng banget!”  
 Tukul: “Dan hampir aura yang ada di sekitar studio sangat indah ini!”  
 Vega: “Betul! Iya...”  
 Tukul: “Kita sapa dulu! Sebelah kanan dari mana?”  
 Pen. Kanan: “Dharma Wanita BPS RI...” (*bersorak dan tepuk tangan*)  
 Tukul: “Saya doakan semoga bapak-bapaknya naik jabatan jadi ekselon satu semua!” (*tepu tangan*)  
 Ola: “Amin...”  
 Tukul: “Gajinya dinaikkan 5 kali lipat!”  
 Pen: “Amin...”  
 Tukul: “Dan diambil lima bulan sekali!”  
 Pen: (*tertawa*)  
 Tukul: “Dan remonrasinya serta gaji ketigabelasnya langsung datang lebih cepat!” (*tepu tangan*)  
 Vega: “Aduh! Amin...”  
 Pen: (*tepu tangan*)  
 Ola: “Amin...amin...amin...”  
 Tukul: “Cantik...cantik! Ola, kamu sapa dulu ini kamu pernah kuliah di situ kayaknya...”  
 Ola: “Iya, bener sekali mas! Yang tengah dari mana?”  
 Pen. Tengah: “Universitas Surya Kencana Cianjur...” (*bersorak dan tepuk tangan*)  
 Vega: “Cianjur...”  
 Ola: “Walaupun...”  
 Tukul: “Saya ke Cianjur pernah syoting Mr. Tukul Jalan-jalan di gunung Padang.”  
 Vega: “Waow!”  
 Pen: (*bersorak dan tepuk tangan*)  
 Tukul: “Naik ke atas gitu! Dirimu”...(*memegang Ola*)  
 Ola: “Ola lagi, apa Vega mas?”  
 Tukul: “E...kamu, nggak...!” (*memegang tangan Vega*)  
 Vega: (*menjerit*)  
 Tukul: “Alah Vega tu...”  
 Vega: (*tertawa diikuti penonton*)  
 Ola: “Tau ih...Vega ah!”  
 Vega: “Ok baik! Di sini ada tiga *coboy* junior yang sudah hadir, harus semangat juga!”  
 Pen: (*bersorak dan tepuk tangan*)  
 Tukul: “Ngawur lho! Bukan *coboy* junior itu!”  
 Vega: “Apa?”  
 Tukul: “Kobokan yunior...” (*penonton tertawa*)  
 Vega: (*tertawa*). “Emang pecel lele ada kobokannya.”  
 Tukul: “Tapi di sini dong!” (*menunjuk penonton perempuan*)

Vega: “Yang mana? Tu...”

Tukul: “JKT 48 dong ya!”

Vega: “Ge...”

Pen: *(tertawa)*

Vega: “Yang kerudung, yang putih-putih, yang biru-biru cantik ganteng dari mana?”

Pen. Kiri: “SMK Pelita Cendekia Bangsa Tasikmalaya...” *(bersorak dan tepuk tangan)*

Vega: “Cantik-cantik!”

Tukul: “Kemarin udah digarap lhoh! Tapi ternyata setelah dihunting lokasi, jaraknya untuk ngambil tempat budayanya, wisatanya, maupun misterinya tu sangat jauh-jauh! Mungkin *next time*, tahun depan saya akan ke sana.” *(tepuk tangan diikuti penonton)*

Vega: “Ya...ya!”

Tukul: “Udah dihunting lokasi ma temen-temen...”

Vega: “Oya ya ya...”

Tukul: “Pepi kemana Pepi?”

Vega: “Itu mas! Masa nggak liat mas?” *(menunjukkan Pepi di sebelah kanan dekat pengiring musik)*

Tukul: “Oh...”

Pepi: “Ini...masih idup...masih idup!”

Tukul: *(tertawa)* “Kamu nyapa Pep yang...oh udah semua, berarti nggak usah Pep!”

Pen: *(tertawa)*

Vega: “Ini ada tau temennya *(Pepi datang, Vega menunjuk penonton kanan bawah)*

Pepi: “Gue udah duduk di sono, masih aja digangguin!”

Tukul: “Iya...” *(tertawa)*

Pepi: “Mau lu ape sih mas?”

Vega: “tu...”

Tukul: “Gua tu sayang ama lu! *(memegang bahu Pepi)* Makanya tak tanyain malah marah-marah...”

Pepi: “Sayang...sayang! Nyakitin mulu dari awal episode!”

Tukul: *(tertawa)* “Yaudah ini sapa ini temen-temen saya!” *(menunjuk penonton kanan bawah)*

Pen: *(tertawa)*

Tukul: “Kamu tau resiko, dampak abis nyapa temen saya?”

Pepi: “Apa dampaknya mas?”

Tukul: “Em...”

Pepi: “Apa dampaknya?”

Vega: “Meriang!”

Tukul: “Banyak kutil banyak nanti!”

Pen: *(tertawa)*

Pepi: “Yaudahlah daripada nggak ada! *(penonton tertawa)* Yang sebelah sini, aromanya menyengat dari mana?” *(berdiri di depan penonton kanan bawah)*

Pen. Kanan bawah: “Pondok indah auw...” *(tepuk tangan)*

Tukul: “Makasih Pepi! Makasih!”

Pepi: “Sama-sama mas!”

Tukul: “Mau di sini apa langsung keluar?” *(tertawa)*

Pepi: “Langsung di atas mas! Gelantungan!”

Pen: *(tertawa dan tepuk tangan)*

Vega: “Pepi...”

Tukul: “Pemiirsa...!”

Pen: “Hoiiii...”

Tukul: “Pe...pe...mi...mir...sa...”

Pen: *(bersorak mengikuti tukul)*

Tukul: "Ibu-ibu bilang, iya gapapa bu!"

Pen: *(tepuk tangan)*

Tukul: "Aromanya ibu-ibu yang pake, semua yang di sini tu aromanya...subhanallah..."

Vega: "Heeh..."

Pen: "Ea..."

Tukul: "Semua bunga yang ada di dunia ada muncul dari mulut ibu-ibu, kalau Vega aroma bunga arnoldinya itu!"

Pen: *(bersorak)*

Vega: "Bunga arnoldi kan bunga bangkai?"

Ola: *(tertawa diikuti penonton)*

Tukul: "Tema kita malam hari ini adalah misteri Bintaro...*(penonton tepuk tangan)*. Misteri Bin...?"

Pen: "Taro..."

Tukul: "Kita akan menguak kejadian mistis yang ada di Bintaro! Langsung saja kita panggil bintang tamu saya yang pertama, wanita muda, cantik, dan seksi..."

Ola: "Waow..."

Tukul: "Siapakah dia? Langsung saja kita sambut Bebi Margareta..."

Pen: *(tepuk tangan)*

*(Bebi Margareta masuk studio diiringi lagu, kemudian menyalami host)*

Tukul: *(menggandeng Bebi dan Ola)*

Ola: "Dia mas?" *(menunjuk Vega)*

Vega: "Aku di mana mas?"

Tukul: *(menggeser Vega ke kiri agak jauh)* "Sana-sana!"

Vega: "Aku di sini? Iya deh!"

Pen: *(tertawa)*

Vega: "Sini temenin gue! *(menarik penonton)*

Pen: *(bersorak dan tepuk tangan)*

Vega: "Mau ke mana? *(berdiri dengan salah satu penonton laki-laki)* Gimana mas? Cocok kan?"

Tukul: "Iya...sama!"

Vega: "Tu...kuning-kuning!"

Ola: "Oh iya! Vega cocok banget ama Arya Wiguna!"

Pen: *(tertawa)*

Tukul: "Loh loh!" *(menunjuk Pepi yang menggandeng Bebi menjauh)*

Pen: *(tertawa)*

Tukul: "Pepi ketemu majikannya...*(tertawa)*

Vega: "Si Pepi..."

Pepi: "Majikan! Mana ada majikan digandeng begini kan?" *(menunjuk gandengan tangannya dengan Bebi)*

Tukul: *(tertawa)* "Yang ngomong gitu kan kamu! Orang lain? *(tertawa lagi)* Aduh kutu kupret!"

Vega: "Iya iya ya..."

Tukul: "Sini sini sini! Kamu kalau mau ikutan sebentar gapapa! *(menunjuk Pepi)*. Pemirsa..."

Pen: "Hoiiii..."

Tukul: "Setelah ini bintang tamu saya akan berbagi cerita kepada kita! Jadi jangan kemana-mana, tetep di Bukan Empat..."

Pen: "Mata..."

~IKLAN~

Tukul: "Masih di Bukan Empat...?"

Pen: "Mata..."

Tukul: "Masih semangat?"

Pen: "Masih..."

Tukul: "Mana suaranya?"

Pen: "Hoihi..."

Tukul: "..."

Pen: "Sopat..."

Tukul: "Itu bahasa dari Garut, dari Tasik, dari Bandung..."

Vega: "Cianjur..."

Tukul: "Dan dari Cianjur, dari Jawa...?"

Vega: "Barat!"

Tukul: "Barat! Ya! Balik dei ke lap?"

Pen: "Top..."

Tukul: "Untuk Bebi ni! *How are you tonight* Bebi?"

Bebi: "Alhamdulillah damang!"

Tukul: "Wa...! Abdi the lier...! Ya!" (*tertawa*)

Pen: (*tertawa*)

Tukul: "Lier mikirin budak letik-budak letik ini aduh!" (*menunjuk penonton kanan bawah*)

Pen: (*tertawa*)

Tukul: "Aduh! Atos kagak ada ini!"

Vega: "Atos kagak ada! Ih..."

Tukul: "E...entong! Entong!"

Pen: (*tertawa*)

Tukul: "Entek...entek!"

Vega: "Tu Pepi!"

Tukul: "Untuk *my* Bebi ni! Menurut dirimu, gimana setelah melihat tayangan menanggapi kecelakaan Bintaro yang menelan korban baru-baru ini? Monggo!"

Bebi: "Terus terang sangat prihatin sekali ya! Karena kan ini dari kesadaran masyarakat itu sendiri kurang disiplin untuk apa mentaati peraturan-peraturan rambu lalu lintas."

Tukul: "Betul! Luar biasa...luar biasa! (*tepuk tangan diikuti penonton*) Sedikit tapi berkualitas!"

Vega: "Ehem..."

Tukul: "Tertib lalu lintas! Sopan santun berlalu lintas!"

Vega: "Iya!"

Tukul: "Hormati hak orang lain berlalu lintas!"

Vega: "Iya."

Tukul: "Jadi kita tu jalan tu bukan milik sendiri!"

Vega: "Iya, betul!"

Tukul: "Milik orang ba...?"

Pen: "Banyak..."

Tukul: "Banyak! Jadi udah jalurnya ya kita jangan makan jalur orang lain!"

Vega: "Betul."

Tukul: "Kalau orang lain mau lewat jalur kita...Selamat sampai tujuan! Dan jangan lupa berdoa!"

Pen: "Berdoa..."

Tukul: "Mau berangkat, keluar dari rumah memohon kepada yang...memohon Tuhan YME..."

Vega: "Betul..."

Tukul: "Allah SWT! Iya? Keselamatan! Bismillahirrahmannirahim, berangkat selamat pulang se...?"

Pen: "Lamat..."

Tukul: "Ya kan? Bener nggak?"

Ola: "Bener!"

Tukul: "Untuk Ola..."

Ola: "Bener banget sayangku!"

Pen: "Cie..." (*bersorak dan tepuk tangan*)

Tukul: "Kembali ke lap?"

Pen: "Top!"

Tukul: "Dirimu kan sering bermain film ho...?"

Pen: "Ror!"

Vega: "Film apa?"

Tukul: "Ho...o..." (*seperti ketakutan*)

Pen: (*tertawa*)

Vega: "Film apa?"

Tukul+pen: "Hor...r..."

Pen: (*tertawa*)

Tukul: "Apakah dirimu pernah mempunyai pengalaman gaib dengan alat transportasi? Transport...?"

Pen: "Tasi..."

Vega: "Duh, muncrat!"

Tukul: "Sampai situ to mbak?"

Vega: "Iya! Kan dari situ mantul, cis cis..." (*menunjuk ke mukanya*)

Pen: (*tertawa*)

Ola: "Ah, masa sih Vega?"

Vega: "Iya!"

Ola: "Di sini aja nggak kenapa-napa?"

Vega: "Ah itu boong...sebenarnya kena, Cuma dinikmatin..." (*seperti menelan makanan*)

Pen: (*bersorak dan tepuk tangan*)

Vega: "Digituin kan? Silahkan mbak Bebi..."

Tukul: "Monggo, silahkan!"

Bebi: "Iya, selama syuting film horor sih ya alhamdulillah nggak pernah ngalamin kejadian yang seperti itu ya! Cuman kalau misalkan kita syuting di lokasi-lokasi yang tertentu yang udah lama nggak ditempatin misalkan, itu serem juga sih."

Tukul: "Pernah melihat sosok-sosok apa yang waktu selama dari kecil maupun selama dirimu ikut syuting film horor?"

Bebi: "Pernah!" (*nada mengagetkan*)

Vega: "Eh...eh..." (*kaget*)

Tukul: "Belakang kamu! Sampingmu Ga!" (*penonton tertawa*)

Vega: "Mas Tukul ih! Takut ah!"

Tukul: "Rambut putih..."

Vega: "Ih..."

Tukul: "Dengan tertutup separo!"

Vega: "Mas Tukul ih, jangan ngomong kayak gitu tau! Serem!"

Tukul: "Eh Veg...veg...jangan ngobrol, jangan noleh!"

Vega: "Nggak! Em...mas Tukul ih...tau ih!"

Tukul: "Pernah apa?"

Bebi: "Pernah sih waktu itu syuting dibekas Rumah Sakit di daerah Bogor ya, puncak sana! Jadi begitu pas syuting terus..."

Ola: "Tau ni..." (*menunjuk Vega yang merangkul Ola*)

Bebi: “Tiba-tiba settingan apa...itu bikin semacam lift boongan gitu! Kan ceritanya di tahun...tahun 1950-an lah...”

Tukul: “Hwak...”

Bebi: “Palu jalan sendiri...”

Tukul: “Palu...”

Bebi: “Jalan sendiri, udah gitu langsung pada kabur semua...”

Tukul: “Palunya, bentuknya seperti apa?”

Pen: (*bersorak dan tertawa*)

Tukul: “Ini aku ngomong soal palu, kamu ya...! Nggak, sebetulnya kamu tu bahasamu, kamu...bahasa saya mau diarahkan kemana? (*penonton tertawa*) Terus matanya...kan palu tu kan bentuknya ada yang belakangnya untuk ngambil paku itu ya?”

Pen: “Iya...”

Tukul: “Ada yang Cuma buletnya saja! (*tertawa*) Ni palunya bentuknya kayak apa? Yang...”

Pepi: “Yang itu mas, yang palu peyang itu...”

Pen: (*tertawa*)

Bebi: “Ya palu biasa yang buat...”

Tukul: “Apa palu keluar asepi itu? (*penonton tertawa*) Gimana palu bisa jalan sendiri?”

Bebi: “Iya, jalan sendiri! Itu kan *crew-crewnya* kan lagi bikin settingan kaya lift boong-boongan gitu kan!”

Tukul: “Iya...”

Bebi: “Jadi tiba-tiba itu liftnya jalan sendiri begitu...”

Ola: “Palunya atau liftnya?”

Bebi: “Palunya lah!” (*tertawa*)

Ola: “Palunya!”

Bebi: “Iya...terus juga ada asistennya artis, Rili SP itu kemasukan sih waktu di lokasi karena dia kan banyak diem, banyak ngelamun...”

Tukul: “Selain kejadian mistis, sosok-sosok makhluk gaib apa yang bentuknya tidak seperti dia (*menunjuk penonton kanan bawah*) yang dirimu pernah lihat?”

Bebi: (*tertawa*)

Tukul: “Gapapa ceritain aja, biar nanti *share*, berbagi pada pemirsa di rumah, maupun di studio!”

Bebi: “Iya, waktu di belakang lokasi syuting yang masih di Lakespra itu karena kan emang serem banget ya!”

Tukul: “Apa?”

Bebi: “Jadi begitu mau ke toilet...(tertawa kecil) kan jauh dari apa...”

Tukul: “*Crew*...”

Bebi: “Heeh, jauh...agak jauh! Saya dianter ama asisten berdua! Mau jalan ke kamar mandi tiba-tiba dari kejauhan udah ada kayak bayangan ya...sosok penampakan item sih yang lewat gitu. Udah gitu, kita langsung lari berbalik langsung ah nggak jadi deh...karena saking takutnya!”

Tukul: “Trus? Kamu kepretan di kaki gitu?”

Pen: (*tertawa*)

Bebi: “Enggak!” (*tertawa*)

Vega: “Kepretan itu apa mas?”

Bebi: “Kepretan itu apa?”

Tukul: “Ya, artinya terkencing-kencing gitu lho!”

Vega: “Ya nggak lah!”

Bebi: “Ya nggak, langsung lari lah! Lari kencing!”

Tukul: “Sosok itu...”

Bebi: “Iya kayak item lewat gitu di depan, soalnya kan gelap banget di situ...”

Tukul: “Ada yang nganter nggak dirimu waktu itu?”

Bebi: “Ama asisten berdua!”

Tukul: “Wuah! Kenapa nggak ama aku waktu itu?”

Ola: “Ya...”

Vega: “Kamu nggak mungkin nganterin lah! Kamu kan yang jaga toilet! Yang minta duit serebu...”

Ola: “Iya bener...”

Vega: “Petugas kamar mandi matre, pake air nggak banyak suruh bayar dua ribu!”

Tukul: “Lari kamu?”

Bebi: “Akhirnya lari, balik lagi! Terus, kenapa nggak jadi? Aduh nggak deh serem banget soalnya di sana kayaknya ada *something* gitu kan! Trus akhirnya minta dianter rombongan akhirnya jadinya...”

Tukul: “O...”

Bebi: “Berlima akhirnya ke kamar mandinya...”

Tukul: “Aman ya?”

Bebi: “Aman!”

Tukul: “Oh...(tebuk tangan diikuti penonton) ni, adiknya mas Gogon ini juga pernah melihat sosok makhluk hidup halus, ya! Malah makhluknya yang ketakutan liat kamu ya?” (*menunjuk salah satu penonton kanan bawah adik Gogon*)

Pen: (*tertawa*)

Vega: “Oh ya mas?”

Tukul: “Oh iya! Ini adiknya mas Gogon namanya Gogin...”

Tukul: “Loh emang bener, dipikir saya bercanda ini...pemirsa?”

Pen: “Hoi...!”

Tukul: “Kalau ini anaknya...anaknya! (*menunjuk yg dimaksud*) tapi kalau nyanyi suaranya kayak ST 12, ni kalau ini kayak es the kopi...(penonton tertawa). Bintang tamu saya berikut ini adalah seorang paranormal...”

Pen: (*bersorak*)

Tukul: “Para...?”

Pen: “Normal...”

Tukul: “Dan kamu para hadirin (*menunjuk penonton*), dan kamu parabola!” (*menunjuk Vega*)

Vega: “Dan kamu?”

Tukul: “Yang khusus datang untuk mengungkap sosok misterius yang berada di lintasan rel kereta api (*penonton tertawa*). Bintaro...! Siapakah dia, kita sambut Mr. I...”

Pen: (*tebuk tangan*)

(*bintang tamu masuk ke dalam studio*)

Tukul: “Sini! Sosok-sosok makhluk astral apa yang mungkin akan difisualkan oleh mr. I di studio yang sangat indah dan terbesar se Asia Tenggara ini! Ikuti terus Mr. Tukul...eh maaf!”

Vega: “Eh Bukan...”

Pen: (*tertawa*)

Tukul: “Visual apa yang akan dilihat dan diungkap oleh mr. I tentang perlintasan rel kereta api, maupun di studio yang besar ini! Jangan kemana-mana tetep di Bukan Empat...?”

Pen: “Mata...”

~IKLAN~

Tukul: “Ok! Masih di Bukan Empat...?”

Pen: “Mata...”

Tukul: “Masih semangat?”

Pen: “Masih...”

Tukul: “Mana suaranya?”

Pen: “Hoi...!” (*tebuk tangan*)



Tukul: "Ibu-ibu masih semangat bu?"

Ibu-ibu: "Masih..."

Tukul: "Terima kasih atas perhatiannya dan datang di studio Bukan Empat Mata ini ya... (*tepuk tangan diikuti penonton*) salam hormat buat kita semua! Kembali ke lap?"

Pen: "Top!"

Tukul: "Untuk mr. I ini! Kabarnya sekarang gimana? Sehat to mr. I?"

Mr. I: "Alhamdulillah sehat mas Tukul!"

Vega: "Sehat."

Tukul: "Untuk mr. I ini! Sebenarnya kejadian KA Bintaro itu adakah kaitannya dengan hal gaib atau murni kecelakaan atau bahasa modernnya *human error*?"

Pen: (*Bersorak*)

Tukul: "*human*...?"

Pen: "*error*...!"

Tukul: "Ya..."

Vega: "*Human*? Ngajarin orang dia sendiri salah! *Human*! (*membenarkan pengucapan*)"

Mr. I: "Ya, kalau saya lihat mas Tukul...kecelakaan KA Bintaro itu yang utama memang takdir yang di atas ya mas Tukul?"

Tukul: "Ya..."

Mr. I: "Cuma, takdir itu pasti ada perantaranya kan gitu!"

Tukul: "Ya!"

Mr. I: "Perantara ini karena kelalaian manusia dan juga campur tangan gaib, gitu! Kalau saya lihat *flash back* ke belakang, pengendara daripada tangki ini tadi, dia sudah memasuki area gerbang daripada makhluk gaib ini! Emosinya ditarik gitu mas Tukul! Jadi emosi ditarik, dia itu pikirannya 'ah, kereta masih jauh gitu', terus aja dia menerobos, setelah dia masuk dalam perangkapnya dia dipanggil, setelah dipanggil bukan menginjak...dia kaget yang diinjak bukan rem, eh bukan gas malah rem gitu! Akhirnya dia berhenti di tengah-tengah gini, panik kereta datang ya langsung ditabrak kereta itu, gitu!"

Tukul: "Saya sangat setuju! Makanya..."

Vega: "Loh...loh...loh! (*melihat lampu di atas*)"

Tukul: "Eh! Pemirsa percaya nggak percaya lampu bisa berkethip-kethip sendiri setelah kita ngomongin hal-hal..."

Vega: "Gaib!" (*tertawa kecil*)

Pen: (*tertawa*)

Pepi: "Emang begitu, monyong! Itu emang bisa berkedip-kedip! Nggak usah dilebih-lebihin!"

Vega: "Nggak...tapi..."

Tukul: "Tapi nggak seperti ini Pep!"

Vega: "Iya...biasanya..."

Pepi: "Biasa aja tu operator cengar-cengir tuh!" (*menunjuk operator*)

Tukul: "Tapi nggak seperti ini, tanpa rekayasa kok! Malah dirimu kayak direkayasa!"

Pen: (*tertawa*)

Tukul: "Langsung saja nih, apakah bener ada penampakan seorang wanita tua di palang pintu Bintaro? Sosok si wanita itu..."

Mr. I: "Ya!"

Tukul: "Siapa?"

Mr. I: "Ya, alhamdulillah kalau saya lihat mas Tukul ya, di palang pintu itu memang ada sosok tua wanita! Cuma yang mengganggu yang jahil itu bukan sosok wanita tua ini, gitu! Jadi ada sosok wanita muda, rambutnya tu keriting panjang, berbaju putih setengah kekuningan! Trus matanya ini agak hampir copot gitu! Itu yang sering mengganggu manusia dikala manusia lewat di situ, dikala pikirannya ngelamun atau ngantuk, dia dengan batin

manusia ini dipanggil supaya berhenti di tengah sini, gitu! Dikala orang ini berhenti, kereta lewat ya mampus lah orang itu, gitu!”

Tukul: “Apa yang dianalisa oleh mr. I...”

Vega: “Mr. I...”

Tukul: “Masih bisa diterima oleh akal, logika kita! Makanya, di perlintasan KA kalau ada bunyi ‘theng theng theng theng’, itu harus siap-siap tandanya kamu jangan untuk melanjutkan...harus berhenti, sabar! Sabar sedikit tapi untungnya luar biasa!”

Pen: (*tepu tangan*)

Tukul: “Daripada lebih cepet 5 menit, tapi sengsaranya selamanya! Kembali ke lap...?”

Pen: “Top!”

Tukul: “Masih untuk mr. I ini! Ini saya sering syoting ama beliaunya lho! Ini memang beliaunya tenang, orangnya nggak bringasan kayak kamu!” (*menunjuk penonton kanan bawah*) Orang berilmu itu...”

Ola: “Santai...”

Tukul: “Nggak...(berdiri mempraktekkan gaya sombong)”

Vega: “Asik...asik!”

Tukul: “Tenang! Kasih-kasih makanan baru habis!”

Pen: (*tertawa*)

Vega: “Ya iyalah kan kerjanya capek! Gapapa dong makan!”

Tukul: “Syoting Mr. Tukul tu mesti selesai jam 3 malem, 2 malem! Ini yang pernah syoting Mr. Tukul ni (*menunjuk salah satu backing vokal*), *backing vocal* yang satu ini alhamdulillah sekarang rajin salaman ama saya ini!”

Vega: “Tadinya?”

Tukul: “Salaman itu meneteskan dosa dan silaturahmi untuk memperpanjang usia, membukakan rejeki, dan terhindar dari meninggal tragis!”

Vega: “Amin...”

Pen: (*bersorak dan tepuk tangan*)

Tukul: “Kembali ke lap?”

Pen: “Top!”

Tukul: “Untuk mr. I lagi!”

Mr. I: “Ya!”

Tukul: “Sebentar ya mbak...”

Bebi: “Iya gapapa.”

Tukul: “Selain itu ada sosok apa lagi ini mr? bener nggak ada 3 sosok anak kecil yang selalu bermain-main di palang pintu, selain temen-temen saya yang ini?” (*menunjuk penonton kanan bawah*)

Mr. I: “Ya memang di palang pintu itu...”

Vega: “Nah kan!”

Mr. I: “Mas Tukul ya! Selain sosok perempuan tadi tu memang ada sosok anak kecil itu sering mondar-mandir gitu, lari!”

Tukul: “Iya!”

Mr. I: “Dia sering berkejar-kejaran apabila ada orang yang lewat dia itu pikirannya emosi, yang tegang, ngalamun, ini anak kecil ini melambai-lambaikan tangan gitu mas Tukul! Kadang dia mencegat gini, jadi namanya pengendara ini karena pikirannya tegang, ngelamun, nggak sabaran, akhirnya dia berhenti, ya...kereta api lewat!”

Tukul: “Saya sangat setuju, karena alesannya itu sama! Saya tu alhamdulillah, bersyukur saya bisa ya paling tidak kalah jam terbang! Nih, adik saya nih, kalau pulang kan kalau berangkat saya kan naik motor, kalau pulang saya mesti mbawa mobil! Saya sudah nebak, itu jangan salip mobil itu...itu memang sengaja energinya mengajak kita supaya emosi, supaya kita masuk nyalip, tapi nanti kalau nyalip itu berbahaya untuk kita! Santai aja dulu! Biar ini ilang

dengan sendirinya! Seperti contohnya ini lah, ini kita (*tangan kanan*), ini energi negatif (*tangan kiri*) profokasi supaya kita tu...wa...seneng! Mungkin nyari celah mana ini! Kalau kecapekan sendiri dia pergi dengan sendirinya!”

Vega: “Em...”

Pen: (*tepuk tangan*)

Tukul: “Tapi terhindar! Itu tadi yang di palang pintu itu juga gitu! Mesti di situ orang buru-buru...’alah dikit! Theng theng theng, alah jaraknya masih jauh!’ Di situ diprofokasi, ‘ah masih jauh!’”

Vega: “Jauh jaraknya...”

Tukul: “Alah coba...ya, pertama ada satu, dua lolos...satu, dua lolos...”

Pen: (*tertawa*)

Tukul: “Lolos...coba-coba lolos! Lha akhirnya...”

Vega: “*Naudzubillah Min Dzalik...*”

Tukul: “Makanya emosi tuh ruginya di depan mata, kalau sabar untungnya di depan mata!”

Vega: “Iya bener!”

Tukul: “*Inallaha ma’a...*?”

Pen: “*Sobirin...*”

Pepi: “Mas ganteng...”

Vega: “Mas...mas!”

Ola: “Mas mau tanya noh mas!”

Tukul: “Pemirsa...ada suara, tapi nggak ada rupa!”

Pen: (*tertawa*)

Pepi: “Ada suara tapi nggak ada rupa ya? Dari tadi ngomong terus ama gua berarti bisa liat dong?”

Tukul: “Bisanya liat kamu tu kalau...! Ada yang mau ditanya?”

Pepi: “Tanya! Mr. I...”

Mr. I: “Ya!”

Pepi: “Saya agak ini sedikit ya mas ya! Tapi masih...”

Mr. I: “Ya ya!”

Pepi: “Masih di bidang...di bidang...”

## BUKAN EMPAT MATA EPISODE CAMPURSARI

(21 Desember 2013)

Bintang Tamu :  
 Didi Kempot  
 Wiwid Widayati  
 Ratna Anjani

Didi: “*Sugeng dalu* mas Tukul.”  
 Tukul: “*Sugeng dalu* mas Didi.”  
 Didi: “Kompak! Ketemu saudara-saudara di sini banyak sekali.”  
 Tukul: “Dari mana mas Didi?”  
 Didi: “Sukoharjo.”  
 Tukul: “Sukoharjo, saudara kita dari Bandung, dari Gorontalo, dari Bogor.”  
 (*Didi menyanyikan lagu “sewu kutho” diikuti penonton*)  
 Didi: “Penonton *Bukan Empat Mata* bareng!”  
 Tukul: “Penonton *Bukan Empat Mata* bareng!”  
 Didi: “*Oiyo*, penonton *Bukan Empat Mata* bareng!”  
 Tukul: “Gak bapak itu yang sambungannya?”  
 Didi: “*Sambungane, (tak nggo tamba kangen jroning dada)*”  
 Tukul: “Luar biasa! *Big applause for Didi Kempot and friends.* Ketemu lagi di *Bukan Empat?*”  
 Penonton: “Mata!”  
 Tukul: “Luar biasa!”  
 Pepi: “Mas, gua ngeliat dari samping.”  
 Tukul: “Ya...ya...”  
 Didi: “Gimana mas?”  
 Pepi: “Kolaborasi yang sangat luar biasa!”  
 Tukul: “Makasih, makasih mas Pepy.”  
 Didi: “Alhamdulillah.”  
 Tukul: “Makasih mas Pepy, terima kasih mas Pepy!”  
 Pepi: “Ni, ni mak dunguk mau bilang makasih apa mau nyolong sepatu?”  
 Tukul: “Nggak, kan makasih ini sama aja kan sama (*menunjuk kaki kemudian kepala Pepi*) sama.”  
 Pepi: “Sama, ini kepala! Ini kaki!” (*memegang kepa kemudian menunjuk kakinya*)  
 Tukul: “Ya maksudnya kan ini Pepi. Ini kaki siapa?” (*menunjuk kaki Pepi dengan kakinya*)  
 Pepi: “Kaki Pepi sih!”  
 Tukul: “Oh, yaudah. Gimana?”  
 Pepi: “Kalau kolaborasinya luar biasa *ye?*”  
 Didi: “Sesuai ya?” Pantas!”  
 Pepi: “Iya! Cuma bentuk dia doang kagak biasa!” (*menunjuk Tukul*)  
 Tukul: “Nggak biasa dari mana?”  
 Pepi: “Nggak, bercanda!”  
 Tukul: “Sebelum kita membacakan tema pada malam hari ini, kita sapa penontonnya yang dari...”  
 Pepi: “Harus!”

Tukul: "Indonesia bagian tengah dulu ya?"

Didi: "Iya!"

Pepi: "Woi..."

Tukul: "Sebelah kanan dari mana?"

Pen. Kanan: "PGSD Universitas Gorontalo!"

Tukul: "Dari Gorontalo! Salam hormat untuk keluarga besar Gorontalo semuanya. Sapa ini! Dari asal kamu itu."(*menghadap Pepy*)

Pepi: "Wah serius?"

Tukul: "Loh, Mbandung Mbandung!"

Pepi: "Ini teh Bandung?"

Penonton: "Bukan!"

Pepi: "Wuwu..."(*seolah meninju-ninju Tukul*)

Tukul: "Salah satu ada yang dari Bandung!"

Pepi: "Salah satu dari Bandung! Udah seger *aje*! Yaudah nih yang tengah nih, suaranya yang semangat ya!"

Tukul: "Ya!"

Pepi: "Ok?" "Yang tengah dari mana?"

Pen. Tengah: "Telkom University Bandung..."

Tukul: "Mas Didi..."

Didi: "Ya mas Tukul?"

Tukul: "Ini tetangga kita, sapa mas didi ini?"

Didi: "*Nuwun sewu*, yang baju kuning *saking pundi*?"

Pen. Kiri: "Dharma Wanita Kabupaten Sukoharjo hebat..."

Didi: "Sukoharjo hebat, iya!"

Tukul: "Mas Didi dan Mas Pepi?"

Pepi: "Iya!"

Tukul: "Ini ada Ibu Bupati Sukoharjo"(*menunjuk bupati*)

Didi: "Ibu Wardoyo."

Tukul: "Monggo Ibu Wardoyo, selamat datang."

Pepi: "Terima kasih oleh-olehnya bu, ya."

Tukul: "Oleh-oleh opo to?" "Jiwa miskin kamu minta-minta! Seniman minta-minta, kamu host duitnya udah banyak! Bu, jangan lupa ya bu ya?"(*mengarah ke Bupati*)

Didi: "Podo wae!"(*tertawa*)

Tukul: "Yang kiri dari mana?"

Pen. Kiri: "SMK Teknomedia 2 Bogor..."

Didi: "Bogor."

Tukul: "Ni pecinta-pecinta generasi pecinta *Bukan Empat Mata*!"

Didi: "Pecinta *Bukan Empat Mata*! Luar biasa!"

Tukul: "Karena *Bukan Empat Mata* itu ndak ada habisnya! Pokoknya selamanya masih ada *Bukan Empat Mata*!"

Pepi: "Amin."

Tukul: "Yang sebelah kiri dari mana?"

Pen. Bawah kiri: "Pondok Indah, auww..."

Didi: "*Suarane kok bedo*?" "Suaranya kok beda?"

Tukul: "Ini adalah suara penunggu-penunggu Candi Pendowo, ya!"

Pepi: "Candi Pendowo ya!"

Tukul: "Baik, tema kita..., oh yang ini depan kita siapa juga!"

Pepi: "Oh, belum ya mas ini?"

Tukul: "Walaupun minoritas tapi sedikit! Luar biasa!"

Didi: "Podo wae!"(tertawa)

Pepi: "Gue nggak ngerti dengan hidup lo! Maksud lo apa tadi?"

Tukul: "Ya kan bener, minoritas tapi sedikit. Tapi minoritas jangan menangkap sedikit tapi maksimal dalam positifnya!"

Didi: "Luar biasa!"

Tukul: "Orang bener itu 5%, yang nggak bener itu 90%, yang nggak lebih bener itu 5%, mungkin ini di antara yang 5% itu!"

Pepi: "Ini konsep pemikirannya masih bingung sampai sekarang!"

Tukul: "Memang hidup di dunia ini yang bener itu sedikit."

Pepi: "Sedikit ya?"

Tukul: "Orang diajak untuk bener itu susah. Kadang-kadang, aduh mesti harus belok kiri! Ok sebelah depan dari mana?"

Pen. Depan: "Kota Sukabumi..."

Didi: "Sukabumi."

Tukul: "Sukabumi! Mencintai dunia ini."

Didi: "Pecinta bumi?"

Tukul: "Bumi, bumi kan dunia, lha ini pecinta dunia kalau kita mencintai dunia, dunia mencintai kita!"

Didi: "Amin!"

Tukul: "Baik, tema kita pada malam hari ini, tema kita adalah "Campursari".Selamat malam mas Didi Kempot, apa kabarnya?"

Didi: "Alhamdulillah kabarnya baik mas Tukul."

Tukul: "Senang sekali memang mas Didi ini dari dulu memang orangnya *humble, don't...* dan baik kepada siapa saja."

Didi: "Amin."

Tukul: "Namanya di calling di *Bukan Empat Mata* nggak pernah namanya bilang sorry saya nggak bisa ini...saya harus... dari Suriname aja kadang-kadang langsungke sini."

Ola: "Udah dateng!"

Didi: "*Mau turu bablas!*"

Tukul: "Luar biasa!"

Ola: "Luar biasa!"

Didi: "Terima kasih."

Tukul: "gimana, ada yang mau disampaikan?"(melihat Ola)

Ola: "Enggak mas, tadi kan katanya humble ya?"Pedes banget gitu ya mas?"

Vega: "Sambel."

Tukul: "Sambel itu! Ini cantik-cantik ini, cantik tapi telinganya katarak!"

Vega: "Mata itu! Telinga mana ada katarak!"

Tukul: "Oh, lha harusnya mata apa?"

Vega: "Mata itu nggak bisa denger! Maaf mas Didi ini biasa."

Ola: "Tapi mas, gimana penampilan saya mas?"

Tukul: "Subhanallah..."

Didi: "Penampilannya priapun?"

Tukul: “Aduh we, ini kadang-kadang pengen nggak mau pulang-pulang kalau lihat yang kayak gini. Pengennya bu Wardoyo...minum jamu lagi kalau liat yang kaya gini!”

Ola: “Coba mas, perhatiin dulu dari atas ke bawah! Coba kalau Vega!”

Vega: “Kalau aku?” (*nada medok*) ya kan sesuai ma bajunya.”

Ola: “Ayo Vega!”

Vega: “Sebentar ya mas.”

Tukul: “Subhanallah.”

Vega: “Sret! (*berdiri mengibaskan rok bawahnya*) bagaimana mas?” Lontong...lontong...lontong!”

Tukul: “Kembali ke laptop! Cantik-cantik ya subhanallah.”

Vega: “Makasih loh! Makasih mas!”

Tukul: “Kaget aku! Ngaget-ngagetin, wanita itu seperti Ola itu lho! Dah pakai pakaian njawani seperti ini, lebih luwes!”

Didi: “Kaya putri keraton kan?”

Tukul: “Enjih, estetika sopan santunnya ada! Senyum yo sedikit, giginya kelihatan. Ini huahaha...”

Vega: “Ya aku sopan! Cuma ketawanya aja kayak gitu!”

Tukul: “Kayak burung nggowel! Langsung saja nih mas Didi.”

Didi: “Nggih.”

Tukul: “Kabarnya mas Didi membuat musik campursari yang berbeda, yaitu dari musik rock?” Coba dong dinyanyikan sedikit! *Monggo!*”

Didi: “Itu saya menciptakan lagu...”

Tukul: “Nggih!”

Didi: “Tapi nanti yang nyanyikan anak-anak generasi muda, anak-anak SMA yang nyanyi. Saya punya grup band coba tak bikin lagu judulnya “*Gusti Mboten Sare*”.

Tukul: “Waaa... Tuhan tidak tidur. Gusti ora sare itu, Tuhan tidak tidur, atau bahasa Inggrisnya *God never sleep*. Tuhan tidak pernah tidur. Luar biasa!”

Didi: “Kita siapkan itu!”

Tukul: “Ok!”

Vega: “Tapi dinyanyikan dikit dong sama mas Didi ya?”

Tukul: “Nyanyikan dikit ya?” ok!

Vega: “Ini micnya mas.

Didi: “pake ini?” *Nganggo mic opo ora?*”

Tukul: “Terserah monggo, pake bambu juga gak papa! Apa pake kondanya Vega itu lho gak papa! Atau pakai ini juga gak papa!” (*menyodorkan blangkon dan kepalanya*)

Didi: “Nyanyi ya?”

Tukul: “Iya boleh.”

Didi: “Satu lagu ini semoga nanti keluar bisa membuat anak-anak muda semakin cinta lagu-lagu tradisional, karena sering sekali diundang di *Bukan Empat Mata* dan coba lagune tak kenalkan ya mas ya!”

Tukul: “Ok! Luar biasa!”

(*Didi Kempot menyanyikan lagu “Gusti Ora Sare” dalam bahasa Jawa*)

Tukul: “Luar biasa! Luar Biasa! Itu artinya mungkin pemirsa yang tidak tahu bisa dilihat di sini.” (*membuka karpet di bawahnya*)

Didi: “Walah.”

Tukul: “Tapi kalau saya mengartikan, artinya untung atau?”

150Ola: “Rugi!”

Tukul: “Seneng, sedih atau suka itu tuh...”

Didi: “Hanya Tuhan yang tahu dan yang membuat luka itu bukan dari saya tapi dari dirimu, iya to?”

Ola: “Iya bener, bener mas!”

Tukul: “Jadi pembentukan itu dari manusianya masing-masing! Kamu pengen surga atau neraka itu kamu yang membentuk bukan orang lain! Tuhan itu segala-galanya... *God is everything!*

Wah, luar biasa!”

Didi: “Matur nuwun.”

Tukul: “Luar biasa ya, ini syair-syair seperti ini sebetulnya ini syair yang sangat luar biasa positif!”

Ola: “Iya!”

Tukul: “jangan membikin syair-syair yang membikin lemparan-lemparan energi negatif! Seperti ini yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat Indonesia!”

Didi: “Terima kasih, matursuwun mas Tukul.”

Tukul: “Ya, untuk mas Didi nih! Ola ...subhanallah Ola Ola...”

Ola: “Apa Mas?”

Tukul: “Hah?”

Didi: “mas Didi di sini! (*Menunjuk dirinya*)

Tukul: “Mas Didinya di sebelah kanan, tapi matanya tu pengennya tuh...”

Vega: “Kok mas Tukul gitu?”

Ola: “Matanya juga kenapa gak liat ke mata saya mas?” Agak turunan sedikit kenapa mas?”

Vega: “Bicara itu mata ke mata, kenapa turunan dikit?”

Tukul: “Subhanallah! Susi nih kalau dah pakai... Istri saya kalau dah pakai pakaian seperti ini, subhanallah. Bener-bener Putri Indonesia tahun 1 kira-kira.”

Vega: “Tapi waktu itu...”

Didi: “Mas Tukul tadi kenapa mbak?”

Vega: “Iya.”

Didi: “Kalau melihat kok harusnya mata ke mata?” Kenapa kok apa tadi?”

Vega: “Turunan dikit.”

Didi: “Itu ada lagu Jawanya tuh!”

Vega: “Oh ada lagunya?” Gimana gimana?”

Didi: “Dari rambut turun ke janggut terus ke lutut, tanjung perak tepi laut.”

Tukul: “Ini pala ini rambut, bawah mulut namanya janggut, bawah perut...”

Didi: “Itu...”

Tukul: “Bawah perut itu lutut! Atas lutut itu perut, bawah perut itu lutut! Kok nggak mampir-mampir?” Kembali ke laptop! Pemirsa! Jauh-jauh dari Gorontalo, dari Bandung, dari Sukabumi, dari Sukoharjo... heyah! Tapi seneng ya bu ya?” *Bukan Empat Mata* bukan siapa-siapa tanpa pemirsa di rumah! Jadi besarnya *Bukan Empat Mata* ya bintang tamunya, ya timnya, ya semuanya! *Never understanding* semuanya! Sebelum ngobrol lebih lanjut dengan maestro campursari kita, mas Didi Kempot, kita juga kedatangan penyanyi campursari wanita asal Solo! Langsung saja kita sambut Wiwid Widayati!”

(*Wiwid memasuki studio dan menyanyikan lagu*)

Tukul: “Selamat malam mbak Wiwid?”

Wiwid: “Selamat malam mas Tukul. Gimana kabarnya?”

Tukul: “Subhanallah... tadi goyangannya tadi.”



Wiwid: "Tadi tak liat tak lirik tadi kayaknya mau njoget kok nggak jadi?"

Tukul: "Bukan mau njoget, mau eh..."(*meremas-remas tangan*)

Vega: "Mau nerkam! Mau nerkam mbak."

Tukul: "Ya mau nerkam, ya mau nowel, ya mau nyobek-nyobek istilahnya gitu."

Vega: "Gregetan! Gregetan!"

Wiwid: "Tak tanya dulu! Nyobeknya pake apa mas?"

Didi: "*Piye?*"*Piye?*"

Tukul: "Saya kan punya \*sensor\* ..."

Vega: "Mungkin mau joget lagi bareng mas Tukul?"

Tukul: "Heem! Ya tapi harus ditempat yang berbeda. Untuk mbak Wiwid!"

Wiwid: "Iya mas?"

Tukul: "Karena jogetannya,...langsung saja!"

Wiwid: "Iya!"

Tukul: "Tadi kan saya denger mbak Wiwid menyanyikan lagu pop yang dibuat campursari?"

Wiwid: "Campursari..."

Tukul: "Nah, lagu pop apa lagi nih yang dibuat campursari ini?Monggo!"

Wiwid: "Lagunya mas Firman, kehilangan!"

Tukul: "Keren! Itu saya suka! Lempeng dulu, tapi begitu pas..."

Vega: "Tengah-tengahnya..."

Tukul: "Reffnya...baru! Ok, silahkan!"

Vega: "Pake mic...pake mic mbak!"

Tukul: "Mungkin diiringi musik juga ni."

Didi: "Mas, Firman!"

Tukul: "RT 05 itu loh Firman itu lho."

Vega: "Kehilangan... kehilangan..."

Didi: "Mas, Firman *sopo?*"

Tukul: "RT 05 anaknya pak Faisal namanya Firman juga!"

Didi: "Ini beda! Firman penyanyi kok."

Tukul: "Oh ya! Kan nama Firman bukan hanya satu!"

Vega: "Oh ya, tapi ini Firman penyanyi!"

Tukul: "Kehilangan! Tapi yang penting nggak kehilangan akal nya dan kehilangan nyawanya gitu!"

Didi: "Pake akting *opo ora?*"Atau duduk di sini?"

Tukul: "Yo enak di sini to!"

Didi: "Atau duduk di bawahnya mas Tukul minta maaf?"

Tukul: "*Setting* poinnya mbak Wiwid itu selain suara..."

Wiwid: "Mas, mas Didi."

Tukul: "Selain mbak Wiwid..."

Wiwid: "Mas Didi..."

Didi: "Ya?"

Wiwid: "*Etok-etoke* mas Tukul *bojoku*, gitu ya?"

Didi: "Oh, *koe bojone jarene!*"

Tukul: "Wah..."

Wiwid: "Aku iki aku akting ngono lho mas! Akting!"

Tukul: "Ini tawaran yang susah ditolak ini! Ini bukan hanya suaranya! Ini *selling* poinnya tuh seluruh semuanya!"

Didi: “Ya!”

Tukul: “Ya suaranya, ya performanya, jadi kalau duduk sayang sekali! Monggo!”

Didi: “Ambil nada!”

Tukul: “Silahkan!”

*(mbak Wiwid menyanyi “kehilangan” versi campursari)*

Ola: “Kan, gue udah tau nih.”

Tukul: “Luar biasa! *Wonderfull...wonderfull!* Wong dikentrok-kentrok kok.”

Ola: “Diapain mas?”

Tukul: “Dikentrok-kentrok! Apa nggak coklek kabeh.”

Ola: “Apa mas?”

Tukul: “Coba! Ola, Vega diajarin ini mbak!”

Wiwid: “Oh ya! Boleh.”

Tukul: “Monggo Vega, tolong diajarin mbak Wiwid! Tolong diajarin! Ini kalau udah njoget wah subhanallah. Untuk para laki-laki bibir belang, tolong celananya agak dikencengin dikit-dikit ya! Nanti bisa, ininya apa?Ukurannya ya!”

Ola: “Dari reffnya ya?”

*(Wiwid menyanyikan reff lagu kehilangan versi campursari, Ola dan Vega ikut berjoget)*

Tukul: “Heh, sobek! Sobek! Sobek...”*(menunjuk rok Ola)*

Didi: “Suwek! Suwek!”

Tukul: “Itu! Alah lah...Malah yang kalah kebayanya.Kok bisa sobek mak wek gitu ya?”

Vega: “Aduh mas!”

Tukul: “Luar biasa ya! Ternyata Ola tadi goyangannya, Vega goyangannya, subhanallah! Kamu banyak belajar dari mbak Wiwid.”

Vega: “Iya mas, ini lagi minta.”

Tukul: “Ini keren banget ini jogetnya! Nggak semua orang bisa loh! Penyanyi-penyanyi pilihan saja! Ntah itu paling hanya tujuh saja!”

Didi: “Yang punya gaya seperti ini.”

Tukul: “Iya! Ini *slow* tapi tiba-tiba bisa aduh... kentrok-kentrokan!”

Vega: “Kaya gitu aja?”

Tukul: “Biasanya abis dikentrok-kentrok langsung dikipat! Wah sampai sana! Kaya panah, ciat!”

Vega: “Itu mami Ola tadi ampe robek kebayanya.”

Tukul: “Ada-ada saja! Terus kamu ngapain kok tanganmu di sini?”*(menunjuk penonton yang tangannya di celana depan)*, wong tadi tangannya biasa kok tiba-tiba di sini pindah?”Kembali ke laptop! Maaf bupati.”

Didi: “Bu Wardoyo.”

Tukul: “Bu Wardoyo, nggih.”

Wiwid: “Bu Wardoyo.”

Tukul: “Ngapunten niki bercanda entertain aja ini! Pemirsa! Kita juga kedatangan bintang tamu seorang penyanyi cantik dan muda yang sering menyanyikan lagu campursari! Kita sambut, Ratna Anjani!”

*(Ratna Anjani memasuki studio dan menyanyikan lagu “Ketaman Asmoro”)*

Tukul: “Untuk mbak Ratna Anjani ni! Selamat malam.”

Ratna: “Enjih mas Tukul.”

Tukul: “Subhanallah, ini njaweni tenan ini mas Didi itu loh, logat bahasanya, tutur bahasanya, estetika sopan santunnya, bicaranya...”

Didi: “Cara berbusananya.”

Tukul: “Subhanallah.”

Ratna: “Mas?” Lha *wong* memang *ndalem saking Njawi kok!*”

Tukul: “Luar biasa! *Saking Njawi kok. (menirukan Ratna Anjani)*

Didi: “*Lambene kepiye?*”

Tukul: “Aduh, lah bibirnya itu loh!”

Ratna: “Pokoknya, *lambene kakang adi* sama mas Tukul!”

Didi: “Wow, gak jauh katanya ya?”

Tukul: “Itu kalau ada tulisannya kalau bisa membaca itu artinya...”

Vega: “Apa mas?”

Tukul: “Nyoh! Atau nih! Kalau bahasa sundanya *Sok! Sok kadie’, Sok kadie’!*”

Vega: “Mampir gitu?”

Tukul: “Mampir! *Sok kadie’*, mampir! Eem. Kembali ke laptop! Mbak Ratna ni!”

Ratna: “Njih mas?”

Tukul: “Langsung saja nih! Dirimu kan lumayan sering menyanyikan lagu campursari nih?”

Ratna: “*Njih?*”

Tukul: “Emang, apa sih menurutmu bedanya campursari dengan ndangdut biasa kamu nyanyikan? Monggo!”

Ratna: “Nafas dan pakemnya yang pasti ada beberapa yang berbeda ya mas Didi?”

Didi: “Nggeh!”

Ratna: “Trus bagaimana kita membawakannya pun juga tentunya ada perbedaan mas, gitu! Yang pasti campursari ini, saya melihatnya justru lebih komplit gitu loh!”

Wiwid: “Komplit!”

Ratna: “Karena dari nama campursarinya ini sendiri gitu ya mas! Campursari, itu berarti kumpulan dari berbagai macam kalau dalam penempatannya untuk istilah campursari berarti kumpulan berbagai macam aliran musik.”

Didi: “Aliran musik.”

Ratna: “Aliran musik/genre! Betul! Jadi ada dangdut, ada keroncong, dan lain sebagainya!”

Didi: “Gelanggang!”

Ratna: “Betul.”

Didi: “Mandarin.”

Ratna: “Betul! Dalam perkembangannya gitu saya mengikuti! Bahkan mas Didi, beliau pernah... apa mas?” Mengkombinasikan dengan musik rock ya?” Mas ya?”

Didi: “Ada, ya! Betul!”

Ratna: “Begitu, mas!”

Tukul: “Luar biasa! Ini, analisis-analisis mbak Ratna tu secara akademisnya tuh, wah luar biasa!”

Ratna: “Betul!”

Tukul: “Jadi kalau membikin buku/menciptakan buku tuh bener-bener ditelaah banget gitu!

Diteliti dengan sedemikian sehingga akhirnya... wues.”

Ratna: “Buku primbon ya mas?”

Tukul: “Subhanallah! Ini hebat banget ini! Artinya sangat *amazing* sekali ya! Mengkolaborasi berbagai macam genre yang ada di dalam campursari.”

Ratna: “Betul.”

Tukul: “Emang enak semua! Mandarinnya...”

Didi: “Ada! *Padang njinggrang lampune disko.*”

Ratna: “Iya.”

Tukul: “Loh, *bojo loro* itu tadi juga ya?”

Ratna: "Iya, itu juga!"

Tukul: "Perahu layar! Eh ada."

Ratna: "Perahu layar itu angkatan tempo dulu ya?"

Didi: "Mbah Karto Sabdo."

Ratna: "Iya!"

Wiwid: "Iya betul, *enggih!*"

Didi: "Seniman besar Indonesia!"

Tukul: "Luar biasa! Luar biasa! Kembali ke laptop! *For all my guest!* Menurut kalian, gimana sih perkembangan musik campursari sekarang?" Dan gimana caranya agar campursari disukai kalangan muda?" Monggo dari mas Didi!"

Didi: "Sangat masih bertahan dan maju pesat. Contohnya di beberapa stasiun televisi swasta, ada yang sekarang buka *sitik* jos! Itu sebenarnya dari lagu-lagu tradisional juga!"

Tukul: "Iya."

Didi: "Dan, ada beberapa lagu-lagu Jawa yang buming loh mas!"

Tukul: "Iya! Iya!"

Didi: "Iwak peyek, iwak peyek, itu juga! Tapi semakin ke belakang semakin banyak penggemarnya."

Tukul: "Oiya ya!"

Didi: "Seperti yang ada di televisi-televisi, termasuk yang ada di Trans 7 ya kalau nggak salah ya?"

Tukul: "Wah, luar biasa!"

Didi: "Luar biasa!"

Tukul: "Saya tertarik, dan mungkin kalau nanti Allah mengijinkan, Tuhan mengijinkan saya punya paket campursari, dikasih sini, penari-penari, penyanyi, bintang tamu harus mencintai..."

Vega: "Pakaian-pakaian!"

Tukul: "Pakaian-pakaian, budaya-budaya masing-masing."

Vega: "Budaya-budaya."

Tukul: "Dateng ke sini nyanyi! Wus! Subhanallah! Seperti ini, ini enak dilihat! Enak dilihat berpakaianya busananya, suaranya, seperti mencintai ini, budayanya! Subhanallah."

Wiwid: "Iya ya!"

Tukul: "Kalau dari mbak Wiwid, gimana? *Monggo!*"

Wiwid: "Kalau saya, saya lebih kepada pelaku seninya! Kalau saya kan dari awal itu berangkat dari sinden. Saya kuliah di Institut seni."

Didi: "Contohin nyinden biar masy..."

Wiwid: "Oh ya... perbedaan tadi yang dipertanyakan kepada mbak Ratna, sebenarnya saya ingin menjawab!"

Tukul: "Iya!"

Wiwid: "Misalnya perbedaan antara dangdut dan musik campursari misalnya. Campursari (*menyanyi nada campursari*). Itu campursari, tapi kalau..."

Tukul: "Subhanallah!"

Wiwid: "Tapi misal..."

Tukul: "Kalau aku dalangnya..."

Didi: "Wah, iki!"

Tukul: "Tak pake kemana-mana ini."

Vega: "Diajak kemana-mana."

Tukul: "Iya! Maksudnya dipake kalau nyinden! Bener! Waduh, subhanallah!"

Wiwid: “Kalau misalnya...”

Vega: “Itu campursari?”

Wiwid: “Itu campursari!”

Vega: “Kalau dangdut?”

Wiwid: “Kalau dangdut. (*menyanyi lagu dangdut*)

Tukul: “Iya, ahai!”

Wiwid: “Perbedaannya begitu! Sebenarnya...”

Tukul: “Cuma kamu...” (*ala dangdut, lebay*)

Wiwid: “Mas Tukul?”

Tukul: “Hidup terasa sepi di dunia ini...”

Wiwid: “Mas, sebenarnya itu kalau saya sebagai pelaku seni dari musik campursari, bahwa musik campursari itu bukan sebuah jenis musik keroncong, tapi bisa menyajikan lagu-lagu keroncong. Campursari itu bukan musik dangdut, tapi bisa menyanyikan lagu-lagu dangdut.

Didi: “Lagu mandarin *yo iso*!”

Wiwid: “Lagu mandarin juga bisa, semuanya bisa! Karena campursari itu terdiri dari dua unsur jenis musik. Dari musik diatonis dan pentatonis.”

Tukul: “Wah, luar biasa!”

Didi: “Dijelaskan Wiwid kok!”

Wiwid: “Kalau musik diatonis itu terdiri dari musik yang itu (*menunjuk pengiring*). Gitar, keyboard! Diatonis! Kalau pentatonis itu dari gamelan Jawa dan laras gamelan Jawa itu dipadu padankan dengan laras diatonis!”

Tukul: “Wah...”

Wiwid: “Jadi disatukan sehingga menjadikan irama melodi yang enak didengar.”

Tukul: “Luar biasa!”

Wiwid: “Tidak fals gitu!”

Tukul: “Kalau perkusi ini, primitifisme itu...”

Vega: “Ah, primitifisme...”

Tukul: “Luar biasa! Luar biasa! Ini lama lagi, ini punya paket.”

Wiwid: “Amin...amin...”

Tukul: “Nanti kerja sama ama mbak Wiwid!”

Didi: “Tapi nanti lagunya bikin lagu baru ya judulnya?”

Tukul: “Iya, apa?”

Didi: “Ola *suwek rok’e*...”

Tukul: “Ola *suwek rok’e*, ya!”

Vega: “Ola *suwek rok’e*.”

Ola: “*Suwek rok’e*!”

Wiwid: “Mbak Ola...”

Didi: “Ola... *suwek rok’e*!” (*nada menyanyi*)

Tukul: “Wek...wek...”

Wiwid: “Mbak Ola, dari tadi mas Didi kok mbahas *suwek rok’e*, *sajake* kok anu ya?”

Ola: “Iya, kenapa sih mas?”

Wiwid: “Penasaran sama roknya mbak Ola lho!”

Didi: “Ya, sekarang lagi musim *rodok* terbuka-buka *sitik*. Buka *sitik* jos! Langsung, Ola *suwek rok’e*!” (*nada bernyanyi*)

Didi+Tukul: “Wek...wek...”

Didi: “Kurang, kurang semangat kok *piye*!”

Tukul: “Ya! Ya ya ya!”

Ola: “Ketawa banget! Kayanya seneng banget Vega!”

Tukul: “Vega pesek idunge ndlep...ndlep!”

Vega: “Mas Tukul, apa?” *Suwek lambene*, ya?”

Tukul: “*Lambe...*”

Wiwid: “*Ndomble lambene!*”

Vega: “Apa mas?” Oh, *ndomble* ya? Mas Tukul *ndomble lambene mble...mble...!*”

Tukul: “Kalau mbak Ratna Anjani monggo gimana?”

Ratna: “Injih! Iya mas, untuk meningkatkan minat dan gairah.

Wiwid: “Iya!”

Ratna: “Musik campursari, khususnya disegmen anak-anak Indonesia tentunya untuk rekan-rekan, untuk pelaku seni...”

Tukul: “Pelaku campursari.”

Ratna: “Iya! Tentunya jangan pernah berhenti untuk berinovasi!”

Tukul: “Betul!”

Ratna: “Betul! Terus apa namanya kita... nopo mas kalau kita istilah di Jawanya itu ndidik *sik lare-lare enom* dari sedini mungkin?”

Didi: “Intinya jangan pernah malu-malu membawakan lagu tradisional!”

Ratna: “Betul!”

Didi: “Karena lagu itu sudah ada sejak nenek moyang kita ada di negara ini.”

Ratna: “Kita cintai...!”

Tukul: “Kembali ke laptop! Pemirsa! Untuk meramaikan malam ini, sebaiknya kita *cooling down* sejenak dengan mendengarkan lagu hits dari maestro campursari! *Keep applause for Didi Kempot!*”

Didi: “Buat pemirsa semua *Bukan Empat Mata*, dan tentunya keluarga besar Sukabumi, Gorontalo, Bandung, dan Sukoharjo!” (*menyanyikan lagu campursari*)

Tukul: “Kembali ke laptop! *For all my guest!* Apa saja sih pakem-pakem yang harus dikuasai saat bernyanyi dan apa berbeda setiap daerahnya?” Monggo dari mas Didi!”

Didi: “Setiap daerah pasti berbeda, kalau Jawa Tengah tadi si Wiwid sudah menyanyikan.”

Wiwid: “Iya!”

Didi: “Ada yang waragoro sinden tadi.”

Wiwid: “Iya, sinden!”

Didi: “Gaya-gaya sinden! Gaya banyuwangi pasti beda juga!”

Wiwid: “Banyuwangi juga beda.”

Didi: “Gaya Surabaya pasti beda.”

Tukul: “Beda juga.”

Didi: “Kalau saya, beda *sak nggon-nggon!*”

Tukul: “Gaya *sak nggon-nggon* nasional.”

Wiwid: “*Sak nggon-nggon dadi!*”

Didi: “Dadi!”

Tukul: “Nasional, ya!”

Ratna: “Jadi di manapun bisa mengadaptasi ya?”

Didi: “Kurang lebih kayak gitu!”

Tukul: “Saya tertarik yang Banyuwangi itu lho! Bisa dicontohin Banyuwangi?”

Vega: “Beda ya mas?”

Didi: “Nah, ini jagonya ini!” (*menujuk Wiwid*)

Tukul: "Iya, nanti..."  
 Wiwid: "Sekarang?"  
 Tukul: "Iya, contohin contohnya langsung coba!"  
 (Wiwid menyanyikan lagu campursari ala Banyuwangi)  
 Didi: "Pake goyang apa ndak? Kasih musik?"  
 Tukul: "Jangan dulu!"  
 Didi: "Nanti biar goyang lagi si Ola."  
 Ola: "Banyuwangian, ya?"  
 Didi: "Banyuwangi."  
 Tukul: "Surabaya?"  
 Didi: "Yogjo, gaya Yogjo ada lagi!"  
 Tukul: "Mana, mana dulu?"  
 Didi: "Yogjo mas Manthos."  
 Wiwid: "Mas Manthos."  
 (Didi menyanyikan campursari ala jogja)  
 Wiwid: "Itu mas Manthos."  
 Ratna: "Terus, *menawi Semarang kados pundi mbakyu?*"  
 Wiwid: "Semarang?"  
 Ratna: "Njih!"  
 (Didi+Wiwid menyanyikan campursari gaya Semarang)  
 Tukul: "Berarti kalau Surabaya?"  
 Wiwid: "Kalau ini gaya Sunda."  
 Didi: "Sundo... Sundo!"  
 Tukul: "Ya, Sunda ni."  
 Wiwid: "Iya, Sunda juga ada!"  
 Ratna: "Oalah."  
 Wiwid: "(*menyanyi campursari gaya Sunda*)"  
 Didi: "*Madepé rono noh! (mengarahkan ke Tukul)*"  
 Tukul: "Iya! Pepy bales pepy! Bales! Pepy bisa loh bu."  
 (Pepy menyanyi bahasa Sunda)  
 Tukul: "Waow! Luar biasa! Jadi macem-macem gayanya."  
 Wiwid: "Masing-masing bisa! Terus misalnya dibuat lagu Melayu, juga bisa!"  
 Tukul: "Contohnya?"  
 Wiwid: "Lagu Melayu... Melayu juga bisa!"  
 Didi: "Mlayu..."  
 Wiwid: "*Ora mlayu ngeneki ora!*" (*seperti orang berlari*)  
 Didi: "Oiya..."  
 Wiwid: "Nyanyinya lagu Melayu! *Lasmana Raja Dilao* contohnya!"  
 Tukul: "Wah ini..."  
 Ratna: "Waduh, ini susah nyanyinya itu!"  
 Vega: "Pake mic gak mas?" "Gak usah?"  
 Tukul: "Terserah aku nurut sama ini, kamu. Gitu aja gak apa apa kok!"  
 (Wiwid menyanyikan lagu *Lasmana Raja Dilao*)  
 Tukul: "Waow! *Wonderfull!*"  
 Wiwid: "Jadi lebih..."  
 Tukul: "*Incredible! Incredible!*"

Wiwid: “Jadi lebih, lebih terbawa pada pelaku seninya mas Tukul!”

Tukul: “Iya, ya!”

Wiwid: “Bahwa campursari itu bisa dibawakan untuk semua jenis musik kalau penyanyinya bisa, nah...”

Tukul: “Kalau mampu!”

Wiwid: “Kalau penyanyinya mampu!”

Tukul: “Ya, ini bisa ngapa-ngapain, bukan bisa diapa-apain!”

Vega: “Iya dong!”

Tukul: “Mungkin dari mbak Ratna ingin menambahkan? Monggo!”

Ratna: “*Mboten!* Pemahaman, pengetahuan, dan ilmu saya mengenai dunia campursari belum ada apa-apanya dibandingkan dengan beliau-beliau ini para senior saya, jadi terima kasih banyak, pemahaman saya tentang campursari malam ini bertambah sangat luar biasa, jadi saya Idiom!”

Tukul: “Luar biasa! Kalau mbak sapa? Kurap ini!”

Vega: “Tura mas, Tura!”

Tukul: “Tura, mbak Tura gimana?”

Vega: “Aku sih pengen belajar yang itu, yang zapin itu.”

Wiwid: “Oh zapin.”

Tukul: “Coba!”

Vega: “Zaaaapiiin....”(gaya campursari)

Tukul: “Ambulan! Ambulan!”

Tukul: “Ola! Ola! Ola!”

Ola: “Nggak... nggak... nggak bisa!”

Vega: “Ayo! Ayo! Ayo!”

Ola: “Gak bisa!”

Vega: “Zapin... zapin!”

Tukul: “Buka mulutnya, buka suaranya ini kok!”

Tukul: “Ini aroma bau mulutnya.”

Ola: “Mas, saya joget aja boleh gak mas?”

Tukul: “Jangan! Ntar *suwek* roknnya.”

Vega: “Zapiin...”

Tukul: “Itu aja enak dilihat kok ya, ini mau nyanyi, mau ngapain waduh. Wes wes...”

Vega: “Apa mas?”

Ola: “Gak usah lah mas!”

Vega: “Udah deh, dikit-dikit sih!”

Tukul: “Walah sedikit aja, ini mas Didi udah ngeliatin dari tadi loh!”

Didi: “Iya.”

Vega: “Mas didi kenapa duduknya jadi gitu ya?”

Didi: “Wo lha! Gak sadar.”

Ola: “Gua baru mau ngambil suara!”

Tukul: “*Koyo-koyo diwenehke! Nyoh!*”

Vega: “Duduknya kok gitu?”

Ola: “Udah, gak usah lah mas!”

Tukul: “Gak, sedikit aja!”

Vega: “Tadi kan gini, pas mami Ola mau nyanyi. (*menirukan gaya duduk Didi*), eh ayo! Ayo!”

Tukul: “Coba!”



Ola: “Gak bisa! Nanti langsung *illfeel* nanti mas Didi.”

Tukul: “Gak papa sedikit aja!”

Ola: “Gimana tadi?”

Didi: “Zapinnya aja!”

Vega: “Noh! Noh! Itu.”

Tukul: “Emooo... sapinya diundang! Lha manggil sapi dari tadi dipagi-pagi sapinya yang datang kok! Kembali ke laptop! Pemirsa! Seperti apa kolaborasi antara dua generasi penyanyi, langsung saja kita saksikan penampilan dari mas Didi Kempot dan mbak Ratna Anjani! Monggo!”

Didi: “Kita nyanyikan lagu ”*Perawan Kalimantan*”, ya!”

(*Didi dan Ratna duet lagu Perawan Kalimantan*)

~Miss Rempi~

Lumowa: “Selamat Malam pemirsa Bukan Empat Mata, kembali lagi di segmen yang paling seksi dari tujuh segmen di Bukan Empat Mata!”

Tukul: “Subhanallah!”

Lumowa: “Terima kasih! Tentunya bersama saya, salah satu finalis putri Indonesia.”

Tukul: “Betul! Ya, dia kompetisinya sama pohon-pohon asem!”

Lumowa: “Sama orang dong mas!”

Tukul: “Ya ya! Luar biasa!”

Lumowa: “Iya! Terima kasih. Dan gak banyak yang tau dan banyak orang.”

Tukul: “Itu diketawain ama Baim! Baim menghina keterlaluannya, ketawanya sampe mukanya merah, berarti penghinaannya luar biasa!”

Lumowa: “Gak boleh gitu dong im...! Saya mau ngomong apa tadi?” Oiya saya lupa, banyak orang mengira saya orang Itali mas!”

Tukul: “Yo memang bener!”

Lumowa: “Iya, makasih mas.”

Tukul: “Ini mukamu kaya pizza loh gemuknya!”

Lumowa: “Padahal saya itu ada Menado, tapi ada Jogjanya mas!”

Tukul: “Oh ya! Mamah Jogja...”

Lumowa: “Jogja.”

Tukul: “Papah Menado ini!”

Lumowa: “Betul! Makanya jadi eksotis kaya begini.”

Tukul: “Menurut orang tidak beriman!”

Lumowa: “Nah, kaya rekan setia saya ini juga luar biasa! Karena selain dia aktor, dia foto model, dia juga penyanyi! (*memegang bahu tukul*). Tau grup Gun N Roses?”

Tukul: “Wus dah!”

Lumowa: “Tahu ya?” Loh, di Jawa itu grup Bedil karo mawar itu terkenal banget loh mas! Gun and Roses.”

Tukul: “Gun *bedil*!”

Lumowa: “*Bedil karo...*”

Tukul: “Roses mawar...”

Lumowa: “Mawar itu luar biasa!”

Tukul: “Iya.”

Lumowa: “Lagunya Curent Beries yang Zombie, tau?”

Tukul: “Iya, tau!”

Lumowa: “Diubah jadi... Genderuwo! Iya kan mas? Keren!”

Tukul: “Keren!”

Lumowa: "Luar biasa lho!"

Tukul: "Lagunya dinyanyiin! Lagunya dinyanyiin!"

Lumowa: "Yang itu gendruwo...gendruwo!"

Tukul: "Zombie itu jalan pelan-pelan, gendruwo kan di pohon-pohon gede itu."

Lumowa: "Oh iya! Tapi lagunya santana mas tau gak?" *Black Magic Women...*

Tukul: "Iya ya."

Lumowa: "Tau ya lagu jaman dulu! Itu di ubah jadi Mak Lampir... keren!"

Tukul: "Contohnya seperti apa itu?"

Lumowa: "Kan lagunya gini kan?"

Tukul: "Contohin! Contohin!"

Lumowa: "Gimana lagunya yang *Black Magic Women?*" (menengok pengiring lagu) *You are black magic women*, iya gitu kan?" Bener kan?"

Tukul: "Mak Lampirnya gimana?"

Lumowa: "*Kowe Mak Lampir!* (nada lagu *Black Magic Women*) gitu! Bagus ya?" Luar biasa lho!

Mari kita sambut rekan setia saya, vokalis dari grup band papan atas! *Bedil karo* mawar! Siapa lagi kalau bukan..."

Lumowa+Tukul: "Re...re...Renaldi!"

Lumowa: "Penontonnya ok mas!"

Tukul: "Taunya orang-orang saya vokalisnya dari Iron Smith lho! Steve Taylor."

Lumowa: "Bibirnya ya?" Mic Jager juga ya?"

Tukul: "Mic Jegler!"

Lumowa: "Mic Jegler!"

Tukul: "Rolling Stone! Batu bergelinding dan batu bata band. Wuah..."

Lumowa: "Lagunya apa mas yang Rolling Stone?"

Tukul: "Anggie! *Singing, smoking, sleeping*, nungging, njengking..."

Lumowa: "Eh si Ale (menunjuk Ale). Biasa aja Le..."

Tukul: "Anggie!"

Lumowa: "Satu lagi lagunya yang mas Tukul suka!"

Tukul: "*Spider The Play.*"

Lumowa: "Nah, itu coba! Coba!"

(Tukul menyanyikan sepotong lirik *Spider The Play*)

Lumowa: "Ada yang tau lagunya?"

Penonton: "Enggak!"

Lumowa: "Sama!"

Tukul: "*Spider The Play!*"

Lumowa: "Iya mas!"

Tukul: "Laba-laba bermain."

Lumowa: "Iya mas."

Tukul: "Lha kamu *congcoran!* Jadi nggak ngerti laba-laba!"

Lumowa: "Apa tuh mas *congcoran?*"

Tukul: "Bukan sejenis!"

Lumowa: "Congcoran apa tuh congcoran?" Ini juga nggak ada, nggak beda jauh dari..."

Tukul: "Kamu kok tiba-tiba liat ke atas?" *What's wrong?*

Lumowa: "Nggak tau ada yang ganteng di atas itu mas?"

Tukul: "Mana?"

Lumowa: "Itu tuh! Sebelah situ!"

Tukul: “Oh ya ya! Yang mirip... mirip suaminya!”

Lumowa: “Ih enggak sih!”

Tukul: “Alhamdulillah ini suaminya tu sangat kena musibah, ya itu dia!”

Lumowa: “Tukul Post edisi hari ini bisa dilihat wajah-wajahnya mas Tukul ini ya!”

Tukul: “Waow!”

Lumowa: “Ini kaya...”

Tukul: “Berwibawa sekali! Kharismatik... kharismatik sekali!”

Lumowa: “Berwibawa dari mana?” Ini *kaya abis kesengat* lebah gitu!”

Tukul: “Coba!”

Lumowa: “Ini mas! Liat! Tuh... (*menunjuk gambar Tukul di Tukul Post*)

Tukul: “Kharisma itu, kharismatik!”

Lumowa: “Tukul Post! Jadi kalau anda penasaran berita-berita seputar...”

Tukul: “Dilihat terbitnya... tahun terbitnya!”

Lumowa: “Oh! Terbitnya kadang-kadang. Iya... iya!”

Tukul: “Ada tulisannya kadang-kadang?”

Lumowa: “Kadang-kadang! Ada tulisannya! Di sini selain...”

Tukul: “Kadang-kadang terbit dari timur, kadang-kadang terbit dari barat!”

Lumowa: “Tukul Arwana Bukan Empat Mata! Ini berita yang lagi *hot issue* ya, Vega Darmawanti ingin hidung lebih mancung!”

Tukul: “Wua!”

Lumowa: “Di sini! (*menunjuk gambar Vega di Tukul Post*)

Tukul: “Kamu dimancungin kayak Selvi KDI loh kamu!”

Lumowa: “Iya bener... bener! Ok! Anyway, kita akan berbicara tentang hiu mas!”

Tukul: “Wah, berarti ngomongin saya juga dong?”

Lumowa: “Enggak!”

Tukul: “Hiu kok!” (*tangan memonyongkan bibir*)

Lumowa: “Hiu!”

Tukul: “Semua kan taring semua!”

Lumowa: “Nah, kalau ini hiu berjalan mas!”

Tukul: “Waow!”

Lumowa: “Serem nggak?” Oiya bener ya, kayak mas Tukul ya hiu berjalan!” (*tertawa*)

Tukul: “*Ditegesin* lagi malahan!”

Lumowa: “Jadi hiu berjalan ini merupakan spesies yang hidup di perairan laut dangkal! Nih mas, boleh lihat nih ya!”

Tukul: “Waow!”

Lumowa: “Dikatakan berjalan karena gerakannya yang mirip dengan gerakan berjalan fauna darat. Jalannya tuh pake sirip gitu ya!”

Tukul: “Ya ya ya!”

Lumowa: “Hiu berjalan meliuk dengan menggunakan siripnya, bisa berenang tapi hanya mempergunakan kemampuan berenangnya kalau dikejar oleh predator! Letaknya sendiri diperairan lepas Halmahera, tumbuh hingga 30 inch mas!”

Tukul: “Hemmm...”

Lumowa: “Tapi ini hiu berjalan ini jinak! Cara pernafasannya juga beda. Golongan hiu ini hanya memakan udang, kepiting, dan hewan-hewan lainnya! Hiu berjalan punya gigi yang membantunya menggerus makanan yang bercangkang! Oh, mirip lah mas!”

Tukul: “Iya... ya ya!”

Lumowa: “Maksudnya bisa menggerus!”

Tukul: “Udahlah, jangan *ditegesin* terus to la...la! Ini marwoto ini memang kurang ajar banget!”

Lumowa: “Enggak mirip mas! Hingga kini yang luar biasanya, baru ada 9 spesies hiu berjalan yang ditemukan di dunia! 6 di antaranya ditemukan di wilayah Indonesia! Sementara 3 lainnya ditemukan di wilayah Papua Nugini dan kutub utara Australia... waow!”

Tukul: “Luar biasa! Karena Indonesia tuh daratannya ama lautannya lebih lebar lautannya!”

Lumowa: “*That right!*”

Tukul: “Jadi, semua kekayaan alam yang ada di lautan itu sangat... subhanallah!”

Lumowa: “Ya! *That’s Right!*”

Tukul: “Makanya kita harus menjaga dan melindungi ya... Luar biasa!”

Lumowa: “Itulah *good news from* Indonesia malam hari ini!”

Tukul: “Iya, ok!”

Lumowa: “Kita pulang!”

Tukul: “*Monggo!*”

Lumowa: “Pemirsa yang baik hati, tidak sombong, rajin menabung, demikianlah liputan kami pada hari ini. Kami ketemu lagi esok hari tentunya di liputan yang bombastis, fantastis, spektakuler, mutakhir...”

Tukul: “Fenomenal, faktual, dan berimbang... hanya di Bukan Empat Mata!”

~IKLAN~

Tukul: “Masih di Bukan Empat Mata! Kembali ke laptop! Pemirsa! Jika orang lain saja bangga terhadap budaya kita, kenapa kita juga tidak merasa bangga dengan budaya yang kita punyai?” Terima kasih kepada bintang tamu saya malam hari ini, mas Didi Kempot, Wiwid Widayati, dan Ratna Anjani! Dan terima kasih untuk pemirsa di rumah maupun di studio, saya hanya *just kidding, just for fun*, tidak ada motivasi untuk melecehkan! Dan kalau ada kata-kata yang kurang berkenan, kami mohon maaf. Ambil tontonan yang bagus, dan yang kurang pantas jangan diambil! Tonton terus Bukan Empat Mata! Tetep di Bukan Empat...Mata!

~SELESAI~

**BUKAN EMPAT MATA EPISODE AMAZING CHRISTMAST  
(25 Desember 2013)**

Bintang Tamu:  
Regina Ivanova  
Harry De Fretes  
Febby Febiola  
Marsha Manopo

Regina : “Selamat malam Indonesia!”  
(Menyanyi santa clause is coming to town)  
Regina : “Semangat untuk malam hari ini, mana semangatnya? Mari kita sambut mbak Vega darwanti, mbak Ola ramlan dan mas Tukul arwana!”  
Tukul : “Aahh...”  
Pen : “(tepuk tangan)”  
Tukul : “Masih di bukan empat?”  
Pen : “Mata!” (tepuk tangan)  
Tukul : “Silakan duduk, silakan duduk, kepalanya dulu nggak papa, tepuk tangan yang meriah untuk Regina ivanova.”  
Pen : “(tepuk tangan)”  
Regina : “Selamat malam mas Tukul.”  
Tukul : “Selamat malam Regina, semoga Tuhan memberkati.”  
Ola : “*God bless, god bless*”  
Tukul : “Suaranya ya, suaranya luar biasa.”  
Pen : “(tepuk tangan)”  
Tukul : “*Voice good, song good, singer is very good*”  
Vega : “*Yes of course*”  
Tukul : “Puji Tuhan, puji Tuhan.”  
Vega : “Puji Tuhan.”  
Tukul : “Baik kita sapa penontonnya ya, dihari natal yang indah ini.”  
Vega : “He eh.”  
Tukul : “Suasana ya, ada pohon cemaranya.”  
Ola : “Iya mas.”  
Tukul : “Ada pernik-pernik, ada sinter clausenya luar biasa.”  
Vega : “Betul.”  
Pen : “(tepuk tangan)”  
Tukul : “Juga ada lilin-lilin yang berkilau berkilau.”  
Pen : “Ah ah hahahaha...”  
Ola : “Tapi mas tapi...”  
Tukul : “Lilin lilin, juga ada apa itu rusa rusanya juga ada, luar biasa!”  
Pepi : “Salah, ini bukan lilin mas.”  
Tukul : “Apa?”  
Pepi : “Lampu taman!”  
Ola : “Vega, tapi disitukan ada pohon cemara, kok hiasannya nggak ditaruh mas?” (sambil meunjuk mulut Tukul)  
Tukul + pen : “Hahaha...”  
Tukul : “Pernik-perniknya disini.”  
Vega : “Biasanya tidak ditaruh disitu.”  
Tukul : “Dimana?”

Vega : “Karena dia ada di sini aku.”

Pen: “Hahahaha...”

Tukul : “Baik kita sapa penonton yang ada disini ceweknya yang cantik-cantik, cowoknya yang juga cantik-cantik.”

Pen : “Hahaha...”

Vega: “Eh, ganteng, ganteng.”

Tukul : “Regina kita sapa sebelah kanan dulu, yang sebelah kanan darimana?”

Pen kanan: “Laskar kristus pondok gede...”

Tukul: “puji Tuhan, puji Tuhan, Tuhan memberkati, puji Tuhan.”

Pen: “Amin.”

Tukul : “Ok kita sapa yang sampingnya, ini warnanya ya.”

Ola: “Ini warnanya sama kayak saya mas?”

Tukul: “Iya, almamaternya, bajunya sama kulitnya sama juga ya.”

Vega: “Masa’ item mas? Masa’ item ke ijo-ijoan.”

Tukul: “Hitam boleh kulit, tapi dalamnya putih.”

Ola : “Boleh disapa mas?”

Tukul: “Oh boleh disapa.”

Ola : “Yang hitam-hitam dari mana?”

Pen hitam: “PMK Unjani Cimahi...”

Tukul : “Regina disapa ini yang ini yng membayar kita ini, penonton yang sangat luar biasa ini.”

Regina: “Yang pakai hijau putih darimana?”

Pen putih : “Luwak white koffie...”

Tukul: “Luar biasa, ya. oh Vega.”

Vega: “Ya mas?”

Tukul : “Sapa sampingnya yang luarbiasa cantik-cantik, ya, puji Tuhan, indah pada waktunya.”

Regina : “Amin...”

Vega: “Ya aku mau sapa yang canik-cantik yang abu abu yang almamaternya sesuai dengan kulitnya abu abu juga hahaha...”

Tukul: “Abu-abu, abu-abu monyet maksudnya?”

Vera: “Nggak mas- nggak mas, itu putih-putih semuanya, incun-incun ya?”

Tukul: “Ini buhaw.” (sambil menunjuk Vega)

Vega: “Buhaw itu apa mas?”

Tukul : “Buhaw itu sangat cantik jelita.”

Vega : “Waw...”

Tukul : “Kalau kamu ketemu orang-orang china bilang I’am buhaw, yang ...”

Vega: “OK yang abu-abu almamaternya darimana?”

Pen abu-abu : “SMK Atisa Dipamkara Tangerang...”

Tukul : “Ada yang belum disapa lagi ?”

Ola : “Ada mas sini mas.”

Tukul : “Pepi, Pepi (melambai ke Pepi) ini juga manusia yang kita harus memberi suatu kesempatan kebahagiaan supaya kita ada kebahagiaan untuk orang lain , buat kita ya buat lain.”

Pepi: “Gue denger omongan lu, nggak enak gue!” (memukul Tukul)

Vega: “Pepi.” (sambil mendorong Pepi)

Pepi: “Lagian saya juga manusia mas!”

Tukul: “Iya, siapa yang bilang kamu bukan manusia? Sapa, pake bahasa manusia!”

Pepi: “Iya.”

Tukul : Jangan nyentuh-nyentuh saya!”

Pepi: “Iya, saya Cuma mau kesini deket-deket situ nanti rabies lagi, Ok yang warna kuning darimana?”

Pen kuning: "Teknik mesin Unsri Palembang..."

Tukul : "Unsri."

Vega: "Itu tuh ada yang bawa spanduk tuh, spandukmu nggak modal banget sih? Pake kertas doang tapi..."

Tukul : "Tulisannya nggak jelas banget!"

Vega : "Hahaha..."

Tukul : "Coba liat sini, tulisannya *I love you Vega*." (sambil menunjukkan kertas)

Pen : "Cieeee, uhuuu..."

Vega : "Eh Tarjo (memanggil Tukul) coba baca lagi yang bener lu bisa baca kagak?"

Tukul : "*I love you Vega*."

Vega: "*I'am Vegalovers*."

Tukul + pen : "Ohh..."

Vega : "Makasih yaa."

Tukul : "Oh Vega lovers?"

Vega : "Terimakasih."

Tukul : "Cuma satu orang ?"

Pepi : "Cuma satu orang ya?"

Vega: "Eh sebentar, lu doang sendiri?"

Pepi : "Ya lumayan ya, lumayan."

Tukul : "Saya pikir rombongannya (sambil menunjuk orang tersebut) ternyata sendirian hahaha..."

Pen : "Hahaha..."

Tukul: "Ternyata penggemarmu Cuma satu orang hahaha..."

Vega: "Sebentar kamu Cuma satu doang ? yang lain ikutan deh biar rame."

Pepi : "Jangan berkecil hati, walaupun Cuma satu tapi keliatan, sedangkan dia? (menunjuk Tukul) banyak tapi nggak keliatan!"

Vega : "Oh ya, mendingan gue ya ?"

Tukul : "Nggak keliatan, tapi kalo dikumpulin jadi kamu itu." (menunjuk Pepi)

Vega : "Sebentar mas Tukul, sebagai ucapan terimakasih aku kasih cap bibir ya?"

Tukul : "Waw!"

Ola : "Eh mas."

Tukul + pen : "Eaa..." (tepuk tangan)

Tukul : "Kita harus dekat dengan fans, yang membesarkan nama kita adalah penonton, penggemar."

Pepi : "Sebentar, seandainya kita punya fans."

Tukul : "Iya."

Pepi : "Trus semua fans nya kumpul semua, bawa spanduk kayak gitu semua, pasti spanduknya penuh sama bibirnya semua."

Pen : "Hahaha..."

Tukul : "Yang ada saya bolongi pake gigi saya."

Pen : "Hahaha..."

Tukul : "Baik tema kita malam hari ini adalah *amazing christmast*."

Pen : "(tepuk tangan)"

Ola : "*Amazing christmast*"

Tukul : "Pemirsa!"

Pen : "Oyy..."

Tukul : "Pemirsa!"

Pen : "yak, yak, yak, yak, yak, yak, yak, yak, eeeyak..." (tepuk tangan)

Tukul : "Seperti apa momen spesial yang dialami Regina dihari natal yang penuh suka cita, saksikan terus bukan empat?"

Pen : "Mata!"

~Iklan~

Tukul : “OK masih di bukan empat?”

Pen : “Mata!”

Tukul : “Masih semangat ?”

Pen: “Masih.”

Tukul: “Mana suaranya ?”

Pen : “Yeeee...” (tepuk tangan)

Tukul : “Dari unsri Palembang lama nih belum nongol disini, baru kali ini ya? Makanya sering kesini biar ip nya 4,1.”

Pen : “Yea hahaha...”

Tukul : “Kembali ke lap?”

Pen : “Laptop!”

Tukul : “Selamat malam untuk Regina, selamat natal buat Regina, gimana nih hari natal nya, udah dirayakan dimana saja nih? Monggo!”

Regina: “Em, kalo merayakan natal sudah pasti sama keluarga, dari tahun ke tahun selalu sama keluarga terus, tapi kalo natal H- natal seberapa sih biasanya kerja, mas Tukul. Jadi ya cari kado-kado natal lah buat yang dirumah.”

Tukul : “Luar biasa, kembali ke lap?”

Pen: “Laptop!”

Tukul: “Untuk Regina lagi, dan untuk kamu rengginang sebentar ya.” (menunjuk Vega)

Pen : “Hahaha...”

Vega : “Ini Regina (menunjuk Regina) ini rengginang (menunjuk dirinya sendiri) ini recehan.” (menunjuk Tukul)

Tukul : “Hahaha uang kerokan dong berarti. Dihari natal ini ada nggak tradisi yang biasanya dilakukan oleh keluargamu ? Monggo!”

Regina : “Kalo hari natal mas, ee kayak mungkin nggak kayak keluarga keluarga lain ya, yang biasanya mereka tukar kado, atau apa gitu ya? Tapi kalo dikeluargaku sih biasanya kita suka ke ziarah-ziarah dulu nih kemakam, makamnya papaku, keluarga-keluargaku opa, oma, trus biasanya sih Cuma kumpul keluarga aja, jadi kayak kumpul keluarga-keluarga aja yang tahunan udah nggak ketemu pasti ketemunya dihari natal atau di tahun baru gitu, jadi lebih ke kumpul keluarga makan-makan.”

Tukul : “Luar biasa!” (tepuk tangan)

Pen : “(tepuk tangan)

Tukul : “Jadi mobilitas kerja mereka tiap harinya yang sibuk itu terus dihari yang indah ini akhirnya bisa dimanfaatkan untuk ketemu *back to family* berkumpul kembali kekeluarga.”

Regina : “Betul.”

Vega : “Asyik.”

Pen : “(tepuk tangan)

Tukul : “Emang kalo kumpul sama keluarga itu kayaknya keluarga sejuk bener-bener hawa atmosfer surga. Kalo kumpul sama Vega tuh kerugian sudah didepan mata.”

Vega : “Mas, jangan muna kerugian didepan mata, tapikan keuntungan dihati kamu.”

Tukul : “Hahaha ini (menunjuk Vega) kayaknya maksa suruh saya suka dia.”

Vega: “Aduh mas, masa’ lupa pacaran sama opak gosong, ngapain?”

Tukul : “Hahaha kembali ke lap?”

Pen : “Laptop!”

Tukul : “Mungkin dari Ola ada yang mau disampaikan ?”

Ola : “Iya, tapi jujur kalo menurut mas Tukul nih Vega tuh gimana gitu nggak ?”

Tukul : “Ibarat bunga dia tuh bunga yang terkenal di bengkulu itu, *raflessia arnoldi*.”

Regina : “Hahaha...”



Vega : “Bunga bangkai, tuh kan ngetawain (nunjuk Regina) Regina lu tuh sebenarnya belain dia atau aku sih ?”

Regina : “Nggak kok.”

Vega : “Tuh mas, diketawain.”

Tukul : “Lho itu bunga yang nggak sembarangan, dia terkenal di bengkulu, selain di bengkulu tambang emasnya, batubaranya, bunganya tuh bisa muncul dimana aja dan tiba-tiba muncul dibelakang rumah.”

Regina : “Ya ampun

Vega : “Tapi kan itu bunga bangkai.”

Ola : “Nggak papa lah.”

Tukul : “Raflessia arnoldi bukan bunga bangkai.”

Vega: “Bunga bangkai mas, bunga bangkai kan?” (tanya ke penonton)

Tukul: “Raflessia arnoldi, orang dia punya cita-cita anak ketiganya dikasih nama raflesia arnoldi kok.”

Vega : “Hahaha...”

Pen : “(tepuk tangan)

Tukul : “Ini, Regina tu melihat saya positif, jadi liat saya belum ngomong aja dia udah tertawa, karena senyawa, satu frekuensi, positif ketemu positif jadi ngalirnya enak.”

Pen : “(tepuk tangan)

Tukul: “Baik, dimudahkan kamu semua, jaga kesehatan kamu semua.”

Regina : “(disela-sela omongan Tukul) amin amin.”

Tukul : “Apa-apa saja lagu natal yang dirimu ingat sewaktu kecil? Coba dong nyanyiin satu saja!”

Regina : “Aa, waktu kecil apa ya? Sering denger ini “rudolfft.....” tapi aku enggak hafal.”

Tukul : “Keren lho itu.”

Vega : “Itu bisa diiringi.”

Tukul : “Ttttttt ttt e.”

Pen : “(tertawa + tepuk tangan)

Tukul : “Kembali ke lap?”

Pen : “Laptop!”

Tukul : “Hal *amazing* apa nih, yang dirimu dapatkan dihari natal yang sangat spesial dan indah ini?”

Pen : “Yeeaaa yeee..ea ea eaa haha...”

Tukul : “Ini tahi lalat nya disini lho.” (menunjuk hidung)

Vega: “Artinya?”

Tukul : “Menurut primbon jawa dibuku tertua yang pernah ditemukan oleh orang tua saya, mengatakan selalu mendapatkan rizki halal dan barokah.”

Regina , pen , Ola, Vega: “amin.”

Tukul : “Dengan menyanyi mengeluarkan suara indah penonton terpukau, dia dapat bayaran itu duit yang bener-bener subhanaallah.”

Pepi : “Kalau dipipi mas?”

Tukul : “Dipipi disukai dan dicintai orang dimana-mana.”

Pen : “Amin.”

Tukul : “Diwarung dan ditoko-toko.”

Pen: “Hahaha...”

pepi : “Kalau disebelah sini nih dipundak?” (menunjuk pundak bagian kiri)

Tukul : “Warnanya apa?”

Pepi : “Coklat-coklat.”

Tukul : “Itu kutil bukan tahi lalat.”

Pen : “Hahahaha...”

Tukul : “Sampai dimana tadi? Monggo!”

Regina : “Aa kalau yang paling spesial apa ya mas? Sebenarnya sih buat aku semua hari natal itu spesial karena kalo aku bilang tadi, tradisi-tradisian enggak ada gitu kalau dikeluarga aku. Lebih ke makna natal nya sih, jadi kan memang hari kelahiran nabi Isa al Masih ya, maksudnya gitu.”

Tukul : “Ya iya.”

Regina : “Ya Dia adalah kalau menurut ajaran kristiani, dia yang lahir bagi kita untuk menebus dosa-dosa kita gitu. Jadi lebih ke makna nya saja , lebih ke makna natalnya sih ya itu. Kalau yang lebih spesialnya apa ya? Itusih udah yang paling spesial sih buat aku, lebih ke maknanya.”

Tukul : “Luar biasa. Makna, lahir menebus dosa-dosa kita ya? Kembali fitrah, kembali suci lagi ya.”

Pen: “(tepuk tangan)

Regina : “*Yes.*”

Tukul : “Kita harus bersih. Bersih pikirannya, bersih hatinya. Jadi kalau bahasa jawa mengatakan *ajining diri seko lathi*” lidah sama hati harus chemistry.”

Regina : “*Yes.*”

Tukul : “Jadi bicaranya ini tapi hatinya tidak ini , harus ketemu.”

Pen: “Eaea eaea eaaaa”

Tukul : “*Ajining diri ing soko busono*, penampilan adalah harga diri kita. Tapi *ajining diri seko lathi*, lidah dan hati harus chemistry.”

Pen : “Ea ea ea eaa (tepuk tangan)

Tukul : “Bintang tamu saya selanjutnya adalah seorang sahabat lama saya yang pernah merayakan natal diluar negri, kisah apa yang akan dibagikannya? Langsung saja kita sambut Harry De Fretes.” (musik)

Harry : “Mas Tukul.” (sambil berlambai berjalan melewati Tukul)

Vega : “Heeeei mas hei , yang ini.” (menunjuk Tukul)

Tukul : “Sinter claus ini, lupa sama anaknya. Apa kabar?”

Harry : “Baik , kelewatan hehe...”

Ola + Vega : “Silahkan silahkan.”

Pen : (tepuk tangan)

Ola : “Agak kesana mas.”

Vega : “Agak ketengah mas!”

Harry : “Ohh agak ketengah.”

Vega : “Ciee, bajunya cieee sehat cieee.”

Pen : “Cieee.”

Tukul : “Pas cucok ya, Tuhan kalo mempertemukan dan kehendak Tuhan itu, satu detik bisa terjadi. Eee bener.”

Vega : “Kok Regina ketawanya gitu sih?” (sambil tertawa)

Regina : “Mbak Vega kok ketawanya seneng gitu sih?”

Tukul : “Semua itu atas kehendak Tuhan! Kalo Tuhan udah berkehendak, manusia tidak bisa membendung.”

Ola : “Betul sekali.”

Tukul : “Memang jodoh itu bisa tiba-tiba muncul dimana saja.”

Vega + pen : “Cieeee.”

Harry : “Kok aku jadi dijodohin yaa?”

Tukul : “Selamat malam mas Harry dan selamat natal saya ucapkan. Apa kabarnya?”

Harry : “Aa kabar baik saja mas Tukul, terimakasih puji Tuhan yah.”

Tukul : “Amin, Tuhan memberkati. Dan mas Harry ini bintangnya sama dengan saya, libra. Sama dengan mas tufik hidayat juga bintangnya libra. Kalo mas tufik ulang tahun saya pasti ulang tahun. Mas harry ulang tahun mas harry ulang tahun. Libra, libra itu simbolnya timbangan, libra itu kepanjangannya lilitannya berasa.”

Pen : “Hahaha...”

Tukul : “Bicara tentang natal, dirimu pernah jatuh dari pohon waktu malam natal. Kok bisa ini? Kok bisa pohon bener-bener njatuhin buahnya itu gimana? Monggo!”

Harry : “Aduh-aduh, itu waktu masih kecil itu mas Tukul.”

Tukul : “Sebentar mas, ini pariwarnya banyak ini. Jadi harus di *pending* dulu, ini komersial *break* nya tu membikin pemirsa penasaran, tergantung lah istilahnya tuh. Nah pemirsa, cerita apa yang akan di berikan ke kita semua? Dimalam natal mas Harry bisa terjatuh tiba-tiba, jangan kemana-mana tetap di bukan empat?”

Pen : “Mata!”, HUUU... (sambil tepuk tangan)

~IKLAN~

Tukul : “Ok, masih di bukan empat?”

Pen : “Mata!”

Tukul : “Masih semangat ?”

Pen : “Masih!”

Tukul : “Mana suaranya?”

Pen : “(tepuk tangan)

Tukul : “Yaya, terimakasih. *Thank you for your coming to not for eyes. Sorry can't speak English ya?* Kalo tak keluarin bahasa inggris saya yang british yang saya kuliah di Manchester United nanti semua pada pucet saya gak enak. Rasah make bahasa inggris yang style amerika.”

Pen : “(tertawa)

Tukul : “Kembali ke lap?”

Pen : “Laptop!”

Tukul : “Untuk mas Harry lagi nih. Bener gak sih kalo dirimu pernah jatuh dari pohon sewaktu malam natal? Kok bisa nih? Boleh diperagain? Kan pohon nya ada didepan tuh.”

Vega : “Gak usah diperagain diceritain.”

Tukul : “Ohh diceritain? Hehe...”

Vega : “Jahat banget sih di peragain.”

Tukul : “Lha ini didiskon sub peraga.”

Vega : “Ngaco nih ngaco.”

Harry : “Jadi dulu mas Tukul, waktu aku masih kecil umurnya mungkin masih 7 tahun kalik. Masih suka naik-naik pohon kan didepan rumah tuh ada pohon jambu. Dirumahku itu kalau malam natal udah jadi tradisi bikin kue sendiri gitu. Jadi bikin bolu, bolu marmer, tau gaksih , bolu coklat dikasih tepung gula gitu kan. Aku tuh dari sore-sore udah naik pohon jambu itu. Masih suka ya kan masih mlintir-mlintir dibatangnya itu pun syeeeett buggh jatuh. Jadi malam natal dengan tangan ter ter...”

Vega : “Terperban gitu.”

Harry : “Terperban.”

Ola : “Di gips?”

Harry : “Enggak sih enggak nyampe gitu.”

Tukul : “Pohon jambunya tuh pohon jambu batu apa jambu monyet ya?”

pen : “Hahaha...”

Tukul : “Sori jambu yaa.” (menunjuk pepi)

Pen : “Haha...”

Tukul : “Ya enggak maksudnya tu pohon jambunya itu jambu biji atau monyet?”

Vega : “Bener itu, jambu biji apa monyet?”

Pepi : “Nyari kan nyari kan haha...”

Pen : (tepuk tangan)

Tukul : “Kayaknya tadi pohonnya masih ada.”

Pepi : “Disini. Disini nyet.”

Vega : “Sebentar biar dijawab dulu sama mas harry. Jambu apa mas harry?”

Harry : “Jambu kelutuk tepatnya kan.”

Tukul : “Jadi ada jambu kelutuk ada semur kelutuk tapi kalo istilah di indonesianya itu jambu batu.”

Vega : “Oh jambu batu. Oh iya maaf mas, batu nya batu nisan atau batu ginjal mas.”

Pen : “Haha...”

Tukul : “Udah berani nih pep, ama lu pep.” (nunjuk Vega)

Pepi : “Ya nggak papa, udah gue siapin buat lo ga. Tulisannya yang bagus tinggal tanggalnya doang.”

Vega : “*Naudzubillah himindzalik*..oh yang make tandatangan itu kan? Itu mah tanda tangan pembangunan, berarti pembangunan mall make tanda tangan.”

Pepi : “Ehh enggak enggak.”

Tukul : “Maksudnya pepi, kamu batu nisannya. Tapi isinya dia.” (nunjuk pepi)

Ola : “Duh, seneng banget sih?”

Vega : “Serem akh , tauk nih.”

Pepi : “Iya itu, emang udah pada siap yah itu.”

Tukul : “*Naudzubila himindzalik*, pamlet lah. Dah kalo kamu mau duluan lah, katanya ahli surga? Buruan sana!”

pen : “Hahhaaha...”

Tukul : “Nah mas Harry kan pernah merayakan natal diluar negeri nih, ceritain dong bedanya perayaan natal disini dengan di Hanouver.”

Vega : “Apaan?”

Tukul : “Hanouver, (dieja) h a n o u v e r. Hanouver.”

Pen : “Hahaha...”

pepi : “Kebalik.”

Harry : “Ha’a itu di Jerman Barat. Saya kan sempet brojol disana, gitu!”

Vega : “Oh lahirnya disana?”

Harry : “Iya, sebenarnya merayakan natal disana atau disini sama aja. Bedanya di salju doang kali ya, soalnya disana kan saljunya kan beneran. Kalau disini kan paling kayak.”

Vega : “Putih salju.”

Harry : “Kayak putih salju.”

Tukul : “Jadi sama aja natal disana sama disini?”

Ola : “Tapi apa bedanya kayak pohon natalnya apa bedanya, pasti ada bedanya lah mas.”

Harry : “Iya, suasananya pasti emang sudah pasti berbeda ya, lebih...”

Ola : “Lebih berasa.”

Harry : “He eh lebih berasa natalnya.”

Pen : “(tepuk tangan)”

Tukul : “Kembali ke lap?”

Pen : “Laptop!”

Tukul : “Untuk Regina dan mas harry, kalau biasanya dihari natal ini masih mau terima tawaran job atau nggak nih, trus bagaimana dengan keluarga dirumah nih? Monggo!”

Regina : “Kalau aku, em pengennya sih meliburkan diri mas kayak tahun-tahun sebelumnya sebelum masuk idol pun aku selalu meluangkan waktu untuk keluarga kayak tanggal 24-25 nya gitu dan sayangnya tahun kemarin pas malem natalnya gak sempet bareng sama keluarga aku karena kebetulan harus kerja tapi pas tanggal 25 nya libur.”

Pen : “(tepuk tangan)”

Tukul : “Jadi Tuhan berkehendak dihari itu dimanfaatkan untuk keluarga, jadi konsep alam, konsep Tuhan tuh lebih natural lebih indah dibanding konsep manusia.”

Pen : “(tepuk tangan)”

Tukul : “Jadi waktu biasanya ada job kita jangan menolak rejeki karena kalau rejeki ditolak maka rejeki menolak kita nantinya, makanya begitu didepan dada ya dikesempatan waktu itu untuk keluarga.”

Pen : “(tepuk tangan)

Tukul : “Kembali ke lap?”

Pen : “Laptop!”

Tukul : “Kalau mas Harry nih, monggo nih, lebih memilih job atau memilih keluarga ini ? Monggo!”

Harry : “Em, kalau aku mas Tukul dalam 4-5 tahun terakhir ini karna keluargaku mencar-mencar, yang satu ada di Bali adik saya, kakak saya di lombok gitu kita mencar-mencar, sekarang ini kita pakai kesempatan ini kita berkumpul di malam natal tanggal 25 berkumpul karena jarang bertemu kan, nah gitu dipakai kesempatan waktu itu untuk berkumpul untuk saling ya saling ini lah ya

Tukul : “Bercerita, bercengkrama.”

Harry : “Bercengkrama.”

Tukul : “*Care and share* saling berbagi.”

Harry : “Jadi saya memilih dirumah untuk bersama keluarga ya gitu.”

Pen : “(tepuk tangan)

Tukul : “Kembali ke lap?”

Pen : “Laptop!”

Tukul : “Pemirsa!”

Pen : “Oyy.”

Tukul : “Bintang tamu saya berikutnya ada wanita cantik yang sedang melebarkan sayapnya di dunia tarik suara.”

Pen : “Suara.”

Tukul : “Siapakah dia? Mari kita sambut Feby Febiola.”

Pen : “(tepuk tangan)

Febby : “Selamat malam dan selamat natal semuanya.”

(Menyanyi Have Yourself)

~Iklan~

Tukul: “Ok masih di bukan empat?”

Pen: “Mata!”

Tukul: “Masih tetap semangat ?”

Pen : “Masih!”

Tukul : “Mana suaranya?”

Pen : “(tepuk tangan)

Tukul: “Lho ibu-ibu yang disebelah kanan masih semangat bu?”

Pen ibu2: “Masih.”

Tukul: “Semoga Tuhan memberkati, puji Tuhan. Kembali ke lap?”

Pen: “Laptop!”

Tukul: “Selamat malam mbak Feby, dan selamat natal, apa kabar natalmu tahun ini dan kabarnya dirimu akan membuat album religi, coba nyanyiin dikit nih monggo.”

Feby: “Aduh kalo tahun ini malah nggak ada, kalo tahun lalu yang ada.”

Tukul : “Yang tahun lalu dinyanyikan dikit aja.”

Febby: “Kayaknya tahun ini beda lagi kayaknya hehehehe kan natal Cuma sebulan mas, waktunya jadi kadang-kadang kalau lagi buat album natal itu tahun depannya bakal ada lagi.”

Tukul : “Sudah lupa lagi.”

Febby : “Sudah diedarin lagi, di *package* lagi.”

Tukul : “Ya udah oke apa lagi yang perlu dinyanyikan ini.”

Febby : “Oh ada satu lagu judul nya natal dihatiku.”

Tukul : “Oke lha itu saja.”

Febby : “Mau reff nya aja atau gimana ini?”

Tukul : “Apa aja silahkan, monggo terserah yang nyaman dihatinya febby apa?”

Febby : “Apa ya ? (mulai nyanyi) seperti balunan layakkanlah hatiku menyambutmu Tuhan seperti emas kebeningan dan murni biar hidupku berkenan padamu.”

Pen : “(tepuk tangan)

Tukul : “Kembali ke lap?”

Pen : “Laptop!”

Tukul : “Mas harry kan pernah, eh kok mas harry, mbak febby.”

Febby: “Gitu ya, lupa ya? Oke!”

Tukul : “Nggak kok aku masih inget terus kok, nggak akan pernah lupa ada dirimu, masa’ sama majikannya lupa, ya berani kualat. Dirimu juga pernah merayakan natal di luar negri, apa perbedaanya natal disini dan disana nih, monggo!”

Febby : “Pernah sih, tapi sebenarnya nggak mau diinget-inget hehehe, nggak mau diinget-inget, tapi pernah ya gitu deh.”

Tukul : “Ada *something wrong*, mungkin ada sesuatu yang *last got by the wind* yang berlalu biarlah berlalu oleh angin berhembus.”

Febby: “Hahaha...”

Tukul : “Ya sekarang untuk kedepan.”

Vega: “Betul.”

Tukul: “Taun lalu tuh *history* lah pokoknya.”

Febby: “Ya begitu, pernah sih pernah tapi lebih seneng natalan di Jakarta.”

Pen : “(tepuk tangan)

Tukul : “Bener febby yang berlalu biarlah berlalu *let by gone be bye gone*, nah yang penting sekarang untuk kedepan ke depan untuk di ya selalu dijaga terus, bener ya?”

Regina: “Betul.”

Tukul : “Rafflesia arnoldy.”

Pen : “Hahaha...”

Tukul : “Kembali ke lap?”

Pen : “Laptop!”

Tukul : “Untuk *all my guest*, semua bintang tamu mas harry, mbak febby, dan Regina.”

Ola : “Aduh Vega alehi.”

Vega : “Alergi, alehi.”

Ola : “Alehi, mulut-mulut saya kok.”

Vega : “Masbuloh.”

Tukul : “Jujur itu hidung atau kutil? Jujur aja.”

Vega: “Aduh mas Tukul, sudah berapa lama sih kebersamaan kita? Masih saja kamu bertanya-tanya, aku bosan hahaha...”

Pen : “Hahaha...”

Vega : “Ini bukan hidung atau bukan kutil tapi.”

Ola : “Jerawat.”

Vega : “Jerawat hahaha...”

Tukul : “Jerawat dilobangi pake jarum pentul itu ya?”

Ola : “Ih mas ah.”

Tukul : “Ngomongin soal pengalaman, kalian pasti punya pengalaman masa kecil tentang santa claus boleh dong diceritain, monggo dari Regina.”

Regina : “Santa clause dulu memang em setiap tanggal 25 malem nungguinnya hadiah apa yang didapat dari santa clause gitu kan? Dan aku tuh dulu dari kecil paling seneng banget boneka barbie mas Tukul, dan gitu kan dan mulai-mulai sadar kalau santa clause itu ternyata boong karena mamaku suka keceplosan, jadi mama pernah keceplosan, “Iho itukan mama yang beli” gitu, “jadi gitu hadiah

itu bukan dari santa dong?” jadi suka mikir-mikir kayak gitu, “oke jadi boong, jadi boong” dan sempet kepo juga pengen nanya-nanya “sebenarnya hantu itu bener nggak sih? Setan itu bener nggak sih” gitu tapi ternyata boong, tapi lebih kayak em tradisi ajalah kayak cerita aja.”

Tukul : “Oh.”

Pen : “(tepuk tangan)

Tukul : “Ya untuk apa namanya supaya anak kecil itu supaya rajin belajar, nurut sama orang tua.”

Ola : “Iya bener.”

Tukul : “Kan anak harus nurut sama orang tua.”

Vega : “Jadi anak baik supaya dapat kado.”

Tukul : “Iya betul, ini contoh anak yang tidak nurut sama orang tua kayak gini (nunjuk orang berbaju hitam) nggak jelas hidupnya tuh kesana-kemari ya, setiap lampu merah mesti dia jongkok disitu.”

Regina : “Hahaha...”

Tukul : “Mengharukan, ha?”

Orang tsb : “Lho kok tau?”

Tukul : “Lha wong aku disampingmu, kok tau – kok tau.”

Pen : “(tepuk tangan)

Tukul : “Kok tau mas? Ya aku disampinge dia, kemana dia pergi aku ngikutin, lha ngawasi nanti kalo udah jam 9 malem gua taroh di truk trus saya bawa pulang lagi.”

Ola : “Tau banget ya mas.”

Tukul : “Trus pagi-pagi jam 4 aku kirim lagi ke tiap lampu merah.”

Vega : “Oh pantasan waktu digrebeg bawa duit 25juta di grobak kan?”

Pen : “Hahaha...”

Ola : “Tau aja ya buk?”

Vega : “Nih dia.”

Tukul : “Kamu ngerti berarti kamu disamping saya juga hahaha...”

Pen : “Hahaha...”

Tukul : “Untuk febby, kalo febby monggo.”

Febby : “Kalo pengalaman masa kecil justru nggak dapet pengalaman santa claus, cuma waktu SMA aku pernah inget aku pernah jadi santa claus hehehe, jadi waktu itu disekolah ada lomba setiap kelas itu harus menyiapkan santa claus dan fit hitam, trus kita bilang gini “masa’ semua cowok sih, kita cewek juga bisa kok jadi santa claus” itu kebetulan aku saat SMA itu tomboi banget jadi aku sama temenku, aku jadi santa claus dipakein baju yang gede itu trus dimasukin bantal dalemnya trus temenku kebetulan kecil jadi fit hitam, jadi kita ikut lomba itu dan kita menang hehehehe...”

Tukul : “Luar biasa!”

Pen : “(tepuk tangan)

Tukul : “Bergembira di hari natal yang indah ini, kalo santa clausnya sendiri gimana kamu waktu itu? santa clausnya itu.” (sambil menunjuk Pepi)

Pepi : “Ya, kita merayakan sama keluarga aja mas.”

Tukul : “Kalo fit hitam ?”

Guest : “Hahahaha...”

Tukul : “Pas ada koala ada fit hitam ini chemistrynya.”

Pemusik : “Maaf mas, ini bukan fit hitam ini karungnya.”

Tukul : “Oh karung, kucing dalam karung, kalo ini yang manis ini siapa ?”

Pen : “Yaaa.”

Tukul : “Kayaknya cara berpakaianya fresh sekali ya, kayak *snorkling* bangetnya trus chemistry dengan sepatunya, tapi dalemnya pake itu juga nggak mbak?”

Pen : “Hahaha...”

Pemusik : “Kalo artis ini mirip siapa mas?”

Tukul : “Ya semua artis indonesia ada didalam dia.”

Pen : “Wooooaaa.”

Tukul : “Kasian si cowok.”

Pen : “Hahaha...”

Tukul : “Kalo mas harry monggo!”

Harry: “Kalo awal-awal cerita santa sih iya, waktu kecil sih emang ini ya, kayaknya percaya banget gitu tentang santa, kalo santa tuh dateng di malam-malam malam natal dan memberi kita kado, buat anak yang pinter rajin, nurut sama orang tua bakal dapet kado yang besar, yang suka nakal atau apa dapet yang kecil trus dulu tuh saya suka dibilangin sih “pokoknya kamu masukin rumput ke sepatu” ya kan, “nantu taroh dibawah tempat tidur nanti santa akan dateng” karna rumput itu akan ambil santa untuk memberi makan ini nya santa, kudanya santa.”

Ola + Vega : “Iya.”

Harry : “Iyakan? Yaudah.”

Febby : “Rusa, rusa.”

Harry : “Oh iya, kuda apa rusa atau kambing ya hahaha...”

Tukul : “Tanya ma rusanya aja.”

Febby : “Tuh rusanya dua (sambil menunjuk Ola dan Vega) haha...”

Tukul : “Itu rusa apa kambing?” (tanya Pepi)

Pepi : “Kita satu keluarga rusa semua ya.”

Tukul : “Oh...”

Pepi : “Coba tanya sama ayahnya rusa juga.”

Pen: “Hahaha...”

Tukul : “Bukan rusa tapi rusak kamu tuh ya?”

Harry: “Gitu kan tapi itu umur-umur ya 5-6 taunan gitu. Lama-lama pas udah besar ya 8 tahun gitu pas udah taroh rumput pas tidur malem krosak krosak, wah santa dateng nih kan? Ah santa dateng kan. Pas liat eh ternyata nyokap sama bokap lagi naroh-naroh gitu ternyata beli di pasar santa.”

Pen : “hahaha...” (tepuk tangan)

Tukul : “Blok S blok S, pasar santa itu di blok S, namanya santa.”

Ola : “Iya iya bener.”

Tukul : “Mas harry masih bisa ya *stand up comedi*, mas harry masih pinter lho ya saya masih inget, *what is that, that is indonesian airways* tuh masih inget saya.”

Febby : “Ngomong apa sih mas?”

Tukul : “Nggak nih ini joke-jokenya mas harry dulu itu lho kalo di ya nglawak trus.”

Vega : “Masih inget ya mas.”

Tukul : “Disampingnya ada orang bawa makanan di buka trus ada suara bunyi tut, *what is that?* apa itu? *That is indonesian airways* padahal kentut gitu.”

Pen : “Hahaha...”

Harry : “Dia masih inget.”

Tukul : “Oh ya pasti inget dong, yang bagus-bagus saya inget yang jelek saya hapus. Baik waktunya *its time the quis*.”

Singer : “Mas, kuis mas.”

Tukul : “Iya iya tenang aja udah nyaman aku, udah pelanin aja.”

Vega: “Ok.”

Tukul : “Terus yang tua-tua istirahat dulu.”

Vega: “Oh, nggak ada orangnya aja bilang tua ada orangnya aja dirayu-rayu.”

Tukul : “Ekhm ekhm (batuk) ekhiii.”

Vega: “Eh batuk tuh di mulut, mulutnya dimana sih?”

Tukul : “Mana aja ada mulutnya, di belakangmu juga ada mulutnya.”

Vega: “Bukan di belakang mas.”

Tukul : “Aaaah...”



Vega : “Ok, baik klo aku bilang “luwak white coffe” penonton jawabnya “kopi nikmat tidak bikin kembang.”

Tukul : “Apa coba ?”

Vega : “Apa ayo coba?”

Tukul : “Coba.”

Vega : “Luwak white koffie ?”

Pen : “Kopi nikmat nyaman di pe yeee...”

Vega : “Yee pertanyaannya siapa bintang iklan luwak white koffie terbaru? A.”

Tukul : “Maudy Koesnaidi.”

Vega : “B.”

Tukul : “Maudi ajak-ajak.”

Pen : “Hahaha...”

Vega : “Yang ini maudi ajak-ajak klo ini maudi acak acak.”

Pen : “Hahaha...”

Tukul : “Kalo kamu maudi injek-injek.”

Vega : “Jangan dong mas.”

Tukul : “Iya, diinjek-injek pake bibir saya tapi.”

Pen : “Cieeee...”

Vega : “Ok siapa?”

Tukul : “Siapa yang bisa?”

Vega : “Oh anda.”

Tukul : “Silahkan.”

Penjawab: “Kopi nikmat nyaman diminum.”

Pen : “(tepuk tangan)”

Vega : “Ok sekali lagi pertanyaannya siapa bintang iklan luwak white koffie terbaru? A.”

Tukul : “Maudy Koesnaidi”

Vega : “B.”

Tukul : “Maudi ajak-ajak”

Penjawab : “A. Maudy koesnaidi”

Vega : “Yakin?”

Tukul : “Yakin?”

Penjawab : “Yakin.”

Tukul : “Coba tanya mas maudy nya dong.”

Vega : “Ya nggak ada, ok mas Tukul apa jawaban benar sekali.”

Tukul : “Luar biasa, cerdas, cerdas luar biasa, jawabannya 2 dan yang satu jelas, yang satunya nggak jelas, cerdas banget.”

Vega : “Cerdas banget, namanya juga ibu guru , ibu marisa selamat sekali lagi, anda berhasil mendapatkan hadiah 1 juta rupiah, hadiah ini dipersembahkan oleh luwak white koffie, kopinya selebritis, semua selebritis minumnya luwak white koffie.”

Pen : “(tepuk tangan)”

Tukul : “Jangan kemana-mana tetap di bukan empat?”

Pen : “Mata!”

~iklan~

Tukul: “Ok masih di bukan empat?”

Pen : “Mata!”

Tukul : “Masih semangat?”

Pen : “Masih!”

Tukul : “Mana suaranya?”

Pen: “Yeeeeee.”

Tukul : “Luar biasa!”

Pen : “(tepuk tangan)

Tukul : “Kembali ke lap?”

Pen : “Laptop!”

Tukul : “Kalo bahasa cimahnya, balik dei ka lap?”

Pen : “Laptop!”

Tukul : “Sanes diopat socang?”

Pen : “Socang.”

Tukul : “Kumaha damang, riel sabede teing?”

Pen : “Hehehe...”

Tukul : “*For all may guest*, menurut kalian apa sih makna natal itu? Monggo dari Regina dulu nih!”

Regina: “Makna natal itu adalah kita harus mengingat bahwa kasih Tuhan itu besar banget buat kita karena Dia telah mengaruniakan anak-Nya yang tunggal lahir ke dunia untuk menebus dosa-dosa kita, bener-bener luar biasa.”

Tukul : “Luar biasa, saya sangat setuju dengan pendapatnya Regina. Biar saja kalau ada orang yang tidak mengasihi ampunilah dosa-dosa mereka karena mereka tidak tau apa yang telah mereka perbuat.”

Regina : “Yes.”

Pen : “(tepuk tangan)

Tukul : “Dia nggak tau bahwa berbuat jahat itu akan ketemu anak cucunya nanti.”

Febby : “Amin.”

Tukul : “Tapi kalo saya kan tau kalo nanti berbuat baik akan ketemu anak cucunya nanti demi kebbaikannya.”

Febby: “Amin.”

Pen : “(tepuk tangan)

Tukul : “Kalo dari febby nih monggo.”

Febby : “Tadi poinnya Regina sama dengan febby juga, cuman kalo saya mau nambahin kalo natal itu adalah yang paling tepat bagi kita untuk eee apa ya istilahnya untuk bertemu dengan keluarga gitu, jadi mungkin kalau diantara keluarga ya mungkin ada yang saling musuhan mungkin saat natal adalah saatnya untuk berbaikan kembali supaya ada yang namanya pemulihan keluarga itu sih menurut saya.”

Tukul : “Luar biasa.”

Pen : “(tepuk tangan)

Tukul : “Makanya Tuhan menciptakan siang dan malam itu adalah kehidupan, kalo siang terus nggak ada malemnya itu namanya bukan ada kehidupan jadi kalo mungkin ada yang belum pernah bertemu, ada perbedaan pendapat itukan jadinya permusuhan ini tidak bertemunya

Pen : “Yaaa.”

Tukul : “Tapi dengan perbedaan itu.”

Pen : “Eaaa.”

Tukul: “Justru untuk...”

Pen : “Eaaa.”

Tukul : “(plok)

Pen : “(tepuk tangan)

Tukul : “Artinya saling mengintrospeksi diri bahwa kita salah, mungkin waktu itu orang mengatakan malu pada kita pada hari itu namun di *next day* dia akan tanya jawab pada diri sendiri apa yang dia lakukan keliru berarti besok dia akan memperbaiki apa kekurangan, mungkin dia akan melakukan dengan cara halus, atau dia yang minta maafnya dengan cara yang mungkin pelan-pelan atau dengan spontan, luar biasa.”

Pen : “(tepuk tangan)

Tukul : “Dan kalau ingat itu rasanya kayak mau meneteskan air mata memang.”

Vega : “Meneteskan air liur.”

Tukul : “Mbok jangan air liur, air liur air liur klo dikumpulin ya jadi kamu itu!”

Pen : “Hahaha...”

Ola : “Ih masa?”

Tukul : “Itu menghayati sebuah perkataan-perkataan yang saya ungkapkan tadi?”

Ola + Vega : “Oh...”

Tukul : “Menghayati apa yang diucapkan febby tadi.”

Febby : “Ngiler.”

Vega : “Nangis mendengar ucapannya, ngiler karna melihat kecantikannya mbak febby.”

Tukul : “Ngiler kalo terkumpul ya jadi Vega.”

Pen : “Hahaha...”

Tukul : “Bener banget bener saya itu orangnya memang kalau terlalu menghayati omongan, kata-kata bagus kalo bahasa balinya tri kayak parisude, berpikir positif berbicara positif menghasilkan sesuatu yang positif dan tri hitakarana .”

Vega : “Apa tuh mas?”

Tukul : “Hubungan antar sesama manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan.”

Pen : “Eeaa eeaa eeaa yaaa (tepuk tangan) hahaha.”

Tukul : “Mas harry nih monggo!”

Harry : “Ekhm ekhm...”

Vega : “Cek cek cek...”

Harry : “Ekhm ekhm sebenarnya jawabannya sudah tercakup ya sama jawabannya Regina, sama jawabannya febby juga tapi klo saya mau melengkapi. Natal kan berhubungan dengan kelahiran, kelahiran bayi natal ya kan? Jadi kita bisa menggunakan natal atau istilahnya momentum natal ini untuk memulai yang baru, meninggalkan sesuatu yang lama yang belakang sana yang sia-sia ya yang kita perbaharui lagi dengan sesuatu yang lebih baru lebih baik di masa yang akan datang.”

Tukul : “Wah luar bisa, simple, sedikit, tapi kualitas dan akurat sekali, jadi yang lalu itu jangan di anu lagi, ibaratnya spion pengaca bahwa saya kemarin lewat situ tapi njeglong, aku nggak akan lewat situ, tapi sumpama aku lewat situ aku harus lebih hati-hati lagi. Jeglongan itu lobang itu akan saya tutup dengan papan atau akan saya tutup dengan semen supaya kita tidak akan jatuh lagi, masuk lagi lubang yang lebih dalam lagi, kita bisa lebih memperbaiki diri.”

Pen : “Eyyyyyaa.”

Ola : “Hatsiiiihhh.” (bersin)

Tukul : “Nggak batuk nggak bersin, tetep konvensional kamu Ola.”

Vega : “Aduh.”

Ola : “Aduh maaf mas.”

Vega : “Apalagi bersinnya disamping aku lagi mas.”

Ola : “Hahaha maaf, maaf.”

Vega : “Tuh kan langsung gatel.”

Ola : “Hahaha...”

Vega : “Oh sorry mas.”

Tukul : “Kamu kalo bersin kayak hujan buatan itu lho bhuaaah...”

Pen : “Aahaha...”

Tukul : “Kembali ke lap?”

Pen : “Laptop!”

Tukul : “pemirsa!”

Pen : “Heyy...”

Tukul : “Untuk memeriahkan suasana natal kali ini, kita dengarkan lagi suara merdu dari Regina.”

Pen : “(tepuk tangan)”

(menyanyi jingle bells, jingle bells kemudian muncul marsha manopo dan berduet)

~iklan~

~ Miss Rempi ~

Tukul : “Pertama-tama saya ucapkan dulu selamat natal.” (sambil berjabat tangan)

Marcella : “Oh terimakasih mas, terimakasih, *thank you*, terima kasih hadiahnya ya mas.”

Tukul : “Semoga indah.”

Marcella : “Amin amin terimakasih. Baik banget ya rekan setia saya. Selamat malam pemirsa bukan empat mata yang baik hati dan tidak sombong, kembali lagi bersama saya di segmen yang paling seksi di 7 segmen di bukan empat mata.”

Tukul : “Cieeee.”

Marcella : “Bersama saya salah saat perwakilan wanita cantik di Indonesia, Marcella lumowa, tentu saja saya ditemani oleh rekan setia saya yang kalau kita ngomongin masalah natal itu e ada hubungannya, natal itu kan hubungannya sama warna merah, hijau, ada hadiah, ada pohon natal ya? Rekan saya ini kalau tersipu malu pipinya pasti merona merah jadi ada kaitannya ya. Kalau warna hijau itu, kalau dibawah sinar matahari rekan setia saya ini kulitnya memang kuning langsung rada kehijau-hijauan karena lumut ya?”

Tukul : “Sebangsa iguana.”

Marcella : “Betul, trus kalau masalah hadiah rekan saya ini orangnya baik sekali, dan itu tidak sombong, selalu membagi-bagikan hadiah kepada orang lain yang dikasihinya. Bahkan kami-kami ini sering sekali mendapat hadiah seperti kalau Ola ramlan sering dikasih sepatu ya mas ya?”

Tukul : “Saya yang dikasih.”

Marcella : “Betul, oh dikasih. Vega suka dikasih bedak dingin ya mas ya ? trus kalau nggak salah Pepi sisir ya mas ya, mas reynaldi selalu kasih sisir buat Pepi.”

Tukul : “Ini penghinaan buat Pepi lho ini, Pepi nggak punya rambut kok dikasih sisir.”

Marcella : “Nggak kan itu hadiah, bahkan buat mbak susi tuh hadiahnya luar biasa.”

Tukul : “Oh itu.”

Marcella : “Jalan-jalan keluar negeri.”

Pen : “Weeee.”

Tukul : “Memang kita nyari duit buat siapa? Kalau bukan buat anak istri.”

Marcella : “Betul.”

Tukul : “Ini baru aja tadi sms berangkat ke guci tegal.”

Marcella : “Woa ya ampun,”

Tukul : “Rombongan coba.”

Marcella : “Tadi mas Tukul titip pesen buat saya mbak susi kalo pengen jalan-jalan ke Amerika lagi tolong bilang ke suaminya lagi katanya ya mas ya?”

Tukul : “Bentar lagi habis dari guci langsung ke Amerika.”

Marcella : “Waa tepuk tangan buat mas Tukul aduh baik banget sih.”

Pen : “(tepuk tangan)”

Marcella : “Seneng banget punya suami kayak gini ya mas ya? Lho kenapa mas ?”

Tukul : “Tangisan bahagia.”

Marcella : “Hahaha, tapi mari dong kita sambut rekan setia saya yang luar biasa ada kaitannya dengan pohon, karena beliau ini tempat bercengkramanya seneng banget diatas pohon memang hahaha.”

Tukul : “Ngobrol ma kamu itu enak aja.”

Marcella : “Kacang lupa kulit hahahaha maaf, maaf. Mari kita sambut rekan setia saya siapa lagi kalau bukan rey rey reynaldi.”

Tukul + pen : “Rey rey rey reynaldi.” (tepuk tangan )

Tukul : “Pemirsa nanti di segmen berikutnya saya dan bintang tamu serta host akan buka-buka kado yang di bawah pohon natal dan mungkin penonton juga akan mendapat hadiah yang sudah disiapkan disitu. Luar biasa sekali.”

Marcella : “Jadi penonton juga dapat ya?”

Tukul : “Berbagi kepada siapa saja.”

Marcella : “Karna kebetulan nih mas yang akan kita liat ini ada kaitannya dengan pohon natal, banyak orang mungkin tidak tau, kenapa sih pohon natal itu harus pohon cemara.”

Tukul : “Betul, kok tidak tauge atau tidak apa?”

Marcella : “Kecil dong mas. kenapa pohon cemara jadi kita mau tau, kenapa sejarahnya seperti apa kita lihat yang ini ya marijo kita lihat.”

Tukul : “Penasaran mari kita lihat cuplikannya.”

Operator: “Dalam menyambut hari natal tak lazim rasanya tidak menemukan pohon natal yang dihiasi lampu-lampu yang berkerlap-kerlip dan aksesoris santa disudut-sudut rumah atau gereja dibulan desember ini. Namun seperti apakah sejarah kontroversial yang membuat pohon cemara ini menjadi icon dihari natal? Berawal dari zaman dahulu sebelum bangsa eropa menjadi kristen mereka sangat menghormati pohon yang disimbolkan sebagai kehidupan kekal. Bangsa romawi menggunakan pohon cemara karena untuk perayaan saturnalia yang merupakan hari kelahiran dewa matahari yang sangat jauh dengan makna natal itu sendiri. Versi kedua berasal dari jeman barat yaitu reformator kristen evan lauther yang dalam perjalanannya terkesima pada bintang bintang di angkasa yang sinarnya membias ke pohon-pohon cemara dihutan, sehingga dia menebang pohon itu dan membawanya pulang kerumah, masih banyak versi yang menjelaskan tentang mengapa pohon natal menjadi simbol saat natal. Namun akhirnya kenapa pohon cemara tumbuh sebagai penghias saat natal adalah berdasarkan kepercayaan dan keyakinan bagaimana umat kristiani menyambut hari natal itu sendiri.”

Marcella: “Begitu ceritanya mas, ya tapi terimakasih mas sudah begitu baik saya, saya.” merasakan begitu banyak kenikmatan tersendiri di christmast ini bersama rekan saya lho mas

Tukul: “Ya kalau bisa kita harus ada kasih sayang selamanya.”

Marcella: “*Thank you* lho mas.”

Tukul: “Ya biar kita slalu diberi umur panjang, rezeki terus maka kita harus selalu mengasih dan menyanyangi.”

Marcella: “Yak betul.”

Tukul: “*That's right.*”

Marcella: “Ya silahkan mas.”

Tukul : “Sekarang kita bagi-bagi hadiahnya.”

Marcella: “Nanti mas, di segmen selanjutnya.”

Tukul: “Baik, pemirsa?”

Pen: “Hey.”

Tukul : “Untuk memeriahkan suasana natal pada malam natal ini langsung saja kita sambut Marsha manopo.”

Marsha: “Masih semangat semuanya? Mana suaranya ? mari kita nyanyi bareng.”

(menyanyi oh happy day)

~iklan~

Tukul : “OK masih di bukan empat?”

Pen : “Mata!”

Pepi : “Tandanya apa ini mas ?” (sambil membunyikan lonceng)

Tukul : “Apa tandanya Pep ?”

Pepi : “Kita bagi-bagi hadiah dihari natal ini mas.”

Pen : “Yeee.” (tepuk tangan)

Tukul : “Pemirsa!”

Pen : “Hoyy...”

Tukul : “Seperti janji saya tadi, kita akan buka kado yang sudah tersedia di bawah pohon natal ini, silahkan!”

Vega : “Silakan ini kado-kadonya, ini sudah ada nama masing-masing.”

Tukul : “Silahkan dipegang tolong dibantu.”

Vega : “Ni untuk mbak Ola tolong dibantu.”

Ola : “Oh ya mas.”

Vega: “Nih.”

Tukul : “Diambil, tolong dibantu cak cek ya!”

Vega: “Cak cek!”

Tukul : “Buat ?”

Vega : “Buat Regina.”

Tukul: “Regina, buat Regina kasihkan!”

Regina : “(menerima hadiah) makasih.”

Vega : “Buat Feby fabiola.”

Tukul : “Feby fabiola.”

Feby : “(menerima hadiah) makasih.”

Pepi : “Buat marsha.” (memberikan hadiah)

Marsha: “(menerima hadiah) makasih.”

Tukul : “Langsung ambil bawahnya.”

Vega : “Ini buat Pepi.”

Tukul : “Pepi Pepi.”

Ola : “Mas ini buat mas....”

Tukul : “Mas...”

Ola : “Ini buat mas Tukul.” (memberikan hadiah)

Tukul: “Yak (menerima hadiah) untuk penonton ada dibawah kursi masing-masing ya.”

Vega : “Wah...”

Vega : “Nanti-nanti yang ini sebagian.”

Tukul : “Haha haha lucu banget, hebat, lucu banget, eh lucu.” (sambil menunjukkan hadiah yang sudah dibuka)

Pepi : “Maksudnya apaan nih ?”

Tukul : “Mirip mirip...”

Vega : “Ah lucu banget, semuanya terima kasih.”

Pepi : “Semuanya dapet bagus-bagus, gue dapet apaan nih ?”

Ola: “Makasih yaa.”

Vega: “Ini mamaku, suamiku dan anakku.”

Pepi: “Gue dapet wig.”

Feby: “Saya dapet kosmetik.”

Pen: “Yee...” (tepuk tangan)

Vega : “Pepi cucok.”

Ola : “Saya selendang mas.”

Tukul : “Pemirsa!”

Pen: “Heyy...”

Tukul : “Mari kita sambut natal dengan suka cita kepada semua orang yang merayakannya, dan terima kasih kepada bintang tamu saya Regina, harry de fretes, feby febiola dan marsha manopo dan terimakasih untuk pemirsa dirumah maupun di studio, saya hanya *just kidding* dan tak ada motivasi untuk melecehkan, dan jika ada kata-kata yang kurang berkenan saya mohon maaf, ambil tontonan yang bagus dan yang buruk jangan diambil. Tonton terus bukan empat mata senin sampai jumat tetep di bukan empat?”

Pen : “Mata !

(Menyanyi we wish you marry christmast and happy new year)  
~SELESAI~